

**PEMIDANAAN TERHADAP ANAK
KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA
DITINJAU DARI UU NO. 11 TAHUN 2012 DAN HUKUM ISLAM
(Studi Putusan Pengadilan Negeri Medan Tahun 2014-2019)**

Disertasi

Oleh:

IBNU TAQWIM

400117316



**PROGRAM DOKTOR PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

ABSTRAK



**PEMIDANAAN TERHADAP ANAK KORBAN
PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA DITINJAU DARI Undang-
Undang NO. 11 TAHUN 2012 DAN HUKUM ISLAM
(Studi Putusan Pengadilan Negeri Medan Tahun 2014 -2019)**

Nama : Ibnu Taqwim
NIM : 4001173018
Prodi : Hukum Islam
Pembimbing I : Prof. Dr. Pagar Hasibuan, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Zulkarnain, M.A

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaturan dan perlindungan hukum terhadap anak korban penyalahgunaan narkotika, (2) pemidanaan yang ideal menurut hukum positif dan Hukum Islam (3) Hambatan dan upaya dalam memberikan perlindungan hukum terhadap anak korban penyalahgunaan narkotika. Penelitian ini merupakan penelitian Yuridis Empris, sifatnya analitis deskriptif, obyek penelitian Putusan Pengadilan Negeri Medan dari tahun 2014-2019. Teknik Analisa adalah *Milles and Huberman*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaturan dan perlindungan hukum terhadap anak korban penyalahguna narkotika dilakukan berdasarkan pembatasan usia anak (18 Tahun), proses peradilan pidana dilakukan oleh pejabat khusus, dipimpin satu orang Hakim, pemeriksaan perkara dilakukan dalam suasana kekeluargaan, sidang tertutup untuk umum, serta dapat dilakukan diversi dan menyelesaikan perkara dengan menerapkan *restoratif justice*. Pemidanaan yang ideal terhadap seorang anak yang berkonflik dengan hukum haruslah mempertimbangan aspek filosofis, yuridis dan sosiologi, tumbuh kembang anak dan masa depan anak. Proses Penyidikan dan persidangan perkara anak harus didampingi oleh pakar/ahli psikologis, kriminologis dan Asesor sehingga dapat menentukan status anak sebagai korban penyalahgunaan narkotika dengan jelas. Hakim harus memiliki persepsi yang sama terhadap anak sebagai korban penyalahguna narkotika harus direhabilitasi bukan dipenjara. Dalam perspektif Hukum Islam anak dibawah umur tidak dapat dijatuhi sanksi, karena anak bukan *ahliyatul wujub* dan tidak bisa dituntut pertanggungjawaban pidana terhadapnya, dengan demikian pidana yang dijatuhkan pada anak korban penyalahgunaan narkotika adalah *Ta'zir* dengan cara *ta'dib* (rehabilitasi), hakim harus menjatuhkan vonis terhadap anak terpidana korban penyalahgunaan narkotika berupa wajib menjalani rehabilitasi yang tempat dan waktunya ditentukan berdasarkan tingkat kecanduan anak sesuai dengan keterangan ahli. Terdapat beberapa hambatan dalam memberikan perlindungan hukum terhadap anak korban penyalahgunaan narkotika, a. aparat penegak hukum tidak memiliki persepsi yang sama terhadap status anak penyalahguna narkotika,

b. Beragamnya pengaturan hukum terkait penyalahgunaan narkotika, c. belum ada tempat rehabilitasi khusus bagi anak di Indonesia, (d). Belum memadai sarana prasarana tempat rehabilitasi bagi terpidana anak penyalahguna narkotika, (e). terbatasnya pendampingan yang dilakukan oleh keluarga dalam proses perkara pidana anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika. Upaya yang dapat dilakukan dalam mewujudkan perlindungan hukum dan pemidanaan yang ideal bagi anak korban penyalahguna narkotika antara lain, a). perlu ada aturan khusus tentang pemidanaan anak korban penyalahguna narkotika, b). Pemerintah harus membentuk gugus tugas pendampingan terhadap perkara anak, c). menyediakan tempat rehabilitasi yang ramah lingkungan bagi anak.

Kata Kunci: Anak, Korban, Narkotika, Pemidanaan, Hukum Islam.

	CRIMINAL OF CHILDREN VICTIMS OF NARCOTICS ABUSE REVIEWED FROM CONSTITUTION NUMBER 11 OF 2012 AND ISLAMIC LAW (Study of Medan District Court Decisions 2014-2019)
--	--

Name : Ibnu Taqwim
NIM : 4001173018
Prodi : Hukum Islam
Supervisor I : Prof. Dr. Pagar Hasibuan, M.Ag
supervisor II : Dr. Zulkarnain, M.A

This research is to find out those (1) legal regulation and protection of children as victims of narcotics abuse, (2) ideal punishment according to the LAW No.11 of 2012 concerning SPPA and Islamic Law and (3) Barriers and efforts in providing legal protection for children as perpetrators of narcotics abuse. This research is a Juridical Empris research which is descriptive analytic. The object of this research is the Verdict of the Medan District Court from 2014-2019, The analysis technique uses the Milles and Hubarman method. The results of this study indicate that Legal regulation and protection of child offenders of narcotics abusers is carried out based on limiting the age of the child (18th), the criminal justice process is carried out by a special official led by one judge, examination of cases of children is carried out in a family atmosphere and in closed sessions for the public, Trials of juvenile crimes in conflict with the law can be carried out by diversion and resolving cases through the application of restorative justice because children as victims of narcotics abusers are different from cases of adults who are narcotics abusers. The ideal punishment of a child in conflict with the law must consider philosophical, juridical and sociological aspects, child development and children's future. The process of investigation and trial of child cases must be accompanied by experts/ psychologists, criminologists and assessors so that they can determine the status of the child as a victim of narcotics abuse, Judges must have the same perception that children as victims of narcotics abuse must be rehabilitated, not imprisoned. In the perspective of Islamic law, minors cannot be sanctioned, because the child is not an expert and cannot be held responsible for the crime against him, thus the punishment imposed on children who are victims of narcotics abuse is Ta'zir by means of ta'dib (rehabilitation). The judge must give a sentence against the child convicted victim of drug abuse in the form of an obligation to undergo rehabilitation whose place and time are determined based on the level of addiction of the child in accordance with expert statements. There are several obstacles in providing legal protection for child victims of narcotics abuse (a) Law enforcement officers do not have the same perception of the status of children who are drug abusers, (b) Various legal arrangements related to narcotics abuse, (c) there is no special rehabilitation place for children in Indonesia (d) Inadequate facilities and infrastructure for rehabilitation for child convicted drug abusers, (e) Limited assistance provided by the family in the criminal case process of children who are victims of narcotics abuse. Efforts that can be made in realizing ideal legal protection and punishment for child victims of narcotics abuse include a) There needs to be a special regulation regarding the criminalization of child victims of narcotics abusers, b) The government must form a task force for assistance in child cases and provide environmentally friendly rehabilitation places for children.

Keywords: Children, Victims, Narcotics, Criminalization, Islamic Law.

**إجرام الأطفال ضحايا المواد المسرطنة نظرة عامة على القانون رقم 11
لسنة 2012 والقانون الإسماعي
(دراسة قرارات محكمة منطقة ميدان 2014-2019).**

الاسم : ابن شوييم
رؤم : 4001173018
كلية : الشريعة الإسلامية
المشرف الأول : أ.د. دكتور. باجار حبيبوان، ماجستير
المشرف الثاني : دكتور. ذوالدين، ماجستير

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد (1) التنظيم القانوني وحماية الأطفال كضحايا للعاطي المخدرات (2) العزوبة المثالية حسب قانون رؤم 11 لسنة 2012 بشأن نظام العدالة الجزائية للأطفال والشريعة الإسلامية (3) المعوقات وجهود ترفير الحماية القانونية للأطفال الذين يتعاطون المخدرات. هذا البحث هو بحث قانوني تجريبي وطبيعة هذا البحث وصفي تحليلي وموضوع هذا البحث هو حكم محكمة منطقة ميدان من 2014-2019 و تستخدم نظرية التحليل طريفة Milles و Hubarman. نتائج هذه الدراسة تشير إلى أن يتم تنفيذ التنظيم القانوني والحماية للأطفال المننيين من متعاطي المخدرات على أساس تحديد عمر الطفل (18 سنة) يتم تنفيذ عملية العدالة الجزائية من قبل مسؤول خاص بقيادة قاض ، ويتم فحص قضايا الأطفال في جو عائلي والمحاكمة مغلفة أمام الجمهور، يمكن تنفيذ الإجراءات الجزائية الخاصة بالأطفال المخالفين للقانون عن طريق التحويل وحل القضايا من خلال تطبيق العدالة التصالحية لأن الأطفال كضحايا لمدمني المخدرات يختلفون عن حالت البالغين كمتعاطي للمخدرات. يجب أن تأخذ العزوبة المثالية للطفل المخالف للقانون في الاعتبار الجوانب النفسية والقانونية والاجتماعية ، ونمو الطفل ومثيل الأطفال. يجب أن نكون عملية التحقيق والمحاكمة في قضايا الأطفال مصحوبة بخبراء / علماء نفس وعلماء إجرام ومُؤيدين حتى يتمكنوا من تحديد وضع الطفل كضحية للعاطي المخدرات بوضوح. يجب أن يكون لدى القضاة نفس التصور بأن الأطفال كضحايا للعاطي المخدرات يجب إعادة تأهيلهم وليس سجنهم. من منظور الشريعة الإسلامية ، ال يمكن مراقبة القاصر ، لأن الطفل ليس من أهلية الوجوب وال يمكن تحميله مسؤولية الجريمة المرتكبة ضده ، وبالتالي فإن العزوبة المنروضة على الأطفال الذين يُؤعون ضحايا للعاطي المخدرات هي (العزير) (إعادة تأهيل) ، يجب على القاضي إصدار حكم بحق الطفل المدان ضحية للعاطي المخدرات على شكل التزام بالخضوع لإعادة التأهيل الذي يتم تحديده مكانه وزمانيه بزاء على مستوى إدمان الطفل ونفسيًا أُلزُوال الخبراء. هناك عدة معوقات في ترفير الحماية القانونية للأطفال ضحايا للعاطي المخدرات (أ) ليس لدى الموظفين المكلفين بإنفاذ القانون نفس التصور عن وضع الأطفال الذين يتعاطون المخدرات (ب). الترتيبات القانونية المختلفة المتعلقة بالعاطي المخدرات (ج). ال يوجد مكان خاص لإعادة تأهيل الأطفال في إندونيسيا(د). عدم كفاية المرافق والبنية التحتية لإعادة تأهيل الأطفال المدانين بالعاطي المخدرات (هـ). المساعدة المحدودة التي تُقدمها الأسرة ني إجراءات القضية الجزائية للأطفال ضحايا للعاطي المخدرات. الجهود التي يمكن بذلها لتحقيق الحماية القانونية المثالية والعقاب القانوني للأطفال ضحايا للعاطي المخدرات: أ). يجب أن تكون هناك نقهة خاصة نهما يتعلّق بمعالجة الأطفال ضحايا للعاطي المخدرات، ب). يجب على الحكومة تشكيل فريق عمل للمساعدة في قضايا الأطفال، ج). ترفير أمالك إعادة تأهيل صديفة للبيئة للأطفال.

الكلمات المفتاحية: الأطفال ، الضحايا ، المخدرات ، التجريم ، الشريعة الإسلامية.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
PEDOMAN TRANSLITRASI	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
D. Penjelasan Istilah.....	14
E. Landasan Teori	15
F. Kajian Terdahulu	26
G. Metodologi Penelitian	28
H. Sistematika Pembahasan	31

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG TINDAK PIDANA ANAK DAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA

A. Pengertian Anak.....	33
1. Hukum Positif di Indonesia	33
2. Hukum Islam	39
B. Tindak Pidana Anak Dalam Hukum Positif	44
C. Tindak Pidana Anak Dalam Hukum Islam	56
D. Penyalahgunaan Narkotika	82

**BAB III PEMIDANAAN ANAK KORBAN PENYALAHGUNAAN
NARKOTIKA DALAM PUTUSAN PENGADILAN NEGERI
MEDAN**

A. Sejarah Pengadilan Negeri Medan.....	100
B. Wilayah Yuridiksi	101
C. Struktur Organisasi PN Medan	102
D. Pemidanaan Anak Korban Penyalahgunaan Narkotika di Pengadilan Negeri Medan	102
I. Putusan PN Medan.....	102
II. Analisis Putusan.....	133

**BAB IV PENGATURAN HUKUM PIDANA DAN PERLINDUNGAN
HUKUM TERHADAP ANAK SEBAGAI PELAKU
PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA DALAM RANGKA
PERWUJUDAN PERLINDUNGAN ANAK**

A. Pengaturan Hukum Pidana Terhadap Anak Sebagai Pelaku Penyalahgunaan Narkotika	147
B. Perlindungan Hukum Bagi Anak Pelaku Penyalahgunaan Narkotika Dalam Proses Peradilan Pidana Menurut Ketentuan Undang-undang No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak	173
C. Perlindungan Hukum Bagi Anak Pelaku Penyalahgunaan Narkotika Dalam Hukum Islam	192
D. Perbandingan dan Korelasi Hukum Positif dengan Hukum Islam Terhadap Tindak Pidana Anak.....	205

**BAB V PEMIDANAAN YANG IDEAL TERHADAP ANAK PELAKU
PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA MENURUT HUKUM
POSITIF DAN HUKUM ISLAM BESERTA HAMBATANNYA**

A. Pemidanaan Terhadap Anak Korban Penyalahgunaan Narkotika Menurut Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 Narkotika ...	223
B. Perkembangan Sistem Pemidanaan Anak di Indonesia.....	231

C. Pemidanaan Yang Ideal Bagi Anak Korban Penyalahgunaan	
Narkotika Menurut Hukum Positif	240
1. Anak Sebagai Korban Penyalahgunaan narkotika	240
2. Disversi Bagi Anak Pengguna Narkoba Yang Bukan Pengedar.....	253
3. Penerapan Asas Ultimum Remediumdalam penyalahgunaan	
(pecandu) narkotikaoleh anak	267
D. Pemidanaan Yang Ideal Terhadap Anak Pelaku Penyalahgunaan	
Narkotika Menurut Hukum Islam	272
E. Hambatan Dalam Memberikan Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Pelaku	
Penyalahgunaan Narkotika	300

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	312
B. Saran	314

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diskursus mengenai perlindungan hukum terhadap anak tidak pernah berhenti, karena anak merupakan generasi penerus bangsa, pembangunan dan merupakan bonus demografi yang akan menjadi subjek pelaksana pembangunan yang berkelanjutan dan pemegang kendali masa depan dan keberlangsungan suatu bangsa. Sehingga dengan demikian Perlindungan terhadap anak di Indonesia merupakan sebuah upaya menjaga, merawat dan melindungi potensi SDM dan pembangunan manusia seutuhnya demi mewujudkan masyarakat yang berkeadilan, berdaulat, beradab berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.¹

UU No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak Pasal 2 ayat (3) dan (4) menetapkan bahwa anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan baik semasa kandungan maupun sesudah dilahirkan. Anak berhak atas perlindungan lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar. Kedua ayat tersebut memberikan dasar pemikiran bahwa perlindungan anak bermaksud untuk mengupayakan perlakuan yang benar dan adil, untuk mencapai kesejahteraan anak.

Perlindungan terhadap anak di Indonesia masih mengalami kontradiksi dan urgen untuk dikaji secara mendalam, disatu sisi seorang anak harus dilindungi hak-haknya sebagai anak, akan tetapi disisi lain dalam konteks hukum pidana seorang

¹Nashriana, *Perlindungan Hukum Pidana Bagi Anak di Indonesia*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 1

anak memiliki potensi melakukan perbuatan yang menyimpang seperti halnya yang dilakukan oleh orang dewasa, seperti, pencabulan, pemerkosaan, pencurian, penyalahgunaan narkoba dan lain sebagainya. Terlepas dari itu, seorang anak merupakan generasi muda yang harus dipersiapkan untuk masa depan bangsa. Oleh karenanya diperlukan suatu aturan hukum yang secara khusus mengatur proses peradilan terhadap anak yang melakukan sebuah tindak pidana.

Untuk mengakomodir persoalan tersebut, Pemerintah telah melakukan upaya dan kebijakan hukum dan menetapkan regulasi terhadap proses peradilan anak melalui UU Nomor. 3 Tahun 1997 kemudian telah dilakukan perubahan dengan diterbitkannya UU No.11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA).

Fokus penelitian ini adalah pelaksanaan pemidanaan anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba yang akhir-akhir ini terus mengalami peningkatan, terlebih pada kalangan remaja dan anak di bawah umur. fakta sosial telah menunjukkan bukti bahwa meningkatkan penyalahgunaan narkoba mengakibatkan peningkatan kejahatan-kejahatan lain.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bapas Klas I Medan, bahwa terjadi peningkatan kasus penyalahgunaan Narkoba yang dilakukan anak sebanyak 58 kasus pada Tahun 2016 menjadi 87 kasus pada tahun 2017 atau terjadi peningkatan sebesar 50 %.²

Pemerintah Indonesia dalam upaya pemberantasan kejahatan telah menetapkan berbagai aturan hukum berupa UU, mulai dari tahun Tahun 1967 dan

²[www. Smslap.ditjenpas.go.id](http://www.Smslap.ditjenpas.go.id). diakses November 2019.

telah mengalami beberapa kali perubahan hingga pada tahun 2009 pemerintah menetapkan UU No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika. Pembaharuan tersebut merupakan upaya mencegah terjadinya penyalahgunaan narkotika dan penanggulangan dari bahaya narkotika terhadap korban penyalahgunaan narkotika. Narkotika pada dasarnya dapat berdampak positif dan juga menimbulkan dampak negatif tergantung bagaimana zat tersebut dipergunakan dan diperuntukan. Apabila narkotika diperuntukan di dalam dunia kesehatan, maka sangat bermanfaat bagi pengembangan ilmu kesehatan, terutama bagi pelaksanaan tindakan medis berupa operasi yang membutuhkan obat bius terhadap pasien agar tidak terlalu merasa sakit pada saat operasi dilakukan. Namun jika obat bius dan atau narkotika tersebut dipergunakan tanpa izin dan di luar peruntukannya dapat berdampak negatif bagi penggunaanya, yakni menimbulkan ketergantungan (kecanduan).³

Pecandu narkotika adalah orang yang menggunakan atau menyalahgunakan narkotika dan dalam keadaan ketergantungan pada narkotika, baik secara fisik maupun psikis. Hal ini dijelaskan dalam Pasal 1 angka 13 UU Nomor 35 Tahun 2009.

UU tersebut juga menegaskan bahwa seorang penyalahguna narkotika, selain sebagai pelaku tindak pidana mereka dapat dipandang sebagai korban dari kejahatan narkotika, sehingga harus diberikan pengobatan dan perawatan berupa rehabilitasi sebagaimana ditetapkan dalam Pasal 45 berupa kewajiban menjalani

³Soedjono D., *Segi Hukum Tentang Narkotika Di Indonesia*, (Bandung: PT. Karya Nusantara, , 1997), h. 5

rehabilitasi social dan rehabilitasi medis bagi korban dan penyalahgunaan narkoba.⁴

Penegasan wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial dalam implementasinya masih mengalami kesimpangsiuran. Hal ini diketahui dari banyaknya kasus yang melibatkan anak sebagai penyalahguna narkoba yang berakhir pada penjatuhan pidana penjara, seharusnya terhadap korban penyalahguna narkoba menurut UU wajib menjalani rehabilitasi.

Pada dasarnya peraturan perundang-undangan⁵ telah memberikan perlindungan terhadap anak yang berhadapan dengan hukum, sehingga proses maupun pemidanaan terhadap anak yang menjadi korban penyalahguna narkoba tidak sama dengan seorang yang dewasa yang menjadi penyalahguna atau korban penyalahguna narkoba. Tidak konsistennya penegak hukum dalam mengimplementasikan substansi dari UU narkoba dan UU system peradilan Anak tersebut menimbulkan polemik di tengah masyarakat, terlebih terhadap kasus anak di bawah umur sebagai penyalahgunaan narkoba.

Tidak efektifnya penerapan *restorasi of justice* dalam proses pemidanaan terhadap anak mengakibatkan anak yang menjadi korban penyalahguna narkoba pada umumnya divonis dengan pidana penjara- penjatuhan pidana penjara terhadap anak korban penyalahguna narkoba sesungguhnya mengabaikan perlindungan hukum terhadap anak- terlebih anak yang telah menjadi pecandu akibat korban penyalahgunaan narkoba tidak akan dapat sembuh dari ketergantungan terhadap

⁴ Lihat ketentuan Pasal 54 UU No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkoba.

⁵ Lihat ketentuan UU Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan UU No. 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Anak

narkotika melalui vonis penjara. Dengan demikian anak yang telah selesai menjalani hukuman penjara dan Kembali kepada masyarakat tetap merupakan seorang anak yang kecanduan, sebab seorang pecandu merupakan merupakan orang yang sakit- sebagaimana keputusan WHO- yang hanya dapat disembuhkan melalui rehabilitasi. Maka dengan demikian salah satu bentuk kebijakan dalam memberikan perlindungan hukum terhadap anak korban penyalahguna narkotika adalah dengan memberikan sanksi rehabilitasi- sebab hanya rehabilitasi yang dapat melindunginya dari jeratan dan ketrgantungan narkotika. Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa vonis penjara yang diberikan terhadap anak korban penyalahgunaan narkotika merupakan cerminan dari ketidakefektifan penerapan *restorasi of justice* dan tidak adanya perlindungan hukum terhadap anak tersebut.

Pokok masalah yang diangkat dalam disertasi ini tentang pemidanaan terhadap anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika yang cenderung dipenjara daripada direhabilitasi. Permasalahan ini tentunya membutuhkan kajian mendalam guna memberikan solusi atau upaya penanggulangan (*criminal policy*) yang hakekatnya juga merupakan integral dari upaya perlindungan masyarakat (*social walfare*).⁶

Kenyataan yang ada di tengah masyarakat saat ini terlihat banyak anak di bawah umur yang terlibat kasus penyalahguna narkotika diputus dan masuk dalam Lembaga Pemasyarakatan. Seharusnya hal tersebut tidak boleh terjadi, mengingat UU Nomor. 11 Thn 2012 menegaskan upaya penjara merupakan upaya terakhir

⁶Parasian Simanungkalit, “*Model Pemidanaan yang Ideal bagi Korban Pengguna Narkoba di Indonesia*”, Jurnal Yustisia, Edisi 84 September-Desember 2016, h.81.

yang ditempuh di dalam penyelesaian kasus yang berkaitan dengan anak, dalam hal ini seharusnya penegak hukum dapat memberikan sanksi rehabilitasi, dan anak harus mendapatkan pembinaan. Oleh karena dalam proses peradilan pidana anak harus mengedepankan masa depan dan perkembangan anak.

Berdasarkan hasil penelusuran kasus pemidanaan anak dalam kasus narkoba, berikut penulis uraikan data putusan PN Medan dari Tahun 2014-2019.

Tabel I
Putusan PN Medan dalam Perkara Pidana Khusus Anak korban
Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2014 s/d 2019

No	Tahun	Nomor Putusan	Putusan Akhir
1	12 Nov. 2014	22/Pid.Sus-Anak/2014/PN Mdn	Pidana Denda Rp.800.000.000,00 Pidana Penjara Waktu Tertentu (2 Tahun 9 Hari)
2	12 Nov 2014	23/Pid.Sus-Anak/2014/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (6 Bulan)
3	22 Oct 2014	17/Pid.Sus-Anak/2014/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (8 Bulan)
4	27 Aug 2014	9/Pid.Sus-Anak/2014/PN Mdn	Dikembalikan Kepada Orang Tua
5	30 Nov 2017	78/Pid.Sus-Anak/2017/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (2 Tahun)
6	30 Nov 2017	77/Pid.Sus-Anak/2017/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (2 Tahun)
7	24 Nov 2017	75/Pid.Sus-Anak/2017/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (2 Tahun)
8	17 Nov 2017	74/Pid.Sus-Anak/2017/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun)
9	10 Nov 2017	73/Pid.Sus-Anak/2017/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun) Pidana Denda Rp.800.000.000,00
10	01 Nov 2017	70/Pid.Sus-Anak/2017/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (3 Tahun)
11	14 Sep 2017	61/Pid.Sus-Anak/2017/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (6 Bulan)
12	07 Sep 2017	59/Pid.Sus-Anak/2017/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (2 Tahun) Pidana Denda Rp.400.000.000,00
13	06 Sep 2017	58/Pid.Sus-Anak/2017/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (3 Tahun)

14	29 Aug 2017	55/Pid.Sus-Anak/2017/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (7 Bulan)
15	25 Aug 2017	53/Pid.Sus-Anak/2017/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (4 Tahun)
16	10 Aug 2017	50/Pid.Sus-Anak/2017/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun 5 Bulan)
17	09 Aug 2017	49/Pid.Sus-Anak/2017/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun 2 Bulan)
18	03 Aug 2017	48/Pid.Sus-Anak/2017/PN Mdn	Dikembalikan Kepada Orang Tua
19	03 Aug 2017	47/Pid.Sus-Anak/2017/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun)
20	21 Jul 2017	43/Pid.Sus-Anak/2017/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (6 Bulan)
21	21 Jul 2017	44/Pid.Sus-Anak/2017/PN Mdn	Dikembalikan Kepada Orang Tua
22	17 May 2017	36/Pid.Sus-Anak/2017/PN MDN	Pidana Penjara Waktu Tertentu (10 Bulan)
23	10 May 2017	34/Pid.Sus-Anak/2017/PN MDN	Denda Rp.1.000.000.000,00 Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun 5 Bulan)
24	10 May 2017	33/Pid.Sus-Anak/2017/PN MDN	Pidana Denda Rp.1.000.000.000,00 Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun 4 Bulan)
25	13 Apr 2017	29/Pid.Sus-Anak/2017/PN MDN	Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun 6 Bulan)
26	24 Mar 2017	25/Pid.Sus-Anak/2017/PN MDN	Pidana Penjara Waktu Tertentu (2 Tahun 2 bulan)
27	23 Mar 2017	24/Pid.Sus-Anak/2017/PN MDN	Pidana Penjara Waktu Tertentu (4 Tahun 1 bulan)
28	10 Mar 2017	22/Pid.Sus-Anak/2017/PN MDN	Pidana Penjara Waktu Tertentu (3 Tahun 6 Bulan)
29	08 Mar 2017	21/Pid.Sus-Anak/2017/PN MDN	Pidan Penjara 1 Tahun 4 Bulan
30	06 Mar 2017	20/Pid.Sus-Anak/2017/PN MDN	Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun)
31	02 Feb 2017	13/Pid.Sus-Anak/2017/PN MDN	Pidana Kurungan (2 Tahun) Pidana Denda Rp.400.000.000,00
32	02 Feb 2017	12/Pid.Sus-Anak/2017/PN MDN	Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun)
33	02 Feb 2017	11/Pid.Sus-Anak/2017/PN MDN	Pidana Penjara Waktu Tertentu (2 Tahun)
34	12 Jan 2017	4/Pid.Sus-Anak/2017/PN MDN	Pidana Penjara Waktu Tertentu (4 Bulan)
35	27 Oct 2016	69/Pid.Sus-Anak/2016/PN MDN	Pidana Penjara Waktu Tertentu (4 Tahun) Denda Rp.500.000.000,00 Subsider Penjara (2 Bulan)

36	14 Oct 2016	67/Pid.Sus-Anak/2016/PN MDN	Pidana Penjara Waktu Tertentu (7 Bulan)
37	21 Sep 2016	58/Pid.Sus-Anak/2016/PN MDN	Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 tahun 7 Bulan)
38	06 Sep 2016	52/Pid.Sus-Anak/2016/PN MDN	Pidana Penjara Waktu Tertentu (6 Bulan)
39	29 Jul 2016	40/Pid.Sus-Anak/2016/PN MDN	Pidana Penjara Waktu Tertentu (4 Tahun) Subsider Denda Rp.800.000.000,00
40	27 Jul 2016	37/Pid.Sus-Anak/2016/PN MDN	Pidana Penjara Waktu Tertentu (2 Tahun)
41	27 Jul 2016	38/Pid.Sus-Anak/2016/PN MDN	Pidana Penjara Waktu Tertentu (2 Tahun)
42	21 Jun 2016	34/Pid.Sus-Anak/2016/PN MDN	Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun)
43	30 May 2016	27/Pid.Sus-Anak/2016/PN MDN	Pidana Penjara Waktu Tertentu (6 Bulan)
44	26 May 2016	25/Pid.Sus-Anak/2016/PN MDN	Pidana Penjara Waktu Tertentu (8 Bulan)
45	19 Apr 2016	20/Pid.Sus-Anak/2016/PN MDN	Pidana Penjara Waktu Tertentu (9 Bulan)
46	14 Apr 2016	18/Pid.Sus-Anak/2016/PN MDN	Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun 10 Bulan)
47	14 Apr 2016	19/Pid.Sus-Anak/2016/PN MDN	Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun 4 Bulan)
48	06 Apr 2016	16/Pid.Sus-Anak/2016/PN MDN	Pidana Penjara Waktu Tertentu (6 Bulan)
49	16 Mar 2016	11/Pid.Sus-Anak/2016/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (6 Bulan)
50	26 Feb 2016	7/Pid.Sus-Anak/2016/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (7 Bulan)
51	12 Feb 2016	4/Pid.Sus-Anak/2016/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun 4 Hari) Pidana Denda Rp.500.000.000,00
52	08 Jul 2015	52/Pid.Sus-Anak/2015/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (3 Tahun 6 Bulan 14 Hari)
53	22 Jun 2015	44/Pid.Sus-Anak/2015/PN Mdn	Pidan penjara 9 Bulan
56	22 Oct 2014	17/Pid.Sus-Anak/2014/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (8 Bulan)
57	08 Mar 2018	22/Pid.Sus-Anak/2018/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (8 Bulan)
58	15 Feb 2018	16/Pid.Sus-Anak/2018/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun 6 Bulan)
59	07 Dec 2018	75/Pid.Sus-Anak/2018/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (7 bulan)
60	07 Dec 2018	76/Pid.Sus-Anak/2018/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 tahun 3 bulan)

61	16 Nov 2018	71/Pid.Sus-Anak/2018/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun 10 Bulan)
62	16 Nov 2018	70/Pid.Sus-Anak/2018/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (2 Tahun) Pidana Tambahan
63	31 Oct 2018	68/Pid.Sus-Anak/2018/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (2 Tahun 3 bulan)
64	25 Oct 2018	67/Pid.Sus-Anak/2018/PN Mdn	Subsider Denda Rp.500.000.000,00 Pidana Penjara Waktu Tertentu (2 Tahun)
65	19 Mar 2019	17/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdn	Pidana Penjara 1 tahun 9 bulan
66	08 Mar 2019	15/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (9 bulan)
67	08 Mar 2019	14/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 tahun)
68	07 Feb 2019	6/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun 4 Bulan)
69	23 Jan 2019	4/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdn	Dikembalikan kepada orang tua
70	28 Nov 2018	73/Pid.Sus-Anak/2018/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (8 bulan)
71	06 Feb 2018	10/Pid.Sus-Anak/2018/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 tahun 6 bulan)
72	06 Sep 2019	43/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (9 Bulan)
73	18 Jul 2019	30/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (2 Tahun 3 Bulan)
74	18 Jul 2019	29/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (2 Tahun 3 Bulan)
75	12 Jul 2019	28/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (6 Bulan)
78	12 Jul 2019	25/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdn	Pidana Penjara 1 tahun 7 Bulan
79	12 Dec 2019	63/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun 4 Bulan)
80	09 Dec 2019	62/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (2 Tahun)
81	29 Nov 2019	58/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun)
82	14 Nov 2019	56/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (2 Tahun 10 Bulan)
83	14 Nov 2019	57/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun 6 Bulan)
84	30 Oct 2019	53/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun 10 Bulan)
85	25 Oct 2019	51/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun)

86	11 Oct 2019	50/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (8 Bulan)
87	03 Oct 2019	47/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdn	Pidana Kurungan (1 Tahun 9 Bulan)

Sumber: SIPP Pengadilan Negeri Medan Tahun 2014- 2019.

Berdasarkan data di atas, diketahui anak yang terlibat dalam tindak pidana narkotika atau menjadi korban penyalahgunaan narkotika mengalami peningkatan. Kejahatan narkotika yang dilakukan oleh anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa. Disadari anak belum memiliki kematangan dalam berfikir, sehingga anak yang terlibat di dalam kasus narkotika adalah korban, oleh karenanya anak memiliki hak untuk dilindungi dan mendapatkan pengawasan.

Hubungan pelaku dan korban kejahatan narkotika pada anak harus dipahami secara cermat guna menentukan langkah yang tepat dalam menjatuhkan sanksi atau pemidanaan terhadap anak tersebut. Seorang anak yang diduga sebagai penyalahguna narktika seyogyanya menjalani pengobatan ataupun perawatan (rehabilitas) melalui ketetapan atau keputusan dari Hakim.

Permasalahan tindak pidana narkotika pada anak merupakan permasalahan yang berhubungan dengan misi perbaikan perlakuan manusia, sehingga masalah ini tidak saja bermaksud melindungi kepentingan perseorangan tetapi juga melindungi kepentingan masyarakat dan negara.

Berdasarkan hal di atas, diperlukan adanya ketentuan yang lebih tegas dari hukum Islam sebagai solusi yang responsif dan antisipatif terhadap pemidanaan anak sebagai korban penyalahgunaan narkotika. Sebab hukum Islam merupakan bagian integral dari hukum nasional yang diarahkan kepada pembaharuan hukum nasional tidak dapat diabaikan begitu saja dalam pembinaan hukum nasional yang

berakar dan berkembang dalam masyarakat⁷, oleh karena itu perlu kajian mendalam agar hukum Islam dapat bereperan dalam menanggulangi permasalahan pemidanaan anak korban penyalahgunaan narkoba sehingga terjadi perpaduan kedua hukum tersebut dapat diterapkan dengan baik dan memberikan efek sangat signifikan dalam rangka upaya melindungi anak korban penyalahgunaan narkoba. Legalitas hukum yang bersifat sekular semata akan berakibat kepada munculnya problem *dehumanisasi materialistik*.⁸ Namun yang selalu menjadi persoalan dalam proses sosialisasi hukum Islam bukan yang menyangkut tentang eksistensi hukum tersebut⁹, melainkan relevansi, aktualisasi dan legislasi hukum itu sendiri¹⁰, terutama bila dikaitkan dengan keadaan tempat (lokal) maupun zaman (temporal).¹¹

Penggunaan hukum Islam dalam pembangunan hukum nasional dapat dibenarkan secara filosofis, konstitusional, maupun dari segi kebijakan umum pembangunan Negara. Secara filosofis, sila Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan landasan kuat bagi pengguna hukum agama dalam hukum nasional. Secara konstitusional ditegaskan bahwa Negara Republik Indonesia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, dan dalam kebijakan negara, pembangunan hukum agama bagi pembinaan nasional termuat dalam wawasan nusantara. Dalam alam Indonesia merdeka, Hukum Islam adalah bagian dari Hukum Nasional, sebagai pelaksanaan sila pertama Pancasila dan pasal 29 ayat (1) dan (2) Undang-undang Dasar 1945. Melalui jalur ini ketentuan hukum Islam yang memerlukan kekuasaan negara untuk pelaksanaannya mendapat jaminan konstitusional.

⁷ Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial*, (Bandung: Mizan, 1994), cet. Ke 2, h.122.

⁸ Muhammad Amin Suma, *Menepis Citra Negatif Hukum Pidana Islam, dalam Pidana Islam di Indonesia: Peluang, Prospek dan Tantangan*, editor: Jaenal Arifin, M. Arskal Salim GP, (Jakarta: Pustaka Pirdaus, 2001), cet. ke 1, h. 13.

⁹ A. Malik Fajar, *Potret Hukum Pidana Islam: Deskripsi, Analisis Perbandingan dan Kritik Konstruktif, dalam Pidana Islam di Indonesia; Peluang Prospek dan Tantangan*, editor: Jaenal arifin, M. Arskal Salim GP, (Jakarta: Pustaka Pirdaus, 2001), cet. Ke 1, h. 21.

¹⁰ Rifyal Ka'bah, *Hukum Islam di Indonesia: Perspektif Muhammadiyah dan NU*, (Jakarta: Univ. YARSI, 1998), cet. ke.1, h. 85.

¹¹ Muhammad Azhar, *Fiqh Kontemporer dalam Pandangan Aliran Neomodernisme Islam*, (Yogyakarta: LESISKA, 1996), cet. Ke 1, h. 12.

Oleh karena itulah pidana Islam perlu menjadi sumber materi hukum pidana Nasional. Mengakomodasi jinayah (pidana Islam) juga merupakan perjuangan untuk membentuk hukum pidana nasional.¹² Seperti diketahui bahwa sebelum kedatangan penjajah Belanda Hukum Islam merupakan Hukum Positif yang dianut dan dipatuhi oleh masyarakat, kemudian atas keperluan imperialisme Belanda mengakibatkan posisi hukum Islam jadi terpinggirkan dengan adanya teori *Receptie Snock Hanronge*¹³. Meskipun teori *receptie* telah dipatahkan oleh teori *receptie exit* namun pengaruh pemikiran Snock belum dapat dihilangkan sepenuhnya.

Mengacu pada latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan kajian terhadap penerapan hukum pidana dan perlindungan hukum terhadap anak sebagai pelaku penyalahguna narkotika, dan juga mengkaji konsep pembedaan yang ideal terhadap anak yang terlibat di dalam kasus penyalahguna narkotika. Hasil dari penelitian ini akan dituangkan dalam wujud karya ilmiah/Disertasi dengan judul ***Pembedaan Terhadap Anak Korban Penyalahgunaan Narkotika Ditinjau Dari UU No. 11 Tahun 2012 dan Hukum Islam (Studi Putusan Pengadilan Negeri Medan Tahun 2014 -2019)***.

¹² Ahmad Sukarja, *Posisi Hukum Pidana Islam dalam Peraturan PerUUan dan Konteks Politik Hukum Indonesia, dalam Pidana Islam di Indonesia: Peluang, Prosfek dan tantangan*, editor: Jaenal arifin, M. Arskal salim GP, (Jakarta: Pustaka Pirdaus, 2001), cet. Ke-1, h. 219.

¹³ Rifyal Ka'bah, *Hukum Islam di Indonesia*, h. 84.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaturan dan perlindungan hukum terhadap anak korban penyalahgunaan narkoba dalam rangka perwujudan perlindungan anak?
2. Bagaimana pemidanaan yang ideal terhadap anak korban penyalahgunaan narkoba menurut UU No.11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak dan Hukum Islam?
3. Bagaimana hambatan dan upaya dalam memberikan perlindungan hukum terhadap anak sebagai pelaku penyalahgunaan narkoba?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Untuk menganalisa pengaturan dan perlindungan hukum terhadap anak korban penyalahgunaan narkoba dalam rangka perwujudan perlindungan anak.
2. Untuk menganalisa dan memformulasi pemidanaan yang ideal terhadap anak korban penyalahgunaan narkoba menurut UU No.11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak dan Hukum Islam.
3. Untuk menganalisa hambatan dan upaya dalam memberikan perlindungan hukum terhadap anak sebagai pelaku penyalahgunaan narkoba.

Suatu penelitian diharapkan memberikan manfaat yang positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Terkait penelitian yang dilakukan, diharapkan memberikan manfaat bagi penulis dan juga pembaca. Untuk lebih jelasnya penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Praktis

Bagi praktisi hukum, Kepolisian, Kejaksaan dan Pengadilan serta Pengacara penelitian ini diharapkan dapat membantu dan dijadikan sebagai referensi dalam hal melakukan proses penegakan hukum terhadap anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika.

2. Secara Teoritis

Bagi kalangan akademisi, khususnya mahasiswa dan juga staf pengajar diharapkan menjadi penambahan khazan keilmuan dan dapat memberikan sumbangsih pemikiran mengenai penyelesaian proses hukum anak sebagai korban penyalahgunaan narkotika.

D. Penjelasan Istilah

1. Pidana adalah suatu proses atau cara untuk menjatuhkan sanksi/hukuman terhadap orang yang telah melakukan tindak kejahatan (*rechtsdelict*) dan pelanggaran (*wesdelict*).¹⁴
2. Anak adalah orang yang dalam perkara anak nakal telah mencapai umur 8 tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun dan belum pernah kawin.¹⁵ Sedangkan dalam Undang-undang No. 11 Tahun 2012, batas usia anak adalah 12-18 tahun.
3. Korban Penyalahgunaan Narkotika adalah seseorang yang tidak sengaja menggunakan narkotika karena dibujuk, diperdaya, ditipu, dipaksa dan atau diancam menggunakan Narkotika.

¹⁴Muladi dan Barda Nawawi Arief, *Teori-Teori dan Kebijakan Pidana*, Bandung: Alumni, 2005, Hlm. 67

¹⁵Undang-Undang No. 3 Tahun 1997 tentang Peradilan Anak & Undang-undang No. 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Anak

4. Penyalahgunaan Narkotika adalah orang yang menggunakan Narkotika tanpa hak atau melawan hukum.¹⁶
5. Kajian adalah suatu analisis yang mendalam dan sistematis pada suatu pokok permasalahan.
6. Undang-undang No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika : adalah undang-undang yang mengatur tentang narkotika sebagai pengganti dari undang-undang sebelumnya, yakni undang-undang No. 22 tahun 1997 tentang Narkotika.
7. Undang-undang No. 11. Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak adalah undang-undang yang mengatur tentang Sistem Peradilan Pidana Anak adalah Keseluruhan Proses Penyelesaian Perkara Anak yang berhadapan dengan hukum, mulai tahap penyelidikan sampai tahap pembimbingan setelah menjalani pidana.

E. Landasan Teori

Teori yang dijadikan dasar dalam menganalisa permasalahan pemidanaan terhadap anak yang melakukan tindak pidana penyalahgunaan narkotika di klasifikasi menjadi tiga, *pertama* Grand Teori yakni *Restoratif of justice* dan *Ta'zir*. *Kedua* *Midle* Teori yakni kebijakan Penal dan Non Penal, *ketiga* *Appliyed* Teori yakni perlindungan hukum terhadap anak korban penyalahguna narkotika.

Berikut ini diuraikan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini:

¹⁶Pasal 1 angka 15 Undang-undang No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika

1) Teori *Restoratif of justice*

Dalam catatan sejarah pembedanaan telah ada beberapa teori yang terlebih dahulu ada dan berlaku sebelum lahirnya teori *Restoratif of justice*, yaitu Teori absolute (*Vergeldings theorieen*),¹⁷ teori Tujuan (*Relatife*),¹⁸ teori Gabungan,¹⁹ Teori *treatmen* (Rehabilitasi)²⁰ dan teori *social Defence*²¹.

¹⁷ Herman Hadiati menjelaskan bahwa pokok ajaran teori ini adalah bahwa yang dianggap sebagai dasar pidana adalah sifat pembalasan (*vergelding atau vergeltung*). Dalam kacamata teori ini pidana merupakan suatu pembalasan. Dengan kata lain Pemberian pidana dapat dibenarkan karena telah terjadi suatu kejahatan dan pembedanaan diberikan sebagai bentuk balasan dari kejahatan yang telah dilakukan. Hermien Hadiati Koeswadi, *Perkembangan Macam-Macam Pidana Dalam Rangka Pembangunan Hukum Pidana*, (Bandung, Citra Aditya Bakti, 1995), h. 7-13.

¹⁸ Ajaran di dalam teori adalah a) untuk mempertahankan ketertiban masyarakat (*de handhaving van demaatschappelijke*), b) untuk memperbaiki kerugian yang diderita oleh masyarakat sebagai akibat daripada terjadinya kejahatan (*het herstel van het door de misdaad ontstane maatschappelijke nadeel*), c) Untuk memperbaiki si penjahat (*verbetering van de dader*), d) untuk membinasakan si penjahat (*onschadelijk maken van de misdadiger*) dan e) untuk mencegah kejahatan (*ter voorkoming van de misdaad*). *Ibid*, h. 19

¹⁹ Inti pokok ajaran teori gabungan adalah upaya untuk menggabungkan dua prinsip, yakni pembalasan dan tujuan. Diberlakukan perlakuan khusus dalam rangka menjamin pertumbuhan fisik serta mental anak sebagai generasi penerus bangsa yang harus diperhatikan masa depannya. Sehingga dengan demikian pemberlakuan/ perlindungan khusus terhadap anak korban penyalahgunaan narkoba dilakukan demi tujuan menjamin pertumbuhan mental dan fisik anak sebagai sumber daya insani penerus bangsa. Agung Wahyono dan Siti Rahayu, *Tinjauan Tentang Peradilan Anak di Indonesia*, (Jakarta, Sinar Grafika, 1993), h.. 39.

²⁰ Pembedanaan yang dimaksudkan aliran ini adalah untuk memberi tindakan perawatan (*treatment*) dan perbaikan (*rehabilitation*) kepada pelaku kejahatan sebagai pengganti dari penghukuman. Argumen aliran ini dilandaskan pada ketakutan bahwa pelaku kejahatan merupakan orang skit sehingga membutuhkan rehabiltasi, baik yang berkaitan dengan mental maupun fisik pelaku kejahatan. Pemahaman *treatmen* ini diprakarsai oleh aliran hukum positif. Aliran ini memandang kejahatan sebagai fakta empiris dengan menggunakan metode ilmiah untuk mengkonfirmasi fakta di lapangan dalam kaitannya dengan terjadinya kejahatan. Aliran ini beralaskan paham determinisme yang menyatakan bahwa manusia melakukan kejahatan bukan karena kehendaknya- sebab manusia tidak mempunyai kehendak bebas dan dibatasi oleh berbagai faktor- Oleh karena itu pelaku kejahatan tidak dapat dipersalahkan dan dipidana, melainkan diberikan perlakuan (*treatment*) untuk re-sosialisasi dan perbaikan sipelaku. Mahmud Mulyadi, *Revitalisasi Alas Filosofis Tujuan Pembedanaan Dalam Penegakan Hukum Pidana Indonesia*, Karya Ilmiah, Universitas Sumatera Utara, Medan , 2006) , h. . 8

²¹ *Social Defence* adalah aliran pembedanaan yang berkembang setelah PD II dengan tokoh terkenal adalah Fillipo Gramatica, yang pada tahun 1945 mendirikan Pusat Studi Perlindungan Masyarakat. Dalam perkembangan selanjutnya, pandangan *social defence* ini (Setelah Kongres Ke-2 Tahun 1949) terpecah menjadi dua aliran, yaitu aliran yang radikal (ekstrim) dan aliran yang moderat (reformis). Pandangan yang radikal dipelopori dan dipertahankan oleh F. Gramatica, yang salah satu tulisannya berjudul "*the fight against punishment*" (*La Lotta Contra La Pena*) sebagaimana dikutip oleh Barda Nawawi Arif bahwa dalam pandangan kelompok ini hukum perlindungan sosial harus menggantikan hukum pidana yang ada sekarang. Tujuan utama dari hukum perlindungan sosial adalah mengintegrasikan individu ke dalam tertib sosial dan bukan

Berdasarkan sejarah Panjang teori pemidanaan dapat dilihat bahwa dialektika teori tentang pemidanaan menunjukkan terjadinya pergeseran paradigma yang menghasilkan paradigma dengan format baru. Paradigma ini juga menunjukan bahwa hakikat pemidanaan tidak bisa terlepas dari konteks kehidupan sosial dan kebijakan pemidanaan harus memperhatikan hukum yang hidup di tengah masyarakat. Dari kesuluruhan dialektika tersebut memunculkan teori dengan paradigma yang baru seperti teori *Restoratif of justice*.

pidana terhadap perbuatannya. Lihat Muladi dan Barda Nawawi Arief, *Teori-Teori dan Kebijakan Pidana*. (Bandung: Alumni, 1998), h.. 35.

Pandangan Moderat dipertahankan oleh Marc Ancel (Perancis) yang menamakan alirannya sebagai “*Defence Sociale Nouvelle*” atau “*new social defence*” atau “Perlindungan Sosial Baru”. Menurut Marc Ancel, tiap masyarakat mensyaratkan adanya tertib sosial, yaitu seperangkat peraturan-peraturan yang tidak hanya sesuai dengan kebutuhan untuk kehidupan bersama, tetapi sesuai dengan aspirasi warga masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, peranan yang besar dari hukum pidana merupakan kebutuhan yang tidak dapat dielakkan bagi suatu sistem hukum. Lihat Marc Ancel. *Social Defence, Modern Approach to the Criminal Problem*. (London: Roatledge & Paul Keagen, 1965), h. 74.

Aliran moderat ini juga lahir sebagai jawaban terhadap kegagalan aliran positif dengan paham rehabilitasionis. Melalui pendekatan kemanusiaan, maka paham ini melihat bahwa sistem pidana pada masa lampau menyebabkan tidak adanya kepastian nasib seseorang. Berdasarkan pendekatan keilmuan, maka aliran rehabilitasi berusaha membuat jelas dan melahirkan suatu dorongan untuk memperbaiki pelaku kejahatan sebagai tema sentral mengenyampingkan semua tujuan lain dari pidana. Jadi gerakan *rehabilitationist* merupakan paham yang menentang sistem pidana pada masa lalu, baik untuk tujuan retributif, maupun tujuan *deterrence*. Paham rehabilitasi sebagai tujuan pidana dalam perjalanannya tidak semulus yang diperkirakan karena paham ini juga banyak menuai kritikan. Kritikan pertama ditujukan pada kenyataannya bahwa hanya sedikit negara yang mempunyai fasilitas untuk menerapkan program rehabilitasi pada tingkat dan kebijakan yang menekankan penggunaan tindakan untuk memperbaiki (treatment) atas nama penahanan. Pencarian mengenai justifikasi pidana ini juga harus disertai dengan adanya pembatasan yang jelas, mana pelaku-pelaku kejahatan yang dapat dipaksakan dan mana yang tidak bisa menjalani pidana tersebut demi kebaikan mereka. Jadi pembatasan ini dimaksudkan untuk melakukan pemilahan terhadap pelaku kejahatan dalam suatu klasifikasi tertentu sehingga pidana yang dijalankan sesuai untuk kebaikan pelaku tersebut. Pembatasan ini juga dimaksudkan supaya program yang dijalankan bukanlah program uji coba, sebagaimana yang dikemukakan oleh Silving bahwa orang-orang jahat bukanlah kelinci percobaan (*even ‘bad people’ are not by the same token experimental rabbits*). Suatu usaha memformulasi prinsip pembatas ini dikemukakan oleh Morris yaitu Penguasaan atas kehidupan pelaku kejahatan tidak diperlakukan berlebihan, bilamana perbaikan pelaku tersebut tidak menjadi pertimbangan dan tujuan dari pidana. Lihat C. Ray Jeffery. *Crime Prevention Through Environmental Design*. (Beverly Hills-London: SAGE Publicatio, 1977),h. 18

Marlina menjelaskan bahwa *Restoratif Justice* merupakan konsep penyelesaian perkara tindak pidana dengan melibatkan berbagai pihak, mulai pelaku, korban dan keluarga pelaku/korban serta pihak terkait lainnya untuk bersama-sama mencari penyelesaian yang adil dengan menekankan pemulihan kembali keadaan semula namun tidak dimaksudkan untuk pembalasan.²²

Seharusnya tidak semua kejahatan yang dilakukan oleh anak di bawah umur harus di bawa ke jalur hukum melalui proses litigasi (peradilan), apalagi dengan vonis penjara. Namun dapat diselesaikan melalui jalur nonlitigasi dan tidak dipenjara,- kasus pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh anak di bawah umur dapat diselesaikan melalui *restoratif justice*, terlebih dalam kasus anak sebagai korban penyalahgunaan narkoba.

Restoratif Of Justice merupakan konsensus yang berupaya memulihkan kerusakan dan kerugian yang diakibatkan oleh suatu tindak kejahatan, memberikan pertanggungjawaban langsung dari pelaku secara utuh, mencari penyatuan kembali kepada warga masyarakat yang terpecah atau terpisah karena tindakan kriminal, dan memberikan ketahanan bagi masyarakat dalam pencegahan terjadinya tindak kejahatan lainnya. Maka dari itu, melalui perspektif *Restoratif Justice*, penyelesaian perkara anak yang berhadapan dengan hukum khususnya dalam kasus anak sebagai korban penyalahgunaan narkoba seharusnya diselesaikan dengan nilai, semangat dan azas yang termaktub dalam peraturan perundang-undangan sebagaimana terdapat dalam system peradilan

²²Marlina, *Pengantar Konsep Diversi dan Restorative Justice dalam Hukum Pidana*, (USU Press, Medan, 2010), h. 89.

pidana anak (SPPA) yang meliputi perlindungan, keadilan, nondiskriminasi, kepentingan terbaik untuk anak, penghargaan terhadap pendapat anak, kelangsungan dan tumbuh kembangnya anak, pembinaan dan pembimbingan anak, proporsional dan perampasan kemerdekaan. Sehingga dengan demikian pemidanaan merupakan upaya terakhir. Dengan demikian, *Restoratif Of Justice* merupakan suatu proses pengalihan proses pidana formal menuju proses informal sebagai alternatif terbaik dalam penyelesaian kasus tindak pidana yang dilakukan oleh anak di bawah umur khususnya anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba.

Pengembangan konsep *Restoratif Justice* di Indonesia merupakan sesuatu yang baru. Sejalan dengan tujuan *Restoratif Justice*, setiap Pengadilan Negeri di wilayah hukum Indonesia telah menyediakan ruang sidang dan ruang tunggu khusus anak, memisahkan terdakwa anak yang ditahan dari terdakwa dewasa sejak saat anak tiba dari rutan.

Upaya memaksimalkan pelaksanaan *Restoratif Justice* dalam penyelesaian tindak pidana yang dilakukan oleh anak di bawah umur tidak berarti bahwa semua perkara anak harus dijatuhkan putusan berupa tindakan dikembalikan kepada orang tua, atau divonis rehabilitasi, hakim tentunya harus memperhatikan kriteria-kriteria tertentu, antara lain anak tersebut baru pertama kali melakukan kenakalan (*first offender*), anak tersebut masih sekolah, tindak pidana yang dilakukan tidak tindak pidana kesusilaan yang serius, tindak pidana yang mengakibatkan hilangnya nyawa, luka berat atau cacat seumur hidup, atau tindak pidana yang mengganggu/ merugikan kepentingan umum dan orang

tua/wali anak tersebut masih sanggup untuk mendidik dan mengawasi anak tersebut secara lebih baik.²³

2) Teori *Ta'zir*

Seluruh tindak pidana/ kejahatan yang sanksinya tidak ditetapkan oleh syara' (al-Qur'an dan Hadis) digolongkan ke dalam *ta'zir*. Ibrahim Unaismenjelaskan bahwa *ta'zir* berasal dari kata '*azzara, yu'azziru tu'azzirun* bermakna menolak dan mencegah. *Ta'zir* juga berarti mendidik, mengagungk, menghormati, membantu, menguatkan dan menolong. Diartikan dengan mendidik dimaksudkan untuk pencegahan pelaku kejahatan agar tidak mengulangi perbuatannya serta menyadarakannya sehingga pelaku kejahatan benar-benar meninggalakna dan menghentikan perbuatannya.²⁴

Pemahaman seperti ini senada dengan penjalan Abdul Qadir Audah dalam kitabnya *al-Tasyri' al-Jinai al-Islam* dan Wahbah al-Zuahaily. Ahmad Wrdi Muslih menjelaskan bahwa *taz'ir* merupakan hukuman yang dijatuhkan oleh hakim atas suatu perbuatan maksiat/ *jinayat* yang tidak dikenakan hukuman *hadd* dan *kifarat*.²⁵ Kata *tu'azziruuhu* adalah mengagungkan dan menolongnya. Kemudian para ulama menafsirkannya, *ta'zir* adalah tindakan edukatif bagi pelaku kejahatan/ dosa yang sansksinya tidak ada ditetapkan oleh syara'.²⁶ *ta'zir*

²³Marlina, *Peradilan Pidana Anak di Indonesia*, (Bandung: Refika Aditama, , 2009), h. 203

²⁴ Ibrahim Unais, *al-Mu'jam al=Wasith* (Mesir: Dar al-Ihya at-Turats al-'Arabi, t.th.), Juz II, h. 598

²⁵Ahmad Wardi Muslich, *Pengantar Dan Asas Hukum Pidana Islam (fikih Jinayah)*, i(Jakarta; Sinar Grafika, 2004), h. 249.

²⁶Sayyid Sabiq Muhammad At-Tihami.*Fiqh Sunah jilid 10*, (Bandung: Al-Ma'rif, 1987),h. 159.

juga berarti sebagai hukuman yang bersifat edukatif yang ditetapkan oleh hakim atau penguasa atas pelaku tindak pidana yang hukumannya belum ada. Terkait pada kejahatan yang *had* dan *kifaratnya* tidak ditentukan oleh *syara'* hakim memiliki kewenangan untuk menetapkan sanksi kepada seorang yang telah melakukan kejahatan.²⁷

Al-kahlani menjelaskan bahwa hukuman *ta'zir* tidak boleh dijatuhkan oleh selain Imam/ hakim kecuali pada tiga kasus berikut:

- a. Seorang ayah diperbolehkan menjatuhkan *ta'zir* terhadap anaknya sendiri yang masih kecil dengan tujuan mendidik/ edukatif serta mencegah dan melindunganya dari akhlak yang tidak baik.
- b. Tuan diperbolehkan menta'zir hamba miliknya baik yang bersangkutan dengan hak dirinya atau hak Allah. Namun khusus poin kedua ini tidak berlaku lagi saat ini, sebab perbudakan telah dihapuskan serta tidak dibenarkan oleh syariat Islam.
- c. Seorang Suami diperbolehkan memberikan *ta'zir* bagi isterinya yang sedang *nusyuz*, sebagaimana ketentuan Alqur'an.

Dalam konteks negara Indonesia hukuman penjara merupakan salah satu jenis pidana pokok sebagaimana ditetapkan dalam peraturan perUUan. Dalam Hukum Islam pidana penjara merupakan salah satu bentuk sanksi yang dibenarkan oleh syariat. Hala ini ditegaskan di dalam Q.S An-Nisa': 16:²⁸

²⁷Marsum, *Jarimah Ta'zir; Perbuatan Dosa dalam Hukum Pidana Islam*, (Yogyakarta: Fak. Hukum UII, 1988), h.. 113.

²⁸Departemen Agama RI, *Al-qura'ab dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2004), h. 86

وَالَّذَانِ يَأْتِيَانِيَا مِنْكُمْ فَأُذِيهُمَا ۖ فَإِنْ تَابَا وَأَصْلَحَا فَأَعْرِضُوا عَنْهُمَا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ تَوَّابًا رَحِيمًا

Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya, kemudian jika keduanya bertaubat dan memperbaiki diri, maka biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Dalam ayat lain Allah juga berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ ۚ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا

Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat.²⁹

Kedua ayat tersebut diatas mengatur tentang ancaman pidana berupa sanksi kurungan terhadap mereka yang telah berbuat keji atau kesalahan yang menyimpang dari larangan yang diperintahkan oleh Allah *Subhana Wata'ala*. Hukuman pidana berupa pemenjaraan dalam diskursu fakar pidana Islam dapat diklasifikasi menjadi 2, yaitu:

- a. Sanksi penjara dalam batas waktu tertentu. Sanksi berupa penjara dalam batas waktu tertentu adalah sanksi penjra yang lama waktunya ditetapkan oleh hakim dengan jelas.
- b. Sanksi penjara yang waktunya tidak dibatasi. Sanksi penjara dalam bentuk ini merupakan sanksi penjara yang tidak dibatasi waktunya. Seorang yang mendapat sanksi penjara semacam ini akan terus menerus dipenjara sampai ia mati atau sampai ia taubat dan mendapat pengampunan khusus. Sanksi dalam bentuk ini juga disebut dengan hukuman penjara seumur hidup.³⁰

Pemidanaan berupa pemennjaraaan juga merupakan langkah pencegahan menyebarnya kejahatan di masyarakat. Pencegahan terjadinya

²⁹*Ibid.*, h. 109

³⁰AhmadWardi M, *Hokum Pdana Islam*,(Jakarta: Sinar Gradika, , 200), h. . 262-263

kejahatan di dalam Islam tidak hanya tanggung jawab pemerintah melainkan juga menjadi tanggung jawab umat manusia (muslim) dalam rangka pelaksanaan dari ketetapan-ketetapan Allah SWT, sebagaimana dinyatakan dalam Surat Al-Imran ayat 104:³¹

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan merekalah orang-orang yang beruntung.

Kata *ma'ruf* dalam ayat tersebut di atas adalah semua amalan/ perbuatan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan sebaliknya *Munkar* berarti segala perbuatan yang menjauhkan dari Allah SWT. Apabila dikaitkan dengan penyalahgunaan narkoba, maka perbuatan mengkonsumsi narkoba tanpa adanya indikasi medis atau dilakukannya dengan cara melawan hukum merupakan perbuatan yang bertentangan dengan perintah larangan Allah SWT, sehingga perbuatan tersebut dapat menyebabkan kita menjadi jauh dari Allah SWT.

Hukum pidana Islam tidak hanya dilihat dari satu rukun saja-rukun *syar'i*/ materi pidana-, sehingga dengan demikian hukum Islam tidak hanya dipahami dari aspek pidana atau hukuman (*uqubat*) namun lebih dari itu hukum pidana Islam juga mengkaji tentang pertanggungjawaban dan perbuatan pidana. Pertanggungjawaban pidana dalam Islam merupakan pembebanan terhadap

³¹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahannya*, h. 56

seseorang sebagai akibat dari melakukan sesuatu atau meninggalkan sesuatu dimana ia mengetahui maksud dan akibat dari melakukan dan meninggalkan perbuatan tersebut.³² Pertanggungjawaban pidana dalam Islam didasarkan pada tiga hak, yaitu pertama adanya perbuatan yang dilarang, *kedua* perbuatan dilakukan dengan kemauan sendiri dan *ketiga* pelaku menyadari perbuatannya.³³

Untuk dapat menuntut pertanggungjawaban pidana dari seseorang ketiga

hal tersebut di atas harus terpenuhi. Ketiga hak di atas adalah hak kumulatif - dengan kata lain apabila salah satu dari ketiga hak tersebut ada yang tidak terpenuhi maka seorang tidak dapat dituntut adanya pertanggungjawaban pidana.

Anak sebagai generasi muda merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa. Anak merupakan modal pembangunan yang akan memelihara, mempertahankan dan mengembangkan hasil pembangunan yang ada. Oleh karena itu anak memerlukan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan sosial secara utuh, serasi dan seimbang.

Kedudukan anak dalam Islam merupakan amanah yang harus dijaga oleh kedua orang tuanya. Kewajiban mereka pula untuk mendidik hingga berperilaku sebagaimana yang dituntunkan agama, jika terjadi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak, Islam dalam keadaan tertentu masih memberi kelonggaran. Bila seorang anak mencuri atau membunuh maka anak tersebut tidak dapat dikenai hukuman apapun karena status perbuatan anak dalam kategori *fiqh* belum termasuk tindakan kriminal atau *jinayah*.

³²Ahmad Wardi M., *Hukum Pidana Islami*, h 74

³³*Ibid*

Pertanggungjawaban pidana dalam Islam dapat dihapus karena berbagai sebab, baik berkaitan dengan perbuatan pelaku tindak pidana maupun yang berkaitan dengan keadaan pelaku tindak pidana, misalnya seseorang dipaksa untuk melakukan kejahatan, maka dalam keadaan terpaksa tidak ada tuntutan atau kejahatan dilakukan oleh seorang anak maka tidak dapat dituntut pertanggungjawaban pidana dari seorang anak karena anak tidak termasuk dalam kategori *ahliyatul wujub*, atau kejahatan yang dilakukan seorang yang mengalami gangguan kejiwaan. Fuqaha telah sepakat bahwa semuanya terbebas dari tuntutan hukum dan pertanggungjawaban pidana. Hal ini karena kondisi mereka merupakan orang yang tidak cakap hukum (tidak *mukallaf*). Oleh karenanya tindak pidana yang dilakukan oleh anak di bawah umur merupakan tindak pidana yang tidak memiliki sanksi.³⁴

Kebijakan atau upaya penanggulangan kejahatan pada hakikatnya merupakan bagian integral dari upaya perlindungan masyarakat (*social defence*) dan upaya mencapai kesejahteraan (*social welfare*). Kebijakan penanggulangan kejahatan atau bisa disebut juga politik kriminal memiliki tujuan akhir atau tujuan utama yaitu "perlindungan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan masyarakat". Kebijakan penanggulangan kejahatan (*criminal policy*) itu sendiri merupakan bagian dari kebijakan penegakan hukum (*law enforcement policy*). Kebijakan penegakan hukum merupakan bagian dari kebijakan social (*social policy*) dan termasuk juga dalam kebijakan legislatif (*legislative policy*). Demikian halnya dengan proses pemidanaan terhadap anak korban penyalahgunaan narkoba, maka seluruh kebijakan yang dilaksanakan harus bertujuan untuk kesejahteraan anak, melindungi anak dan menyelamatkan anak sebagai generasi penerus bangsa.

³⁴ Kartini Kartono, *Patologi Sosial II*, (Bandung, Armico, 1992), h. 67

Proses penanganan terhdap kasus anak korban penyalahguna narkotika dapat dilakukan dengan dua kebijakan. *Pertama* Kebijakan Penal (*Penal Policy*) dengan memberdayakan Sistem Peradilan Pidana atau *Criminal Justice System* (penegakan hukum pidana) dalam hal ini adalah kebijakan terkait Sistem Peradilan anak (UU No.11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA)) dan perlindungan anak dan – *kedua adalah* Kebijakan Non-Penal (*Non-Penal Policy*), yaitu kebijakan dengan menggunakan sarana lain di luar hukum pidana. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan upaya penanggulangan untuk mencegah penyalahgunaan narkotika dikalangan anak dan menyelamatkan anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika.

Politik kriminal pada hakikatnya juga merupakan bagian integral dari kebijakan sosial yaitu kebijakan atau upaya untuk mencapai kesejahteraan sosial. Dalam hal pemidanaan terhadap anak korban penyalahgunaan narkotika pihak aparat penegak hukum baik kepolisian dan jaksa dan hakim harus memiliki persepsi yang sama yaitu memandang anak sebagaai korban penyalahgunaan narkotika dan sekaligus orang sakit (karena ketergantungan) yang harus disembuhkan melalui jalan rehabilitasi.dengan demikian seluruh kebijakan terkait proses pemidanaan terhadap anak korbana penyalahguna narkotika harus dapat memberikan perlindungan hukum serta mendatangkan *masalah* terhadap anak.

F. Kajian Terdahulu

Suatu penelitian atau karya ilmiah haruslah memiliki etika, dalam arti penelitian yang dilakukan tidaklah boleh bersumber dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan menciplaknya (*plagiat*).Etika dari sebuah penelitian haruslah dapat dipertanggungjawabkan secara akademisi dan ilmiah.Atas dasar itu penulis memberikan penegasan mengenai judul dan juga substansi dari penelitian ini adalah baru dan belum pernah diteliti sebelumnya.

Namun demikian terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian yang sedang penulis lakukan, yakni diantaranya:

1. Penelitian (disertasi) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yang dilakukan Oleh: Usammah, 94310010161, 2016, ***Teori Takzir Sebagai Hukuman dalam Hukum Pidana Islam***. Hasil dari kajian disertasi ini adalah bahwa Ta.zir merupakan salah satu bentuk sanksi pidana, disertasi ini tidak membahas tentang kejahatan yang dilakukan anak, namun disertasi ini menetapkan bahwa ta/zir merupakan salah satu bentuk hukuman yang dapat diterapkan di Indonesia. Dengan demikian disertasi ini jelas sangat berbeda dengan kajian yang dilakukan oleh peneliti.
2. Penelitian (disertasi) Universitas Udayana Oleh :Ni Nyoman Juwita Arsawati, 2016, ***Kebijakan Formulasi Pidana Pengawasan Terhadap Anak yang Berkonflik dngan Hukum***. Disertasi ini focus mengkaji pengawasan terhadap anak yang berkonflik dengan Hukum secara umum, sehingga hasil disertasi ini menetapkan formulasi pengawasan dalam perkara anak. Sedangkan disertasi yang akan penulis lakukan adalah mengkaji khusus pemidanaan terhadap anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba.
3. Disertasi UIN SU An Zulkarnain dengan Judul Penyalahgunaan Narkotika Ditinjau dari Hukum Positif dan Hukum Islam. Substansi dari pembahasan adalah penentuan hukuman bagi Penyalahguna Narkotika perspektif hukum positif dan hukumIslam. Dengan demikian disertasi ini berbeda dengan disertasi yang dilakukan oleh peneliti sebab disertasi yang dilakukan oleh peneliti focus mengkaji pemidanaan terhadap anak sebagai korban

penyalahgunaan narkoba sedangkan disertasi sdr Zulkarnain mengkaji tentang sanksi penyalahgunaan secara umum.

Berdasarkan kepada 2 penelitian diatas, maka penelitian ini belum pernah dilakukan baik dalam judul yang sama, maupun pada substansi permasalahan yang akan diteliti. Oleh karena itu penelitian ini merupakan penelitian yang baru, dan urgen untuk dilakukan serta dapat dipertanggungjawabkan.

G. Metode Penelitian Hukum

1. Spesifikasi Penelitian dan Sumber Data

a. Spesifikasi

Joko P Subagio menjelaskan bahwa penelitian merupakan upaya untuk menemukan (mencari kembali) sesuatu yang dilakukan dengan suatu metode tertentu dengan cara hati-hati, sistematis serta sempurna terhadap permasalahan, sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan.³⁵

Pada perinsipnya, penelitian hukum merupakan suatu kegiatan ilmiah yang didasarkan pada metode, sistematika dan pemikiran tertentu yang bertujuan untuk mengkaji suatu gejala hukum tertentu dengan jalan menganalisisnya, untuk itu maka diadakan pemeriksaan mendalam terhadap fakta hukum tersebut yang ditimbulkan pada gejala yang bersangkutan.³⁶

Penelitian ini adalah penelitian empiris. Penelitian empiris merupakan kegiatan meneliti, melihat dan menganalisa penerapan dari peraturan perundang-undangan di tengah masyarakat, yang dalam hal ini mengenai

³⁵ Joko P. Subagio, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, Hlm. 2.

³⁶ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, UI Press, Jakarta, 1981, Hlm. 43

ketentuan UU Nomor. 35 Thn 2009 tentang Narkotika dan UU Nomor. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA).

Berdasarkan sifat penelitian, penelitian ini adalah deskriptif analitis. Penelitian ini akan menggambarkan gejala dan fakta yang sebagaimana adanya kemudian melakukan Analisa terhadap permasalahan yang ada,³⁷ khususnya yang berkaitan dengan ppidanaan anak di bawah umur sebagai korban penyalahgunaan narkotika berdasarkan ketentuan peraturan perUUan dan hukum Islam.

b. Sumber Data

Terdapat 2 jenis Sumber data dalam penelitian ini, data primer dan data sekunder:

- 1) Data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan atau objek penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah putusan PN Medan tentang pidana khusus anak sebagai korban penyalahgunaan narkotika dan juga data anak yang menjalani hukuman penjara dari lapas kelas I Medan tahun 2014-2019.
- 2) Data sekunder merupakan data pendukung terhadap data pokok yang dapat diperoleh dari berbagai refrence / litatur yang refrensetatif. Baik yang berkaitan dengan peraturan perundang-undangan yang ada di indonseia maupun litatur yang terkait dengan Pidana islam, buku-buku, majalah, dan karya ilmiah yang memiliki kaitan dengan penelitian.

³⁷*Ibid*, Hlm. 32.

- 3) Data tersier bersumber dari kamus, ensiklopedia dan lain sebagainya.

2. Objek Penelitian dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini adalah kasus pemidanaan anak korban penyalahgunaan narkoba di wilayah hukum Pengadilan Negeri Medan. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan di PN Medan terdapat 87 putusan kasus pidana anak korban penyalahgunaan narkoba. Namun dalam penelitian ini yang dijadikan obyek penelitian 9 putusan.

3. Metodologi Pengumpulan Data

Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara terjun langsung ke lapangan. Data primer berupa putusan Pengadilan negeri Medan diperoleh dengan cara memasukkan surat *research* ke PN Medan kemudian meminta dan menghimpun beberapa putusan. Selain mendatangi Pengadilan negeri Medan, data berupa informasi jumlah putusan juga dapat diakses melalui web resmi PN Medan yaitu Sippnnmedn.com. selanjutnya data yang berkaitan dengan data anak yang menjalani sanksi pidana penjara dikumpulkan dengan cara terjun langsung ke Lapas kelas I Medan setelah terlebih dahulu memasukkan surat *research*.

Pengumpulan data primer juga dilakukan dengan metode wawancara, wawancara dilakukan dengan bagian pidana khusus Pengadilan Negeri Medan, hakim PN Medan dan pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Medan. Keseluruhan data sekunder dalam penelitian ini dikumpul melalui pelacakan, studi bahan Pustaka. Pelacakan literatur dilakukan guna mengumpulkan berbagai teori, asas dan hasil-hasil pemikiran lainnya yang relevan dengan kajian yang diteliti.

4. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisa data kualitatif. Dalam analisa kualitatif seluruh data yang telah dikumpulkan dan dilakukan pembahasan diuraikan dalam bentuk kalimat-kalimat, yang menggambarkan gejala-gejala dan jawaban dari permasalahan yang diteliti.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan melakukan penelitian ini berikut disusun sistematika pembahasan:

Bab I merupakan pendahuluan yang memuat latarbelakang masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, landasan teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan

Bab II merupakan tinjauan umum tentang tindak pidana anak dan penyalahgunaan narkoba. Bagian ini memuat definisi anak menurut hukum positif dan hukum Islam, konseppidanaan dalam hukum positif dan hukum Islam, konsep pidana anak dalam hukum positif dan hukum Islam, tujuan pidana anak dan perlindungan hukum bagi terpidana anak.

Bab III berisi pidana anak korban penyalahgunaan narkoba di Pengadilan Negeri Medan. Bagian ini memuat tentang sejarah berdirinya PN Medan, visi misi, struktur organisasi, wilayah hukum, jumlah kasus pidana anak korban penyalahgunaan dan analisa putusan.

Bab IV berisi pengaturan Hukum bagi terpidana anak korban penyalahgunaan narkoba. Bagian ini memuat tentang analisa pelaksanaan pidana anak korban penyalahgunaan narkoba, perlindungan hukum, batasan

usia anak yang masuk dalam kategori cakap hukum menurut hukum positif dan hukum Islam. Perlindungan hukum bagi anak pelaku penyalahgunaan narkoba dalam proses peradilan pidana menurut ketentuan UU no. 11 tahun 2012 tentang sistem peradilan pidana anak dan hukum Islam dan perbandingan serta korelasi hukum positif dengan hukum Islam terhadap tindak pidana anak.

Bab V berisi pemidanaan yang ideal terhadap anak pelaku penyalahgunaan narkoba menurut hukum positif dan hukum Islam beserta hambatannya . bagian ini memuat tentang pemidanaan anak sebagai pelaku penyalahgunaan narkoba menurut UU no. 35 tahun 2009 narkoba, Perkembangan Sistem Pemidanaan Anak di Indonesia, Pemidanaan Yang Ideal Bagi Anak Korban Penyalahgunaan Narkoba Menurut Hukum Positif, Disversi Bagi Anak Pengguna Narkoba Yang Bukan Pengedar, Pemidanaan Yang Ideal Terhadap Anak Pelaku Penyalahgunaan Narkoba Menurut Hukum Islam dan Hambatan Dalam Memberikan Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Pelaku Penyalahgunaan Narkoba.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG TINDAK PIDANA ANAK DAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA

A. Pengertian Anak

1. Hukum Positif di Indonesia

Anak merupakan manusia yang masih kecil.¹ KBBI mendefinisikan anak dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa.² Anak di bawah umur dalam Hukum Indonesia didasarkan pada batasan usia anak dalam hukum pidana, hukum perdata, hukum adat, dan hukum Islam.³ Pembatasan usia/umur anak merupakan pengelompokan usia maksimal sebagai ukuran kemampuan/ peran anak dalam status hukum, sehingga orang yang melebihi usia pembatasan tersebut beralih status menjadi manusia dewasa atau menjadi subjek hukum yang dapat bertanggungjawab dengan penuh secara mandiri terhadap seluruh perbuatan-perbuatan dan tindakan hukum yang dilakukannya.

Untuk mengetahui Batasan batasan usia anak yang terdapat di dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia, maka disini penulis akan menyajikan definisi anak dan batasan usia dengan merujuk kepada ketentuan

¹Lihat Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia; Pusat Bahasa, Edisi keempat (Cet.I; PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 55. PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 55.

² W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka: Armico, 1984, Hlm. 25.

berbagai konsep peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, diantaranya sebagai berikut:

- a. UUNo. 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak pada Pasal satu (2) menyebutkan bahwa Anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum pernah kawin/ menikah. Selanjutnya Pasal 6 menetapkan bahwa:
 - Anak yang mengalami masalah kelakuan diberi pelayanan dan asuhan yang bertujuan menolongnya guna mengatasi hambatan yang terjadi dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya.
 - Pelayanan dan asuhan, sebagaimana dimaksudkan dalam ayat (1), juga diberikan kepada anak yang telah dinyatakan bersalah melakukan pelanggaran hukum berdasarkan keputusan hakim.

b. Hukum Perdata

Pasal 330 KUHPerdata menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan anak adalah orang yang belum mencapai umur genap 21 (duapuluh satu) tahun dan belum kawin. Menurut pasal tersebut semua orang yang belum berusia 21 tahun dan belum pernah kawin dianggap belum dewasa dan tidak cakap dalam hukum.

Selanjutnya dalam Pasal 370 KUHPerdata menyatakan bahwa belum dewasa adalah mereka yang belum mencapai umur genap 21 tahun dan tidak lebih dahulu kawin”.⁴ Berdasarkan penetapan kedua pasal tersebut dapat

⁴ R. Subekti dan R. Tjitrosudibio, *Kitab UU Hukum Perdata, Burgelijk Wetboek: Dengan Tambahan UU Pokok Agraria dan UU Perkawinan*, Jakarta: Pradnya Paramita, 1994, Hlm. 76.

diketahui dengan jelas tentang pembatasan umur anak bahwa anak merupakan setiap orang yang usianya belum mencapai 21 Tahun dan belum pernah melaksanakan perkawinan.

b. Undang-undang Nomr. 3 Thn 1997 / UU Pengadilan Anak

Undang-undang Nomor 3 tahun 1997 tentang Peradilan Anak disebutkan bahwa” Anak adalah orang yang dalam perkara anak nakal telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (Delapan belas) tahun dan belum pernah kawin dan dikenal dengan sebutan anak nakal. Sebagaimana kutipan dalam Pasal 1 ayat (1) dan (2) berbunyi:

a) Anak adalah orang yang dalam perkara anak nakal telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin.

b) Anak nakal adalah:

(a) Anak yang melakukan tindak pidana; atau

(b) Anak yang melakukan perbuatan yang dinyatakan terlarang bagi anak, baik menurut peraturan perundang-undangan maupun menurut peraturan hokum lain yang hidup dan berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

Penetapan UU ini dengan otomatis membatalkan ketentuan Pasal 54 KUHP. Dengan kata lain bahwa lahirnya UU ini menyebabkan ketentuan pasal 54 tidak berlaku lagi. Hal ini difahami berdasarkan ketentuan Pasal 67 UUNomr 3 THn 1997 yang berbunyi pada saat mulai berlakunya UU ini,

maka Pasal 45, Pasal 46, dan Pasal 47 Kitab UU Hukum Pidana dinyatakan tidak berlaku lagi.

c. UU Nomr 23 Tahun 2002 Tntang Perlindngan Ank

Batasan umur untuk anak sebagai korban pidana *diyatur* dalam Pasal 1 butir 1 Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. *Anak* dirumuskan sebagai seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Dari rumusan tersebut dapat diketahui bahwa anak yang berhak mendapat perlindungan hukum tidak memiliki batasan minimal umur. Dari sejak masih dalam kandungan, ia berhak mendapatkan perlindungan.

d. UU No. 11 TaHn 2012 Tentng Sistim Perdilan Pidaana Anaik

Berdasarkan ketetapan UU ini menyebut istilah anak yang berhdapan dengan hukum. anak yang berhdapan dengan hukum didefenisikan dengan anak-anak yang berkonflik dengan hukum, anak yang menjadi korban dari suatu tindk pidaana, dan anak yang menjadi saksidalam suatuatindakn pidaana. Hal ini ditetapkan dalam ketentuan pasl satu. Dengan demikian anak dalam UU ini dapat dikategorikan sebgai berikut:

- Istilah anak yang berkonflik dengan hukum selanjutnyaa disebutkan adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana.
- Diistilahkan dengan aanak yang menjaadi korban tindak pidana adalah anak yang usuiannya dibawah delapan belas tahn (18 thn) yang

mengalami penderitaan fisik, mental, dan/ atau kerugian ekonomis yang diakibatkan suatu tindak pidana.

- Istilah anak yang menjadi saksi terhadap suatu tindak pidana adalah anak yang usianya dibawah 18 (delapan belas tahun) yang dapat memberikan kesaksian berupa penjelasan dan keterangan guna kepentingan proses penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan pada sidang Pengadilan tentang perkara pidana yang ia dengar, lihat, dan/ atau dilaminya.

Batasan umur anak tergolong sangat penting dalam perkara pidana anak, karena dipergunakan untuk mengetahui seseorang yang diduga melakukan kejahatan termasuk kategori anak atau bukan. Mengetahui batasan umur anak-anak, terjadi keberagaman diberbagai negara yang mengatur tentang usia anak yang dapat dihukum. Di negara Swiss batas usia anak yang dapat dihukum bila telah mencapai usia 6 tahun, di Jerman 14 tahun sehingga dikenal dengan istilah *ist nicht straf bar* atau *can be guilty of any offence* yang berarti di atas umur tersebut relatif dapat dipertanggungjawabkan atas perbuatannya seperti orang dewasa yang mendapat putusan berupa tindakan maupun pidana yang bersifat khusus.

Bismar Siregar, menyatakan bahwa dalam masyarakat yang sudah mempunyai hukum tertulis diterapkan batasan umur yaitu 16 tahun atau 18

Tahun atau dalam usia tertentu yang menurut perhitungan bahwa pada usia tersebut anak tidak lagi termasuk atau tergolong sebagai anak tetapi sudah dewasa karena berbagai factor yang ada pada diri anak tersebut.⁵

Diskursus tentang Batasan usia seseorang dikatakan anak ternyata terdapat ketentuan yang berbeda-beda dan tidak seragam antara satu aturan dan aturan yang lainnya. Hal ini dapat dimaklumi karena latarbelakang suatu aturan memiliki maksud serta tujuan yang berbeda-beda, - akibatnya penetapan tentang Batasan usia anak juga berbeda, semua Batasan usia anak tentunya disesuaikan dengan maksud dan tujuan setiap aturan.

Beragamnya batasan usia anak yang ditetapkan dalam aturan-aturan yang ada menimbulkan berbagai penafsiran mengenai definisi anak dan pembatasan usia anak, sehingga ia dapat dianggap telah dewasa. Untuk memberikan perlindungan hukum bagi anak, maka pemerintah membentuk satu peraturan perundang-undangan yang dimaksudkan menjadi acuan/ dasar proses pelaksanaan peradilan pidana anak. Sebelumnya peradilan pidana anak *diatur* dalam UUNo. 3 Tahun 1997 akan tetapi dikarenakan UU ini masih banyak mengandung kelemahan dalam hal memberikan perlindungan terhadap anak, maka pada tahun 2012 pemerintah menerbitkan UUNomor. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA).⁶

Berangkat dari diskursus di atas tentang definisi dan pembatasan usia anak maka dalam penelitian ini ditetapkan bahwa yang penulis maksud dengan anak

⁵Bismar Siiregar, *Keadilan Hukum dalam Berbagai Aspek Hukum Nasional*, h. 105.

⁶Pasal 1 ayat 1 UU RI Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

adalah setiap orang yang usianya di bawah delapan belas tahun (18 Thn). Penetapan pembatasan usia anak ini didasarkan ketetapan UUNomr 11 Tahun 2012 dan UU Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

2. Hukum Islam

Anak dalam pandangan Hukum Islam dilihat berdasarkan penetapan tanda-tanda yang ada pada diri seorang anak. Marlina menjelaskan bahwa penetapan tanda-tanda yang ada pada diri seorang anak menjadi ukuran apakah seseorang masih termasuk anak atau statusnya sebagai seorang yang sudah dewasa.⁷ Dengan kata lain seorang akan ditetapkan statusnya sebagai anak jika pada diri orang tersebut belum ada atau belum terjadi tanda-tanda yang ada pada diri seorang yang sudah dewasa sebagaimana ditetapkan dalam ketentuan syariat Islam.

Dalam gramatika bahasa arab ditemukan berbagai istilah/ penyebutan yang sering digunakan untuk menyebut anak, yaitu *ابن*, *طبل*, *صبي*, *غالم*, *ولد*. Al-Fariqy menjelaskan bahwa istilah-istilah tersebut merupakan kata sinonim yang memiliki kecenderungan arti/ makna yang berbeda-beda. istilah *ابن* berarti anak. Kata *ibin* lebih cenderung digunakan untuk menisbahkan seorang anak kepada ayahnya misalnya si ahmad bin Mahmud,- penggunaan kata *ibin* pada kalimat tersebut adalah untuk menunjukkan bahwa si Ahamad adalah anak si mahmud-, namun kata *bin* juga bermakna anak yang kecil.⁸

⁷Marliina, *Perdilan Pidana Anak di Indonesia* ., h. 34.

⁸Ibnu Mandzur, *lisaan al- 'Araby*, Juz 15 (Beirut: Darr al-Sadri, 2000), h278

Sedangkan istilah ولد (*walad*) berarti anak secara umum. Al-Fariqy menjelaskan bahwa istilah *walad* digunakan untuk semua manusia bahkan termasuk bagi anak di dalam kandungan ibunya.⁹

Kata صبي berarti anak. Al-Fariqy menjelaskan bahwa istilah *Shobiyyin* digunakan bagi seorang anak yang belum sampai pada usia seorang pemuda (*Syabab*).¹⁰ Istilah *shobiyyin* lebih cenderung digunakan bagi seorang anak yang sudah berusia 5 tahun sampai ia belum sampai pada usia pemuda (*syabab*). Pendefinisian tentang *Sobiyyin* berbeda ditemukan dalam kitab *al-Mu'jam al-Washit*, - dijelaskan bahwa صبي adalah anak kecil yang belum termasuk kategori غالم.¹¹

Istilah غالم bermakna anak. Marlina dalam bukunya menjelaskan bahwa menurut ahli grametikan bahasa arab istilah غالم lebih cenderung digunakan untuk anak yang mulai mengalami fase puberr.¹² Sehingga dengan demikian penyebutan غالم terhadap seorang anak mengandung makna bahwa anak tersebut sudah mulai beranjak dewasa dan sudah lewat masa *mumayyiz*, - seorang anak dikatakan sebagai *gulaam* berarti anak tersebut sudah beranjak usia 11 tahun.

Istilah طبل bermakna *al-walad al-Shagir*, - bayi atau anak kecil yang baru lahir.¹³ Istilah *Tblun* lebih cenderung digunakan untuk anak yang berusia di bawah 5 tahun.

⁹*Ibid.*, h. 158

¹⁰*Ibid.*, h. 58

¹¹Majma' al- Lughah al- 'Arabiyah, *al- Mu'jam al- Washit*, Juz 1(Cet. II; Kairo: Dar al-Ma'a'rif, 1973) h. 507.

¹²Marlina, *Peradilan Pidana Anak di Indonesia*, h. 88

¹³Ibnu Manzhur, *Lisan* h. 126.

Dalam *Ensiklopedai Hukum Islam* dijelaskan bahwa anak adalah orang yang lahir dari rahim seorang ibu tanpa membedakan jenis kelaminnya. Definisi ini semata-mata melihat seorang anak berdasarkan penisbatannya dan posisinya sebagai seorang yang dilahirkan,- artinya setiap manusia yang dilahirkan ibunya adalah seorang anak. Dalam Alqur'an dan hadis juga menyebut anak dalam redaksi yang berbeda-beda seperti *Al- Walad, Ibn, Bint, Dzurriyyah, Al-Thifl, dan Al-Ghulam*.

Al-Qur'an sering menggunakan kata *al-walad* untuk menyebut anak. Kata *al-walad* dengan segala bentuk derivasinya terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 65 kali. Dalam Bahasa Arab kata *walad* jamaknya *awlad*, berarti anak yang dilahirkan oleh orang tuanya, baik berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, besar atau kecil, baik untuk *mufrad* (tunggal), *tatsniyah* (dua) maupun *jama'* (banyak). Karenanya jika anak belum lahir berarti ia belum dapat disebut sebagai *ai-walad* atau *al-mawhud*, melainkan *al-janin*, yang secara etimologis terambil dari kata *jama-yajumu*, berarti *al-mastur* dan *al-khafiy* yakni sesuatu yang tertutup dan tersembunyi (dalam rahim sang ibu).¹³

Berbagai literatur fikih dan usul fikih dijelaskan bahwa anak digolongkan ke dalam dua kelompok, yaitu *mumayiz* dan *gairu mumayiz*. Seorang anak yang dapat membedakan sesuatu yang baik dengan yang buruk, disebut *mumayiz*. Sedangkan anak yang belum bisa membedakan yang baik dan buruk disebut *gairu mumayiz*. Menurut usul fikih, *mumayiz* adalah

Fase periode setelah lewatnya masa *al-tufulah*, yaitu fase dimana seorang anak belum mampu mendeteksi/ membedakan suatu hal yang mendatangkan manfaat dengan suatu hal yang membawa kemudaratn bagi dirinya sendiri.

Mumayiz telah kelihatan peran akal nya, sehingga ia mampu secara sederhana membedakan antara tindakan yang buruk dan membedakan mana yang bermanfaat dan mana yang mudarat. Pada tingkat ini, meskipun sudah mulai kelihatan kemampuan akal seorang anak, namun masih kurang atau belum sempurna karena belum mempunyai pandangan yang jauh. Pada dasarnya, yang menjadi batas awal dari periode *mumayiz* adalah batas akhir dari masa *al-tufulah* bagi seorang anak. Akan tetapi, ada kesulitan untuk menentukannya secara pasti. Karena di samping sifatnya abstrak, juga disebabkan perkembangan kejiwaan anak yang tidak sama antara yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu, untuk mengetahui batas awal *mumayiz*, ulama fikih mencari sesuatu yang sifatnya kongkrit.

Menurut al-Zarqaa bahwa bahwa dalam kondisi normal fase *mumayiz* terjadi sejak usia 7 tahun sampai pada fase dewasa ('Aqil Baligh) yang ditandai dengan tanda-tanda khusus,- bagi perempuan ditandai dengan datangnya haid sedangkan untuk laki-laki ditandai dengan *ihtilam* atau dengan kemampuan melaksanakan perkawinan baik perempuan maupun laki-laki. Al-Zarqaa menjelaskan lebih lanjut bahwa masa '*aqil baligh* bisa berbeda antara satu orang dengan orang lain, namun menurut al-Zarqaa dengan menukil pendapat *jumhur fuqaha* bahwa masa *aqil baligh* memiliki batasana usia minimal dan usia maksimal. Bagi anak perempuan 9 tahun merupakan batas minimal ia haid dan anak laki-laki 12 tahun batas minimal ia *ihtilam/ keluar sperma*. Dengan

kata lain pada usia 9 tahun bagi perempuan dan 12 tahun bagi anak laki-laki dimungkinkan mengalami tanda-tanda *'aqil baligh*. Namun jika telah melewati batasan usia tersebut belum juga mengalami pertanda dewasa maka batasan maksimalnya adalah usia lima belas (15) tahun. Artinya jika sudah sampai pada usia 15 tahun dan belum mengalami pertanda *'aqil baligh* – baik laki-laki maupun perempuan- maka ia sudah dianggap dewasa secara hukum.

Dengan demikian berlakulah terhadapnya hukum *taklifi* dan seluruh kewajiban-kewajibana layaknya orang yang sudah dewasa dan ia juga bisa dituntut pertanggungjawaban atas perbuatan/ tindakan yang dilakukannya- baik yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi maupun hukum- kecuali terdapat hal yang menghalanginya dari *taklifi* seperti gila atau kondisi lain yang menunjukkan akalunya tidak berfungsi normal..¹⁴

Masih menurut Al-Zarqa, Klasifikasi fase *al-Tufulah, mumayyizz* dazn *'aqil baligh* dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kematangan dan kecapaian seorang dalam melakukan sebuah tindakan hukum. Sebab kecapaian dan kematangan seseorang dalam melakukan suatu perbuatan menjadi ukuran terhadap hukum yang dilakukannya.¹⁵

Pembatasan usia anak merupakan hal yang sangat urgen, terlbih dalam kasus tindak pidana yang dilakukan seorang nak. sebab batasan usia dipergunakan untuk menetapkan status pelaku tindak pidana- apakah ia masih anak-anak atau ia seorang yang sudah dewasa.

103 ¹⁴Ahmad Muhammad Mustafa, *al-Nizam fi Ushul al-Nizam* (Kairo; Dar al-Duha t.th.), h.

¹⁵ *Ibid.*, h. 104

Berdasarkan uraian di atas, pendapat yang diperpegangi tentang batasan usia seorang anak adalah di bawah delapan belas (18 Tahun). Meskipun anak sudah mengalami tanda-tanda dewasa pada usia 14 tahun namun ia belum bisa dibebani tanggung jawab pidana, sebab usia 14 belum dikatakan *rsuyd* dan belum memiliki kemampuan berfikir penuh, hal inilah yang mendasari fuqaha berpendapat bahwa masa *rusyad* seseorang berkisar usia 15 tahun sampai 18 Tahun. Dengan demikian 18 tahun merupakan akhir dari masa anak-anak, sebab usia 18 tahun sudah masa kematangan berfikir dan dapat dibebani tanggungjawab pidana.

B. Tindak Pidana Anak dalam Hukum Positif

1. Peraturan Perundang-Undangan

Hakrisnoewo menjelaskan bahwa tindak pidana diartikan sebagai suatu bentuk perilaku/ perbuatan yang mengakibatkan adanya konsekuensi sanksi hukuman pidana terhadap pelakunya. Dengan demikian jelas diketahui bahwasanya perbuatan yang termasuk tindak pidana didasarkan pada nilai-nilai yang dipercayai, dianut serta diamalkan oleh suatu kelompok masyarakat dalam tempat dan waktu tertentu, dan tidaklah merupakan suatu keanehan jika dalam perbedaan tempat dan waktu memberikan perumusan yang berbeda terhadap sebuah tindak pidana.¹⁶ Pasalnya suatu perbuatan/Tindakan yang dianggap melanggar nilai/norma pada suatu tempat tertentu belum tentu dianggap buruk/ melanggar pada tempat lain.

¹⁶Hakrisstuti Hakrisnoewo, *Tindakan Pidana Kesulitan dalam Perspektif KUH Pidana dan Pidana Islam di Indonesia*, (Peluang dan Tantangan), (Jakarta : Pusaka Firdaus. 2001), h. 179

Bahasa Belanda mengistilahkan tindak pidana dengan *Sraafbar freit*. *Sraafbar freit* merupakan istilah resmi dalam *srafwetboek* atau KUHPidana di Indonesia. dalam Bahasa asing tindak pidana diistilahkan dengan kata *delic*.¹⁷ *Delic* dalam Kamus hukum diartikan dengan tindak pidana atau suatu perbuatan yang diancam dengan hukuman.¹⁸

Hakrisnoowo menjelaskan bahwa tindak pidana merupakan perilaku yang dikenakan ancaman pidana hanya pada perbuatan yang apabila perbuatan/perilaku itu dilakukan dapat mengancam keahrmonisan masyarakat. Dalam hal ini, mungkin ada sejumlah perilaku yang dipandang “tidak baik” bahkan “buruk” oleh masyarakat, namun karena tingkat ancamannya dipandang tidak terlalu besar, maka perilaku tersebut tidak dianggap sebagai tindak pidana.¹⁹

Simons mendefinisikan tindak pidana dengan “suatu perbuatan yang diancam pidana, meelawan hukum, yang dilakukan oleh seorang yang dapat dituntut untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya tersebut.”²⁰

Dengan demikian dapat diketahui bahwa suatu tindakan dapat dikatakan sebagai tindak pidana apabila Tindakan itu memenuhi beberapa unsur dibawah ini:

¹⁷Wirjoeno Projodiikoroo, *Azas-azas Hukum Pdana Indonesia*, (Bandung: Rifika Adyitama, 2007), h.59

¹⁸Soebekti dan Tjitrosoodibio, *Kamus Hukum*, (Jakarta : Pradnya Paramita, 1972), h. 35

¹⁹Hakristuti Hakrisnowo, *Tindak Pidana Kesusilaan*, h. 180

²⁰Topo Santoso, *Menggagas Hukum Pidana Islam; Penerapan Syari'at Islam Model Modernitas*. (Bandung : Asy-Syamil Press & Grafika, 2001), h. 132

- 1) Subyek. Subyek adalah seseorang manusia, korporasi, perkumpulan/ kelompok yang menjadi oknum pelaku Tindakan.²¹
- 2) Perbuatan. Perbuatan/ Tindakan yang dilakukan diancam oleh hukum dan peraturan perUUan. Dengan demikian perbuatan yang dianggap sebagai tindak pidana harus melanggar ketentuan hukum/ UU.
- 3) *Causal Vervand*. Merupakan sebuah sebab akibat. Perbuatan yang dapat dikatakan sebagai tindak pidana harus menimbulkan akibat tertentu berupa kerugian atas hak dan kepentingan orang lain.

Dalam diskursus *Causal Vervand* (sebab akibat) terdapat dua aliran teori, yaitu:

- Teori *condition sine que non* atau disebut teori syarat mutlak. Teori ini dikemukakan oleh von Buri. Dalam pandangan teori ini suatu hal pasti didasari oleh suatu sebab, sebuah akibat tidak akan ada tanpa disebabkan sesuatu.
- Teori *adequate veroorzaking*. Teori ini dikembangkan oleh Van Kriese. *adequate veroorzaking*/ penyebab yang bersifat dapat dikira-kirakan. Menurut teori ini suatu hal yang terjadi dapat ditetapkan sebagai sebab dari akibat sesuatu jika itu sesuai dengan pengalaman manusia yang dapat diukur/ diketahui bahwasuatu sebab itu akan diikuti oleh sebuah akibat.²²

- 4) *Onrechtmatigheid*/ sifat melawan hukum. Pada dasarnya sebuah perbuatan

²¹Topo Santoso, *Menggagas Hukum Pidana Islam; Penerapan Syari'at Islam Model Modernitas*, (Bandung : Asy-Syamil Press & Grafika, 2001), h. 134.

²²Wirjono Projodikoro, *Azas-azas Hukum Pidana Indonesia*, h. 61-62.

dapat dikatakan sebagai tindak pidana apabila terdapat unsur melawan hukum.²³

- 5) Kesalahan/ kesengajaan. Sebuah perbuatan dikategorikan sebagai tindak pidana apabila dalam perbuatan tersebut terdapat unsur kesengajaan atau kealpaan

Selanjutnya tindak pidana juga dapat berdasarkan cara perumusannya yaitu cara melakukan tindak pidana, *Delikta Commissionis Peromissionem* dan cara ada atau tidaknya pengulangan serta adanya kesinambungan satu delik.

Sedangkan dari cara Melakukan Tindak Pidana dibedakan sebagai berikut:²⁴

- a) Delik Komisi, yakni terdiri dari delik yang melakukan sesuatu (berbuat sesuatu) perbuatan yang dilarang oleh aturan-aturan pidana;
- b) Delik Omisi, yakni delik yang terdiri dari tidak berbuat atau melakukan sesuatu padahal mestinya berbuat, misalnya delik yang dirumuskan dalam pasal 164 KUHP. Mengetahui suatu permufakatan jahat untuk melakukan kejahatan yang disebutkan dalam pasal itu, pada saat masih ada waktu untuk mencegah kejahatan, tidak segera melaporkan pada instansi berwajib atau orang yang terkena.

Selanjutnya dilihat berdasarkan sudut pandang Ada/tidaknya pengulangan atau kelanjutannya tindak pidana dibedakan menjadi:

²³Topo Santoso, *Menggagas Hukum Pidana Islam; Penerapan Syari'at Islam Model Modernitas*, (Bandung : Asy-Syamil Press & Grafika, 2001), h. 134

²⁴*Ibid.*, h. 238

- a) Delik Mandiri, adalah jika tindakan yang dilakukan itu hanya satu kali saja, untuk mana petindak pidana;
- b) Delik berlanjut, adalah tindakan sama yang berulang dilakukan, dan merupakan atau dapat dianggap sebagai pelanjut dari tindakan semula.²⁴

Sedangkan dari sudut pandang berakhir atau Berkesinambungannya suatu Delik maka tindak pidana dapat dibedakan menjadi:

- a) Delik Berakhir;
- b) Delik Berkesinambungan

Selanjutnya tindak pidana juga dapat dibedakan dari segi keadaan memberatkan atau meringankan: ²⁵

- a) Delik Biasa
- b) Delik diperberat
- c) Delik diperingan.

Selanjutnya tindak pidana juga dapat dibedakan dari cara penuntutan:

- Delikaduan, yakni suatu tindak pidana yang memerlukan pengaduan orang lain, jadi sebelum ada pengaduan belum merupakan delik.
- Delik Biasa yakni, semua tindak pidana yang penuntutannya tidak perlu menunggu adanya pengaduan dari korban/ dari keluarganya.²⁶

2. Konsep Pidana

Hazewinkel-Suringa menuliskan tentang kondisi penguasa dalam melaksanakan hukum selalu berhadapan dengan suatu *paradoxaliteit*, yaitu :

²⁵ Bambang Poernomo, *Asas-asas Hukum Pidana*, (Yogyakarta : Ghalia Indonesia, 1978), h. 97

²⁶ *Ibid.*,

"Pemerintah Negara harus menjamin kemerdekaan individu, menjaga supaya pribadi manusia tidak disinggung dan tetap dihormati. Tetapi, kadang-kadang sebaliknya pemerintah Negara menjatuhkan hukuman, dan justru menjatuhkan hukuman itu, maka pribadi manusia tersebut oleh pemerintah Negara diserang misalnya, yang bersangkutan dipenjarakan. Jadi, pada pihak satu, pemerintah Negara membela dan melindungi pribadi manusia terhadap serangan siapa pun juga, sedangkan pada pihak lain pemerintah Negara menyerang pribadi manusia yang hendak dilindungi dan dibela itu".²⁷

Teori-teori pemidanaan pada dasarnya merupakan perumusan dasar pembenaran dan tujuan pidana. Secara tradisional teori-teori pemidanaan pada umumnya dapat dibagi dalam tiga kelompok teori, yaitu:

Pertama, teori Absolut atau teori Pembalasan, Penganut dari teori ini adalah Immanuel Kant dan Leo Polak. Teori ini mengatakan bahwa kejahatan sendirilah yang memuat anasir-anasir yang menuntut pidana dan yang membenarkan pidana dijatuhkan. Kant mengatakan, bahwa konsekuensi tersebut adalah suatu akibat logis yang menyusul tiap kejahatan. Menurut rasio praktis, maka tiap kejahatan harus disusul oleh suatu pidana.

Oleh karena menjatuhkan pidana itu sesuatu yang menurut rasio praktis, dengan sendirinya menyusul suatu kejahatan yang terlebih dahulu dilakukan, maka menjatuhkan pidana tersebut adalah sesuatu yang dituntut oleh keadilan.²⁸

Polak menolak teori yang dikemukakan oleh Kant, sebab pandangan Kant menunjukkan bahwa pidana suatu paksaan. Menurut Leo Polak sebuah

²⁷ Utrecht, *Hukum Pidana Indonesia*, (Bandung: Penerbit Universitas Bandung, 1967), h. 158-159

²⁸ Djoko Prakoso, *Studi Tentang Pendapat mengenai Efektifitas hukuman Mati di Indonesia*, (Jakarta: Gholia, 1985), h. 19

pelaksanaan pidana seogayanya memenuhi tiga persyaratan:²⁹

- 1) Perbuatan yang dilakukan dapat dicela sebagai suatu perbuatan yang bertentangan dengan kesusilaan dan tata hukum objektif.
- 2) Pidana hanya boleh memperhatikan apa yang sudah terjadi. Jadi, pidana tidak boleh memperhatikan apa yang mungkin akan atau dapat terjadi, pidana tidak boleh dijatuhkan dengan suatu maksud prevensi, maka kemungkinan besar penjahat diberi suatu penderitaan yang beratnya lebih daripada maksimum yang menurut ukuran- ukuran objektif boleh diberi kepada penjahat. Menurut ukuran-ukuran objektif berarti sesuai dengan beratnya delik yang dilakukan penjahat.
- 3) Sudah tentu beratnya pidana harus seimbang dengan beratnya delik. Beratnya pidana tidak boleh melebihi beratnya delik. Hal ini perlu supaya penjahat tidak dipidana secara tidak adil.

3. Hukum Peradilan Anak

b. Kompetensi Peradilan Anak

Lahirnya UU Pengadilan Anak merupakan acuan pertama dalam melaksanakan proses peradilan terhadap anak. UU Pengadilan anak juga ditujukan untuk memperbaiki penerapan hukum pidana anak di Indonesia, guna mewujudkan putusan pengadilan anak lebih baik dan lebih berkualitas, sebab putusan yang dijatuhkan terhadap anak secara otomatis sangat mempengaruhi kehidupan seorang anak.

Dapat diketahui bahwa argument sosiologis dan filosofis tentang

²⁹ *Ibid*, h. 20

penetapan UU Pengadilan Anak dilakukan atas dasar bahwa anak merupakan generasi penerus yang akan melaksanakan tugas negara dan mengabdikan terhadap bangsa dan merupakan SDM bagi pembangunan nasional. Oleh karena itulah perlu upaya yang maksimal dan terus menerus dalam rangka pembinaan terhadap anak,- baik pembinaan fisik, mental, peran social bahkan sampai pada melindungi anak-anak dari segala hal yang dapat mengancam dan membahayakannya demi menjaga ketahanan nasional untuk masa mendatang.

Pengadilan Anak merupakan salah satu dari pelaksanaan kekuasaan kehakiman yang berada di lingkungan Peradilan Umum. Hal ini didarkan pada ketentuan Pasal 2 UU Pengadilan Anak. Selanjutnya pada ketentuan pasal tiga menetapkan bahwa persidangan anak merupakan persidangan yang bertugas untuk memeriksa, memutus, dan menyelesaikan perkara-perkara anak. UU ini secara simbolis menunjukkan adanya Hakim Anak menandakan keberadaan Pengadilan Anak, namun secara institusi tidak ada. Oleh karena tindak pidana yang pelakunya adalah anak, maka sesuai Penjelasan Pasal 27 UU Kekuasaan Kehakiman, Pengadilan Anak itu berada di bawah Badan Peradilan Umum. Jadi yang *diatur* secara istimewa dalam UU Pengadilan Anak itu hanyalah masalah acara sidangnya yang berbeda dengan acara sidang orang dewasa. Dengan demikian kewenangan mutlak (*Kompetensi Absolut*) Pengadilan Anak, ada pada peradilan umum.³⁰

Berdasarkan ketetapan UUPengadilan anak proses pelaksanaan

³⁰ Darwin Prints, *Hukum Anak Indonesia*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 13

peradilan Pidana Anak didasarkan atas azas sebagai berikut:

- a) Perlindungan. Yang dimaksud dengan perlindungan meliputi kegiatan yang bersifat langsung dan tidak langsung dari tindakan yang membahayakan Anak secara fisik dan/atau psikis.
- b) Keadilan. Yang dimaksud dengan keadilan adalah setiap penyelesaian perkara Anak harus mencerminkan rasa keadilan bagi Anak.
- c) Non diskriminasi. Yang dimaksud dengan non diskriminasi adalah tidak adanya perlakuan yang berbeda didasarkan pada suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, etnik, budaya dan bahasa, status hukum Anak, urutan kelahiran Anak, serta kondisi fisik dan/atau mental.
- d) Kepentingan terbaik bagi anak; Yang dimaksud dengan "kepentingan terbaik bagi Anak" adalah segala pengambilan keputusan harus selalu mempertimbangkan kelangsungan hidup dan tumbuh kembang Anak.
- e) Penghargaan terhadap pendapat anak. Yang dimaksud dengan penghargaan terhadap pendapat Anak adalah penghormatan atas hak Anak untuk berpartisipasi dan menyatakan pendapatnya dalam pengambilan keputusan, terutama jika menyangkut hal yang memengaruhi kehidupan Anak.

Selanjutnya Hak-hak anak sebagai subjek hukum ditetapkan dalam Konvensi Hak Anak yang selanjutnya diklasifikasi menjadi 4.³¹

Pertama survival rights tau disebut dengan hak kelangsungan hidup.

³¹ Absori, *Perlindungan Hukum Hak-Hak Anak dan Implementasinya di Indonesia pada Era Otonomi Daerah*, Jurnal Jurisprudence, Vol.2, No.1, Maret 2005, h. 80

survival rights merupakan hak-hak anak untuk mempertahankan hidup dan hak untuk memperoleh standar kesehatan dan perawatan yang sebaik-baiknya. Dengan demikian negara wajib menjamin keberlangsungan hidup anak serta menjamin mendapat pelayanan kesehatan yang bisa diakses khususnya dalam bidang perawatan Kesehatan primer. Hal ini berdasarkan penetapan konvensi anak pada pasal 6 dan pasal 24.

Implementasinya Pasal 24, negara berkewajiban untuk melaksanakan program-program (1) melaksanakan upaya penurunan angka kematian bayi dan anak, (2) menyediakan pelayanan kesehatan yang diperlukan, (3) memberantas penyakit dan kekurangan gizi, (4) menyediakan pelayanan kesehatan sebelum dan sesudah melahirkan bagi ibu, (5) memperoleh informasi dan akses pada pendidikan dan mendapat dukungan pada pengetahuan dasar tentang kesehatan dan gizi, (6) mengembangkan perawatan kesehatan pencegahan, bimbingan bagi orang tua, serta penyuluhan keluarga berencana, dan, (7) mengambil tindakan untuk menghilangkan praktik tradisional yang berprinsip buruk terhadap pelayanan kesehatan.

Terkait dengan itu, hak anak akan kelangsungan hidup dapat berupa (1) hak anak untuk mendapatkan nama dan kewarganegaraan semenjak dilahirkan (Pasal 7), (2) hak untuk memperoleh perlindungan dan memulihkan kembali aspek dasar jati diri anak (nama, kewarganegaraan dan ikatan keluarga) (Pasal 8), (3) hak anak untuk hidup bersama (Pasal 9), dan hak anak untuk memperoleh perlindungan dari segala bentuk salah perlakuan (*abuse*) yang dilakukan orang tua / orang lain yang bertanggungjawab terhadap

pengasuhannya, hal ini disarkan pada amanat pasal 19. (4) hak untuk mendapatkan perlindungan khusus bagi anak yang kehilangan lingkungan keluarga serta jaminan atas pengasahaan terhadap anak atau penempatan institusionalnya yang sesuai dengan latar budaya anak. Hal ini didasarkan pada ketentuan pasal 20. (5) pengangkatan anak hanya dibolehkan dengan tujuan kepentingan terbaik anak, dengan memberikan segala perlindungan yang disahkan oleh pejabat yang berwenang sebagaimana ditetapkan dalam ketentuan pasal 21.

Kedua, Hak terhadap perlindungan (protection rights); Hak perlindungan yaitu perlindungan anak dari diskriminasi, tindak kekerasan dan keterlantaran bagi anak yang tidak mempunyai keluarga, dan bagi anak pengungsi. Hak perlindungan dari diskriminasi, termasuk (1) perlindungan anak penyandang cacat untuk memperoleh pendidikan, perawatan dan latihan khusus, dan (2) hak anak dari kelompok masyarakat minoritas dan penduduk asli dalam kehidupan masyarakat negara.

Perlindungan dari eksploitasi, meliputi (1) perlindungan dari gangguan kehidupan pribadi, (2) perlindungan dari keterlibatan dalam pekerjaan yang mengancam kesehatan, pendidikan dan perkembangan anak, (3) perlindungan dari penyalahgunaan obat bius dan narkoba, perlindungan dari upaya penganiayaan seksual, prostitusi, dan pornografi, (4) perlindungan upaya penjualan, penyelundupan dan penculikan anak, dan (5) perlindungan dari proses hukum bagi anak yang didakwa atau diputus telah melakukan pelanggaran hukum.

Ketiga, Hak untuk Tumbuh Berkembang (*development rights*); Hak tumbuh berkembang meliputi segala bentuk pendidikan (formal maupun non formall) serta hak untk memperoleh standard hidup yang layak bagi perkembangan fisik, mental, spiritual, moral dan sosial anak.

Hak Pendidikan anak *diyatur* dalam Pasl 28 KHA. Dalam ketentuan pasl tersebut menetapkan:

- Negara menjamin kewajiban pendidikan dasar dan menyediakan secara cuma-cuma,
- Mendorong pengembangan macam-macam bentuk pendidikan dan mudah dijangkau oleh setiap anak,
- Membuat informasi dan bimbingan pendidikan dan ketrampilan bagii anak.
- Mengambil langkah-langkah untuk mendorong kehadirannya secara teratur di sekolah dan pengurangan angka putus sekolah.

Keempat, Hak untuk Berpartisipasi (*participation rights*). Hak untuk berpartisipasi yaitu hak untuk menyatakan pendapat dalam segala hal yang mempengaruhi anak. Hak yang terkait dengan itu meliputi (1) hak untuk berpendapat dan memperoleh pertimbangan atas pendapatnya, (2) hak untuk mendapat dan mengetahui informasi serta untuk mengekspresikan, (3) hak untuk berserikat menjalin hubungan untuk bergabung, dan (4) hak untuk memperoleh informasi yang layak dan terlindung dari informasi yang tidak sehat.

Terhadap anak yang melakukan perbuatan pidana, penangkapan dan penahanan anak harus sesuai dengan hokum yang ada, yang digunakan hanya sebagai upaya terakhir. Anak yang dicabut kebebasannya harus memperoleh akses bantuan hokum, dan hak melawan keabsahan pencabutan kebebasan. Selanjutnya adalah hak anak dalam pelaksanaan peradilan diuraikan di bawah

ini:

- a) Hak untuk diperiksa dalam suasana kekeluargaan pada Sidang Anak;
- b) Hak untuk diadili secara khusus berbeda dengan orang dewasa;
- c) Hak untuk diperiksa dalam sidang tertutup untuk umum;
- d) Hak untuk dipisahkan dari tempat tahanan orang dewasa, dan selama masa tahanan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial anak harus tetap dipenuhi;
- e) Hak untuk dikeluarkan dari tahanan demi hukum apabila jangka waktu penahanan telah habis;
- f) Hak untuk mendapatkan bantuan hukum dari seorang atau lebih Penasihat Hukum sejak ditangkap atau ditahan dan pada setiap tingkat pemeriksaan;
- g) Hak untuk berhubungan langsung dengan Penasihat Hukum dengan *diawashi* tanpa didengar oleh pejabat yang berwenang pada saat ditangkap atau ditahan;
- h) Hak untuk didampingi oleh orang tua, wali, atau orang tua asuh, penasihat hukum dan Pembimbing Kemasyarakatan selama proses pemeriksaan;
- i) Hak untuk menjalani pidana atau dididik di Lembaga Pemasyarakatan Anak yang harus terpisah dari orang dewasa, serta memperoleh pendidikan dan latihan sesuai bakat dan kemampuannya
- j) Hak untuk menempuh proses *diversion* (diversi/pengalihan).

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa penetapan hak-hak anak seorang anak yang telah ditentukan oleh peraturan perUUan menyebabkan seluruh anak berhak mendapat perlindungan serta segala upaya dalam mewujudkan perlindungan bagi setiap anak merupakan bagaian dari upaya penegakan keadilan. Pemahaman ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Agge bahwa perlindungan terhadap anak berarti perlindungan terhadap keluarga dan masyaraakatt, bahkan bangsa dan negara, pasalnya anak merupakan bagian dari

keluarga dan masyarakat dan merupakan generasi dan SDM dalam pembangunan nasional di masa yang akan datang..³²

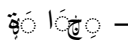



Perlindungan terhadap anak merupakan hal yang niscaya dilakukan oleh setiap pemerintah, sebab anak-anak merupakan salah satu factor penting dalam keberlangsungan masa depan sebuah negara. Dengan kata lain seluruh upaya dalam melindungi anak bebrarti telah melakukan upaya-upaya investasi SDM pada masa yang akan datang.



Gosita lebih lanjut menjelaskan bahwa melindungi hak-hak anak upaya yang memungkinkan hakk dan kewajiban anak dengan positif dan manusiawi. Melindungi anak bertujuan untuk melindungi hak anak untuk hidup, menjamin keberlangsungan hidupnya.

2. Tindak Pidana Anak dalam Hukum Islam

1. Tindak Pidana dalam Islam

Berbagai litratur menjelaskan bahwa tindak pidana identik dengan istilah “*jinayat*”. *Jinayat*” merupakan yang mempunyai bentuk jamak dari kata *janaa*. Nurul Irfan menjelaskan bahwa secara etimologis kata *jinayah* berasal

kata  –  yang berarti berbuat dosa.³³ *Jinayat* merupakan  dari  –

bentuk jamak dari kata *jana-yajni*  –  , artinya mengambil. Misalnya dikatakan; *jana ats-tsimar* (mengambil buah), jika dia memetik buah dari pohon. Dikatakan juga; *jana ‘ala qaumihi jinayatan*. Maksudnya melakukan

³²Arif Gosiita, *Pengembangan Aspk Hukum UU Peradilan Anak dan TanggungJawab Bersama*, (Univeritas Padjajarana Bandung, 5 Oktober 1996), h.1. makalah dalam acara seminar perlindungan anak yang diselenggarakan di bandung oleh Universitas Padjajaran.

³³ M. Nurul Irfan, *Korupsi dalam Hukum Pidana Islam*, (Jakarta:, Amzah2011), h. 67

tindak kejahatan yang dikenai sanksi hukum.³⁴ Sedangkan yang melakukan kejahatan diistilahkan dengan “janii” jika laki-laki dan diistilahkan dengan “janiiyah” jika berjenis kelamin perempuan sedangkan korban kejahatan disebut dengan istilah “*mujnaa ‘Alaihi*” yang bermakna korban/ penderita kejahatan. Hal ini senada dengan penjelasan Djazuli.³⁵

Menurut Audah “*jinayah*” berarti seluruh perbuatan yang dilarang serta haram hukumnya untuk dilakukan. Sesuatu yang haram adalah seluruh perbuatan yang terdapat larangannya dengan jelas dalam syariat. Dengan kata lain perbuatan yang haram adalah perbuatan yang dilarang oleh syari’at yang jika dilakukan akan dapat membahayakan jiwa, agama, ‘aqal, harta dan kehormatan.³⁶ Berikut penjelasan Abdul qadir Audah:

فالجناية اسم لفعل حرم شرعاً. سواء وقع الفعل على نفس أو مال أو غري ذلك³⁷

Abu Zahra menjelaskan bahwa “*jinayah*” pada dasarnya semakna dengan kata “*jarimah*”. Asal kata “*Jarimah*” adalah “*jarama*” yang semakmakna “*kasaba Waa qatha’a*”. Arti usaha dan bekerja dalam konteks ini dibatasi pada setiap usaha/ upaya yang tidak baik, begitu juga dengan makna bekerja dalam konteks ini dikhususkan pada pekerjaan yang tidak

baik.³⁸

Secara istilah, Al Mawardi mengemukakan *jarimah* sebagai berikut:

³⁴ Sayyid Sabiiq, *Fikih Sunnah*, (Jakarta : Cakrawala Publishing 2012), h. 378

³⁵ Achmad Djazuli, *Hukum Pidaa Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 12.

³⁶ A. Qadir Audah, *At-Tasyri’ Al-Jina’iy Al-Islami*, Juz I, (Beirut/ Libanon: Dar Al-Kitab Al-‘Araby, t.th), h. 67

³⁷ *Ibid.*,

³⁸ Muhammad Abu Zahrah, *Al-Jarimah wa Al-‘Uqubah fi Al-Fiqh Al- Islami*, (Mesir: Maktabah Al-Mishriyah, t.th), h. 22

اجل لم حمظورت شرعية زجر هلا ناعايل عن هاجد او ناعزير³⁹

Ahmad Wardi Muslih menjelaskan “*jarimah*” merupakan perbuatan yang telah ditetapkan oleh *syara*’ sebagai suatu perbuatan yang dilarang serta diancam dengan hukuman *had* atau *ta’zir*.⁴⁰

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *jarimah* /tindak pidana merupakan seluruh perbuatan yang dapat membahayakan jiwa, agama, ‘aqal, kehormatan dan harta yang telah ditentukan hukumannya oleh syar’,- hukuman itu bisa bersifat *had*, *qisaha*, *diyat* maupun *ta/dzir*.

Dasar hukum tindak pidana dalam Al-Quran terdapat ayat-ayat yang sangat berkaitan erat dengan hukum tindak pidana. Diantaranya:

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧٩﴾

Selanjutnya firman Allah:

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾

Artinya: Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya) (QS. Furqan : 68)⁴⁰

Selanjutnya firman Allah: ⁴¹

³⁹ Moeljatno, Asas-Asas Hukum Pidana, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2008), h.54.

⁴⁰ Ahmad Wardi Muslich, *Pengantar dan Asas Hukum Pidana Islam Fikih Jinayah*, (Jakarta: PT. Sinar Grafika, 2007), h.9

⁴¹ *Ibid.*, h. 92

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا
أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمْ أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنْ كَثِيرًا مِّنَ
النَّاسِ لَفَاسِقُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya: Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. jika mereka berpaling (dari hokum yang telah diturunkan Allah), Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. (QS. Al-Maidah : 49).⁴⁰

Dari ayat-ayat di atas tergambar dengan jelas perintah Allah untuk melaksanakan hukum pidana Islam sesuai ketetapan Allah yang telah disampaikan kepada rasul SAW. melalui Al-Quran. Sebaliknya Allah melarang untuk menetapkan hukum berdasarkan hawa nafsu yang isinya bertentangan dengan ketentuan yang telah digariskan oleh Allah.

Dalil pensyariatan pidana dalam Islam juga diperdapati dalam hadist

Rasulullah:

كَلَّا لَآ اِلٰهَ اِلَّا اَنَا ۚ عَنِ الْمُلْكِ لَآ اَنْتَ مُنَالٍ ۚ
وَلَا اِلٰهَ اِلَّا اَنَا ۚ فَتُفْلِحُ ۚ
وَلَا اِلٰهَ اِلَّا اَنَا ۚ فَتُفْلِحُ ۚ
وَلَا اِلٰهَ اِلَّا اَنَا ۚ فَتُفْلِحُ ۚ

إِنَّمَا لَاقِيَا رَبَّهُ وَهُوَ وَرَاءَهُ ۖ وَنَزَّلَا ۙ

Artinya: telah bersabda Rasul SAW “Tidaklah seseorang bersumpah dusta dengan tujuan merampas harta orang lain dan dia bertindak zalim dengan sumpahnya itu, kecuali ia akan bertemu Allah dan Allah dalam keadaan murka terhadapnya,”(HR. Bukhari muslim).

⁴² Muslim Bin Hajja, *sahih Muslim*, h. 238

2. Unsur-Unsur *Jarimah*

Dalam berbagai literatur dijelaskan oleh pakar pidana bahwa suatu perbuatan dapat ditetapkan sebagai “*jarimah*” apabila perbuatan itu memenuhi 3 unsure. Mahrus Munajat menjelaskan sebagai berikut:⁴³

- 1) Unsur formil: adanya undang-undang yang mengatur atau nash. Artinya apabila sebuah perbuatan dikatakan *jarimah* atau tidaknya, bila perbuatan tersebut bisa dipersalahkan atau dibenarkan oleh Undang-undang yang berlaku. Dalam Hukum Islam masalah ini dikenal dengan istilah *ar-rukhn asy-syar'i*.
- 2) Unsur materiil: adanya sifat melawan hukum, artinya sebuah perbuatan dikatakan *jarimah* bila perbuatan tersebut melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan, dan bisa dikategorikan kejahatan atau *jarimah*.
- 3) Unsur moril: pelaku *jarimah* yaitu *mukallaf*, artinya seseorang yang melakukan *jarimah* tersebut orang yang bisa bertanggung jawab, dan bisa dipersalahkan. Cukup umur, *aqil baligh*, berakal baik (tidak gila) bisa disimpulkan mampu bertanggung jawab.

Selain unsur yang telah dijelaskan diatas ada beberapa unsur yang harus diperhatikan dari aspek yang menonjol sebagai tindakan *jarimah*:⁴³

- a. Dari segi berat ringannya hukuman, Hukum Pidana Islam dapat

Diklasifikasi mejjadi *hudud*”, *qishash*, dan *ta'zir*.

- a. Dari sudut pandang niat melakukan dapat dibedakan kepada dua

macam *jarimah*, pertama “*jarimahh amd*” (disengaja) dan “*jarimah*

⁴³Mahrus munajat, *fiqih jinayah (Hukum Pidana Islam)*, (Jakarta: pesantren Nawesa press, 2010), h. 8.

ghairu amd (tidak disengaja) ”⁴⁴

3. Pembagian *Jarimah* menurut Dalam Islam

Djazuli menjelaskan bahwa tindak pidana (“*jarimahh*”) terdapat tiga klasifikasi berdasarkan berat dan ringannya sanksi yang dijatuhkan. *Yaitu*.⁴⁵

1) *Hudud*. merupakan perbuatan melanggar hukum yang jenis ancaman dan hukumannya ditentukan oleh nas, yaitu hukuman *had* (hak Allah). Hukuman *had* yang dimaksud tidak mempunyai batas terendah dan tertinggi dan tidak bisa dihapuskan oleh perorangan (si korban atau walinya) atau masyarakat yang mewakili (ulil amri). Para ulama sepakat bahwa yang termasuk kategori dalam *jarimah hudud* ada tujuh, yaitu zina, *qadzif* (menuduh zina), pencurian, perampokan atau penyamunan (*hirabah*), pemberontakan (*al-baghy*), minum-minuman keras, dan *riddah* (murtad).

2) *Qishas /Diyaat*

قصاص merupakan bentuk Masdar dari “*Qashasha-Yaqusshu-Qashashan* bermakna تَبَعَ seperti أَتَيْتُ الْبَئْرَ berarti aku mengikuti jejaknya. Pengertian ini didasarkan pada ayat al-Qur’an:

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَأَرْبَدًا عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا

⁴⁴Zainuddin Ali, *Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h. 22.

⁴⁵Ahmad. Djzuli, *Fiqih Jinayah*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), h. 13

Artinya: Musa berkata, “Itulah (tempat) yang kita cari.” Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. (QS. Al- Kahfi (18) : 64)⁴⁵

Adapun arti *qishash* secara terminologi dikemukakan oleh Al-Jurnani adalah mengenakan sebuah tindakan (sanki hokum) kepada pelaku persis seperti tindakan yang dilakukan oleh pelaku tersebut (terhadap korban).⁴⁶

Sementara itu dalam *Al- Mu'jam Al- Washit*, *qishash* diartikan dengan menjatuhkan sanki hokum kepada pelaku tindak pidana sama persis dengan tindak pidana yang dilakukan, nyawa dengan nyawa dan anggota tubuh dibalas dengan anggota tubuh.⁴⁷

Sedangkan *diyat* adalah sejumlah harta yang dibebankan kepada pelaku, karena terjadi tindak pidana (pembunuhan atau penganiayaan) dan diberikan kepada korban atau walinya. Dalam definisi lain disebutkan bahwa *diyat* adalah denda / suatu harta yang wajib di berikan pada ahli waris dengan sebab melukai jiwa atau anggota badan yang lain pada diri manusia.⁴⁸

Dari definisi *diyatas* jelaslah bahwa *diyat* merupakan *uqubah maliyah* (hokuman yang bersifat harta), yang diserahkan kepada korban atau kepada wali (keluarganya) apabila ia sudah meninggal, bukan kepada pemerintahan.

Dasar hukum *Qisahas* adalah firman Allah SWT sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ
وَالْأُنْثَى بِالْأُنْثَى فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتِّبَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ
ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ فَمَنْ اعْتَدَى بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ وَلَكُمْ فِي
الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pema’afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema’afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (*diyat*) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih (178). Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagi kalian, hai orang-orang yang berakal, supaya kalian bertakwa (169).” (QS. Al-Baqarah: 179)

Abdul Qadir Audah menjelaskan bahwa Perbuatan dapat dikategorikan sebagai “*jarimahh qishas dan diayt*” ada 5 macam, yaitu (1) *qatlu amdin* (2) *qatl sibhu al-amdin*. (3) *qatl khata’i* (4) *jarh amdin*, dan (5) *jarhh al-khata’i*.⁴⁶

1) *Ta’zir*

Ibrahim Unais menjelaskan bahwa *ta’zir* secara etimologi adalah bentuk Masdar kata *azzara* artinya menolak dan mencegah. *ta’zir*” dapat juga bermakna mendidik.⁴⁷ Makana *ta’zir* yang lebih cenodng dan lebih sesuai digunakan dalam konteks jarimah adalah arti mencegah, menolak dan mendidik. Dimaknai mencegah dikarenakan sanksi *ta’zir* dapat mencegah pelaku untuk tidak melakukan perbuatannya lagi sedangkan pemaknaan *ta’zir* dengan makna mendidik dikarenakan penjatuhan sanksi berupa *ta’zir* dimaksudkan untuk memberikan pelajaran / *mau’izah* dan perbaikan/ *ta’dib* terhadap pelaku *jarimahh* supaya ia sadar akan perbuatannya lalu berhenti melakukannya dan tidak mengulangnya lagi. Pemahaman ini didasarkan pada penjelasan Audah

⁴⁶Abd al-Qâdir ‘Audah, *al-Tasyrî’ al-Janâ’i al-’Islâmî* (Beirut: Mu’assasah al-Risâlah, 1992), vol. 1, 663.

⁴⁷Ibrahim Unais, *et. al., Al-Mu’jam Al-Washith*, Juz II, (Beirut: Dar Ihya’ At-Turats Al-‘Arabi, tanpa tahun), h. 598

dalam kitab *at-Tasyri' al-Jinaai al-Islamy*⁴⁸ dan al-Zuhailly sebagaimana terdapat dalam kitab *al-fiqh al-Islamyy Wa Adillatuhu*.⁴⁹

Selanjutnya al-Mawardi menjelaskan defenisi *ta'zir* dari kalangan mazhab Syafi'i sebagai sebuah pelajaran/ *ta'dib* yang diberikan terhadap orang yang melakukan kejahatan/dosa dimana sanksiperbuatan tersebut tidak ditetapkan oleh syar',. Dalam kitab *al-Hawi al-Kabir* Imam Mawardi menjelaskan sebagai berikut:⁵⁰

والتعزير تأديب على ذنوب لم تشرع فيها الحدود⁴⁹

Ta'zir sering juga dapat dipahami bahwa *jarimah ta'zir* terdiri atas perbuatan-perbuatan maksiat yang tidak dikenakan hukuman had atau kaffarat. Hukumannya diserahkan sepenuhnya kepada penguasa atau hakim. Hukuman dalam *jarimah ta'zir* tidak ditentukan ukurannya atau kadarnya, artinya untuk menentukan batas terendah dan tertinggi diserahkan sepenuhnya kepada hakim (penguasa). Dengan demikian, syari'ah mendelegasikan kepada hakim untuk menentukan bentuk-bentuk dan hukuman kepada pelaku *jarimah*.

Selanjutnya adalah dalil yang bersumber dari hadis:⁵¹

عن أبي بردة الانصاري أنه سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: لا يجلد احد فوق عشرة أسواط الا في حد من حدود الله (رواه مسلم)

⁴⁸Abd Al-Qadir Audah, *At-Tasyri' Al-Jinaiy Al-Islamiy*, h. 81.

⁴⁹Wahbah Zuhailiy, *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu*, Juz VI, (Damaskus, Dar Al-Fikr, 1989), h. 197.

⁵⁰Abu Hasan 'Ali Al-Mawardi, *al-Hawi al-Kabir*, (Dar Al-Fikr, Beirut, 1996), h. 236.

⁵¹Hussein Khalid Bahreish, *Himpunan Hadits Shahih Muslim* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1987) h. 241-242

Artinya: Dari Abu Burdah Al-Anshari R.A, berkata: dia mendengar Rosulullah Saw bersabda: “Seorang tidak boleh didera lebih dari sepuluh kali, melainkan hukuman yang telah nyata ditetapkan Allah, seperti hukuman bagi orang berzina dan sebagainya.” (HR. Muslim).

Dalam Riwayat yang lain dari jalur ‘Aisyah: ⁵²

عن عائشة أن النبي قال اقبلوا ذوى هيئات عسراهم الا الحدود (رواه أحمد وأبو داود والنسائي والبيهاقى)

Artinya: Dari ‘Aisyah RA berkata, bahwasahnya Nabi Saw pernah bersabda: “Ampunkanlah gelinciran orang-orang yang baik-baik kecuali had-had.”(HR Ahmad, Abu Daud, An-Nasa’i dan Baihaqi)

Hadis di atas menjelaskan bahwa orang-orang yang baik, orang-orang yang besar, orang-orang yang ternama kalau tergelincir ke dalam sesuatu hal, maka ampunkanlah. Karena biasanya mereka tidak sengaja kecuali jika mereka telah berbuat sesuatu yang mesti didera maka janganlah di ampunkan mereka.

Mengatur tentang teknis pelaksanaan hukuman *ta’zir* yang bisa berbeda antara satu pelaku dengan pelaku lainnya, tergantung kepada status mereka dan kondisi-kondisi lain yang menyertainya. Perintah “Aqilu” itu ditunjukkan kepada para pemimpin atau para tokoh, karena kepada mereka itulah disertai pelaksanaan *ta’zir* sesuai dengan luasnya kekuasaan Pemimpin/ hakim harus melakukan upaya ijtihad dalam menentukan hal yang paling baik, sebab sanksi *ta’dzir* akan berbeda-beda sesuai dengan jenis perbuatan dan akibat yang ditimbulkannya, sehingga dengan demikian, pemerintah tidak boleh menyerahkan tugas kepada orang yang

⁵²Al-Asqalany Ibnu Hajar, *Terjemahan Bulughul Maram* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2002) Cet 26, h. 576-577

tidak berkompeten dalam masalah ini⁵³, - barangkalai inilah hal yang menyebabkan ketatnya persyaratan menjadi seorang hakim jika dirujuk dalam berbagai kitab fiqaha.

Selanjutnya pelaksanaan *ta'dzir* juga didasarkan pada atsar *sahabat*-seperti yang dilakukan oleh Umar bin Khattab yang menjatuhkan hukuman cambuk tatkala melihat seseorang yang melentangkan kambing untuk disembelih tanpa terlebih dahulu mengasah pisau yang akan digunakan sebagai alat penyembelih.⁵⁴

Hadits yang diriwayatkan oleh Bahz bin Hakim:

عن هز ابن حكيم عن أبي عن ج ّه أن الذّيب صلی هلا علیه وسلم حبس فی البهمة (رواه ابو داود وللمذی ولنسائی ولبيهاقی وصحي حه احلالكم) ⁵⁵ Nabi Saw

Artinya: Dari Bahz bin Hakim dari ayahnya dari kakeknya, bahwa pernah menahan seseorang karena disangka melakukan kejahatan.

Melindungi setiap individu dan masyarakat secara umum dari bahaya (*mudharat* dan *mafsadat*) merupakan perinsip utama yang dijadikan acuan oleh penguasa dalam penetapan *ta/dzir* serta sejalan dengan ketentuan *syara'*. Artinya dalam penetapan *ta/dzir* harus bertujuan melindungi pelauku, korban dan masyarakat dari bahaya serta penjathuan sanksi *a/dzir* tidak boleh bertentangan dengan perinsi *syari'at*.

Pada dasarnya hukuman *ta'dzir* bisa saja berbeda dan beragam, sebab tidak ada satupun ketetapan yang pasti dalam *syar'*, sanksi *ta'dzir* yang diberlakukan sesuai dengan keputusan hakim yang memeriksa

⁵³Mu'ammal Hamdy dkk, *Nailul Aufar* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2005) Juz 6, hh. 262-

⁵⁴ Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 2005) h. 255

⁵⁵ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah Jilid 4* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2009) h. 392

perkaranya. Namun meskipun demikian hukuman *ta'dzir* dapat dibedakan menjadi beberapa bagian secara garis besarnya, anatar lain:

- Hukuman mati dapat dikenakan bagi seorang pelaku *jarimah* yang mengulang-ulangi perbuatannya
- Cambuk
- Penjara
- Diasingkan
- Penyitaan/ penahanan harta
- Denda/ ganti rugi
- Nasihat
- Celaan/ sanksi social, dan
- Pemecatan

Bentuk-bentuk hukuman *ta'dzir* ditetapkan dalam QS al-Maidah: 12:

وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ وَكَلَّمَهُمْ مُوسَى وَخَضَعَ لِمُوسَى سَطْرًا وَآخَذَ مِنْهُمْ مِيثَاقَ رَبِّهِمْ أَن يُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَآمَنُوا بِرُسُلِهِمْ وَبَذَلُوا خَصَصَاتِهِمْ لِمَا قِيلَ لَهُمْ وَقَدْ خَلَّيْنَا لَكُمُ الْيَمِينَ وَتَحْتَ الْغُرُفَاتِ فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِنَّا نَسُفِّحُ بِالسَّيْلِ الْمَاءَ وَنَقْدَسُ الْحَرَّمَ وَنُفِثُ فِيكُمْ غُلَامًا فَذُكِّرُوا وَلِي يَتَذَكَّرَ أُولَئِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Artinya: Dan sungguh, Allah telah mengambil perjanjian dari Bani Israil dan Kami telah mengangkat dua belas orang pemimpin di antara mereka. Dan Allah berfirman, "Aku bersamamu." Sungguh, jika kamu melaksanakan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, pasti akan Aku hapus kesalahan-kesalahanmu, dan pasti akan Aku masukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Tetapi barangsiapa kafir di antaramu setelah itu, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus."

Disamping itu dilihat dari segi dasar hukum (penetapannya), *ta'zir* juga dapat dibagi kepada tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

- a. *Jarimah ta'zir* yang berasal dari *jarimah-jarimah hudud* atau qishas, tetapi syarat-syaratnya tidak terpenuhi, atau ada syubhat seperti pencurian yang tidak mencapai nisab, atau keluarga sendiri.
- b. *Jarimah ta'zir* yang jenisnya disebutkan dalam nash *syara'*, tetapi hukumannya belum ditetapkan, seperti riba, suap dan mengurangi takaran dalam timbangan.
- c. *Jarimah ta'zir* yang baik jenis maupun sanksinya belum ditentukan oleh *syara'*. Jenis ketiga ini sepenuhnya diserahkan kepada *Ulil Amri*, seperti pelanggaran disiplin pegawai pemerintah, pelanggaran terhadap lingkungan hidup dan lalu lintas.⁵⁵

Hasan Saleh menjelaskan bahwa fuqaha mengklasifikasi "*jarimahh*" dari sudut pandangan hukuman. Pengklasifikasian ini didasarkan pada boleh atau tidak memaafkan pelaku kejahatan. Klasifikasi "*jarimah ta'dzir*" dalam hal ini dibedakan menjadi empat bagian. Yaitu:⁵⁶

1. Kejahatan yang melanggar hak hamba. Yaitu kejahatan yang diancam hukuman qishas atau *diyat*, yaitu pembunuhan, tindakan menghilangkan bagian/anggota badan, dan tindakan pelukaan yang pelaksanaan hukumannya diserahkan sepenuhnya kepada korban kejahatan.
2. Kejahatan yang melanggar hak Allah. Termasuk kejahatan ini yaitu: perzinahan, minuman keras, perampok, makar, dan murtad. Adanya pemberian maaf dari korban kejahatan tidak mempengaruhi pelaksanaan hukuman.

⁵⁶ Hasan saleh, *Fiqh Nabawy dan Fiiqh Komtemporer*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2008), h. 420-421

3. Kejahatan yang melanggar hak hamba yang berbaur dengan hak Allah, namun hak hamba lebih dominan. Termasuk kategori kejahatan ini adalah tuduhan zina (*qadzaf*) tanpa bukti. Menurut sebagian ulama, ancaman hukuman pelaku ini dapat dihindarkan bila ada maaf dari pihak korban kejahatan.
4. Kejahatan yang melanggar hak hamba yang berbaur dengan hak Allah, namun hak Allah lebih domain. Termasuk tindak kejahatan ini adalah pencurian. Menurut sebagian ulama, pihak korban kejahatan dapat memaafkan pelaku kejahatan selama kasusnya belum masuk pengadilan.

4. Ketentuan Pidana Islam

Dalam literatur pidana Islam telah diuraikan oleh para fuqaha bahwa sanksi yang dijatuhkan terhadap seorang yang melakukan tindak pidana ("*jaani*") diklasifikasi menjadi 4 bagian. Muslih menjelaskan klasifikasi tersebut sebagai berikut:⁵⁷

- *Pertama* dilihat berdasarkan adanya pertalian satu hukuman dengan hukuman lainnya. Hal ini Ada empat tipologi. 1) "*uqubah al- asliyah*" / hukuman primer merupakan hukuman yang ditetapkan untuk *jarimah* yang bersangkutan sebagai hukumn asli, seperti sanksi 40 x cambuk bagi peminum khamar. 2) "*Uqubah badaliyah*" / hukumn penggantii merupakan jenis hukuman yang dijatuhkan untuk menggantikan hukuman primer/pokokk apabila sanksi pokok perbuatan tersebut tidak dapat dilaksanakan karena adanya alasan yang sah. Seperti denda bagi pelaku pembunuhan yang dimaafkan keluarga korban. 3) "*Uqubah*

⁵⁷Ahmad Wardi Muslich, *Pengantar dan Asas Hukum Pidana Islam Fikih Jinayah*, cet ke-2, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 143-144

Taba'iyah” atau yang disebut dengan hukuman tambahan merupakan hukuman yang mengiringi hukuman pokok., 4) “*uqubat Takmiliyahh*” atau yang disebut dengan hukuman pengganti merupakan hukuman yang dijatuhkan mengikuti hukuman pokok dengan perasyarant adanya keputusan dari hakim.

- *Kedua*, dilihat dari sudut pandang kekuasaan Hakim dala menetapkan berat atau ringannyaa suatu hukuman. Berdasarkan sudut pandang ini hukuman dapat bibedakan menjadi 2: 1) Hukuman yang memiliki satu batas, artinya nash tidak menentukan adanya batasan minimal dan Batasan maksimal terhadap hukumun tersebut. Dengan kata lain nash langsung menetapkan tentang jenis dan jumlah/bilangan hukumnannya2) Hukuman yang memiliki dua batas, yaknibatas tertinggi dan terendah. Dalam menentukan hukuman pada *uqubat* seperti ini seorang Hakim bebeas dalam menentukan pilihan dalam menjatuhkan vonis yang sesuai kepada pelaku tindak pidana.
- *Ketiga*, Berdasarkan keharusan untuk memutuskan dengan hokuman tersebut, dibagi dua bagian: 1) Hokuman yang telah ditentukan (*'uqubah muqaddarah*), yaitu hokuman yang jenis dan kadarnya telah ditentukan oleh *syara'* dan hakim berkewajiban untuk memutuskan tanpa mengurangi, menambah atau menguranginya dengan hokuman lain. Hokuman ini disebut hokuman keharusan (*uqubah lazimah*), karena ulil amri tidak berhak untuk menggugurkannya atau memaafkannya; 2) Hokuman yang belum ditentukan (*uqubah ghair*

muqaddarah), yaitu hukuman yang diserahkan kepada hakim untuk memilih jenisnya dari sekumpulan hukuman yang ditetapkan oleh *syara'* dan menentukan jumlahnya untuk kemudian disesuaikan dengan pelaku dan perbuatannya. Hukuman ini disebut hukuman pilihan (*uqubah mukhayyarah*), karena Hakim dibolehkan memilih diantara hukuman tersebut.

- *Keempat*, Berdasarkan tempat dilakukannya hukuman, dibagi tiga bagian. (1) Hukuman badan (*uqubah badaniyah*), yaitu hukuman yang ditimpakan pada anggota badan manusia, seperti hukuman mati, cambuk, dan penjara. (2) "*Uqubah nafsiyahh*" merupakan bentuk sanksi yang dijatuhkan terhadap jiwa/ persaaan seperti teguran dan peringatan. (3) *Uqubah al-maliyahh* merupakan hukuman yang dikenakan terhadap harta yang dimiliki seorang pelaku tindak apidana, seperti *diyat*/ denda.

5. Kejahatan Anak Perspektif Pidana Islam

Hasan Hanafi menjelaskan bahwa pertanggungjawaban pidana bagi anak dalam konsep pidan Islam Syariat ditentukan atas dua hal. Pertama adalah *iradah*/ kekuatan berfikir dan kedua adalah *ikhtiyar*/ pilihan. Dengan demikian posisi dan kondisi seorang anak dibedakan berdasarkan kondisi/ fase yang dialaminya.¹⁵

Lebih lanjut Hanafi menjelaskan tentang kondisi yang dilalui seorang anak sebagai berikut:

- a) Fase belum atau tidak memiliki kemampuan dalam berpikir. Fase tidak memiliki kemampuan berfikir dimulai sejak dilahirkan dan berakhir pada

¹¹⁵ Hassan Hanafi, *Hukum Pidana.*, h. 368-370

usia tujuh tahun, sebagaimana kesepakatan fuqaha. Pada masa tersebut seorang anak dianggap tidak mempunyai kemampuan berpikir belum *tamyiz*. Meskipun kemampuan berpikir kepada usia tertentu, akan tetapi fuqaha berpedoman dengan usia dalam menentukan batas-batas kemampuan berfikir, agar bisa berlaku untuk semua orang, dengan mendasarkan kepada keadaan yang banyak terjadi pada anak-anak kecil. Sehingga fuqaha berpendapat bahwa perbuatan *jarimah* yang dilakukan oleh anak di bawah usia tujuh tahun tidak dijatuhi hukuman, baik hukuman pidana atau sebagai pengajaran. Akan tetapi anak tersebut dikenakan pertanggungjawaban perdata, yang dibebankan atas harta milik pribadi, yakni memberikan ganti kerugian terhadap kerugian yang diderita oleh orang lain.

- b) Fase Kemampuan yang masih lemah dalam berfikir. Fase lemah dalam berfikir dimulai sejak usia 7 tahun sampai beranjak dewasa (*baligh*). Masa dewasa dibatasi oleh jumhur fuqaha sampai pada usia 15 tahun. Jika seorang anak sudah berumur 15 tahun, maka secara hukum anak tersebut dianggap telah *baligh* meskipun anak tersebut belum mengalami tanda-tanda dewasa seperti *ihtilam* dan *haid*. Namun berbeda menurut sebagian al-hanafiyah dan Imam hanafi serta sebagian ulama malikiyah menetapkan batasan usia *baligh* bagi anak sampai pada 18 Tahun. Menurut sebagian hanafiyah dan Malikiyah anak yang belum sampai pada usia 18 Tahun tidak boleh dijatuhi pertanggungjawaban pidana yang dilakukannya namun dalam hal perdata anak tersebut boleh dibebani pertanggungjawaban.

- c) fase Kemampuan Berpikir. Masa ini dimulai sejak mencapai fase *rusyd/* ikecerdasan berfikir. Fase *ar-rusyd* terhitung semenjak seorang anak berusia 15 / 18 tahun. Pada fase ini seseorang yang melakukan “*jarimah*” dikenakan pertanggungjawaban perbuatan pidana yang dilakukannya.

Dalam diskursus fikih, fuqaha tidak menentukan pembatasan usia *baligh* secara pasti,- fuqaha *ikhtilaf*- tentang batasan usia anak dikatakan *baligh*, namun dari semua perbedaan pembatasan usia tersebut, fuqaha sepakat (Ijma’ ulama) bahwa seseorang dihukumkan *baligh* apabila ia telah mengalami tanda-tanda *baligh*, seperti *ihtilam* bagi anak laki-laki dan *haid* bagi anak perempuan. Kesepakatan fuqaha ini didasarkan pada ketetapan al-Qur’an sebagai berikut: ¹¹⁶

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur dewasa, maka hendaklah mereka (juga) meminta izin, seperti orang-orang yang lebih dewasa meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.

Dalam menentukn usia *baligh* terapat 3 pendapat fuqha. Hanafiay berpendapat bahwa seorang anak laki-laki tidak ditentukan sebagai seorang yang sudah *baligh* sebelum usianya genap 18 tahun. Pandangan Hanafiyah ini

¹¹⁶Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Cet.X; Bandung: CV Diponegoro, 2006), h. 358

dilandasi dengan dalil sebagai berikut:

وَلَا تَقْرُبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ
لَا تَكْلَفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ
وَصَدَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya:: Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabat(mu) dan penuhilah janji Allah. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu ingat.”

Al-Shabuni menjelaskan dalam tafsirnya bahwa usia *baligh* bagi seorang anak laki-laki adalah 18 tahun dan bagi anak perempuan 17 tahun. Hal ini ditentukan berdasarkan fakta bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak perempuan cenderung lebih cepat dibandingkan anak laki-laki. Artinya anak perempuan lebih cepat dewasa 1 tahun dibandingkan anak laki-laki.¹⁸ pendapat al-Shabuni ini senada dengan pendapat ulama hanafiyah seperti AbuYusuff dan Muhammad Hasan. Menurut pendapat ini lafadz *Asyudda* dalam ayat dia ats bermakna dengan dewasa pada usia 18 tahun, usia 18 tahun dianggap sebagai masa kematangan berfikir. Sehingga dengan demikian usia 18 tahun ditetapkan sebagai usia *baligh* bagi anak-anak.

Lebih lanjut menurut golongan ini berpandangan bahwa kalimat *Asyudda* memiliki arti kemampuan bertindak dengan sebaik-baiknya dalam

¹⁸Muhammad Ali al-Sabuni, *Rawai'ul Baya» Tafsir fi al-Ayat al-Ahka» min al-Qur'a»*, diterjemahkan oleh Saleh Mahfud, *Tafsir Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1994), II: 362

memelihara dan memenej serta mengembangkan harta dengan strategi dan pertimbangan yang matang, tindakana yang arif sesuai dengann ketentuan syara'.

Golongan fuqaha lain berpandangan bahwa seorang anak baik laki-laki maupun perempuan dihukumkan *baligh* pabila usianya sudah genap 15 tahun dengan syarat anak tersebut belum pernah mengalami tanda-tanda dewasa, namun jika sebelum usia 15 tahun anak tersebut telah mengalami tanda-tanda dewasa seperti *ihhhtilam* bagi laki-laki dan haid bagi perempuan maka ia sudah dinyatakan dewasa meskipun usianya masih di bawah 15 tahun. Golongan yang berpendapat seperti ini adalah Syafi'iyah dan Hanabilah.

Dasar pandangan golongan ini adalah sebuah hadis riwayat Ibnu 'Umar ra. Bahwa ia mengajukan dirinya untuk ikut berperang kepada rasul pada perang uhud dan pada waktu itu ia masih berusia 14 tahun, lalu rasul menolaknya dan tidak mengizinkannya ikut perang. Setelah satu tahun kemudian ia kembali memintak kepada rasul untuk diikutkan berperang pada peperangan khandaq dan pada saat itu ia telah berusia 15 tahun dan rasul mengizinkan Ibnu 'Umar ikut dalam perang Khandaq..²⁰

Atabik Ali menjelaskan bahwa mayoritas fuqaha berpandanga bahwa usia *baligh* pada dasarnya dapat ditentukan dengan hukum kelaziman/kebiasaaan. Menurut lazimnya ihtilam terjadi pada usia 14/15 ttahun. Dengan demikian batasan usia 15 tahun ditentukan sebagai usia *baligh*.²¹

²⁰Muhammad Ali al-Sabuni *Rawa'i al-Bayan.*, h. 369.

²¹Atbik Ali, *Kamuss Kontempore rArab-Indonesia Al-'Ashri*. (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, 1996), h. 56 2

Menueurut *ushuliyyin* pertanggungjawaban atas sesuatu tindakan yang dilakukan seseorang dapat dituntut apabila ia telah memenuhi dua persyaratan.

- Persyaratan pertama ia harus memiliki kemampuan untuk memahami ketentuan hukum syara'.

Kemampuan mamahami hukum *taklifi* hanya dapat dicapai dengan akal yang sehat, -sebab hanya akal yang dapat mendekteksi apakah suatu “*taklif*“ itu harus dilaksanakan atau malah harus ditinggalkan- sehingga dengan demikian seseorang yang tidak memiliki kemampuan untuk memhami tutnutan syara' / *takli* tentu tidak mampu melaksanakan suatu *taklif*.²⁵ pengukuran kemampuan akal memahami *taklif* merupakan suatu hal yang sulit dikaji, -sebab akal merupakan sesuatu yang tersembunyi dan tidak sama antara akal seseorang dengan yang lainnya- kemampuan akal seseorang sangat syarat dengan perkembangan bologisnya- maka untuk itu Islam telah menetapkan ukuran dasar untuk menetapkan seseorang apakah akalnya sudah sempurna atau belum. Ukuran daras itu adalah *balighnya* seseorang.²⁶ dengan kata lain adalah syariat telah mentapkan tanda-tanda dewa bagi seseorang- seperti haid dan ihtilam/ keluar seperma.

²⁵Ahmad ibnu Ali ibnu Burhan, *al-Ushul ila al-Ushul*, Jilid I (Cet. I; Riyadh; Maktabah Ma'arif, 1983), h. 90-91.

²⁶Abdul Azis Dahlan. *Ensiklopedi Hukum Islam*. (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), h. 1220.

Implikasi dari syarat pertama ini adalah anak kecil dan orang gila dianggap tidak atau belum mampu memahami dalil syariat. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib ra. bahwa dibebaskan dari pembebanan hokum atas tiga orang, yaitu orang yang tidur sampai bangun, anak- anak sampai balig dan orang gila sampai sembuh.

- Cakap Hukum

Dalam litartur ushul fiqh dijelaskan bahwa cakap bertindak hukum disebut denga *al-Ahliyyah* yang maknanya adalah cakap dalam memenej sesuatu. *Ushuliyyin* menjelaskan pengertian sebagaimana dijelaskan oleh Sya/ban Muhammad Ismail bahwa *Ahliyyah merupakan* suatu sifat dan sikap yang dimiliki seseorang, yang menjadi ukurann untuk menetapkan ia telah cakap dibebani tuntutan hukum.²⁹

Dengan kata lain penyebutan *Ahliyyah terhadap* seseorang menunjukkan bahwa seseorang itu telah sempurna jasmani dan akal nya, sehingga seluruh tindakannya dapat dinilai oleh syariat.

²⁹ Sya'ban Muhammad Ismail, *Ushul Fiqhi al-Muyassar*, Jilid III (Cet. I; Kairo: Dar al-Jami'iy, 1997), h. 468.

Sifat kecakapan bertindak hokum itu datang kepada seseorang tidak sekaligus, melainkan secara evolusi melalui tahapan-tahapan tertentu, sesuai dengan perkembangan jasmani dan akalunya. Oleh sebab itu, ulama usul fikih membagi *al-Ahliyyah* tersebut sesuai dengan evolusi perkembangan jasmani dan akalunya.

Ushuliyyin membagi *al-Ahliyyah* kepada dua betuk, yaitu: *Ahliyyah al-ada'* dan *Ahliyyah al-Wujub*. *Ahliyyah al-Ada'* adalah sifat kecakapan bertindak hokum seseorang yang telah dianggap sempurna untuk mempertanggung jawabkan seluruh perbuatannya, baik yang bersifat positif maupun negatif. Apabila ia mengerjakan perbuatan yang dituntut syariat, maka ia dianggap telah memenuhi kewajiban dan untuk itu ia diberi pahala. Apabila ia melanggar tuntutan syariat, maka dia berdosa. Oleh sebab itu, ia telah cakap untuk menerima hak-hak dan kewajiban.

Ulaushuliyyin menyatakan bahwa yang menjadi ukuran dalam menentukan seseorang telah memiliki *ahliyyah al-ada'* adalah *akil balig* dan *rusyd* sebagaimana ditegaskan dalam surat an-Nisa':

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا ۚ وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۚ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

Artinya: Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa yang miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu).

Menurut ulama usul fikih, kalimat 'cukup umur' (balig) dalam ayat ini menunjukkan seseorang telah bermimpi dengan mengeluarkan mani untuk pria dan keluar haid untuk wanita dan cerdas dalam mengelola harta (*rusyd*). Orang yang seperti ini telah dianggap cakap untuk melakukan tindakan hokum, sehingga seluruh perintah dan larangan syariat dapat dipikirkan dengan sebaik-baiknya dan dapat dilaksanakan secara benar. Apabila perintah itu tidak dilaksanakn dan larangan tetap dilanggar, maka orang itu bertanggung jawab atas perbuatannya baik di dunia maupun di akhirat.³¹

Adapun *Ahliyyah al-Wujub* adalah sifat kecakapan seseorang untuk menerima hak-hak yang menjadi haknya dan belum cakap untuk dibebani seluruh kewajiban. Misalnya, apabila seseorang menghibahkan hartanya kepada orang yang memiliki *Ahliyyah al-Wujub*, maka telah cakap menerima hibah tersebut. Apabila harta tersebut dirusak orang lain, maka dianggap cakap untuk menerima ganti rugi. Demikian pula halnya dalam masalah warisan, orang itu dianggap cakap untuk menerima harta waris dari keluarganya yang meninggal dunia. Orang dalam *ahliyyah al-wujub*, sebagaimana dikemukakan, belum cakap untuk dibebani kewajiban-kewajiban, seperti shalat, puasa, dan haji. Sehingga sekalipun mereka mengerjakan amalan-amalan tersebut,

statusnya bukanlah sebagai kewajiban, tetapi sekedar pendidikan.³²

Ulama fikih juga membahas beberapa tindakan hokum orang yang telah memiliki *Ahliyyah* tersebut. Apabila tindakan tersebut berkaitan dengan kerugian materi, maka orang yang telah berstatus *Ahliyyah al-Ada'* wajib memberikan ganti rugi dari hartanya sendiri. Oleh sebab itu, pengadilan berhak untuk memerintahkan wali atau *washi* anak kecil yang masih dalam *Ahliyyah al-Ada' al-Naqis*, supaya mengeluarkan ganti rugi terhadap harta orang lain yang dirusak dari harta anak itu sendiri.³⁵

Dengan demikian, mukallaf yang dapat dibebani hokum dan dimintai pertanggungjawaban perbuatan dan perkataannya secara penuh adalah orang-orang yang telah mempunyai akal serta memiliki *Ahliyyah al-Wujub al-Kamilah* (telah cakap bertindak hokum secara sempurna).¹³⁷

Argumen tentang kecakapan bertindak hokum dalam usul fikih yang disebut *al-Ahliyyah* dalam gambaran tersebut menunjukkan apabila seseorang belum atau tidak cakap bertindak hokum, maka seluruh perbuatan yang dilakukan belum atau tidak bisa dipertanggungjawabkan.

Abdul Qadir 'Audah menyatakan bahwa anak yang belum balig tidak dikenakan hokum pidana. Lebih lanjut ia membagi fase perkembangan kemampuan pengetahuan (*idrak*) anak dalam 3 fase terkait dengan *jinayah*.¹³⁸

1. Fase tidak punya kemampuan (*marhalah 'in'dam al-idrak*) disebut juga dengan anak yang belum mumayyiz dimulai sejak lahir hingga usia 7 tahun. Pada fase ini, anak tidak memiliki tanggung jawab pidana.
2. Fase kemampuan yang lemah (*al-idrak al-dha'if*) dimulai sejak usia 7 tahun hingga balig (umumnya usia 15 tahun). Pada fase ini anak tidak dikenakan hokum pidana apabila, mencuri, berzina atau membunuh. Namun, ia dikenakan hukuman yang sifatnya mendidik.

3. Masa kematangan berfikir yang sempurna atau disitilahkan dengan

idrakk Tam. Masa *idrakk Tam* diawali mulai usia *baligh* sampai selanjutnya. Pada masa ini anak tidak lagi dikategorikan sebagai anak, namun ia sudah dewasa. Dengan demikian seluruh tindakan yang ia lakukan dapat dituntut pertanggungjawabannya..

D. Penyalahgunaan Narkotika

1. Pengertian Narkotika

Secara etimologi narkotika berasal dari bahasa Inggris yaitu *narcotics* yang berarti obat bius, yang artinya sama dengan *narcosis* dalam bahasa Yunani yang berarti menidurkan atau membiuskan. Sedangkan dalam kamus Inggris Indonesia narkoba berarti bahan-bahan pembius, obat bius atau penenang.⁵⁷

Secara terminologis narkotika adalah obat yang dapat menenangkan syaraf, menghangatkan rasa sakit, menimbulkan rasa mengantuk atau merangsang.⁵⁸ William Benton sebagaimana dikutip oleh Mardani menjelaskan dalam bukunya narkoba adalah istilah umum untuk semua jenis zat yang melemahkan atau membius atau mengurangi rasa sakit.⁵⁹ Soedjono dalam patologi sosial merumuskan definisi narkotika sebagai bahan-bahan yang terutama mempunyai efek kerja pembiusan atau dapat menurunkan kesadaran.⁶⁰

Smith Kline dan French Clinical memberi definisi narkotika sebagai zat-zat yang dapat mengakibatkan ketidaksadaran atau pembiusan dikarenakan zat-zat tersebut bekerja mempengaruhi susunan pusat saraf. Dalam definisi narkotika ini sudah termasuk jenis candu seperti morfin, kokain, dan heroin atau zat-zat yang dibuat dari candu seperti (meripidin dan methonan)⁶¹. Sedangkan Korporasi Narkoba mengatakan bahwa narkotika adalah zat yang dapat

Mengakibatkan berubahnya perasaan dikeraanaken zat-zat itu mengakibatkan gangguan pada susnan saraf.

Selanjutnya dalam UU No 35 tahun 2009 tentang narkotika pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan yang dibedakan dalam golongan-golongan.⁵⁷

Lebih lanjut dalam Undang-Undang RI No. 35 Tahun 2009 Tentang narkotika dijelaskan ada tiga jenis golongan narkotika, yaitu:

- a. Narkotika Golongan I adalah narkotika hanya dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi serta mempunyai potensi sangat tinggi mengakibatkan ketergantungan. Contoh: Heroin, Kokain, Daun Koka, Opium, Ganja, Jicing, Katinon, MDMA/Ecstasy, dan lebih dari 65 macam jenis lainnya.
- b. Narkotika Golongan II adalah narkotika yang berkhasiat untuk pengobatan digunakan sebagai pilihan terakhir dan dapat digunakan dalam terapi dan/atau untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi tinggi mengakibatkan ketergantungan. Contoh: Morfin, Petidin, Fentanil, Metadon dan lain-lain.
- c. Narkotika golongan III adalah narkotika yang memiliki daya adiktif ringan, tetapi bermanfaat dan berkhasiat untuk pengobatan dan penelitian. Golongan 3 narkotika ini banyak digunakan dalam terapi dan/atau untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi mengakibatkan ketergantungan. Contoh: Codein, Buprenorfin, Etilmorfin, Kodeina, Nikokodina, Polkodina, Propiram, dan ada 13 (tiga belas) macam termasuk beberapa campuran lainnya. Untuk informasi lebih mendalam tentang jenis narkotika dalam ketiga golongan tersebut dapat dilihat di lampiran undang-undang narkotika nomor 35 tahun 2009.

Dari beberapa pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa narkotika adalah obat atau zat yang dapat menenangkan syaraf, mengakibatkan ketidaksadaran atau pembiusan, menghilangkan rasa sakit dan nyeri,

menimbulkan kantuk serta dapat mengakibatkan effect *Stoofor* dan juga mengakibatkan ketergantungan dan kecandun sebagaimana ditentukan oleh KEMENKES RI sebagai narkoba.

Dalam Al-Qur'an dan Hadis tidak ada/tidak ditemukan terminologi narkoba secara jelas. Istilah narkoba merupakan istilah baru yang muncul sekitar abad dua puluh. Istilah narkoba baru muncul kira-kira sekitar tahun 1998 karena banyak terjadi peristiwa penggunaan atau pemakaian barang-barang yang termasuk narkoba dan bahan bahan adiktif atau obat-obat adiktif yang terlarang.

Meskipun nash (Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw) tidak menyebut narkoba secara eksplisit akan tetapi nash mengatur secara jelas dan tegas prinsip-prinsip dasar yang dapat dijadikan acuan dalam menemukan dalil pendukung berkaitan dengan permasalahan narkoba. Dalam kajian ushul fiqh, bila sesuatu belum ditentukan status hukumnya, maka bisa diselesaikan melalui metode *qiyas* atau metode *Istinbath* yang lainnya.⁵⁷ Atas dasar itu, sebelum penulis menjelaskan definisi narkoba terlebih dahulu penulis uraikan definisi *khamar*⁵⁸.

Argumentasi penyamaan narkoba terhadap *khamar* karena memiliki kesamaan *illat* yaitu sama-sama menutup akal sehat. *Khamar* sendiri berarti menutupi. Maksud penutup adalah bahwa *khamr* dapat menutup akal fikiran dan logika seorang yang meminum/ mengkonsumsinya . Isfahaani menjelaskan bahwa *khamr* merupakan minuman yang mengakibatkan mabuk dan mengakibatkan tertutupnya akal orang yang meminumnya. Hukum keharaman *khamar* itu terletak pada zatnya sehingga hukumnya haram bagi siapa saja yang mengonsumsinya baik zat tersebut menimbulkan mabuk maupun tidak.

Zulkarnain Nasution menjelaskan lebih lanjut mengenai konsep dasar narkoba dalam hukum Islam didasarkan pada ketentuan *khamar* di dalam al-Qur'an dan hadis.⁵⁸ Fuqaha dalam berbagai literatur menguraikan pengertian *narkotiika*. Menurut gramatika Bahasa arab narkoba diistilahkan dengan *al-Mukhaadirt* yang merupakan akar dari *khaddaraa-yuhaddruu-takhdiran- wa mukhaddiiratt* bermakna mati rasaa, kebingungan, membius serta tidak sadraikan diri, mabuk serta gelap.

Pengertian narkoba juga disampaikan oleh Azatt Husein sebagai berikut:

املخدرت عندها البعض أبنا هي كل مادة يرتب على تناولها هالك للجسم و أثرى على العقل حيث
تكا د تذهب وتكون عادة الدمان الب حرمها القولني الوضعية ولشهر اواعها
احلشيش والفيون والورني ولورين ولكوليني ولكات⁵⁹

“nakotika merupakan seluruh zat yang jika dikomsumsi dapat menimbulkan kerusakan pada fisik dan akal, bahkan terkadang membuat orang menjadi gila atau mabuk, hal tersebut dilarang oleh UU positif yang populer seperti ganja, opium, morpin, heroin, kokain dan kat.

ان احلشيشة حام يدمتنا ولها كما يد شارب اخمر وهي اخبت من اخمر من جهة انا نفرد
العقل ولمزاج حيث يصري بف خنت وداينة وغري ذلك من الفساد ولنا نصد عن ذكرهلا و عن
صالة وهي داخله نهم حرمه فلا ورسوله من اخمر ولمكسر لفظا أو مع⁶⁰

⁵⁸ Zulkarnen Nasution, *Penyalahgunaan Narkoba*, h. 122.

⁵⁹ Azatt Husein, *al-Muskiratt waa al-Mukhaddiraat Baina al-Syari'ah Wa al-Qanun* (Riyad: Dar ala-Kutub 1984), h. 187.

⁶⁰ Sayyid, Sabiq, *Fiqh Sunnah*, h. 328.

2. Sanksi Bagi Penyalahguna Narkotika

Undang-undang No. 35 Tahun 2009 pada dasarnya mempunyai 2 (dua) sisi, yaitu sisi humanis kepada para pecandu narkotika, dan sisi yang keras dan tegas kepada bandar, sindikat, dan pengedar narkotika. Sisi humanis itu dapat dilihat sebagaimana termaktub pada Pasal 54 UU No. 35 Tahun 2009 yang menyatakan, Pecandu Narkotika dan korban penyalagunaan narkotika wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Sedangkan sisi keras dan tegas dapat dilihat dari pasal-pasal yang tercantum di dalam Bab XV UU No. 35 Tahun 2009 (Ketentuan Pidana), yang mana pada intinya dalam bab itu dikatakan bahwa orang yang tanpa hak dan melawan hokum menanam memelihara, memiliki, menyimpan, menguasai, atau menyediakan, hokumannya adalah pidana penjara. Itu artinya undang-undang menjamin hokuman bagi pecandu/korban penyalahgunaan narkotika berupa hokuman rehabilitasi, dan bandar, sindikat, dan pengedar narkotika berupa hokuman pidana penjara.

Sanksi pengedar narkotika telah diuraikan dalam Undang-Undang No 35 tahun 2009. Pasal 111, pasal 112, pasal 117 dan pasal 122.

Melihat dampak negatif dari penyalahgunaan dan peredaran gelap dari narkotika itu sendiri, maka diperlukan upaya represif dari para aparat penegak hukum (Indonesia) guna mmewujudkan masyarakatt yang mempunyai ketahanann yang sempurna pada masalah ideologi, perekonomian, perpolitikan, social budaya serta dalam masalah ketertiban dan keamanann.

Guna mewujudkan tercapainya keinginan tersebut, maka kejahatan yang berkaitan dengan narkoba dan psikotropika harus ditindak tegas sesuai dengan aturan hukum yang berlaku. Apabila kejahatan yang berhubungan dengan narkoba penegakan hukumnya (*law enforcement*) tidak tegas, maka penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba akan semakin marak. Oleh karena itu diperlukan penerapan sanksi hukum yang tegas, proporsional dan memenuhi rasa keadilan yang menjadi intisari dari suatu aturan hukum.

Di samping itu, Pasal 1 angka 15 UU No. 35 Tahun 2009, menyatakan bahwa *penyalah guna adalah orang yang menggunakan narkoba secara tanpa hak dan melawan hukum*. Orang yang menggunakan narkoba secara tanpa hak dan melawan hukum di sini dapat diklasifikasikan sebagai pecandu.

Dalam UU No. 35 tahun 2009 terlihat perbedaan yang sangat kontras dengan peraturan sebelumnya yaitu tentang upaya penanggulangan dan pemberantasan pecandu narkoba dengan jalan rehabilitasi. Dalam UU tersebut dalam bagian kedua pasal 54 menyatakan bahwa pecandu narkoba dan korban penyalahgunaan narkoba wajib menjalani rehabilitasi, baik medis maupun rehabilitasi sosial.

Zulkarnain Nasution telah menguraikan tentang hukum bagi pengguna narkoba. Menurut Zulkarnaen Nasution bahwa hukum narkoba harus mengacu pada ketentuan syara'.⁶¹ Berdasarkan uraian di atas Zulkarnain menyimpulkan bahwa hukum menggunakan narkoba adalah haram, hukumnya disamakan dengan hukum *khamar*. Semua peraturan baik perintahh, larangann, *jawaz*, suruhan

⁶¹ Zulkarnaen Nasution, *penyalahgunaan Narkoba*, h.140.

ataupun sesuatu yang mesti dihindarkan seluruhnya dimaksudkan untuk tujuan *masalah* ummat manusia.

Ada lima hal pokok kemashlahatan yang harus senantiasa terjaga dan terpelihara, sebab jika tidak, kehidupan manusia akan rusak, kacau dan tidak menentu. Kelima hal pokok itu disebut dengan kebutuhan *dharuuriyat* yang mencakup keselamatan jiwa (jiwa, raga, dan kehormatan), keselamatan akal pikiran, keselamatan nasab/keturunan, keselamatan pemilikan harta, dan keselamatan pelaksanaan ajaran agama.⁶¹ Setiap perbuatan dan tindakan yang akan merusak kelima hal tersebut harus senantiasa dicegah dan dihalangi; sebaliknya, setiap aktivitas yang akan menjaga, memelihara, dan menghidup suburkannya harus senantiasa diupayakan dan dilestarikan,

Syariat Islam mengharamkan *khamr* kurang lebih sejak 14 abad yang lalu dan hal ini berkaitan dengan penghargaan Islam terhadap akal yang merupakan anugerah Allah SWT yang harus dipelihara sebaik-baiknya dan ternyata di zaman mutakhir seperti sekarang ini manusia mulai menyadari maulaai diharamkannya *khamr* ternyata membawa *mudharat* (dampak negatif) bagi kelangsungan hidup manusia itu sendiri.

Untuk mengetahui sanksi apa yang dikenakan bagi pengguna narkotika diperlukan pencarian dalil melalui sabda Rasulullah Saw. Dan dalil yang dapat Ditentukan menjadi dasar dalam mengupayakan penemuan sanksi pidana berkaitan dengan penyalhgunaan narkotika tetap mengaju pada ketentuan *syara' imengnai*

hukuman bagi orang yang mengkonsumsi *khamarr*. Hal ini didasarkan pada argumentasi bahwa bahwa penetapan status narkoba merujuk kepada ketentuan hukum ikhamar dengan jalan qiyass, dengan demikian seluruh ketentuan hukum yang ada pada *khamar* juga berlaku terhadap narkoba-termasuk sanksinya-.

Ulama berbeda pendapat (*ikhtilaf*)⁶¹ dalam menjatuhkan hukuman bagi pelaku penyalahgunaan narkoba, ada yang berpendapat bahwa sanksi bagi pelaku penyalahguna narkoba adalah *had* dan ada yang berpendapat *ta'zir*. Ibnu Taymiyah menjelaskan bahwa sanksi bagi penyalahgunaan narkoba adalah *had* seperti sanksi bagi peminum *khamar*. Ibnu Taymiyah menjelaskan dalam kitabnya:

ان الحشيشة حرام يحد متناولها كما يحد شارب الخمر⁶²

Senada dengan Ibnu Taymiyah, Azat Husain juga berpendapat bahwa sanksi bagi penyalahgunaan narkoba adalah *had*.

يحد متناول المخدرة كم يحد شارب الخمر⁶³

Yang menjadi dasar penetapan pandangan ini adalah sabda rasul sebagai berikut:

عن ابن عمر ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : كل مسكر خمر وكل مسكر حرام (رواه مسلم)⁶⁴

"Ibnu Umar r.a., meriwayatkan "Rasul saw bersabda: "Setiap yang memabukkan adalah *khamr* dan setiap yang memabukkan adalah haram" (H.R. Muslim).

Hadis tersebut di atas, walaupun menjelaskan status hukum *khamr*, namun dapat dijadikan dasar pijakan dalam mencari status hukum narkoba, mengingat narkoba dan obat-obatan aditif yang terlarang adalah sesuatu yang memabukkan serta dapat menghilangkan normalitas akal pikiran dan setiap sesuatu yang memabukkan adalah *khamr* dan hukumnya adalah haram. Karena narkoba memabukkan, bahkan lebih dari itu, narkoba dapat berujung pada kematian bila disalahgunakan sampai pada taraf over dosis, hal ini berarti narkoba termasuk dalam kategori *khamr*, dan menggunakan/mengonsumsi narkoba adalah haram hukumnya.

Selanjutnya Hadis Rasulullah yang juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Ibnu Umar:

عن ابن عمر ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : كل مسكر خمر وكل مسكر حرام
(رواه مسلم)⁶¹

Artinya: Dari Ibnu Umar r.a.; sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: "Setiap yang; memabukkan adalah *khamr* dan setiap *khamr* adalah haram " (H.R. Muslim).

Lebih lanjut Ibnu Taymiyah menjelaskan bahwa hadis-hadis mengenai *had* bagi peminum *khamr* banyak sekali. Lebih jauh Taymiyah menjelaskan bahwa Rasulullah saw menjatuhkan hukuman berupa cambuk bagi orang yang minum seluruh jenis khamar dan seluruh zat yang dapat memabukkan.

Dalam kitab hadist banyak ditemukan hadis-hadis yang berkaitan dengan sanksi bagi peminum khamar. Antara lain:

أَبْنُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِرَجُلٍ قَدْ شَرِبَ فَقالَ اضْرِبْهُ فَعَلَّ ابْنُ هُرَيْرَةَ قَسَمَ الضَّرْبَ بِيَدِهِ وَلِضَرْبِ بَنِيهِ وَلِضَرْبِ بَنِيهِ بِهِ فَلَمْ يَنْصَرِفْ قَالَتْ بَيْضُ النُّوْمِ اخْزَكْ هَلَا قَالَتْ لَ

تَوَلَّوْا هَكَذَا لَ نَعِيزُوا عَلَيْهِ الشَّيْطَانُ (رواه البخاري ولمحمد ولبو داود)

Artinya: “Pernah dalam satu masa didatangkan kepada rasul seseorang yang telah minum (*khamr*), lalu nabi Muhammad saw berkata (kepada sahabat yang berada dibersama beliau); Pukullah orang itu, Abu Hurairah berkata: sebagian dari kami ada yang memukul orang itu dengan tangan. ada pula yang memukul dengan alas kaki, dan ada pula yang memukul dengan menggunakan pakaian. Setelah orang itu berlalu, ada sebagian orang yang berkata; semoga Allah memberikan kehinaan kepadamu. lantas nabi Saw berkata; jangan kau berkata begitu. jangan kamu memberikan pertolongan orang itu kepada syetan ". (H.R. Ahmad Bukhari dan Abu Dawud).

Kedua Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Uqbah Ibn al

Harits :

جاء ابن عدي عن ابن النعمان عن ابن شاذان عن ابن عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم قال من كان في البيت ان يضربوه قال نضربوه , فكننت ان نضرب ابنه (رواه البخاري)⁶²

Ketiga:

جاء ابن عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم قال من ضرب ابنه اربعين (مفق عليه)⁶³

Keempat:

ان ابن عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم قال من ضرب ابنه اربعين (مفق عليه) ابو بكر (ابن عدي) (رواه مسلم)⁶⁴

Artinya: "Banwasannya nabi Muhammad Saw pernah memukul orang yang terkait masalah *khamr* dengan alas kaki dan pelapah daun kurma sebanyak empat puluh kali, dan Abu Bakar pun mendera sebanyak empat puluh kali (terhadap orang yang meminum *khamr*).” (H.R. Muslim)

⁶² Ibid,

⁶³ Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, h. 148

⁶⁴ Muslim Bin Hajjaj, *Sahih Muslim*, h. 87

Kelima:

ان النب صلى الله عليه وسلم ايت برجل قد شرب امخر فجلد جبريد تي جزو اربعيني قال ونعله
ابو بكر نلما كان عمر اس سشار الناس فقال عبدالرحمن اخف احلود مئالني فامر به
عمر (رواه مسلم ولمحد ولبو داود ولرنمذي)

Artinya: satu Ketika seseorang yang telah minum *khamr* dibawa mebhadaap rasul. lalu nabi saw mendera/mencambuk orang itu dengan dua pelepah daun kurma sebanyak empat puluh kali. Lalu Anas berkata; Abu Bakar pun melakukan hal yang sama (dera terhadap peminum *khamr* sebanyak empat puluh kali). Ketika Umar (menjadi khalifah), ia bermusyawarah kepada manusia (kalangan sahabat), lalu Abdurrahman berkata had/sanksi paling ringan sebanyak delapan puluh kali, kemudian 'Umar menyuruh menerupkun had tersebut (terhadap peminum *khamr* sebanyak empat puluh kali) ". (H.R. Muslim. Ahmad. Abu Dawud dan Turmudzi)

Pada hadis pertama yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Bukhari dan Abu Dawud dari Abi Hurayrah r.a. tidak disebutkan dan tidak dinyatakan secara pasti berapa bilangan/jumlah pukulan yang dilakukan oleh sahabat yang hadir ketika itu dalam memberikan sanksi pukul terhadap peminum *khamr*. Rasulullah Saw hanya menyuruh para sahabat yang ada ketika itu untuk memukulnya. Di antara para sahabat yang hadir ada yang memukul si peminum *khamr* dengan menggunakan sarana untuk memukul berupa alas kaki, tangannya sendiri, dan pakaian. Begitu pula pada hadis kedua yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari 'Uqbah Ibn al Harits. Dalam hadis tersebut tidak dijelaskan secara eksplisit (tersurat) berapa kali Nu 'aiman atau Ibnu Nu 'aiman diberi sanksi pukulan terkait kasus meminum *khamr*. Dalam hadits tersebut hanya dijelaskan perintah Rasulullah Saw kepada sahabat yang ada pada waktu itu untuk memukul orang kemudian seorang sahabatt yang ikut berperan melaksanakan hukuman melakukan pukulan dengan menggunakan sendal.

Hadis ketiga yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Anas Ibnu Malik, memberikan penjelasan bahwa Rasulullah Saw pernah memberi sanksi dera kepada orang yang terkait kasus konsumsi *khamr* dengan menggunakan pelepah daun kurma sebagai sarana pemukul. Tidak disebutkan dalam hadis tersebut berapa jumlah/bilangan dera yang dilakukan Rasulullah Saw terhadap orang yang mengkonsumsi *khamr*. Sampai suatu saat ketika Abu Bakar al Shiddiq tampil menggantikan Rasulullah Saw sebagai khalifah, beliau menerapkan sanksi dera terhadap peminum *khamr* sebanyak 40 (empat puluh) kali.

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Anas Ibnu Malik dijadikan landasan oleh kalangan Syafi'iyah dalam menerapkan sanksi bagi peminum *khamr* yaitu dengan memberi pukulan sebanyak empat puluh kali. Kalangan ulama Syafi'iyah yang menyatakan bahwa hukuman yang dikenakan kepada peminum *khamr* berupa dera sebanyak empat puluh kali beralasan bahwa praktek yang pernah diterapkan oleh nabi Muhammad Saw merupakan *hujjah syar'i* yang tidak boleh ditinggalkan dengan perbuatan yang lain. Sementara itu, suatu *ijma'* dianggap tidak efektif apabila bertentangan dengan praktek/perbuatan Rasul.

Selanjutnya adalah pendapat yang mengatakan bahwa sanksi bagi pengguna narkotika berupa *ta'dzir* disampaikan oleh al-Zuhailly:

يَرْمِ كُلُّ مَا يَزِيلُ الْعَقْلَ مِنْ غَرِي الشَّرْبَةِ أَمْ لَاعَةُ الْبَنْجِ وَلَحْلُشِيشَةِ وَالْفَيِّونِ مَا نَهَى مِنْ ضَرَرٍ حَقِيقٍ
وَلَضَرَرٍ وَلِضَرَرٍ بِإِسْلَامٍ وَلَكِنْ لَا يَدْرِي فِيهَا لَذَّةٌ وَلِطَرَبٍ وَدَعْوِ
فُلْهَذَا وَكَثَرِيهَا وَلِذَا نَهَى نَهْزِيرٌ⁶⁵

⁶⁵ Wahbah al-Zuhailly, *al-fiqh al-Islam Wa Adillatuhu*, h. 184

Ahamd Hasari menjelaskan hal yang sama dengan al-Zuhaili:

ان اكل الحشيشة حرام ولا حد فيها يجب على اكلها التعذير دون الحد⁶⁵

Wahbah al-Zuhaili menetapkan sanksi bagi penyalahguna narkoba dengan argument sebagai berikut:

- a) Narkoba tidak ada pada masa rasul
- b) Narkoba lebih berbahaya dibandingkan khamar
- c) Narkoba bukan diminum seperti halnya khamar
- d) Narkoba mempunyai jenis dan macam yang banyak sekali, masing-masing mempunyai jenis yang berbeda, baik mabuk yang ditimbulkannya maupun bahayanya.

Pandangan ini berargumen dengan Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Ahmad, Abu Dawud dan Turmudzi dari Anas Ibnu Malik seperti disebutkan di atas. Lebih dari itu Hadis tersebut juga dijadikan dasar/landasan oleh kalangan Malikiyah, Hanafiyah dan kalangan Hanabilah, bahwa sanksi yang dijatuhkan kepada peminum *khamr* berupa dera sebanyak delapan puluh kali.

Praktek dera yang dilakukan oleh 'Umar r.a. kepada peminum *khamr* sebanyak delapan puluh kali, adapun yang empat puluh dera merupakan tambahan serta merupakan hukuman yang *ta'dzir* serta kepada penguas diberikan kewenangann dalam menjalanaknnya jika dinilai bermanfaat.

Dalam sebuah literature disebutkan bahwa terjadinya musyawarah tersebut dilatar belakangi oleh sepucuk surat yang dikirim oleh Khalid Ibn al-Walid kepada Umar Ibn al-Khattab r.a. dan Umar r.a. membacakan isi surat itu di hadapan sahabat Anshar dan Muhajirin. Inti dari isi surat itu; bahwa ketika itu orang-orang terlena dengan minuman keras (*khamr*), dan mereka kian menganggap remeh hukuman/sanksi minum *khamr*. Lalu timbul ide bagaimana seandainya hukuman bagi peminum *khamr* ditambah/dilipatgandakan.⁶⁵

Kalangan ulama yang memberlakukan hukuman delapan puluh kali dera kepada peminum *khamr* mempunyai pandangan; bahwa dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Ahmad, Abu Dawud, dan Turmudzi yang disampaikan dari Anas Ibnu Malik terdapat matan hadits yang berbunyi بجر يد تين dari potongan hadits berikut ini :

ان النبي صلى الله عليه و سلم اتي برجل قد شرب الخمر فجلد بجر يد تين نحو اربعين قال وفطه ابوبكر فلما كان عمر استشار الناس فقال عبد الرّ اخف الحدود ثمانين فامر به عمر (رواه احمد و مسلم وابو داود و الترمذي)

“ pada suatu ketika seorang yang telah meminum khamar dibawa menghadap rasul lalu nabi saw mendera/mencambuk orang itu dengan dua pelepah daun kurma sebanyak empat puluh kali. Lalu Anas berkata; Abu Bakar pun melakukan hal yang sama (dera terhadap peminum *khamr* sebanyak empat puluh kali). Ketika Umar (menjadi khalifah), ia bermusyawarah kepada manusia (kalangan sahabat), lalu Abdurrahman berkata had/sanksi paling ringan sebanyak delapan puluh kali, kemudian 'Umar menyuruh menerapkun had tersebut (terhadap peminum *khamr* sebanyak empat puluh kali) ". (H.R. Muslim. Ahmad. Abu Dawud dan Turmudzi)

Stressing atau penekanan dari hadis tersebut pada kalimat *بجر يدين نحو اربعين* walaupun Rasulullah Saw pernah memukul orang yang meminum *khamr* sebanyak empat puluh kali, akan tetapi beliau menggunakan sarana pemukulnya berupa dua pelepah daun kurma. Apabila dikalkulasi/dihitung secara akumulatif, berarti pukulan dera yang diterima oleh peminum *khamr* yaitu sebanyak delapan puluh kali.

Dalam Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 12 tahun 2003 Pasal 4 menyebutkan bahwa Minuman Khamar dan yang sejenisnya hokumnya haram⁶⁵ dan Setiap orang dilarang mengkonsumsi Minuman khamar dan sejenisnya.⁶⁶ Selanjutnya dalam Pasal 6 disebutkan bahwa (1) Setiap orang atau badan hokum/badan usaha dilarang memproduksi menyediakan, menjual, memalsukan mengedarkan, mengangkut, menyimpan, menjual, memperdagangkan, menghadiahkan dan mempromosikan Minuman khamar dan sejenisnya. (2) Setiap orang atau badan hokum dilarang turut serta/membantu memproduksi, menyediakan, memasukkan, menjual, mengedarkan, mengangkut, menyimpan, menimbun, memperdagangkan dan memproduksi minuman khamar dan sejenisnya.⁶⁷

Dari uraian psal diatas dapat dilihat bahwa *khamar* merupakan sesuatu yang haram dan dilarang untuk dikonsumsi, memproduksi menyediakan, menjual, memalsukan mengedarkan, mengangkut, menyimpan, menjual, memperdagangkan, menghadiahkan dan mempromosikan minuman khamr dan sejenisnya.

Dalam Qanuun tersebut dijelaskan tujuan pelarangan minuman khamr sebagai berikut:

- a. Melindungi masyarakat dan berbagai bentuk kegiatan dan/atau perbuatan yang merusak akal;
- b. Mencegah terjadinya perbuatan atau kegiatan yang timbul akibat Minuman *khamar* dalam masyarakat;
- c. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam mencegah dan memberantas terjadinya perbuatan Minuman khamar dan sejenisnya.

Selanjutnya terhadap pelaku yang mengulangi perbuatannya maka sanksi yang diberikan adalah sanksi sebagaimana ditentukan dalam pasal 26 ditambah dengan 1/3 dari hukuman maksimal. Penulis melihat penentuan sanksi bagi yang mengulangi pelanggaran terhadap *khamar* dan minuman sejenisnya ditentukan berdasarkan *jarimah ta'zir*. Umar bin Khattab pernah mencambuk peminum khamar sebanyak 80 kali, 40 kali cambukan sebagai *had* dan 40 kali cambuk sebagai *jarimah ta'zir*.

Mengingat bahwa status hukum narkoba mengacu pada ketentuan yang terdapat dalam status hukum *khamr*, maka pemberlakuan sanksi bagi pengguna narkoba juga mengacu pada sabda Rasulullah Saw yang menjelaskan sanksi bagi peminum *khamar*. artinya pengguna narkoba dikenakan sanksi dera sebanyak empat puluh kali. Namun menurut penulis, setelah menganalisa tentang masalah narkoba serta dampak yang ditimbulkannya, hukuman yang diberikan bagi korban penyalahgunaan narkoba adalah *jarimah ta'zir*. Penetapan sanksi ini didasarkan pada beberapa argumentasi.

Pertama sanksi *khamar* tidak bisa diberlakukan kepada penyalahguna narkotika. *kedua* bahaya yang ditimbulkan narkotika lebih besar daripada *khamar*.

Sayyid Sabiq tidak mensyaratkan bahwa pengguna narkoba harus beragama Islam (pengguna *khamr* dan narkoba itu orang Islam) terhadap pemberlakuan sanksi yang dikenakan bagi peminum *khamr* dan pengguna narkoba, Argumentasi yang dikemukakan oleh Syayyid Sabiq karena pada dasarnya larangan untuk tidak mengkonsumsi *khamr*/narkoba tidak hanya berlaku murni pada pemeluk agama Islam semata, tetapi agama-agama lain pun seperti *ahl al-kitab*; Yahudi dan Nasrani juga melarang pengikutnya untuk mengkonsumsi *khamr*/narkoba. Bagi orang non Islam (kafir *dzimmi* dan kafir *musta'man*) yang tinggal atau berdomisili di negara Islam ada kewajiban untuk mematuhi peraturan-peraturan yang diberlakukan oleh pemerintah/penguasa setempat yang diberlakukan kepada semua warga negara dari negara yang bersangkutan, termasuk di dalamnya pemberlakuan sanksi dera bagi peminum *khamr*/narkoba.⁶⁵

Lalu bagaimana jika orang yang telah dikenakan sanksi sebagai konsekuensi mengkonsumsi narkotika justru mengulangi perbuatannya kembali

Untuk mencari landasan hukum dalam rang menyelesaikan kasus/ perkara ini harus mengacu kedalam ketentuan hadist Rasul

عن معاوية بن ابي سفيان قال رسول الله صلي الله عليه وسلم : اذا شربوا مخرا جلدوهم ثم ان
شربوا جلدوهم ثم ان شربوا جلدوهم ثم ان شربوا فاقبلوه هم (رواه احمد في مسنده ال
النسائي)

Artinya: Dari Mu'awiyah Ibn Abu Sufyan berkata: Rasulullah Saw pernah bersabda: "Jika mereka minum *khamr*, maka deralah (olehmu), kemudian

jika mereka minum *khamr* lagi, maka deralah, dan jika mereka masih minum *khamr*, deralah mereka (olehmu), kemudian jika mereka masih saja meminum *khamr*. bunuhlah mereka (Itu)" (H.R. lima imam hadis kecuali Nasa'i).

Wajh al-istidlal dari hadis ini adalah berlakunya hukuman mati bagi peminum *khamar* untuk keempat kalinya. merujuk pada ketentuan hadist diatas, maka korban penyalahgunaan narkoba harus dikenakan hukuman seperti peminum *khamar*, jika ia tetap mengulangi perbuatannya dengan terus menerus maka sanksi hukumannya tidak lagu dera namun harus diberikan hukuman yang lebih berat dengan tujuan agar ia sadar dan jera sehingga ia tidak mengulangi perbutannya lagi.

BAB III

**PEMIDANAAN TERHADAP ANAK KORBAN PENYALAHGUNAAN
NARKOTIKA DALAM PUTUSAN PENGADILAN NEGERI MEDAN
TAHUN 2016-2019**

A. Sejarah Pengadilan Negeri Medan

Pengadilan negeri Medan beralamat di *Jalan Pengadilan No.8, Kelurahan Petisah Tengah, Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan*. No. Telp/ Fax : 061-4515847, Email: *Info@pn-medankota.go.id*, Delegasi: *delegasi.Pnmdn @gmail.com* Kode Pos 20236-P.O. Box 1247.⁶⁶ Pengadilan Negeri Medan terletak di ibukota provinsi Sumatera Utara yakni kota Medan.⁶⁷

Pengadilan Negeri Medan merupakan salah satu pelaksana kekuasaan kehakiman di lingkungan peradilan umum. Tugas pokok Pengadilan Negeri Medan adalah sebagai berikut:

1. Mengadili dan menyelesaikan perkara yang diajukan kepadanya sesuai dengan UU No. 84 Tahun 2004 tentang Kekuasaan Kehakiman Peradilan Umum.
2. Menyelenggarakan Administrasi Perkara dan Administrasi Umum lainnya⁶⁸

Pengadilan Negeri Medan masuk dalam wilayah hukum Pengadilan Tinggi Sumatera Utara dan daerah hukumnya meliputi wilayah dengan luas kurang lebih

⁶⁶Website PN Medan. http://pn-medankota.go.id/v3/index.php?option=com_content&view=article&id=134&Itemid=610 . diakses pada Mei 2020.

⁶⁷Profil dan sejarah Pengadilan Negeri medan diambil dari web resmi PN Medan, http://pnmedankota.go.id/v3/index.php?option=com_content&view=article&id=134&Itemid=610. Diakses pada Mei 2020

⁶⁸*Ibid.*,

26.510 Km² yang terdiri dari 21 kecamatan. Pengadilan Negeri Medan tidak hanya berfungsi sebagai peradilan umum yang menangani perkara perdata dan pidana, tetapi juga memiliki pengadilan-pengadilan khusus yang dibentuk di lingkungan peradilan umum. Hal tersebut dimungkinkan berdasarkan Pasal 15 UU No. 4 Tahun 2004 tentang Kekuasaan Kehakiman: Pengadilan khusus hanya dapat dibentuk dalam salah satu lingkungan peradilan. Pada Pengadilan Negeri Medan terdapat lima pengadilan khusus yang masing-masing memiliki kewenangannya sendiri.

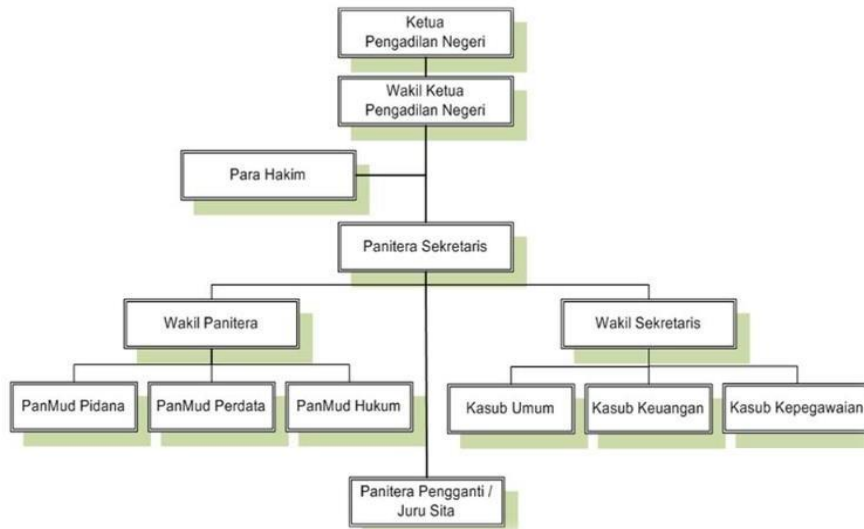
Pengadilan Negeri Medan mengusung visi *Terwujudnya Pengadilan Negeri Medan Kelas I A Khusus Yang Agung*. Sedangkan misi PN medan sebagai berikut:

1. Menjaga kemandirian Pengadilan Negeri Medan Kelas I A Khusus
2. Memberikan pelayanan hukum yang berkeadilan kepada pencari keadilan
3. Meningkatkan kualitas kepemimpinan di Pengadilan Negeri Medan Kelas I A Khusus
4. Meningkatkan kredibilitas dan transparansi di Pengadilan Negeri Medan Kelas I A Khusus

B. Wilayah Yuridiksi

Berdasarkan uraian pada situs resmi Pengadilan Negeri Medan dapat diketahui bahwa wilayah yuridiksi Pengadilan Negeri Medan masuk dalam wilayah hukum Pengadilan Tinggi Sumatera Utara dan daerah hukumnya meliputi wilayah dengan luas kurang lebih 26.510 Km² yang terdiri dari 21 kecamatan.

C. Struktur Organisasi PN Medan



Gambar: Struktur Organisasi Pengadilan Negeri Medan

D. Pemidanaan Anak Korban Penyalahgunaan Narkotika di Pengadilan Negeri Medan

I. Putusan PN Medan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Pengadilan negeri Medan diperoleh informasi bahwa sejak tahun 2014 sampai tahun 2019 terdapat sebanyak 87 kasus narkotika anak.

Pada Tahun 2014 terdapat 4 kasus pidana khusus anak korban Penyalahgunaan narkoba yang telah inkrah, yaitu:⁶⁹

1. Putusan No 22/Pid.Sus-Anak/2014/PN Mdn dengan Pidana Denda Rp.800.000.000,00 Pidana Penjara Waktu Tertentu (2 Tahun 9 Hari) Subsider Penjara (1 Bulan).
2. Putusan No. 23/Pid.Sus-Anak/2014/PN Mdn dengan putusan Pidana Penjara Waktu Tertentu (6 Bulan)

⁶⁹Data Putusan anak diperoleh dari Pengadilan Negeri Medan bagian Pidana Khusus dan sippnmedan.go.id.

3. Putusan No. 9/Pid.Sus-Anak/2014/PN Mdn dengan putusan bebas/ dikembalikan kepada orang tua.
4. Putusan No. 17/Pid.Sus-Anak/2014/PN Mdn dengan putusan Pidana Penjara Waktu Tertentu (8 Bulan).

Pada tahun 2015 terdapat sebanyak 2 kasus pidana khusus anak korban

Penyalahgunaan narkoba yang telah inkrah, yaitu:

1. Putusan No. 52/Pid.Sus-Anak/2015/PN Mdn dengan Pidana Penjara Waktu Tertentu (3 Tahun 6 Bulan 14 Hari)
2. Putusan No. 44/Pid.Sus-Anak/2015/PN Mdn dengan putusan bebas/ dikembalikan kepada orang tua.

Pada tahun 2016 terdapat sebanyak 17 kasus pidana khusus anak korban

Penyalahgunaan narkoba yang telah inkrah, yaitu:

1. Putusan No. 69/Pid.Sus-Anak/2016/PN MDN dengan putusan Pidana Penjara Waktu Tertentu (4Tahun) Pidana Denda Rp.500.000.000,00 Subsider Penjara (2 Bulan)
2. Putsan No. 67/Pid.Sus-Anak/2016/PN MDN dengan putusan Pidana Penjara Waktu Tertentu (7 Bulan)
3. Putusan No. 58/Pid.Sus-Anak/2016/PN MDN dengan vonis Pidana Tambahan Pidana Penjara Waktu Tertentu (7 Bulan)
4. Putusan No. 52/Pid.Sus-Anak/2016/PN MDN dengan vonis Pidana Penjara Waktu Tertentu (6 Bulan)
5. Putusan No.40/Pid.Sus-Anak/2016/PN MDN dengan vonis Pidana Penjara Waktu Tertentu (4 Tahun) Subsider Denda Rp.800.000.000,00 Lain-lain
6. Putusan No.37/Pid.Sus-Anak/2016/PN MDN dengan vonis Pidana Penjara Waktu Tertentu (2 Tahun)
7. Putusan No. 38/Pid.Sus-Anak/2016/PN MDN dengan vonis Pidana Penjara Waktu Tertentu (2 Tahun)
8. Putusan No.34/Pid.Sus-Anak/2016/PN MDN dengan vonis Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun)
9. Putusan No.27/Pid.Sus-Anak/2016/PN MDN dengan vonis Pidana Penjara Waktu Tertentu (6 Bulan)
10. Putusan No. 25/Pid.Sus-Anak/2016/PN MDN dengan vonis Pidana Penjara Waktu Tertentu (8 Bulan)

11. Putusan No.20/Pid.Sus-Anak/2016/PN MDN dengan vonis Pidana Penjara Waktu Tertentu (9 Bulan)
12. Putusan No. 18/Pid.Sus-Anak/2016/PN MDN dengan vonis Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun 10 Bulan) Lain-lain
13. Putusan No. 19/Pid.Sus-Anak/2016/PN MDN dengan vonis Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun 4 Bulan)
14. Putusan No. 16/Pid.Sus-Anak/2016/PN MDN dengan vonis Pidana Penjara Waktu Tertentu (6 Bulan)
15. Putusan No. 11/Pid.Sus-Anak/2016/PN Mdn dengan vonis Pidana Penjara Waktu Tertentu (6 Bulan)
16. Putusan No. 7/Pid.Sus-Anak/2016/PN Mdn dengan vonis Pidana Penjara Waktu Tertentu (7 Bulan)
17. Putusan No. 4/Pid.Sus-Anak/2016/PN Mdn dengan vonis Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun 4 Hari) Pidana Denda Rp.500.000.000,00.

Pada tahun 2017 terdapat sebanyak 30 kasus pidana khusus anak korban

Penyalahgunaan narkoba yang telah inkrah, yaitu:

1. Putusan No. 78/Pid.Sus-Anak/2017/PN Mdn dengan vonis Pidana Penjara Waktu Tertentu (2 Tahun)Lain-lain
2. Putusan No. 77/Pid.Sus-Anak/2017/PN Mdn dengan vonis Subsider Kurungan (2 Bulan)Pidana Penjara Waktu Tertentu (2 Tahun)
3. Putusan No. 75/Pid.Sus-Anak/2017/PN Mdn dengan vonis Pidana Tambahan Pidana Penjara Waktu Tertentu (2 Tahun)
4. Putusan No. 74/Pid.Sus-Anak/2017/PN Mdn dengan vonis Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun)
5. Putusan No. 73/Pid.Sus-Anak/2017/PN Mdn dengan vonis Lain-lainPidana Penjara Waktu Tertentu (1Tahun) Pidana Denda Rp.800.000.000,00
6. Putusan No. 70/Pid.Sus-Anak/2017/PN Mdn dengan vonis Pidana Penjara Waktu Tertentu (3 Tahun) Pidana Tambahan
7. Putusan No. 61/Pid.Sus-Anak/2017/PN Mdn dengan vonis Pidana Penjara Waktu Tertentu (6 Bulan)
8. Putusan No. 59/Pid.Sus-Anak/2017/PN Mdn dengan vonis Pidana Penjara Waktu Tertentu (2 Tahun) Pidana Denda Rp.400.000.000,00
9. Putusan No. 58/Pid.Sus-Anak/2017/PN Mdn dengan vonis Pidana Penjara Waktu Tertentu (3 Tahun)Pidana Tambahan

10. Putusan No. 55/Pid.Sus-Anak/2017/PN Mdn dengan vonis Pidana Penjara Waktu Tertentu (7 Bulan)
11. Putusan No. 53/Pid.Sus-Anak/2017/PN Mdn dengan vonis Pidana Penjara Waktu Tertentu (4 Tahun)Subsider Penjara (1 Bulan)Subsider Denda Rp.400.000.000,00
12. Putusan No. 50/Pid.Sus-Anak/2017/PN Mdn dengan vonis Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun 5 Bulan)
13. Putusan No. 49/Pid.Sus-Anak/2017/PN Mdn dengan vonis Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun 2 Bulan)
14. Putusan No. 48/Pid.Sus-Anak/2017/PN Mdn dengan vonis Dikembalikan Kepada Orang Tua
15. Putusan No. 47/Pid.Sus-Anak/2017/PN Mdn dengan vonis Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun)
16. Putusan No. 43/Pid.Sus-Anak/2017/PN Mdn vonis PidanaPidana Penjara Waktu Tertentu (6 Bulan)
17. Putusan No. 44/Pid.Sus-Anak/2017/PN Mdn vonis PidanaDikembalikan Kepada Orang Tua
18. Putusan No. 36/Pid.Sus-Anak/2017/PN MDN vonis PidanaLain-lain
Pidana Penjara Waktu Tertentu (10 Bulan)
19. Putusan No. 34/Pid.Sus-Anak/2017/PN MDN vonis PidanaLain-lain
Pidana Denda Rp.1.000.000.000,00 Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun 5 Bulan)
20. Putusan No. 33/Pid.Sus-Anak/2017/PN MDN vonis Pidana Lain-lain
Pidana Denda Rp.1.000.000.000,00 Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun 4 Bulan)
21. Putusan No. 29/Pid.Sus-Anak/2017/PN MDN vonis PidanaPidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun 6 Bulan)
22. Putusan No.25/Pid.Sus-Anak/2017/PN MDN vonis PidanaPutusan No. Pidana Penjara Waktu Tertentu (2 Tahun) Subsider Penjara (2 Bulan) Subsider Denda Rp.1.000.000.000,00
23. Putusan No. 24/Pid.Sus-Anak/2017/PN MDN vonis Pidana Putusan No. Pidana Penjara Waktu Tertentu (4 Tahun) Subsider Penjara (1 Bulan) Subsider Denda Rp.1.000.000.000,00
24. Putusan No. 22/Pid.Sus-Anak/2017/PN MDN vonis Pidana Pidana Penjara Waktu Tertentu (3 Tahun 6 Bulan) Subsider Penjara (1 Bulan) Subsider Denda Rp.800.000.000,00

25. Putusan No.21/Pid.Sus-Anak/2017/PN.MDN vonis Pidana Dikembalikan Kepada Orang Tua
26. Putusan No. 20/Pid.Sus-Anak/2017/PN MDN vonis PidanaPidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun)
27. Putusan No. 13/Pid.Sus-Anak/2017/PN MDN vonis PidanaPidana Kurungan (2 Tahun)Pidana Denda Rp.400.000.000,00 Lain-lain
28. Putusan No. 12/Pid.Sus-Anak/2017/PN MDN vonis PidanaPidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun)
29. Putusan No. 11/Pid.Sus-Anak/2017/PN MDN vonis PidanaPidana Penjara Waktu Tertentu (6 Tahun) Subsider Penjara (1 Tahun) Subsider Denda Rp.500.000,00
30. Putusan No. 4/Pid.Sus-Anak/2017/PN MDN vonis PidanaPidana Penjara Waktu Tertentu (4 Bulan).

Pada tahun 2018 terdapat sebanyak 10 kasus pidana khusus anak korban

Penyalahgunaan narkoba yang telah inkrah, yaitu:

1. Putusan No. 22/Pid.Sus-Anak/2018/PN Mdn vonis PidanaPidana Penjara Waktu Tertentu (8 Bulan)
2. Putusan No. 16/Pid.Sus-Anak/2018/PN Mdn vonis PidanaPidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun 6 Bulan)
3. Putusan No. 75/Pid.Sus-Anak/2018/PN Mdnvonis Pidana -
4. Putusan No. 76/Pid.Sus-Anak/2018/PN Mdnvonis Pidana
5. Putusan No. 71/Pid.Sus-Anak/2018/PN Mdnvonis PidanaPidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun 10 Bulan) Lain-lain
6. Putusan No. 70/Pid.Sus-Anak/2018/PN Mdnvonis PidanaPidana Penjara Waktu Tertentu (6 Tahun) Pidana Tambahan
7. Putusan No.68/Pid.Sus-Anak/2018/PN Mdnvonis Pidana Pidana Tambahan Pidana Penjara Waktu Tertentu (6 Tahun)
8. Putusan No.67/Pid.Sus-Anak/2018/PN Mdnvonis Pidana Lain-lain Subsider Denda Rp.500.000.000,00 Pidana Penjara Waktu Tertentu (2 Tahun)
9. Putusan No. 73/Pid.Sus-Anak/2018/PN Mdn vonis Pidana Waktu Tertentu (9 Bulan)

10. Putusan No. 10/Pid.Sus-Anak/2018/PN Mdn vonis Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun 2 bulan).

Pada tahun 2019 terdapat sebanyak 19 kasus pidana khusus anak korban

Penyalahgunaan narkoba yang telah inkrah, yaitu:

1. Putusan No.17/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdnvonis Pidana penjara waktu tertentu (1 tahun 3 bulan);
2. Putusan No.15/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdnvonis Pidana penjara waktu tertentu(7 bulan)
3. Putusan No.14/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdnvonis Pidana penjara waktu tertentu (9 bulan)
4. Putusan No.6/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdnvonis PidanaPidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun 4 Bulan)
5. Putusan No.4/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdnvonis Pidana Pidana Tambahan Lain-lain
6. Putusan No.43/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdnvonis PidanaPidana Penjara Waktu Tertentu (9 Bulan)
7. Putusan No.30/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdnvonis PidanaPidana Penjara Waktu Tertentu (2 Tahun 3 Bulan)
8. Putusan No.29/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdnvonis PidanaPidana Penjara Waktu Tertentu (2 Tahun 3 Bulan)
9. Putusan No.28/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdnvonis PidanaPidana Penjara Waktu Tertentu (6 Bulan)
10. Putusan No. 25/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdnvonis PidanaPidana Lain-lain
11. Putusan No. 63/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdnvonis Pidana Pidana Tambahan Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun 4 Bulan)
12. Putusan No. 62/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdnvonis Pidana Pidana Tambahan Pidana Penjara Waktu Tertentu (2 Tahun)
13. Putusan No. 58/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdnvonis PidanaPidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun)
14. Putusan No. 56/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdnvonis Pidana Pidana TambahanPidana Penjara Waktu Tertentu (2 Tahun 10 Bulan)
15. Putusan No. 57/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdnvonis Pidana Lain-lain Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun 6 Bulan)
16. Putusan No. 53/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdnvonis PidanaPidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun 10 Bulan)
17. Putusan No. 51/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdnvonis PidanaPidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun)

18. Putusan No. 50/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdnvonis PidanaPidana
Penjara Waktu Tertentu (8 Bulan)

19. Putusan No. 47/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdnvonis PidanaPidana
Kurungan (1 Tahun 9 Bulan).

Untuk lebih jelasnya mengenai pemidanaan anak korban penyalahguna
narkoba di Pengadilan Negeri Medan berikut penulis uraikan dalam tabel di bawah
ini:

Tabel

Putusan Pidana Khusus Anak korban Penyalahgunaan Narkotika
Tahun 2014 s/d 2019

No	Tahun	Nomor Putusan	Putusan Akhir
1	12 Nov. 2014	22/Pid.Sus-Anak/2014/PN Mdn	Pidana Denda Rp.800.000.000,00 Pidana Penjara Waktu Tertentu (2 Tahun 9 Hari)
2	12 Nov 2014	23/Pid.Sus-Anak/2014/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (6 Bulan)
3	22 Oct 2014	17/Pid.Sus-Anak/2014/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (8 Bulan)
4	27 Aug 2014	9/Pid.Sus-Anak/2014/PN Mdn	Dikembalikan Kepada Orang Tua
5	30 Nov 2017	78/Pid.Sus-Anak/2017/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (2 Tahun)
6	30 Nov 2017	77/Pid.Sus-Anak/2017/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (2 Tahun)
7	24 Nov 2017	75/Pid.Sus-Anak/2017/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (2 Tahun)
8	17 Nov 2017	74/Pid.Sus-Anak/2017/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun)
9	10 Nov 2017	73/Pid.Sus-Anak/2017/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun) Pidana Denda Rp.800.000.000,00
10	01 Nov 2017	70/Pid.Sus-Anak/2017/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (3 Tahun)
11	14 Sep 2017	61/Pid.Sus-Anak/2017/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (6 Bulan)

12	07 Sep 2017	59/Pid.Sus-Anak/2017/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (2 Tahun) Pidana Denda Rp.400.000.000,00
13	06 Sep 2017	58/Pid.Sus-Anak/2017/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (3 Tahun)
14	29 Aug 2017	55/Pid.Sus-Anak/2017/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (7 Bulan)
15	25 Aug 2017	53/Pid.Sus-Anak/2017/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (4 Tahun)
16	10 Aug 2017	50/Pid.Sus-Anak/2017/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun 5 Bulan)
17	09 Aug 2017	49/Pid.Sus-Anak/2017/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun 2 Bulan)
18	03 Aug 2017	48/Pid.Sus-Anak/2017/PN Mdn	Dikembalikan Kepada Orang Tua
19	03 Aug 2017	47/Pid.Sus-Anak/2017/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun)
20	21 Jul 2017	43/Pid.Sus-Anak/2017/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (6 Bulan)
21	21 Jul 2017	44/Pid.Sus-Anak/2017/PN Mdn	Dikembalikan Kepada Orang Tua
22	17 May 2017	36/Pid.Sus-Anak/2017/PN MDN	Pidana Penjara Waktu Tertentu (10 Bulan)
23	10 May 2017	34/Pid.Sus-Anak/2017/PN MDN	Pidana Denda Rp.1.000.000.000,00 Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun 5 Bulan)
24	10 May 2017	33/Pid.Sus-Anak/2017/PN MDN	Pidana Denda Rp.1.000.000.000,00 Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun 4 Bulan)
25	13 Apr 2017	29/Pid.Sus-Anak/2017/PN MDN	Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun 6 Bulan)
26	24 Mar 2017	25/Pid.Sus-Anak/2017/PN MDN	Pidana Penjara Waktu Tertentu (2 Tahun 2 bulan)
27	23 Mar 2017	24/Pid.Sus-Anak/2017/PN MDN	Pidana Penjara Waktu Tertentu (4 Tahun 1 bulan)
28	10 Mar 2017	22/Pid.Sus-Anak/2017/PN MDN	Pidana Penjara Waktu Tertentu (3 Tahun 6 Bulan)
29	08 Mar 2017	21/Pid.Sus-Anak/2017/PN MDN	Pidan Penjara 1 Tahun 4 Bulan
30	06 Mar 2017	20/Pid.Sus-Anak/2017/PN MDN	Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun)

31	02 Feb 2017	13/Pid.Sus-Anak/2017/PN MDN	Pidana Kurungan (2 Tahun) Pidana Denda Rp.400.000.000,00
32	02 Feb 2017	12/Pid.Sus-Anak/2017/PN MDN	Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun)
33	02 Feb 2017	11/Pid.Sus-Anak/2017/PN MDN	Pidana Penjara Waktu Tertentu (2 Tahun)
34	12 Jan 2017	4/Pid.Sus-Anak/2017/PN MDN	Pidana Penjara Waktu Tertentu (4 Bulan)
35	27 Oct 2016	69/Pid.Sus-Anak/2016/PN MDN	Pidana Penjara Waktu Tertentu (4 Tahun) Pidana Denda Rp.500.000.000,00 Subsider Penjara (2 Bulan)
36	14 Oct 2016	67/Pid.Sus-Anak/2016/PN MDN	Pidana Penjara Waktu Tertentu (7 Bulan)
37	21 Sep 2016	58/Pid.Sus-Anak/2016/PN MDN	Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 tahun 7 Bulan)
38	06 Sep 2016	52/Pid.Sus-Anak/2016/PN MDN	Pidana Penjara Waktu Tertentu (6 Bulan)
39	29 Jul 2016	40/Pid.Sus-Anak/2016/PN MDN	Pidana Penjara Waktu Tertentu (4 Tahun) Subsider Denda Rp.800.000.000,00
40	27 Jul 2016	37/Pid.Sus-Anak/2016/PN MDN	Pidana Penjara Waktu Tertentu (2 Tahun)
41	27 Jul 2016	38/Pid.Sus-Anak/2016/PN MDN	Pidana Penjara Waktu Tertentu (2 Tahun)
42	21 Jun 2016	34/Pid.Sus-Anak/2016/PN MDN	Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun)
43	30 May 2016	27/Pid.Sus-Anak/2016/PN MDN	Pidana Penjara Waktu Tertentu (6 Bulan)
44	26 May 2016	25/Pid.Sus-Anak/2016/PN MDN	Pidana Penjara Waktu Tertentu (8 Bulan)
45	19 Apr 2016	20/Pid.Sus-Anak/2016/PN MDN	Pidana Penjara Waktu Tertentu (9 Bulan)
46	14 Apr 2016	18/Pid.Sus-Anak/2016/PN MDN	Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun 10 Bulan)
47	14 Apr 2016	19/Pid.Sus-Anak/2016/PN MDN	Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun 4 Bulan)
48	06 Apr 2016	16/Pid.Sus-Anak/2016/PN MDN	Pidana Penjara Waktu Tertentu (6 Bulan)
49	16 Mar 2016	11/Pid.Sus-Anak/2016/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (6 Bulan)

50	26 Feb 2016	7/Pid.Sus-Anak/2016/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (7 Bulan)
51	12 Feb 2016	4/Pid.Sus-Anak/2016/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun 4 Hari) Pidana Denda Rp.500.000.000,00
52	08 Jul 2015	52/Pid.Sus-Anak/2015/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (3 Tahun 6 Bulan 14 Hari)
53	22 Jun 2015	44/Pid.Sus-Anak/2015/PN Mdn	Pidan penjara 9 Bulan
56	22 Oct 2014	17/Pid.Sus-Anak/2014/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (8 Bulan)
57	08 Mar 2018	22/Pid.Sus-Anak/2018/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (8 Bulan)
58	15 Feb 2018	16/Pid.Sus-Anak/2018/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun 6 Bulan)
59	07 Dec 2018	75/Pid.Sus-Anak/2018/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (7 bulan)
60	07 Dec 2018	76/Pid.Sus-Anak/2018/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 tahun 3 bulan)
61	16 Nov 2018	71/Pid.Sus-Anak/2018/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun 10 Bulan)
62	16 Nov 2018	70/Pid.Sus-Anak/2018/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (2 Tahun) Pidana Tambahan
63	31 Oct 2018	68/Pid.Sus-Anak/2018/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (2 Tahun 3 bulan)
64	25 Oct 2018	67/Pid.Sus-Anak/2018/PN Mdn	Subsider Denda Rp.500.000.000,00 Pidana Penjara Waktu Tertentu (2 Tahun)
65	19 Mar 2019	17/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdn	Pidana Penjara 1 tahun 9 bulan
66	08 Mar 2019	15/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (9 bulan)
67	08 Mar 2019	14/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 tahun)
68	07 Feb 2019	6/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun 4 Bulan)
69	23 Jan 2019	4/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdn	Dikembalikan kepada orang tua
70	28 Nov 2018	73/Pid.Sus-Anak/2018/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (8 bulan)
71	06 Feb 2018	10/Pid.Sus-Anak/2018/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 tahun 6 bulan)

72	06 Sep 2019	43/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (9 Bulan)
73	18 Jul 2019	30/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (2 Tahun 3 Bulan)
74	18 Jul 2019	29/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (2 Tahun 3 Bulan)
75	12 Jul 2019	28/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (6 Bulan)
78	12 Jul 2019	25/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdn	Pidana Penjara 1 tahun 7 Bulan
79	12 Dec 2019	63/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun 4 Bulan)
80	09 Dec 2019	62/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (2 Tahun)
81	29 Nov 2019	58/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun)
82	14 Nov 2019	56/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (2 Tahun 10 Bulan)
83	14 Nov 2019	57/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun 6 Bulan)
84	30 Oct 2019	53/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun 10 Bulan)
85	25 Oct 2019	51/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (1 Tahun)
86	11 Oct 2019	50/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdn	Pidana Penjara Waktu Tertentu (8 Bulan)
87	03 Oct 2019	47/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdn	Pidana Kurungan (1 Tahun 9 Bulan)

Sumber: SIPP Pengadilan Negeri Medan Tahun 2014- 2019.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa semua putusan Pengadilan Negeri Medan dalam menerapkan pemidanaan anak dalam kasus tindak pidana penyalahgunaan narkoba dilakkan dengan pidana penjara. Dari 87 putusan hanya 4 putusan pidana dengan tindakan dikembalikan kepada orang tua.

Berdasarkan penelitian pada Pengadilan Negeri Medan penjatuhan pidana bagi anak perkara narkoba sanksi hukuman dijatuhkan pada pidana penjara bagi anak pelaku tindak pidana narkoba ancaman hukumannya termasuk tinggi karena perkara narkoba tersebut bukan perkara ringan sehingga dijatuhkan pidana penjara

separuh dari ancaman orang dewasa, misalnya maksimal 10 (sepuluh tahun) minimal 5 (lima tahun) separuhnya, jika dakwaan menguasai, memiliki narkoba ancaman hukumannya maksimal 4 (empat tahun) minimalnya 2 (dua tahun) saja. Dari seluruh putusan yang diberikan oleh hakim bagi anak kasus narkoba adalah berbentuk pidana penjara, sehingga putusan yang diberikan lebih ringan daripada tuntutan dalam dakwaan yang diajukan oleh Jaksa penuntut umum.

Dari 87 putusan PN Medan Tersebut di atas putusan yang dapat diperoleh hanya 8 putusan, sebab putusan perkara anak merupakan putusan yang tidak boleh dipublikasi karena berkaitan dengan masa depan anak, psikologi anak serta posisi anak di masyarakat, hal inilah yang menjadi faktor pada dierktori putusan PN Medan data putusan terkait anak hanya ada nomor putusan, barang bukti dan vonis akhir, mengenai identitas dan proses persidang (putusan secara utuh) tidak dipublish. Namun karena ini merupakan sebuah penelitian maka PN melaui bagian pidana anak dan putusan memberikan 8 putusan yang mewakili seluruh putusan yang ada pada setiap tahun.

Untuk lebih jelasnya mengani pembedanaan anak sebagai korban pelaku penyalahguna narkoba di Pengadilan Negeri Medan berikut penulis uraikan beberapa putusan PN Medan:

1) Putusan Nomor 20/pid.sus-anak/2014/PN. Mdn

Pengadilan negeri medan yang memeriksa dan mengadiliperkara- perkara pidana anak dengan acara pemeriksaan biasa pada peradilan tingkat pertama telah menjatuhkan putusan sebagai berikut dalam perkara anak:

Namalengkap	: Anak XX1
Tempatlahir	: P.Siantar

Umur/tanggalahir : 16 tahun/ 8september 1998
 jeniskelamin : laki-laki
 Kebangsaan : Indonesia
 Agama : kristen
 Pendidikan : sd⁷⁰

Anak diajukan ke persidangan oleh Penuntut Umum didakwa berdasarkan Surat

Dakwaan sebagai berikut:

PERTAMA :

Bahwa dia Anak XX1 dan temannya (dituntut dalam berkas terpisah), pada hari Sabtu tanggal 02 April 2014 sekira pukul 20.15 wib atau setidaknya-tidaknya pada waktu lain masih dalam bulan April tahun 2014 bertempat Jl.Rakyat Kec. Medan Perjuangan, atau setidaknya-tidaknya di suatu tempat lain yang masih termasuk dalam daerah Hukum Pengadilan Negeri Medan, "Percobaan atau permufakatan jahat untuk melakukan tanpa hak atau melawan hukum menawarkan untuk dijual, menjual, membeli, menerima, menjadi perantara dalam jual beli, menukar atau menyerahkan Nartotika Golongan I jenis sabu-sabu" yang dilakukan Anak antara lain dengan cara sebagai berikut:

Bermula pada hari Sabtu tanggal 02 April 2014 sekira pukul 20.15 Wib, saksi K.BARUS, saksi JUITO dan saksi DWIPURWANTO (masing- masing petugas Polsek Medan Timur) sedang melaksanakan tugas di wilayah hukum Polresta Medan lalu mendapat informasi dari masyarakat bahwa di JIn. PeLita I Kec. Medan Perjuangan sering terjadi transaksi Narkotika, selanjutnya saksi-saksi melakukan penyelidikan di alamat tersebut kemudian saksi-saksi melihat Anak XX I bersama temannya berboncengan mengendarai sepeda motor jenis Honda Revo Nomor Polis iBK.6951-ABP dengan gelagat yang mencurigakan lalu saksi-saksi menyuruh Anak XX I bersama temannya berhenti sambil saksi-saksi mengatakan "Kami Polisi" setelah Anak XX I dan temannya berhentiI aLu saksi-saksi melihat Anak XX I memegang bungkus plastik karena curiga IaLu saksi-saksi melakukan pemeriksaan dan ditemukan 1 (satu) bungkus klip kecil berisi shabu-shabu dari tangan kiri Anak XX I kemudian Anak XX I dan temannya mengakui disuruh CHARLES (DPO) untuk membeli shabu untuk digunakan bersama-sama IaLu Charles memberikan uang sebesar Rp. 100.000,-(seratus ribu rupiah) untuk membeli shabu-shabu kepada teman anak XX I setelah uang tersebut dipegang (berada) pada JAYA HENDRA SIJABAT IaLu Anak XX I dan temannya pergi bersama-sama untuk membelishabu- shabu dari seorang laki-laki yang tidak dikenal sebanyak Rp.100.000,- (seratus ribu rupiah), selanjutnya shabu-shabu tersebut diterima oleh JAYA HENDRA SIJABAT dari laki-laki yang tidak dikenal dan setelah itu JAYA HENDRA SIJABAT menyerahkan shabu-shabu tersebut kepada Anak OKTORA FRANCISCO SITOANG selanjutnya Anak Anak XX I dan temannya pergi meninggalkan tempat tersebut dan saat melintas menuju pulangkerumah kos Anak

⁷⁰Salinan putusan PN Medan Putusan Nomor 20/pid.sus-anak/2014/PN. Mdn

Anak XX I dan temannya ABAT ditangkap dan beserta barang bukti dibawa ke Polsek Medan Timur untuk proses selanjutnya ;

Adapun anak mengetahui bahwa *membeli narkotika golongan I* tersebut tidak ada izin dari pihak yang berwenang;.

Berdasarkan Berita Acara Laboratorium Barang Bukti Narkotika No.Lab . 4357/NNFI2016 tanggal 14 April 2016 yang ditandatangani oleh Zulni Ermadan Deliana Naiborhu, S.Si., Apt dengan barang bukti A. berupa 1 (satu) bungkus plastik klip berisi kristal putih dengan berat netto 0,02 gram diduga Narkotika milik anak Anak XX I dan temannya, B. 1 (satu) botol plastik berisi 25 (dua puluh lima) ml urine milik anak atas nama Anak XX I, C. 1 (satu) botol plastik berisi 25 (dua puluh lima) ml urine milik anak atas nama temannya barang bukti A, B dan C diduga mengandung narkotika dengan kesimpulan adalah barang bukti A benar mengandung Metamfetamina dan terdaftar dalam Golongan-I (satu) nomor urut 61 Lampiran I UU Republik Indonesia No.35 Tahun 2009 tentang Narkotika, barang bukti B dan C benar tidak mengandung Narkotika,

-----*Perbuatan Anak sebagaimana diatur dan diancam pidana Pasal 114 ayat(1) Jo Pasal 132 ayat (1) UU RI No.35 Tahun 2009 tentang Narkotika Jo UU No.11 Tahun 2012 tentang Peradilan Pidana Anak;*-----

ATAU KEDUA:

-----*Perbuatan Anak sebagaimana diatur dan diancam pidana Pasal 112 ayat (1) Jo Pasal 132 ayat (1) UU RI No. 35 tahun 2009 tentang Narkotika Jo UU No. 11 Tahun 2012 tentang Peradilan Pidana Anak ;*-----

ATAU KETIGA:

-----*Perbuatan Anak sebagaimana diafor dan diancam pidana Pasal 127 ayat(1) huruf a UUR I No.35 Tahun 2009 tentang Narkotika Jo Pasal 55 ayat(1) Ke-1 KUHP Jo UU No .11 Tahun 2012 tentang Peradilan Pidana Anak ;* ⁷¹

Berdasarkan dakwaan yang telah diuraikan di atas dapat diketahui bahwa dakwaan Penuntut Umum disusun secara alternatif, ditambah dengan keterangan saksi dan fakta persidangan, maka Hakim mempertimbangkan dakwaan yang relevan terhadap perbuatan Terdakwa Anak dan menurut Hakim dakwaan yang relevan dengan perbuatan Terdakwa Anak adalah dakwaan ketiga melanggar Pasal 127 ayat (1) huruf a UU RI No.35 Tahun 2009 tentang Narkotika Jo Pasal 55 ayat (1) ke-1 KUHP Jo UU No. 11 Tahun 2012 tentang Peradilan Anak, UU No. 11

⁷¹Salinan putusan PN Medan Putusan Nomor 20/pid.sus-anak/2014/PN. Mdn

Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak serta ketentuan perundang-undangan lainnya yang bersangkutan sehingga hakim menetapkan vonis sebagai berikut:

1. Menyatakan Anak XX I terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah melakukan tindak pidana Penyalahgunaan Narkotika Golongan I bagi diri sendiri;
2. Menjatuhkan pidana kepada Anak XX 1 oleh karena itu dengan pidana penjara selama 9 (sembilan) bulan;
3. Menetapkan masa penangkapan dan penahanan yang telah dijalani Anak tersebut dikurangi seluruhnya dari pidana yang dijatuhkan;
4. Menetapkan Anak tetap ditahan;
5. Menetapkan barang bukti berupa:
 - 1 (satu) bungkus klip kecil berisi shabu-shabu dengan berat netto 0,02 gram, Dirampas untuk dimusnahkan ;
 - 1 (satu) unit sepeda motor Honda Revo BK 6951 ABP, Dikembalikan kepada Anak Oktora Fransisco Sitohang ;
6. Membebanakan kepada Anak untuk membayar biaya perkara sejumlah Rp.1000,00.- (seribu rupiah).⁷²

2) Putusan Nomor 25/Pid.Sus-Anak/2015/ PN.Mdn

Pengadilan Negeri Medan yang memeriksa dan mengadili perkara-perkara Pidana pada tingkat pertama dengan acara pemeriksaan Anak, telah menjatuhkan putusan sebagai berikut dalam perkara Terdakwa:⁷³

Namalengkap	: XX 2
Tempatlahir	: Medan.
Umurtanggallahir	: 15 tahun/17 Agustus 2001.
Jeniskelamin	: Laki-laki.
Kebengsaan	: Indonesia.
Agama	: Islam.
Pekerjaan	: Pelajar.

Anak diajukan ke persidangan oleh Penuntut Umum didakwa berdasarkan Surat

Dakwaan sebagai berikut:

⁷²Salinan putusan PN Medan Putusan Nomor 20/pid.sus-anak/2014/PN. Mdn

⁷³Dikutif dari salinan Putusan Nomor 25/Pid.Sus-Anak/2015/ PN.Mdn

DAKWAAN PERTAMA:

----- Perbuatan terdakwa sebagaimana diatur dan diancam pada pasal 112 ayat (1) Jo pasal 132 ayat (1) UURINomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika.

ATAU KEDUA

----- Perbuatan terdakwa sebagaimana diatur dan diancam pada pasal 127 ayat (1) huruf a UU RI Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika Jo pasal 55 ayat (1) ke-1 KUHP.

Berdasarkan dakwaan yang telah diuraikan di atas dapat diketahui bahwa dakwaan Penuntut Umum disusun secara alternatif, ditambah dengan keterangan saksi dan fakta persidangan, maka Hakim mempertimbangkan dakwaan yang relevan terhadap perbuatan Terdakwa Anak dan menurut Hakim dakwaan yang relevan dengan perbuatan Terdakwa Anak adalah dakwaan ketiga melanggar pasal 127 ayat (1) huruf a UU RI nomor 35 tahun 2009 Jo. Pasal 55 ayat (1) ke-1 KUHP dan UU No. 8 Tahun 1981 tentang Hukum Acara Pidana serta peraturan perUUan lain yang bersangkutan sehingga hakim menetapkan vonis sebagai berikut:

1. Menyatakan Muhammad Yuda Tanjung telah terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah melakukan tindak Pidana “Secara bersama-sama menyalahgunakan narkotika golongan I;
2. Mejatuhkan pidana terhadap Muhammad Yuda Tanjung oleh karena itu dengan pidana penjara selama 8 (delapan) bulan;
3. Menetapkan masa penahanan yang telah dijalani oleh Anak dikurangkan seluruhnya dari pidana yang dijatuhkan ;
4. Memerintahkan Anak tetap berada dalam tahanan;
5. Menetapkan barang bukti berupa 1 (satu) bungkus plastik klip yang berisi narkotika jenis shabu dengan berat bersih 0,17 (nol koma tujuh belas) gram, terlampir dalam berkas perkara Ida Warsah Harahap;
6. Membebanakan biaya perkara kepada Negara sebesar Rp.1.000. (seribu rupiah)⁷⁴

⁷⁴Salinan putusan PN Medan Nomor 25/Pid.Sus-Anak/2016/PN-Mdn

3) Putusan Nomor 67/Pid.Sus-Anak/2016/PN.Mdn

Pengadilan Negeri Medan yang mengadili perkara pidana anak dengan acara pemeriksaan biasa pada peradilan tingkat pertama telah menjatuhkan putusan sebagai berikut dalam perkara Anak:

NamaLengkap	: Anak XX 3
Umur/tglLahir	: 17 Tahun 9 Bulan / 06 Desember1998
JenisKelamin	: Laki-laki
Kebangsaan	: Indonesia
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Tidak Ada
Pendidikan	: SMK Kelas I

Anak diajukan ke persidangan oleh Penuntut Umum didakwa berdasarkan Surat

Dakwaan sebagai berikut:

PERTAMA

-----Bahwa ia terdakwa Anak XX 3 bersama temannya (dituntut dalam berkas perkara terpisah) pada hari Jumat tanggal 30 September 2016 sekira pukul 16.00 wib atau setidaknya- tidaknya pada waktu lain di bulan September atau masih dalam Tahun 2016, bertempat di Jalan..... atau setidaknya-tidaknya pada suatu tempat yang masih termasuk dalam daerah hukum Pengadilan Negeri Medan, "Melakukan percobaan *dan pemufakatan jahat secara tanpa hak atau melawan hukum menawarkan untuk dijual, menjual, membeli, menerima, menjadi perantara dalam jual beli, menyerahkan Narkotika Golongan I berupa 1(satu) pipa kaca sisa pakai narkotika jenis sabu-sabu seberat 1,16 (satu koma enam belas gram)*", adapun perbuatan terdakwa dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

-----Bermula pada hari Jumat tanggal 30 September 2016 sekirapukul 15.50 Wib, terdakwa bertemu dengan saksi xx JalanMedan, kemudian terdakwa mengatakan "Ada duit Abang, ayok belanja sabu kita"dan dijawab saksi XX "Ada lima belas ribu rupiah" lalu terdakwa mengatakan "Aku juga ada lima belas ribu rupiah", lalu terdakwa menyerahkan uang sebesar Rp.15.000.- (lima belas riburupiah) kepada saksi xx, selanjutnya terdakwa bersama saksi xx pergi bersama menuju rumah Dedek (belum tertangkap) dan bertemu dengan Dedek dirumahnya kemudian saksi xx membeli narkotika jenis sabu sambil meyerahkan uang sebesar Rp.30.000.- (tiga puluh ribu rupiah) kepada Dedek, selanjutnya Dedek mengambil narkotika jenis sabu dan menyerahkannya kepada saksi Fahmi Ramadhan Nasution lalu terdakwa dan saksi XX 3 langsung menggunakannya secara bersama-sama. Namun sekirapukul 16.00 Wib setelah terdakwa bersama saksi Fahmi Ramadhan Nasution selesai menggunakan narkotika jenis sabu kemudian terdakwa dan saksi xx mau keluar dari kamar Dedek, datang saksi Mutrisno, Chandra Sitepu,

saksi Jones Purba dan saksi Robert Sirait (Keempatnya Anggota Polri Polresta Medan) melakukan penangkapan terhadap terdakwa dan saksi Fahmi Ramadhan Nasution sedangkan Dedek berhasil melarikan diri, dan dari terdakwa dan saksi Fahmi Ramadhan Nasution ditemukan barang bukti diatas meja ruang tamu berupa 1 (satu) pipa kaca sisa pakai narkoba jenis sabu-sabu seberat 1,16 (satu koma enam belas gram) dan 1(satu) bong atau alat hisap sabu yang terbuat dari Aqua gelas. Karena terdakwa tidak memiliki ijin dari pemerintah untuk menawarkan untuk dijual, menjual, membeli, menerima, menjadi perantara dalam jual beli, menukar atau menyerahkan Narkoba Golongan I sehingga terdakwa beserta barang bukti dibawa ke Polresta Medan guna diproses lebih lanjut. Berdasarkan Berita Acara Analisis Laboratorium Barang Bukti Narkoba Nomor LAB11028/NNF/2016 tanggal 07 Oktober 2016 yang menyatakan bahwa barang bukti yang diperiksa berupa *1 (satu) pipa kaca sisa pakai narkoba jenis sabu-sabu seberat 1,16 (satu koma enam belas gram)* milik terdakwa atas nama XX 3 dan temannya bahwa barang bukti tersebut adalah Positif *Metamfetamina* dan terdaftar dalam Golongan I (satu) Nomor Urut 61 Lampiran I Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkoba dan Berita Acara Analisis Laboratorium Barang Bukti Urine Narkoba Nomor LAB11028/NNF/2016 tanggal 07 Oktober 2016 yang menyatakan bahwa barang bukti urine B yang diperiksa milik terdakwa berupa *1 (satu) botol plastik berisi 30 (tiga puluh) ml urine* milik terdakwa atas nama XX 3 bahwa hasil analisis tersebut adalah Positif *Metamfetamina* dan terdaftar dalam Golongan I (satu) Nomor Urut 61 Lampiran I UU Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkoba yang diperbuat dengan sebenarnya dengan mengingat sumpah jabatan oleh pemeriksa Zulni Erma dan Deliana Naiborhu, S.Si. Apt.

-----*Perbuatan terdakwa sebagaimana diatur dan diancam pada Pasal 114 Ayat (1) UU RI /Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkoba to Pasal 132 Ayat (1) UU RI Nomor JS Tahun 2009 Tentang Narkoba*
ATAUKEDUA

-----*Perbuatan terdakwa sebagaimana diatur dan diancam pada Pasa/ 112 Ayat (1) UU RI nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkoba dan Pasal 132 ayat (1) UU RI Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkoba.*

ATAU KETIGA

.....*Perbuatan terdakwa sebagaimana diatur dan diancam pada pasal 127 ayat (1) huruf a UU RI Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkoba to Pasal 55 Ayat (1) Ke-1 KUHP.*⁷⁵

Berdasarkan dakwaan yang telah diuraikan di atas dapat diketahui bahwa dakwaan Penuntut Umum disusun secara alternatif, ditambah dengan keterangan saksi dan fakta persidangan, maka Hakim mempertimbangkan dakwaan yang relevan terhadap perbuatan Terdakwa Anak dan menurut Hakim dakwaan yang

⁷⁵Dikutif Dari Salinan Putusan PN Medan Nomor 67/Pid.Sus-Anak/2016/PN.Mdn.

relevan dengan perbuatan Terdakwa Anak adalah dakwaan ketiga melanggar pasal 127 ayat (1) huruf a UU RI nomor 35 tahun 2009 Jo. Pasal 55 ayat (1) ke-1 KUHP sehingga hakim menetapkan vonis sebagai berikut:

1. Menyatakan Terdakwa Anak XX 3 tersebut diatas telah terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah melakukan tindak pidana "Tanpa hak atau melawan hukum secara bersama-sama menggunakan narkoba golongan I bukan tanaman";
2. Menjatuhkan pidana kepada Terdakwa Anak tersebut oleh karena itu dengan pidana penjara selama 7 (tujuh) bulan;
3. Menetapkan masa penangkapan dan penahanan yang telah dijalani Terdakwa Anak dikurangkan seluruhnya dari pidana yang dijatuhkan;
4. Menetapkan Terdakwa Anak tetap ditahan;
5. Menetapkan Barang bukti berupa 1 (satu) pipa kaca sisa pakai narkoba jenis sabu-sabu seberat 1,16 (satu koma enam belas) gram dan 1 (satu) bong atau alat hisap sabu yang terbuat dari aqua gelas, Dipergunakan dalam berkas perkara a.n. xx;
6. Membebanakn biaya perkara kepada Terdakwa Anak sejumlah Rp.1.000,00 (seriburupiah);⁷⁶

4) Putusan Nomor 491Pid.Sus-Anak/2017/PN Mdn

Pengadilan Negeri Medan yang mengadili perkara-perkara pidana Anak pada peradilan tingkat pertama dengan acara pemeriksaan biasa, telah menjatuhkan putusan sebagai berikut dalam perkara Anak:

Nama Lengkap	: Anak XX 4
Tempat Lahir	: Medan
Umur/Tanggal Lahir	: 16 Tahun / 17 Oktober 2000
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Kewarganegaraan	: Indonesia
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Door Smeer ⁷⁷

Anak diajukan ke persidangan oleh Penuntut Umum didakwa berdasarkan Surat Dakwaan sebagai berikut:

⁷⁶Dikutif Dari Salinan Putusan PN Medan Nomor 67/Pid.Sus-Anak/2016/PN.Mdn.

⁷⁷Salinan putusan PN Medan Nomor 491Pid.Sus-Anak/2017/PN Mdn

Kesatu

----Bahwa Anak yang bernama Anak XX 4 bersama dengan saksi xx (diperiksa dalam berkas terpisah), pada hari Sabtu tanggal 22 Juli 2017 sekira pukul 16.30 Wib atau setidaknya-tidaknya pada waktu lain dalam Tahun 2017 bertempat di JalanKota Medan tepatnya di depan diperumahan atau setidaknya-tidaknya pada suatu tempat lain di sekitar Kota Medan yang masih termasuk dalam daerah hukum Pengadilan Negeri Medan, *melakukan percobaan dan pemufakatan jahat*, Secara tanpa *hak atau melawaan hukum menawarkan untuk dijual, membeli, menerima, menjadi* perantara dalam jual beli, menukar, atau menyerahkan *Narkotika Golongan I (satu)*, yang dilakukan Anak dengan cara sebagai berikut :

-----Bahwa 2(dua) bulan sebelum dilakukan penangkapan terhadap Anak yang bernama Anak XX 4 bersama dengan dan xx telah mengkonsumsi Narkotika dan saksi xx telah membeli narkotika jenis shabu shabu sebanyak 1 (satu) paket secara tanpa hak dengan Anak XX 4 dengan bermufakat dengan cara mengumpulkan uang sehingga terkumpul uang sebesar Rp50.000.-(lima puluh ribu rupiah) sebanyak lima kali.

-----Bahwa pada hari Sabtu tanggal 22 Juli 2017 sekira pukul 16.00 Wib saksi xx dihubungi oleh ABANG (DPO/Belum tertangkap) dan menyuruh saksi xx untuk membeli shabu-shabu IaIu Abang memerintahkan saksi xx untuk datang ke door semeer setelah tiba dilokasi tersebut saksi xx bertemu dengan Anak XX 4, tidak lama kemudian ABANG datang dan memberikan uang sebesar Rp100.000.-(seratus ribu rupiah) untuk membeli shabu-shabu selanjutnya Anak XX 4 dan saksi xx pergi dengan mengendari sepeda motor Honda vario BK.....AFD menemui saksi xx2 di Jalan Karang Sari Polonia Medan setelah bertemu saksi xx membeli shabu shabu sebanyak 1(satu) paket dengan harga Rp100.000.-(seratus ribu rupiah) dari xx2 lalu saksi xx menyerahkan shabu shabut esebut kepada Anak Dwi Irwan selanjutnya saksi Tri Andika dan Anak XX 4 hendak kembali ke Door Semeer namun sekira pukul 16.30 Wib pada saat Anak dan Saksi Tri Andika melintas di Jalan Karya Wisata Kelurahan Pangakalan Mansyur Kecamatan Medan Johor Kota Medan tepatnya di depan diperumahan.... petugas polisi yang sebelumnya telah menerima informasi tentang perbuatan Anak dan saksi xx memberhentikan sepeda motor yang dikendarai oleh Saksi xx dan Anak XX 4 IaIu petugas polisi melakukan pemeriksaan dan menemukan narkotikajenis shabu-shabu yang di genggam oleh Anak kemudian petugas polisi mengintrogasi saksi xx dan Anak Dwi Sasti sehingga saksi xx dan Anak Anak XX 4 mengatakan bahwa shabu yang diperoleh xx2 di Jalan Karang Sari Polonia Medan, selanjutnya petugas polisi bersama dengan saksi Tri Andika dan Anak XX 4 menemui xx2 dan petugas polisi berhasil melakukan penangkapan terhadap xx2 atas tunjukan saksi xx dan Anak XX 4.

Bahwa berdasarkan Berita Acara Penimbangan Barang Bukti Nomor: 354/10.00.00/2017 Tanggal 24 Juli2017 yang ditandatangani olehSri Winartidan dan yang melakukan penimbangan Agus Hidayat pada Cabang PT Pagadaian (Persero) Medan Mandala telah menimbang barang bukti berupa : 1(Satu) bungkus plastic klip narkotika jenis shabu berat bersih 0.04 (nol koma nol empat) gram Atas nama Anak XX 4dan xx.

-----Sebagaimana diatur dan diancam pidana menurut Pasal 114 Ayat Jo. Pasal 132 Ayat (1) UU Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika

Atau Kedua:

---- Sebagaimana diatur dan diancam pidana menurut Pasal 112 Ayat Jo. Pasal 132 Ayat (1) UU Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika

Atau Ketiga:

----- Bahwa Anak yang bernama Anak XX 4 bersama dengan saksi XX (diperiksa dalam berkas terpisah), pada hari Sabtu tanggal 22 Juli 2017 sekira pukul 16.30 Wib atau setidak-tidaknya pada waktu lain dalam Tahun 2017 bertempat di Jalan Karya Wisata Kelurahan Pangakalan Mansyur Kecamatan Medan Johor Kota Medan tepatnya di depan perumahan... atau setidak-tidaknya pada suatu tempat lain di sekitar Kota Medan yang masih termasuk dalam daerah hukum Pengadilan Negeri Medan,,yang melakukan, yang menyuruh melakukan dan yang turutsertamelakukan Sebagai penyalahguna Narkotika Golongan I (satu)yangdilakukan Anak dengan cara sebagai berikut :

-----SebagaimanadiaturdandiancampidanamenurutPasal127Ayat Huruf a UU Republik Indonesia aNo.35 Tahun 2009 Tentang Narkotika Jo.Pasal 55 Ayat (1) Ke-1KUHPidana.⁷⁸

Berdasarkan dakwaan yang telah diuraikan di atas dapat diketahui bahwa dakwaanPenuntutUmumdisusunsecara alternatif, ditambah dengan keterangan saksi dan fakta persidangan, maka Hakim mempertimbangkan dakwaan yang relevan terhadap perbuatan Terdakwa Anak dan menurut Hakim dakwaan yang relevan dengan perbuatan Terdakwa Anak adalah dakwaan ketiga melanggar Memperhatikan ketentuan Pasal 127 ayat (1) huruf a Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, UU Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan UU Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan AnakdanUU Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan sehingga hakim menetapkan vonis sebagai berikut:

1. Menyatakan Anak **Anak XX 4** telah terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah melakukan tindak pidana "Turut serta sebagai Penyalahguna narkotika golongan I bagi diri sendiri;
2. Menjatuhkan pidana terhadap Anak oleh karena itu dengan pidana penjara selama 1 (satu) tahun dan 2 (dua) bulan
3. Menetapkan masa penangkapan dan penahanan yang telah dijalani Anak dikurangkan seluruhnya dari lamanya pidana yang dijatuhkan;

⁷⁸Salinan putusan PN Medan Nomor 49/Pid.Sus-Anak/2017/PN Mdn

4. Menetapkan Anak tetap ditahan;
5. Menetapkan barang bukti berupa:
 - 1 (tiga) bungkus plastik klip berisikan sabu yang diduga Narkotika berat netto seberat 0,04 (nol koma nol empat) gram sisa 1 (satu) plastik klip (pembungkus), 1 (satu) unit sepeda motor Honda Vario BK 2704 AFC dan 1 (satu) unit Handphone, dikembalikan kepada Penuntut Umum dipergunakan dalam perkara An. Tri Andika
6. Membebanakan kepada Anak untuk membayar biaya perkara sebesar Rp. 5.000,00 (lima ribu rupiah);⁷⁹

5) Putusan Nomor 50/Pid.Sus-Anak/2017/PN.Mdn

Pengadilan Negeri Medan yang mengadili perkara pidana anak dengan acara pemeriksaan biasa dalam tingkat pertama menjatuhkan putusan sebagai berikut dalam perkara Anak:⁸⁰

Nama lengkap	: Anak XX 5;
Tempat lahir	: Sibolga;
Umur Aanggalahir	: 15 Tahun/17 Juli 2002;
Jenis kelamin	: Laki-laki.
Kebangsaan	: Indonesia;
Agama	: Islam.

Anak diajukan ke persidangan oleh Penuntut Umum didakwa

berdasarkan Surat Dakwaan sebagai berikut:

Kesatu

----- Bahwa Anak yang bernama **Anak XX 5** bersama dengan saksi **xx** (diperiksa dalam berkas terpisah) dan saksi **xx1** (diperiksa dalam berkas terpisah), pada hari Senin tanggal 24 Juli 2017 sekira pukul 19.30 Wib atau setidaknya-tidaknya pada waktu lain dalam Tahun 2017 bertempat Jalan Suka Sari Kelurahan Suka Maju Kecamatan Medan Johor Kota Medan atau setidaknya-tidaknya pada suatu tempat lain disekitar Kota Medan yang masih termasuk dalam daerah hukum Pengadilan Negeri Medan, *melakukan percobaan afau permufakatan jahat, Secara tanpa hak atau melawan hukum memiliki, menyimpan, menguasai, atau menyediakan Narkotika Golongan I (satu) bukan tanaman*, yang dilakukan Anak dengan cara sebagai berikut:

----- Bahwa sebelumnya Anak telah menggunakan Narkotika secara tanpa hak sejak bulan Juni 2017 kemudian Anak kembali menggunakan shabu-shabulalu pada hari Senin tanggal 24 Juli 2017 saksi **xx** dan Anak berada di dalam kamar kos

⁷⁹*Ibid.*,

⁸⁰Dikutif dari salinan putusan PN Medan Nomor 50/Pid.Sus-Anak/2017/PN.Mdn

di Jalan Suka Sari Kelurahan Suka Maju Kecamatan Medan Johor Kota Medan kemudian sekira pukul 19.00 Wibsaksi Irian Syahrul datang sambil membawa 1(satu) plastik klip berisikan Narkotika Jenis shabu-shabu yang dibeli Irian Syahrul secara tanpa hak dari DANI (DPO/ Belum tertangkap) dengan harga Rp30.000.- (tigapuluhriburupiah) IaIu saki xx menggunakan shabu-shabu tersebut dengan cara menggunakan bong lengkap dengan pipa kaca selanjutnya saksi Khairul Pardomuan Batubara dan Anak XX 5 juga ikut menggunakan shabu-shabu secara bergantian setelah selesai sisa shabu- shabu yang belum digunakan diletakkan tepat di pintu kamar namun sekira pukul 19.30 Wib saksi Alpi Zulkarnain, saksi Deni Harahap, saksi Eko Priya dan saksi Frisma Ginting yang bertugas di Sat Res Narkoba Polrestabes Medan telah menerima informasi tentang perbuatan Anak dan temannya Ialu petugas polisi masuk ke dalam Kamar kost dan menemukan di atas lantai kamar kos yaitu 1(satu) plastic kecil yang berisikan shabu-shabu, 1(Satu) set bong yang pada pipa kaca terdapat sisa pakai shabu selanjutny asaksi Khairul Pardomuan Batubara, saksi Irian Syahril dan Anak dibawa ke kantor Sat Res Narkoba Polrestabes Medan.

Bahwa Berdasarkan Berita Acara Penimbangan Nomor:501.00/2017 Tanggal 25 Juli 2017 yang ditandatangani oleh Sri Winarti dan yang melakukan penimbangan Agus hidayat pada PT Pegadaian (Persero) UPC Medan Mandala barang bukti 1(satu) plastic kecil narkotika dengan berat bersih 0,02(nol koma nol dua) gram dan 1(satu) buah pipa kaca terdapat sisa pakai shabu dengan berat kotor 1,43 (satu koma empat puluh tiga) gram

Bahwa Berdasarkan Berita Acara Analisis Laboratorium Barang Bukti Narkotika No.LAB : 7714/NNF/2017 tanggal 28 Juli 2017 yang ditandatangani oleh Zulni Erma dan Deliana M.HutagaoI, S.Si, Apt pada Puslabfor Bareskrim Polri Cabang Medan mengambil kesimpulan bahwa barang bukti berupa :

- 1(satu) plastic bening berisi Kristal warna putih dengan berat netto 0.02 (nol koma nol dua)gram
- 1(satu) pipa kaca bekas pakai dengan berat brutto 1,20(satu koma dua puluh)gramyang dianalisis milik Anak XX 5, Irian Syahrul dan Khairul Pardomuan Batubara adalah *Positif* Metamfetamina dan terdaftar dalam Golongan I Nomor Urut 61 Lampiran I UU Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika

.....Sebagaimana diatur dan diancam pidana menurut Pasal 112 Ayat (1) Jo. Pasal 132 Ayat (1) UU Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika.

Atau Kedua :

-----Sebagaimana diatur dan diancam pidana menurut Pasal 127 Ayat (1) Huruf a UU Republik Indonesia No.35 Tahun 2009 Tentang Narkotika Jo.Pasal 55 Ayat (1) Ke-1 KUHPidana;⁸¹

⁸¹Dikutif dari salinan putusan PN Medan Nomor 50/Pid.Sus-Anak/2017/PN.Mdn

Berdasarkan dakwaan yang telah diuraikan di atas dapat diketahui bahwa dakwaan Penuntut Umum disusun secara alternatif, ditambah dengan keterangan saksi dan fakta persidangan, maka Hakim mempertimbangkan dakwaan yang relevan terhadap perbuatan Terdakwa Anak dan menurut Hakim dakwaan yang relevan dengan perbuatan Terdakwa Anak adalah dakwaan ketiga melanggar pasal 127 ayat (1) huruf a UU RI nomor 35 tahun 2009 Jo. Pasal 55 ayat (1) ke-1 KUHP, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012, tentang Sistem Peradilan Pidana Anak dan UU Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1981, tentang Hukum Acara Pidana serta peraturan perUUan lain yang bersangkutan sehingga hakim menetapkan vonis sebagai berikut:

1. Menyatakan Anak Anak XX 5 tersebut di atas, terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah melakukan tindak pidana "Turut serta menyalahgunakan narkotika golongan I dalam bentuk bukan tanaman bagi diri sendiri", sebagaimana dalam dakwaankedua.-
2. Menjatuhkan pidana kepada Anak tersebut oleh karena itu dengan pidana penjara selama 1 (satu) tahun dan 5 (lima) bulan.-
3. Menetapkan masa penangkapan dan penahanan yang telah dijalani Anak dikurangkan seluruhnya dari pidana yang dijatuhkan;
4. Menetapkan Anak tetap ditahan;
5. Menetapkan Barang Bukti berupa 1 (satu) plastik klip berisi narkotika jenis sabu dan 1 (satu) buah pipa kaca pirek berisi sisa pakai narkotika jenis sabu dirampas untuk dimusnahkan;
6. Membebankan biaya perkara kepada Anak sejumlah Rp.5.000,00 (limariburupiah);⁸²

6) Putusan Nomor 22/Pid.Sus-Anak/2018/PN.Mdn

Pengadilan Negeri Medan yang mengadili perkara pidana anak dengan acara pemeriksaan biasa dalam tingkat pertama menjatuhkan putusan sebagai berikut dalam perkara Anak:

Nama lengkap : Anak XX 6
 Tempat lahir : Medan.
 Umur /Tgl.Lahir : 15 tahun / 11 Desember 2002.
 Jenis kelamin : Laki-laki.
 Kebangsaan : Indonesia.

⁸²Dikutif dari salinan putusan PN Medan Nomor 50/Pid.Sus-Anak/2017/PN.Mdn

Agama : Islam.⁸³

Anak diajukan ke persidangan oleh Penuntut Umum didakwa berdasarkan Surat

Dakwaan sebagai berikut:

KESATU

Bahwa ia Anak XX 6 pada hari Senin tanggal 19 Pebruari 2018 sekira pukul 11.00 wib atau setidaknya-tidaknya pada waktu lain dalam bulan Pebruari 2018 atau setidaknya-tidaknya dalam tahun 2018, bertempat di Jalan Bakti Abri Lingkungan IX Kel. Besar Kec. Medan Labuhan Kota Medan atau setidaknya- tidaknya di suatu tempat yang masih termasuk dalam daerah hukum Pengadilan Negeri Medan,” secara tanpa hak atau melawan hukum, menawarkan untuk dijual, menjual, membeli, menerima, menjadi perantara dalam jual belimenukar atau menyerahkan Narkotika Golongan I”, perbuatan mana dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Berawal dari Tim Kepolisian dari Polres Pelabuhan Belawan mendapat informasi dari masyarakat tentang penyalahgunaan narkotika di tempat tersebut di atas, selanjutnya pada hari Senin tanggal 19 Pebruari 2018 sekira pukul 11.00 wib tim kepolisian langsung menuju lokasi yang dimaksudnya itu di Jalan Bakti Abri Lingkungan IX Kel. Besar Kec. Medan Labuhan Kota Medan, dan setelah sampai di lokasi tersebut tim kepolisian langsung melakukan penggerebekan, dan terlihat ada 8 (delapan) orang yang berusaha lari selanjutnya anak yang kemudian diketahui bernama Anak XX 6 berhasil ditangkap.

Bahwa dari lokasi penggerebekan tim kepolisian berhasil menemukan 2 (dua) buah plastik klip kecil yang berisi narkotika jenis sabu, 1 (satu) buah alat hisap (bong) yang terbuat dari botol minuman larutan cap kaki tiga yang pada bagian tutupnya masih lengket 2 buah pipet plastik dalam keadaan bengkok, satu buah kaca pin bekas pakai, 8 (delapan) buah plastik klip kosong yang berada didalam kotak rokok merek lucky strike berwarna biru.

Bahwa Anak XX 6 mengaku sebelum pihak kepolisian datang, a Anak XX 6 memberikan uang sebesar Rp 30.000 (tiga puluh ribu rupiah) kepada Amat untuk menghisap sabu yang sudah disediakan Amat. Lalu Anak XX 6 menghisap sabu dengan menggunakan 1 (satu) buah alat hisap (bong) yang sudah disediakan oleh Amat terbuat dari botol minuman larutan cap kaki tiga yang pada bagian tutupnya masih lengket 2 buah pipet plastik.

Bahwa saat didapati 1 (satu) buah alat hisap (bong) yang terbuat dari botol minuman larutan cap kaki tiga yang pada bagian tutupnya masih lengket 2 buah pipet plastik dalam keadaan bengkok, satu buah kaca pin bekas pakai dengan berat kotor 1,42 gram terdakwa bukanlah Dokter, Apoteker ataupun bagian dari pihak yang mempunyai izin dari Menteri dan tidak mempunyai izin dari pihak Pemerintah RI.

Bahwa berdasarkan Berita Acara Analisis Laboratoris Kriminalistik Barang Bukti Narkotika No. Labfor: 2249/NNF/2018, tanggal 27 Pebruari 2018 yang ditanda tangani oleh AKBP Zulni Erna, dan Deliana Naiborhu, S.Si, Apt. masing-

⁸³Dikutif dari salinan putusan Nomor 22/Pid.Sus-Anak/2018/PN.Mdn

masing selaku pemeriksa pada PUSLABFOR BARESKRIM POLRI Cabang Medan, menyimpulkan bahwa 2 (dua) buah plastik klip kecil yang berisi narkotika jenis sabu dengan berat kotor 0,42 gram dan 1 kaca pin bekas pakai berisi gumpalan berwarna coklat diduga narkotika jenis sabu dengan berat kotor 1,42 gram adalah positif mengandung *Metamfetamina* dan terdaftar dalam Golongan I Nomorurut 61 Lampiran I UU Republik Indonesia No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika.

.....Sebagaimana diatur dan diancam pidana dalam Pasal 114 ayat (1) UU R.I No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika.⁸⁴

ATAUKEDUA

.....Sebagaimana diatur dan diancam pidana dalam Pasal 112 ayat (1) UU R.I No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika.

ATAU KETIGA

.....Sebagaimana diatur dan diancam pidana dalam Paaal 127 ayat (1)huruf a UU R.I No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika.⁸⁵

Berdasarkan dakwaan yang telah diuraikan di atas dapat diketahui bahwa dakwaan Penuntut Umum disusun secara alternatif, ditambah dengan keterangan saksi dan fakta persidangan, maka Hakim mempertimbangkan dakwaan yang relevan terhadap perbuatan Terdakwa Anak dan menurut Hakim dakwaan yang relevan dengan perbuatan Terdakwa Anaka dalam dakwaan ke tiga melanggar Pasal 127 Ayat (1) huruf a UU RI Tahun 2009 Tentang Narkotika dan UU Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1981, tentang Hukum Acara Pidana serta peraturan perundang-undangan lain yang berkaitan sehingga hakim menetapkan vonis sebagai berikut:.

1. Menyatakan **Anak XX 6** tersebut di atas, telah terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah melakukan tindak pidana“ Menyalahgunakan Narkotika Golongan I bagi diri sendiri", sebagaimana didakwakan dalam dakwaan Ketiga;
2. Menjatuhkan pidana terhadap Anak oleh karena itu dengan pidana penjara selama 8 (delapan) bulan;
3. Menetapkan masa penangkapan dan penahanan yang telah dijalani Anak dikurangkan seluruhnya dari pidana yang dijatuhkan;

⁸⁴Dikutif dari salinan putusan Nomor 22/Pid.Sus-Anak/2018/PN.Mdn

⁸⁵Dikutif dari salinan putusan Nomor 22/Pid.Sus-Anak/2018/PN.Mdn

4. Menetapkan Anak tetap ditahan;
5. Menetapkan barang buktiberupa
 - 2 (dua) buah plastik klip yang berisi Narkotika jenis shabu, 1 (satu) buah alat hisap yang terbuat dari botol minum larutan cap kaki tiga (bong) yang pada tutupnya masihi engkeng 2 (dua) buah pipet dalam keadaanbengkok,1(satu)buah kacapin bekas pakai (digunakan), dan 8 (delapan) buah plastik klip kosong yang berada di dalam rokok merk Lucky Strike berwarna biru, dirampas untuk dimusnahkan;
6. Membebanakn kepada Anak untuk membayar biaya perkara sebesar Rp.5.000,- (lima riburupiah);

7) Putusan Nomor 43/Pid.Sus-anak/2019/PN.Mdn

PengadilanNegeriMedanyangmemeriksadanmengadiliperkarapidana

pada pengadilan tingkat pertama dengan acara pemeriksaan biasa telah

menjatuhkan putusan sebagai berikut dalam perkaraanak:⁸⁶

NamaLengkap	: Anak XX 7
TempatLahir	:Medan
Umur/TanggalLahir	:17 Tahun/28Februari
2002 JenisKelamin	:Laki-laki
Kebangsaan	: Indonesia
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Tidak ada

Anak diajukan ke persidangan oleh Penuntut Umum didakwa

berdasarkan Surat Dakwaan sebagai berikut:

DAKWAAN KESATU:

Bahwa ia anak Anak XX 7 bersama saksi 1 dan saksi 2 (dilakukan penuntutan secara terpisah) pada hari Selasa tanggal 20 Agustus 2019 sekira pukul

18.00 Wib atau setidaknya-tidaknya dalam waktu lain dalam tahun 2019 bertempat di Jalan Ampera III Muchtar Basri Kel. GIugur Darat I Kec. Medan Timur, atau setidaknya-tidaknya pada suatu tempat termasuk dalam daerah hukum Pengadilan Negeri Medan, "dengan permufakatan jahat bersama tanpa hak atau melawan hukum memiliki, menyimpan, menguasai, atau menyediakan Narkotika Golongan I bukan tanaman" yang dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Bahwa bermula pada hari Selasatanggal20Agustus2019sekirapukul18.00 Wib di Jalan Ampera III Muchtar basri Kel.GIugur Darat I Kec.Medan Timur saksi

⁸⁶Salinan putusan PN Medan Nomor 43/Pid.Sus-anak/2019/PN.Mdn

RIANTOSITUMORANG, saksi JASPIN NAINGGOLAN, saksi SORIMUDA SIREGAR, saksi JUNIANTO SITORUS dan saksi JUNI ARMEN GINTING, (Masing-masing Anggota Polrestabes Medan) mendapat informasi dari masyarakat bahwa di alamat tersebut telah terjadi transaksi narkoba jenis sabu-sabu sehingga para saksi dari Polrestabes Medan langsung menuju kealamat yang dilaporkan dan sesampainya di alamat tersebut para saksi dari Polrestabes Medan melihat seorang laki-laki masuk kedalam rumah kemudian para saksi dari Polrestabes Medan melakukan penangkapan terhadap RA dan kemudian bersama-sama masuk kedalam rumah rumah tersebut dan melihat Anak XX 7 bersama saksi 1 dan Anak XX 7 berada di dalam rumah tersebut lalu parasaksi dari Polrestabes Medan melakukan pengeledahan dan ditemukan dari balik pintu kamar1 (satu) plastik klip berisikan Narkotika jenis shabu, 1 (satu) pipa kaca berisikan sisa pakai Narkotika jenis Shabu, 1 (satu) buah bong, kemudian Anak Anak XX 7 bersama saksi 1 dan saksi 2 mengakui narkoba jenis shabu-shabu tersebut adalah milik Anak XX 7, saksi 1 dan saksi 2 yang dibeli sehargaRp.120.000,-(seratus dua puluh ribu rupiah) dari seorang laki-laki yang tidak dikenal dan uangnya secara patungan dimana Anak XX 7 uang sebesar Rp20.000,00 (dua puluh ribu rupiah) dan saksi 1 uang sebesar Rp 50.000,00 (lima puluh ribu rupiah) dan saksi 2 uang sebesar Rp50.000,00 (lima puluh ribu rupiah)sedangkan Anak XX 7 ikut menggunakan Narkotika jenis shabu bersama selanjutnya para saksi dari Polrestabes Medan melakukan penangkapan dan beserta barang bukti berupa 1 (satu) plastik klipberisikan Narkotika jenis shabu, 1 (satu) pipa kaca berisikan sisa pakai Narkotika jenis Shabu, 1 (satu) buah bong ke Polrestabes Medan untuk diproses selanjutnya.

Bahwa Anak XX 7 bersama saksi 1 dan saksi 2 tidak memiliki izin dari pihak yang berwenang untuk memiliki narkoba jenis sabu-sabutersebut.

Berdasarkan Berita Acara Analisis Laboratorium Barang Bukti Narkotika No.Lab: 8571/NNF/2019 dan Berita acara Analisis Laboratorium Barang Bukti Urine No.Lab.8574/NNF/ 2019 pada hari Senin tanggal 26 Agustus 2019 yang diperbuat oleh KOMPOLDEBORAM. HUTAGAOL, S.Si., Apt. Nrp.74110890, Jabatan Kasubbid Narkoba for pad aLab for Cabang Medan dan HENDRID GINTING,S.Si., pada Labfor Cabang Medan berkesimpulan bahwa barang buktiberupa

- a. 1(satu) bungkus pelastik klip berisi kristal bewarna putih dengan berat netto **0.01 (nol koma nol satu) gram.**
- b. 1 (satu) pipet kaca bekas digunakan dengan berat brutto 1,53 (satu koma lima puluhtiga).
- c. 1 (satu) botol plastik berisi 25 (dua puluh lima) ml urine diduga mengandung narkoba milik tersangka saksi 1.
- d. 1(satu) botol plastik berisi 30 (tiga puluh) mlurine diduga mengandung Narkotika milik tersangka **Anak XX 7.**
- e. 1(satu) botol plastik berisi 30 (tiga puluh) mlurine diduga mengandung Narkotika milik tersangka **Anak XX 7**
- f. 1(satu) botol plastik berisi 30 (tigapuluh) mlurine diduga mengandung Narkotika milik tersangka saksi 1 milik Terdakwa atas nama sakis 2, **Anak XX 7** dengan hasil kesimpulan bahwa barang bukti:

Barang bukti yang di analisis adalah Positif mengandung *Metamfetamina* dan terdaftar dalam Golongan I (satu) nomor urut 61 Lampiran I UU Republik Indonesia No.35 Tahun 2009 tentang Narkotika.

Perbuatan Anak sebagaimana diatur dan diancam pidana dalam Pasal 112 ayat (1) Jo Pasal 132 ayat (1) UU RI No. 35 tahun 2009 tentang Narkotika Jo UU RI No. 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana anak.

ATAU KEDUA

.....Perbuatan Anak sebagaimana diatur dan diancam pidana dalam Pasal 127 ayat (1) huruf a UU RI No.35 tahun 2009 tentang Narkotika Jo Pasal 55 Ayat (1) Ke-1 KUHP Jo UU RI No.11 Tahun 2012 Tentang Sistem peradilan pidana anak.⁸⁷

Berdasarkan dakwaan yang telah diuraikan di atas dapat diketahui bahwa dakwaan Penuntut Umum disusun secara alternatif, ditambah dengan keterangan saksi dan fakta persidangan, maka Hakim mempertimbangkan dakwaan yang relevan terhadap perbuatan Terdakwa Anak dan menurut Hakim dakwaan yang relevan dengan perbuatan Terdakwa Anak adalah dakwaan kedua melanggar Pasal 127 ayat (1) huruf a UU RI No.35 Tahun 2009 tentang Narkotika Jo Pasal 55 Ayat (1) Ke-1 KUHP Jo UU RI No.11 Tahun 2012 Tentang Sistem peradilan pidana anak UU No.8 Tahun 1981 tentang Hukum Acara Pidana serta peraturan perUUan lain yang bersangkutan sehingga hakim menetapkan vonis sebagai berikut:

1. Menyatakan **Anak XX 7** tersebut di atas, telah terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah melakukan tindak pidana "Penyalahgunaan Narkotika Golongan I dalam **bentuk bukan** tanaman bagi diri sendiri secara bersama-sama", Sebagaimana dalam dakwaankedua;
2. Menjatuhkan pidana kepada Anak oleh karena itu dengan pidana penjara selama 9 (sembilan) bulan;
3. Menetapkan masa penangkapan dan penahanan yang telah dijalani oleh Anak dikurangkan seluruhnya dari pidana yang dijatuhkan;
4. Menetapkan Anak tetap berada dalam tahanan;
5. Menetapkan barang bukti berupa:
 - 1 (satu) plastik klip narkotika jenis shabu;
 - 1 (satu) buah kaca pirex yang terdapat sisa pakaishabu;
 - 1 (satu) buah bong; Dirampas untuk dimusnahkan;
6. Membebanakan kepada Anak untuk membayar biaya perkara sejumlah Rp2.000.00 (dua ribu rupiah);⁸⁸

⁸⁷Salinan putusan PN Medan Nomor 43/Pid.Sus-anak/2019/PN.Mdn

⁸⁸Salinan putusan PN Medan Nomor 43/Pid.Sus-anak/2019/PN.Mdn

8) Putusan Nomor 56/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdn

Pengadilan Negeri Pengadilan Negeri Medan yang mengadili perkara pidana Anak dengan acara pemeriksaan biasa dalam tingkat pertama menjatuhkan putusan sebagai berikut dalam perkara Anak:

Namalengkap	: Anak XX 8
Tempatlahir	: Padang
Umur/Tanggallahir	: 16 tahun/6 Juni2003
Jeniskelarnin	: Laki-laki
Kebangsaan	: Indonesia
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Tidak ada

Anak diajukan ke persidangan oleh Penuntut Umum didakwa berdasarkan Surat

Dakwaan sebagai berikut:

DAKWAAN PERTAMA:

Bahwa Anak Andreas Pasaribu, pada hari Selasa tanggal 22 Oktober 2019 sekira pukul 13 30 Wib atau setidaknya-tidaknya pada suatu waktu dalam tahun 2019 bertempat di Jalan M.Idris Gg. Madrasah Kel.Putih Timur 2 Kec.Medan Petisah atau setidaknya-tidaknya di suatu tempat lain yang masih termasuk dalam daerah hukum Pengadilan Negeri Medan, tanpa hak atemelawan hukum meawarkan untuk dijual, menjual, membeli, menerima, menjadi perantara dalam jual beli, menukar, atau menyerahkan Narkotika Golongan Itanpa hak Plan melawan hukum memiliki, menyimpan, menguasai atau menyediakan Nart:otika Golongan-I bukan tanaman, perbuatan tersebut dilakukan Anak sebagai berikut :

Pada hari Selasa tanggal 22 Oktober 2019 sekira pukul13.30Wib, saksi Rianto Situmorang, saksi Jaspi Nainggolan, saksi Pietra Karo-karo,saksi Junianto Siturus dan saksi Juni Armen Ginting (masing-masing petugas Polrestabes Medan) mendapat informasi bahwa di Jalan M. Idris Gg .Madrasah Kel. Putih Timur 2 Kec. Medan Petisah ada yang memiliki Narkotika selanjutnya saksi-saksi melakukan penyelidikan dan sesampainya saksi-saksi di alamat tersebut melihat saksi-saksi melihat Anak sedang duduk-duduk dan langsung melakukan penangkapan terhadap Anak dan pada saat dilakukan pengeledahan dan ditemukan 1 (satu) kotak kaleng rokok yang di dalamnya terdapat 3(tigs) plastik klip sabu dan Anak mengakui sabu-sabu tersebut milik Yoga (DPO) kemudian Anak dan barang bukti dibawa ke Polrestabes Medan guna proses selanjutnya. Berdasarkan Berita Acara Barang Bukti Narkotika No Lab : 11738/NNF/2019 tanggal 05 November 2019 yang ditandatangani oleh Debora M. HutagaoI, S.Si.,Apt dan Muhammad Hafiz Ansari, S.Farm., Apt bahwa harang bukti 3 (tiga) plastik klip berisi kristal putih dengan berat bruto 0,06 gram diduga mengandung Narkotika milik Anak dengan kesimpulan bahwa barang bukti mengandung Metamfetamina dan terdaftar dalam

Golongan I (satu) nomor urut 61 Lampiran I UU Republik Indonesia No.35 Tahun 2009 Tentang Narkotika.

.....Perbuatan Anak sebagaimana diatur dan diancam pidana dalam pasal 114 ayat (1) UU Republik Indonesia No.35 Tahun 2009 Tentang Narkotika.

Atau Dakwaan Kedua:

.....Perbuatan Anak sebagaimana diatur dan diancam pidana dalam pasal 112 ayat (1) UU Republik Indonesia No.35 Tahun 2009 Tentang Narkotika.

Berdasarkan dakwaan yang telah diuraikan di atas dapat diketahui bahwa dakwaan Penuntut Umum disusun secara alternatif, ditambah dengan keterangan saksi dan fakta persidangan, maka Hakim mempertimbangkan dakwaan yang relevan terhadap perbuatan Terdakwa Anak dan menurut Hakim dakwaan yang relevan dengan perbuatan Terdakwa Anak adalah dakwaan ke tiga melanggar pasal 127 ayat (1) huruf a UU RI nomor 35 tahun 2009 Jo. Pasal 55 ayat (1) ke-1 KUHP sehingga hakim menetapkan vonis sebagai berikut:

1. Menyatakan **Anak XX 8** tersebut di atas telah terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah melakukan tindak pidana Tanpa Hak atau melawan hukum menguasai Narkotika Golongan I Bukan Tanaman”, sebagaimana dalam dakwaan Kedua;
2. Menjatuhkan pidana terhadap Anak oleh karena itu dengan pidana penjara selama 2 (dua) tahun dan 10 (sepuluh) bulan dan menjalani kerja sosial di Dinas Sosial Provinsi Sumatera Utara di Tanjung Morawa selama 6 (enam) bulan;
3. Menetapkan masa penangkapan dan penahanan yang telah dijalani oleh Anak dikurangkan seluruhnya dari pidana yang dijatuhkan;
4. Menetapkan Anak tetap berada dalam tahanan;
5. Menetapkan barang bukti berupa 3 (tiga) plastik klip sabu dengan berat bruto 0,06 (nol koma nol enam) gram, dirampas untuk dimusnahkan;
6. Membebanakan kepada Anak untuk membayar biaya perkara sejumlah Rp. 5.000,00 (lima ribu rupiah);

II. Analisa Putusan

Pada pembahasan sebelumnya telah diuraikan salinan putusan perkara pemidanaan anak korban penyalahgunaan narkoba di PN Medan. Pada salinan putusan PN Medan dapat dilihat dengan jelas bahwa jaksa Penuntut Umum memberikan dakwaan alternatif kepada anak yang berhadapan dengan hukum. Pasal-pasal yang digunakan oleh Jaksa Penuntut Umum dalam dakwaan alternatif sebagaimana terdapat dalam salinan putusan sebagai berikut:

- 1) Pasal 112 ayat (1) jo UU Republik Indonesia No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkoba.
- 2) Pasal 114 ayat (1) UU Republik Indonesia No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkoba.
- 3) Pasal 127 ayat (1) huruf a UU RI No. 35 tahun 2009 tentang Narkoba
- 4) Pasal 55 Ayat (1) Ke-1 KUHP
- 5) Pasal 132 ayat (1) UU RI No. 35 tahun 2009 tentang Narkoba

Jika ditelusuri pada UU No 35 tahun 2009 tentang narkoba maka dalam pasal 112 ayat (1) dijelaskan bahwa Setiap orang yang tanpa hak atau melawan hukum memiliki, menyimpan, menguasai, atau menyediakan Narkoba Golongan I bukan tanaman, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 4 (empat) tahun dan paling lama 12 (dua belas) tahun dan pidana denda paling sedikit Rp800.000.000,00 (delapan ratus juta rupiah) dan paling banyak Rp8.000.000.000,00 (delapan miliar rupiah). Penggunaan pasal ini oleh jaksa penuntut Umum dapat difahami karena anak pada saat ditangkap memiliki tau menguasai narkoba golongan 1.

Selanjutnya Pasal 114 (1) Setiap orang yang tanpa hak atau melawan hukum menawarkan untuk dijual, menjual, membeli, menerima, menjadi perantara dalam jual beli, menukar, atau menyerahkan Narkotika Golongan I, dipidana dengan pidana penjara seumur hidup atau pidana penjara paling singkat 5 (lima) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun dan pidana denda paling sedikit Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) dan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah).

Pasal 127 ayat (1) huruf A menjelaskan bahwa Setiap Penyalah Gunaa Narkotika Golongan I bagi diri sendiri dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun;

Selanjutnya pasal 132 menjelaskan Percobaan atau permufakatan jahat untuk melakukan tindak pidana Narkotika dan Prekursor Narkotika sebagaimana dimaksud dalam Pasal 111, Pasal 112, Pasal 113, Pasal 114, Pasal 115, Pasal 116, Pasal 117, Pasal 118, Pasal 119, Pasal 120, Pasal 121, Pasal 122, Pasal 123, Pasal 124, Pasal 125, Pasal 126, dan Pasal 129, pelakunya dipidana dengan pidana penjara yang sama sesuai dengan ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal-Pasal tersebut.

Penggunaan pasal-pasal di atas oleh Jaksa penuntut umum sebagaimana terdapat dalam salinan putusan PN Medan menunjukkan bahwa anak yang tertangkap dengan barang bukti berupa narkotika golongan 1 didakwa oleh Jaksa Penuntut umum sebagai dengan dakwaan yang beragam, pada satu sisi anak yang tertangkap didakwa sebagai pengguna, dan pada sisi yang lain anak didakwa sebagai orang menguasai dan memiliki, bahkan

didakwa pelaku pemufakatan jahat dan prokursor dengan mendakwa anak tersebut dengan pasal 132 UU No. 35 Tahun 2009, padahal barang bukti yang disita/ didapat pada anak tersebut pada saat ditangkap kisaran beratnya hanya 0,16g, 0,17 g, 0,2g, 0,6g dan 0,46g dan 0,6g sebagaimana dalam salinan putusan PN Medan yang telah diuraikan di atas.

Seharusnya dengan barang bukti di bawah 1g jenis shabu anak yang ditangkap digolongkan kepada pemakai atau pecandu, apalagi pada salinan putusan PN Medan telah dijelaskan bahwa barang bukti narkoba jenis shabu yang ditangkap digunakan untuk diri sendiri bahkan disebutkan bahwa anak tersebut memiliki ketergantungan. Namun tetap jaksa mendakwa anak tersebut dengan dakwaan alternatif dan menjadikan pasal 127 sebagai dakwaan yang ke dua dan ke tiga. Ini artinya bahwa penyidik dan Jaksa penuntut umum lebih dominan memandang anak sebagai pelaku kejahatan dengan cara menguasai/memiliki dan melakukan pemufakatan kejahatan untuk membeli, memiliki dan memakai narkoba. Penyidik dan jaksa tidak menggali kenapa anak itu membeli dan memakai narkoba, berapa lama ia telah menggunakan narkoba.

Di sisi lain hakim PN medan yang memeriksa perkara pidana anak, dengan melihat fakta persidangan, barang bukti dan keterangan saksi menetapkan vonis bahwa anak tersebut adalah Penyalahguna narkoba, bukan sebagai pelaku kejahatan sebagaimana di dakwakan oleh jaksa dengan menggunakan pasal 132 UU No. 35 tahun 2009. Maka berdasarkan fakta persidangan sebagaimana tertuang dalam salinan putusan PN Medan, maka

semua anak divonis dengan pidana penjara dengan berdasarkan pasal 127 ayat (1) huruf a.

Selanjutnya apada seluruh salinan putusan di atas disebutkan bahwa anak yang tertangkap dan behadapan dengan hukum tersebut meupakan anak yang memiliki ketergantungan/ pecandu, namun pada setiap salinan putusan PN medan tidak ditemukan satupun salinan putusan yang menjelaskan/ menggunakan pasal 103 UU No 35 tahun 2009.

Untuk lebih jelasnya mengenai dasar hukum dan barang bukti yang ditetapkan hakim sebagai dasar penetapan vonis berikut diuraikan pada tabel di abawah ini:

Tabel
Nomor, Barang Bukti, Pasal Dan Vonis Hakim Perkara
Pemidanaan Anak Korban Penyalahgunaan Narkotika
PN Medan 2014-2019

No	PUTUSAN	BARANG BUKTI	PASAL YANG DIDAKWAKAN	VONIS
1	Putusan PN Medan Nomor 67/Pid.Sus-Anak/2016/PN.Mdn.	sabu-sabu seberat 1,16	pasal 127 ayat (1) huruf a UU RI Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika to Pasal 55 Ayat (1) Ke-1 KUHP	pidana penjara selama 7 (tujuh) bulan
2	Putusan Nomor 25/Pid.Sus-Anak/2015/PN.Mdn	1(Satu)plastik klip bening bening kristal warnanya putih dengan berat netto 0,17 (satu koma tujuh belas) gram	pasal 127 ayat (1) huruf a UUR Inomor 35 tahun 2009 Jo. Pasal 55 ayat (1) ke-1 KUHP dan UU No. 8 Tahun 1981 tentang Hukum Acara Pidana	pidana penjara selama 8 (delapan) bulan
3	Putusan Nomor 56/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdn	3(tiga)plastik klip berisik kristal putih dengan berat bruto 0,06 gram diduga	pasal 112 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2009	penjara selama 2 (dua) tahun dan 10

		mengandung Narkotika milik Anak dengan kesimpulan bahwa barang bukti mengandung Metamfetamina		(sepuluh) bulan
4	Putusan Nomor 50/Pid.SusAnak/2017/PN.Mn	1(satu) plastic kecil narkotika dengan berat bersih 0,02(nol koma nol dua) gram	pasal127ayat(1)hurufaUURInomor35tahun2009Jo.Pasal55ayat(1)ke-1KUHP, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012, tentang Sistem Peradilan Pidana Anak dan UU Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1981, tentang Hukum Acara Pidana	pidana penjara selama 1 (satu) tahun dan 5 (lima)bulan
5	Putusan Nomor 43/Pid.Sus-anak/2019/PN.Mdn	1(satu)bungkuspelastikklipberisikristalbwarna putihdengannberatnetto 0.01 (nol koma nol satu) gram	Pasal127ayat(1)hurufaUURINo.35tahun2009tentang Narkotika Jo Pasal 55 Ayat (1) Ke-1 KUHP Jo UU RI No.11 Tahun 2012 Tentang Sistem peradilan pidana anak UU No.8 Tahun 1981 tentangHukum AcaraPidana	pidanapenjara selama 9 (sembilan) bulan;
6	Putusan Nomor 49IPid.Sus-Anak/2017/PN Mdn	1(Satu) bungkus plastic klip narkotika jenis shabu berat bersih 0.04(nolkomanoempat)gram	Pasal127ayat(1)hurufaUURINo.35Tahun2009tentang Narkotika Jo Pasal 55 ayat (1) ke-1 KUHP Jo UU No. 11 Tahun 2012tentangPeradilanAnak,	Pidana Penjara 8 Bulan
7	Putusan Nomor 20/pid.sus-anak/2014/PN. Mdn	1 tsatu)bungkus plastikklipberisikristalputih	Pasal127ayat(1)hurufaUURINo.35Tahun2009tentang Narkotika Jo Pasal 55 ayat (1) ke-1 KUHP Jo UU No. 11	pidanapenjara selama 9(sembilan)bulan

		dengan berat netto 0,02 gram	Tahun 2012 tentang Peradilan Anak, UU Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak	
8	Putusan Nomor 22/Pid.Sus-Anak/2018/PN.Mdn	narkotika jenis sabudeng berat kotor 0,42 gram dan 1 kacin berisi gumpalan berwarna coklat	Pasal 127 Ayat (1) huruf a URITahun 2009 Tentang Narkotika dan UU Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1981, tentang Hukum Acara Pidana	pidana penjara selama 8 (delapan) bulan;

Sumber: Salinan Putusan PN. Medan

Berdasarkan tabel di atas semua dasar hukum yang digunakan oleh hakim PN Medan dalam menetapkan vonis pidana penjara terhadap anak yang berhadapan dengan hukum sama, yaitu pasal 127 (1) huruf A., dengan demikian hakim menetapkan vonis terhadap anak dengan status penyalahguna narkotika dan divonis dengan pidana penjara dalam waktu tertentu.

Tindak pidana yang dilakukan oleh Terdakwa adalah tindak pidana sebagaimana yang diatur dalam Pasal 127 ayat (1) huruf a UU Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika. Unsur dalam Pasal ini adalah:

a. Barang siapa

Dimaksud dengan unsur setiap penyalahgunaan adalah sebagai subjek hukum yang menyalahgunakan narkotika/ganja. Subyek tersebut dapat dimintakan pertanggungjawaban secara pidana atas perbuatan yang dilakukannya (tidak termasuk kategori pasal 44 KUHP), yakni barang siapa mengerjakan suatu perbuatan, yang tidak dapat dimintakan pertanggungjawaban kepadanya karena kurang sempurna akalnya atau karena

sakit berubah akal tidak boleh dihukum. Terdakwa pada 9 (sembilan) kasus yang menjadi penelitian dalam penulisan disertasi ini tertangkap tangan menggunakan narkoba golongan I jenis shabu-shabu. Hal ini dikuatkan dengan keterangan saksi dan keterangan terdakwa sendiri, serta ditempat kejadian ditemukan barang bukti shabu-shabu.

- b. Secara tanpa hak dan melawan hukum menyalahgunakan narkoba golongan I bagi diri sendiri.

Pembuktian unsur ke-2 (dua) dalam Delik menyalahgunakan Narkoba yaitu unsur tanpa hak atau melawan hukum, yang akan diawali dengan pembahasan mengenai pengertian tanpa hak dan melawan hukum. Dalam ajaran ilmu hukum (doktrin), *wederrechtelijk* dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu melawan hukum dalam arti formil dan melawan hukum dalam arti materiil.

Tanpa hak pada umumnya merupakan bagian dari melawan hukum yaitu setiap perbuatan yang melanggar hukum tertulis (peraturan perUUan) dan atau asas-asas hukum umum dari hukum tidak tertulis. Lebih khusus yang dimaksud dengan tanpa hak dalam kaitannya dengan UU Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkoba adalah tanpa izin dan atau persetujuan dari pihak yang berwenang untuk itu, yaitu Menteri atas rekomendasi dari Badan Pengawas Obat dan Makanan atau pejabat lain yang berwenang berdasarkan UU Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkoba dan peraturan perUUan lain yang bersangkutan.

Walaupun tanpa hak pada umumnya merupakan bagian dari melawan hukum namun sebagaimana simpulan di atas yang dimaksud tanpa hak dalam kaitannya dengan UU Nomor 35 Tahun 2009 adalah tanpa izin dan atau persetujuan dari Menteri yang berarti elemen tanpa hak dalam unsur ini bersifat melawan hukum formil sedangkan elemen melawan hukum dapat berarti melawan hukum formil dan melawan hukum materiil.

Pada kasus yang telah diuraikan sebelumnya, berdasarkan keterangan saksi-saksi, keterangan terdakwa dan barang bukti maka unsur Secara tanpa hak dan melawan hukum menyalahgunakan narkotika golongan I bagi diri sendiri telah terpenuhi. Terdakwa pada sembilan kasus yang menjadi penelitian dalam penulisan disertasi ini tertangkap tangan menggunakan narkotika golongan I shabu-shabu. Hal ini dikuatkan dengan keterangan saksi dan keterangan terdakwa sendiri, serta ditempat kejadian ditemukan barang bukti berupa ganja maupun shabu-shabu.

Kedudukan pengguna/pecandu sebagai korban peredaran gelap narkotika dalam sistem penegakan hukum pidana melalui *criminal justice system* saat ini belum ditempatkan secara adil bahkan cenderung terlupakan, hal ini dapat dilihat dari beberapa vonis hakim yang menjatuhkan pidana penjara kepada korban peredaran gelap narkotika dimana vonis yang diperintahkan bukan merehabilitasi akan tetapi lebih cenderung menjatuhkan pidana penjara.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hakim dalam menjatuhkan putusan terhadap anak pelaku tindak pidana pengguna

narkotika lebih cenderung kepada pertimbangan yuridis. Dalam pertimbangan hakim tidak ada mengurai mengenai pertimbangan non yuridis, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian kemasyarakatan. Dimana dalam laporan tersebut menguraikan mengenai latar belakang anak, kepribadiannya, serta latar belakang kehidupannya. Pada putusan pengadilan hanya satu putusan yang dalam pertimbangannya hakim menyebutkan mengenai penelitian kemasyarakatan.

Proses penegakan hukum pidana penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika yang muaranya berupa putusan hakim dipengadilan sebagaimana terjadi saat ini, cenderung melupakan dan meninggalkan pandangan pengguna/pecandu sebagai korban peredaran gelap narkotika terutama anak sebagai pelaku tindak pidana pengguna narkotika. Para pihak terkait antara lain jaksa penuntut umum dan hakim melalui alat bukti yang cenderung berfokuskan pada pembuktian atas tuduhan jaksa penuntut umum terhadap terdakwa. Proses peradilan lebih berfokus pada perbuatan terdakwa memenuhi rumusan pasal hukum pidana yang dilanggar atau tidak. Dalam proses seperti ini menunjukkan hukum acara pidana sebagai landasan beracara dengan tujuan untuk mencari kebenaran materiil sebagai kebenaran yang selengkap-lengkapnyanya dan perlindungan hak asasi manusia tidak seluruhnya tercapai.

Putusan hakim menjatuhkan hukuman pidana kepada terdakwa pada sembilan kasus tersebut bukan merupakan hukuman rehabilitasi melainkan hukuman penjara sebagaimana telah diuraikan pada tabel di atas, walaupun

telah memenuhi beberapa syarat yang tercantum dalam SEMA Nomor 4 Tahun 2010 Tentang penempatan penyalahgunaan, Korban penyalahgunaan dan pecandu narkoba ke dalam lembaga rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Pada SEMA tersebut telah diuraikan bahwa penerapan pemidanaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 103 huruf a dan b UU Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkoba hanya dapat dijatuhkan pada klasifikasi tindak pidana sebagai berikut:

- a. Terdakwa pada saat ditangkap oleh penyidik Polri dan penyidik BNN dalam kondisi tertangkap tangan;
- b. Pada saat tertangkap tangan sesuai butir dimaksud ditemukan barang bukti pemakaian I (satu) hari dengan perincian antara lain sebagai berikut:

No.	Jenis Narkoba	Ambang Batas
1.	Metamphetamine	1 gram
2.	MDMA	2,4 gram = 8 butir
3.	Heroin	1,8 gram
4.	Kokain	1,8 gram
5.	Ganja	5 gram
6.	Daun Koka	5 gram
7.	Meskalin	5 gram
8.	Psilosybin	3 gram
9.	LSD	2 gram
10.	PCP	3 gram
11.	Fentanyl	1 gram
12.	Metadon	0,5 gram
13.	Morfin	1,8 gram
14.	Petidin	0,96 gram
15.	Kodein	72 gram
16.	Bufrenorfin	32 gram

Sumber: SEMA No 4 Tahun 2010.

Ambang batas narkoba adalah jumlah maksimal pemakaian 1 (satu) hari dengan ketentuan di atas, dengan demikian terdakwa yang tertangkap tangan

dengan barang bukti di bawah ketentuan di atas merupakan pecandu, penyalahguna, dan korban penyalahguna narkotika. Berdasarkan barang bukti yang ada pada sembilan kasus di atas sebagaimana dalam salinan putusan PN Medan, maka barang bukti yang tertangkap tangan di bawah ambang batas yang ditetapkan oleh SEMA No 4 tahun 2010, dan ditambah dengan surat Uji laboratorium sebagaimana dalam salinan putusan PN Medan menunjukkan bahwa semua terdakwa positif menggunakan narkotika dan tidak satupun diantara terdakwa yang terbukti sebagai pengedar dan prekursor narkotika. Seharusnya dengan ini maka semua terdakwa harus divonis dengan menjalani rehabilitasi.

Fakta di atas menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkotika dapat dihukum pidana penjara walaupun dia dapat menunjukkan alat bukti yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan hakim untuk menetapkan ia sebagai pecandu / korban penyalahguna narkotika sesuai dengan apa yang disyaratkan oleh SEMA Nomor 4 Tahun 2010.

Seharusnya pada putusan-putusan tersebut diatas, hakim dapat menjauhkan tujuan dari adanya UU Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika yang mengutamakan rehabilitasi bagi para penyalahgunaan narkotika baik bagi pengguna/pecandu narkotika jika terdakwa secara nyata (*de facto*) adalah seorang pengguna/pecandu dan dalam persidangan dia dapat memenuhi syarat yang diamanatkan dalam SEMA Nomor 4 Tahun 2010 seperti batas ambang barang bukti jenis shabu di bawah 1 g (satu gram), namun pada kenyataannya semua terdakwa tetap dijatuhi sanksi pidana penjara.

Penjatuhan sanksi pidana penjara terhadap 9 terdakwa di atas tidak akan menjadi jaminan kesembuhan bagi sembilan terdakwa dari candu/ ketergantungan narkoba. Karena seperti diketahui bahwa kecanduan tidak akan sembuh dengan penjatuhan pidana, seorang pengguna/pecandu adalah orang yang sakit maka dia harus di obati. Seharusnya pemerintah bersama penegak hukum harus lebih arif untuk mengeluarkan sebuah aturan yang jelas dan tegas sehingga dapat mengkoordinir hal ini.

Pada kasus ini yang menjadi terdakwa adalah anak yang masih berada dibawah umur, dimana terdakwa merupakan korban dari maraknya peredaran narkoba, dan seharusnya terdakwa selaku korban dari penyalahgunaan narkoba harus memperoleh perlindungan berupa rehabilitasi bukan sebaliknya mendapatkan hukuman penjara. Sebagai pemula tindakan rehabilitasi sejak dini akan sangat membantu terdakwa untuk mendapatkan hak kesehatan dan hak pendidikannya, sementara hukuman justru akan menghilangkan kesempatan para terdakwa untuk mendapat rehabilitasi.

Dengan demikian, penjatuhan vonis hakim berupa wajib menjalani rehabilitasi kepada terdakwa merupakan suatu putusan yang sangat tepat yang telah mempertimbangkan kondisi perkembangan psikis terdakwa anak ke depan. Dimana terhadap anak harus diberikan kesempatan untuk mengikuti pendidikan, dan menerima haknya sebagai seorang anak, yang untuk tumbuh dan berkembang.

Dengan kata lain, perkara anak penyalahguna narkoba yang telah diproses secara hukum dan dijatuhi sanksi pidana penjara oleh pengadilan, maka terlihat di sini pembedaan terhadap anak masih mengedepankan penjatuhan pidana penjara

dibandingkan dengan upaya *restoratif justice*, yakni berupa rehabilitasi medis dan sosial yang diterapkan kepada anak sebagai pelaku penyalahguna narkotika, dan putusan ini telah berkekuatan hukum tetap dan inkrah. Padahal dalam UU No. 11 Tahun 2012 telah ditetapkan mengenai *restoratif justice*. dengan demikian dapat diketahui bahwa amanat peraturan perundang-undangan sistem peradilan anak khususnya mengenai pelaksanaan *restoratif justice* sebagaimana diatur dalam UU No. 11 Tahun 2012 belum efektif hingga tahun 2019 bahkan terkesan putusan pengadilan Negeri Medan tentang tindak pidana penyalahgunaan narkotika menerapkan UU No. 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak dan seolah mengabaikan amanat UU No 11 Tahun 2012 tentang sistem Peradilan Anak.

Restorative Justice diimplementasikan ke dalam UU Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem-Sistem Peradilan Pidana Anak yang di dalamnya menjunjung tinggi harkat dan martabat anak. Penerapan *Restorative Justice* terhadap tindak pidana penganiayaan dan atau pengeroyokan oleh anak di bawah umur merupakan suatu teori yang sangat menarik untuk dikaji dan diteliti karena selain membahas tentang keadilan, *Restorative Justice* juga menjadikan suatu sistem peradilan yang seimbang karena dapat memberikan perlindungan dan penghargaan serta kepentingan antara si korban dan pelaku yang berkonflik.

Penghukuman bagi pelaku Tindak Pidana Anak tidak kemudian mencapai keadilan bagi korban, mengingat dari sisi lain masih meninggalkan permasalahan tersendiri yang tidak terselesaikan meskipun pelaku telah dihukum. Melihat prinsip-prinsip tentang perlindungan anak terutama prinsip mengutamakan kepentingan terbaik bagi anak maka diperlukan proses penyelesaian perkara anak

diluar mekanisme pidana atau biasa disebut diversi. Institusi penghukuman bukanlah jalan untuk menyelesaikan permasalahan anak karena justru di dalamnya rawan terjadi pelanggaran-pelanggaran terhadap hak anak. Karena itu dibutuhkan suatu acara dan prosedur sistem yang dapat mengakomodasi penyelesaian perkara yang salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan keadilan restoratif, melalui suatu pembaharuan hukum yang tidak sekedar mengubah UU semata tetapi juga memodifikasi sistem peradilan pidana yang ada, sehingga semua tujuan yang dikehendaki oleh hukumpun tercapai.

BAB IV**PENGATURAN DAN PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP ANAK
SEBAGAI KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA****A. Pengaturan Hukum Pidana Terhadap Anak Sebagai Korban
Penyalahgunaan Narkotika****1. Batasan Usia Bagi Anak Dalam Hukum Positif**

Merujuk dari kamus umum Bahasa Indonesia mengenai pengertian anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa.¹ Pengertian Anak dibawah umur dalam Hukum Indonesia secara nasional didasarkan pada batasan usia anak menurut hukum pidana, hukum perdata, hukum adat, dan hukum Islam. Batas usia anak merupakan pengelompokan usia maksimum sebagai wujud kemampuan anak dalam status hukum, sehingga anak tersebut beralih status menjadi usia dewasa atau menjadi seorang subjek hukum yang dapat bertanggung jawab secara mandiri terhadap perbuatan-perbuatan dan tindakan-tindakan hukum yang dilakukan.

Untuk mengetahui batasan pengertian anak dan batasan usia anak yang terdapat didalam berbagai peraturan perundang-undangan di Indonesia, maka di sini penulis akan menyajikan beberapa pengertian anak dan batasan usia anak dari berbagai peraturan perundang-udnangan yang berlaku di Indonesia, diantaranya sebagai berikut:

¹W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Armico, 1984), h. 25.

a. Kitab UU Hukum Pidana

Kitab UU Hukum Pidana ini sendiri terdapat beberapa pasal yang mengatur apabila seorang anak melakukan tindak pidana, yaitu Pasal 45, 46, dan 47. ketiga pasal tersebut disebutkan bahwa apabila seseorang yang belum genap berusia 16 tahun melakukan suatu perbuatan pidana maka ada tiga alternative penghukuman yang dapat dijatuhkan, yaitu mengembalikan anak tersebut kepada orang tuanya, memasukannya kedalam rumah pemeliharaan anak-anak nakal dan menghukum anak tersebut dengan mengurangi sepertiga dari pidana pokok yang diancamkan kepadanya.²

Ketiga pasal KUHP tersebut sudah dicabut ketentuannya tentang penuntutan anak dikarenakan telah ada UU yang lebih khusus mengatur tentang masalah anak, yaitu UU No. 3 tahun 1997 tentang Pengadilan anak yang telah diganti dengan UU No. 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak hal ini dikarenakan UU No.3 tahun 1997 ini sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan dan kebutuhan hukum masyarakat karena belum komprehensif memberikan perlindungan kepada anak-anak yang berhadapan dengan hukum. Terdapat beberapa perubahan dan perkembangan, khususnya dalam UU No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak yang baru disahkan oleh Presiden bersama DPR pada akhir bulan juli 2012 lalu dibanding dengan UU No. 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak. Tujuannya adalah untuk semakin efektifnya

²R. Soesilo, *Kitab UU Hukum Pidana Serta Komentar Lengkap Pasal Demi Pasal*, (Bogor : Politeia, 1994), h.62.

perlindungan anak dalam sistem peradilan demi terwujudnya Sistem Peradilan Pidana yang Terpadu.

b. Hukum Perkawinan Indonesia

UU No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Pasal 47 ayat 1 menyatakan bahwa anak yang belum mencapai umur 18 tahun atau belum pernah menikah ada dibawah kekuasaan orang tuanya selama mereka tidak dicabut kekuasaan orang tuanya. Pasal 50 ayat (1) berbunyi anak yang belum mencapai umur 18 tahun atau belum pernah menikah, yang tidak berada dibawah kekuasaan orang tua berada dibawah kekuasaan wali.

c. UU No. 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak

Pasal 1 ayat (2) UU No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan anak menyebutkan Anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin.

Pasal 6 UU No. 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak menyebutkan:

- (1) Anak yang mengalami masalah kelakuan diberi pelayanan dan asuhan yang bertujuan menolongnya guna mengatasi hambatan yang terjadi dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya.
- (2) Pelayanan dan asuhan, sebagaimana dimaksudkan dalam ayat (1), juga diberikan kepada anak yang telah dinyatakan bersalah melakukan pelanggaran hukum berdasarkan keputusan hakim.

d. Hukum Perdata

Pasal 330 KUHPerdata menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan anak adalah orang yang belum mencapai umur genap 21 (duapuluh satu) tahun dan belum kawin. Menurut pasal tersebut semua orang yang belum

berusia 21 tahun dan belum pernah kawin dianggap belum dewasa dan tidak cakap dalam hukum.

Pasal 370 KUHPerdata menyatakan sebagai berikut: ”belum dewasa adalah mereka yang belum mencapai umur genap 21 tahun dan tidak lebih dahulu kawin”.³Jadi anak adalah setiap orang yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah.

e. UU No. 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak

UU Nomor 3 tahun 1997 tentang Peradilan Anak disebutkan bahwa” Anak adalah orang yang dalam perkara anak nakal telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (Delapan belas) tahun dan belum pernah kawin dan dikenal dengan sebutan anak nakal. Sebagaimana kutipan dalam Pasal 1 ayat (1) dan (2) berbunyi:

- (1) Anak adalah orang yang dalam perkara anak nakal telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin.
- (2) Anak nakal adalah:
 - (a) Anak yang melakukan tindak pidana; atau
 - (b) Anak yang melakukan perbuatan yang dinyatakan terlarang bagi anak, baik menurut peraturan perundang-undangan maupun menurut peraturan hukum lain yang hidup dan berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

Dengan diundangkannya UU ini, maka Pasal 45 KUHP tidak berlaku lagi. Hal ini dijelaskan dalam Pasal 67 UU Nomor 3 tahun 1997 tentang Peradilan Anak yang berbunyi: “pada saat mulai berlakunya UU ini,

³R. Subekti dan R. Tjitrosudibio, *Kitab UU Hukum Perdata, Burgelijk Wetboek: Dengan Tambahan UU Pokok Agraria dan UU Perkawinan*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1994), h. 76.

maka Pasal 45, Pasal 46, dan Pasal 47 Kitab UU Hukum Pidana dinyatakan tidak berlaku lagi.”

f. UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

Batasan umur untuk anak sebagai korban pidana diatur dalam Pasal 1 butir 1 UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. *Anak* dirumuskan sebagai seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Dari rumusan tersebut dapat diketahui bahwa anak yang berhak mendapat perlindungan hukum tidak memiliki batasan minimal umur. Dari sejak masih dalam kandungan, ia berhak mendapatkan perlindungan.

g. UU No. 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak

UU ini menyebutkan pengertian anak sebagai anak yang berhadapan dengan hukum. Adapun anak yang berhadapan dengan hukum adalah Anak yang berhadapan dengan hukum adalah anak yang berkonflik dengan hukum, anak yang menjadi korban tindak pidana, dan anak yang menjadi saksi tindak pidana (Pasal 1). Oleh sebab itu terdapat kategori anak dalam UU Sistem Peradilan Anak ini, yaitu:

- (1) Anak yang berkonflik dengan hukum yang selanjutnya disebut Anak adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana.
- (2) Anak yang menjadi korban tindak pidana yang selanjutnya disebut Anak Korban adalah anak yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang mengalami penderitaan fisik, mental, dan/atau kerugian ekonomi yang disebabkan oleh tindak pidana.
- (3) Anak yang menjadi saksi tindak pidana yang selanjutnya disebut Anak Saksi adalah anak yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang dapat memberikan keterangan guna kepentingan

penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan tentang suatu perkara pidana yang didengar, dilihat, dan/atau dialaminya sendiri.

Batasan umur anak tergolong sangat penting dalam perkara pidana anak, karena dipergunakan untuk mengetahui seseorang yang diduga melakukan kejahatan termasuk kategori anak atau bukan. Mengetahui batasan umur anak-anak, terjadi keberagaman diberbagai negara yang mengatur tentang usia anak yang dapat dihukum. Di negara Swiss batas usia anak yang dapat dihukum bila telah mencapai usia 6 tahun, di Jerman 14 tahun sehingga dikenal dengan istilah *ist muchtstraf bar* atau *can be guilty of any offence* yang berarti di atas umur tersebut relatif dapat dipertanggungjawabkan atas perbuatannya seperti orang dewasa yang mendapat putusan berupa tindakan maupun pidana yang bersifat khusus.⁴

Bismar Siregar, menyatakan bahwa dalam masyarakat yang sudah mempunyai hukum tertulis diterapkan batasan umur yaitu 16 tahun atau 18 tahun ataupun usia tertentu yang menurut perhitungan pada usia itulah si anak bukan lagi termasuk atau tergolong anak tetapi sudah dewasa.⁵

Membicarakan sampai batas usia berapa seseorang dapat dikatakan tergolong anak, ternyata banyak UU yang tidak seragam batasannya, karena dilatarbelakangi dari maksud dan tujuan masing-masing UU itu sendiri.

⁴Bambang Purnomo, *Asas-asas Hukum Pidana*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, Indonesia, 1982), h. 147

⁵Bismar Siregar, *Keadilan Hukum dalam Berbagai Aspek Hukum Nasional*, (Jakarta: Rajawali, 1986), h. 105.

Beragamnya batasan usia anak di dalam peraturan perundang-undangan tersebut di atas, menimbulkan beberapa penafsiran mengenai pengertian anak dan batasan usia anak, sehingga ia dapat dianggap telah dewasa. Untuk memberikan perlindungan hukum bagi anak, maka pemerintah membentuk suatu UU yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam proses peradilan pidana bagi anak. Sebelumnya peradilan pidana anak diatur dalam UU No. 3 Tahun 1997, akan tetapi dikarenakan UU ini masih banyak mengandung kelemahan dalam hal memberikan perlindungan terhadap anak, maka pada tahun 2012 pemerintah menerbitkan UU No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA).

2. *Perbuatan Anak Yang Dianggap Sebagai Suatu Pelanggaran*

Secara umum, perbuatan-perbuatan anak yang secara yuridis dikategorikan melawan hukum dapat diidentifikasi dari rumusan pengertian tentang kenakalan anak. Ada beberapa pasal yang menggariskan tentang kenakalan anak, ahli hukum dan mantan Hakim Agung Republik Indonesia 1968, Sri Widoyati Lokito, memberikan definisi kenakalan remaja dengan semua perbuatan yang dirumuskan dalam perundang-undangan dan perbuatan lainnya yang pada hakekatnya merugikan masyarakat yang harus dirumuskan secara terperinci dalam UU Peradilan Anak.⁶

Pasal 1 ayat (2) UU No. 3 Tahun 1997 tentang Peradilan Anak dalam menyatakan: “anak yang melanggar hukum menggunakan istilah anak nakal

⁶Sri Widoyati, *Kenakalan Anak.*, (Bandung Alumni, 1983), h. 17

(*juvenile delinquent*), sedang pengertian anak nakal adalah anak yang melakukan tindak pidana atas anak yang menurut peraturan baik perundang-undangan maupun menurut peraturan hukum lain menyimpang dari aturan yang ditetapkan dan peraturan tersebut hidup dan berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan”.

Sedangkan di dalam UU No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA) istilah anak nakal sebagaimana disebutkan dalam Pasal 1 ayat (2) UU No. 3 Tahun 1997 diganti dengan Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum (12 tahun s/d 18 tahun), Anak yang berkonflik dengan hukum, Anak yang menjadi korban tindak pidana, Anak yang menjadi saksi tindak pidana (< 18 tahun).

Pemaparan tersebut melahirkan kesimpulan bahwa unsur dari perbuatan atau tindak pidana yang dilakukan oleh anak adalah:

- a. Perbuatan dilakukan oleh anak-anak
- b. Perbuatan itu melanggar aturan atau norma
- c. Perbuatan itu merugikan bagi perkembangan si anak tersebut.

Ketiga unsur di atas harus dipenuhi untuk dapat diklasifikasikan sebagai suatu perbuatan pidana yang dilakukan oleh anak. Bentuk-bentuk kenakalan anak yang didasarkan pada berbagai pengertian tentang kenakalan anak yang dikemukakan oleh para pakar hukum pidana, Moedikdo sebagaimana dikutip oleh B. Simanjuntak menjelaskan bahwa setidaknya terdapat tiga kategori perbuatan yang masuk dalam klasifikasi kenakalan anak atau *Juvenile Delinquency*, diantaranya:

- a. Semua perbuatan yang dilakukan oleh orang dewasa sementara perbuatan itu menurut ketentuan hukum normatif adalah perbuatan pidana, seperti mencuri, menganiaya dan lain sebagainya.
- b. Semua perbuatan atau perilaku yang menyimpang dari norma tertentu atau kelompok tertentu yang dapat menimbulkan kemarahan dalam masyarakat.
- c. Semua aktifitas yang pada dasarnya membutuhkan perlindungan sosial, semisal gelandangan, mengemis dan lain sebagainya.⁷

Lebih jelas lagi, Kartini Kartono membagi atau menggolongkan bentuk-bentuk kenakalan anak sebagai berikut:

- a. Kebut-kebutan di jalan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan diri sendiri serta orang lain.
- b. Perilaku ugal-ugalan yang mengacaukan ketenteraman masyarakat sekitar.
- c. Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku, dan kadang-kadang membawa korban jiwa.
- d. Membolos sekolah lalu bergelandang di sepanjang jalan.
- e. Kriminalitas seperti; mengancam, memeras, mencuri, mencopet, membunuh dan lain sebagainya.
- f. Berpesta pora sambil mabuk-mabukan.
- g. Pemerkosaan, agresifitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual.
- h. kecanduan bahan-bahan narkotika.
- i. Tindakan-tindakan imoral, seksual secara terang-terangan dan kasar
- j. Homo seksualitas, erotisme, anal dan oral.

⁷B. Simanjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, (Bandung: Alumni, 1973), h. 76.

- k. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan
- l. Komersialisasi seks, pengguguran janin dan pembunuhan bayi
- m. Tindakan radikal dan ekstrim.
- n. Perbuatan asosial lain disebabkan oleh gangguan kejiwaan
- o. Tindakan kejahatan disebabkan karena penyakit tidur atau karena luka pada otak.
- p. Penyimpangan tingkah laku yang disebabkan karena organ-organ yang inferior.⁸

Sementara bila ditinjau dari sudut pandang normatif, yaitu berdasarkan ketentuan-ketentuan hukum pidana positif, maka bentuk-bentuk kenakalan anak dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Kejahatan-kejahatan kekerasan berupa pembunuhan dan penganiayaan.
- b. Pencurian, berupa pencurian biasa dan pencurian penggelapan.
- c. Penggelapan.
- d. Penipuan.
- e. Perampasan.
- f. Gelandangan.
- g. Anak sipil.
- h. Penyalahgunaan obat terlarang (Narkotika)

Keseluruhan bentuk kenakalan anak baik yang diklasifikasikan berdasarkan definisi maupun berdasarkan rujukan normatif (ketentuan hukum pidana) tersebut selanjutnya dapat dibagi dalam 4 jenis, yaitu:

⁸Kartini Kartono, *Patologi*, h. 21-23.

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti perkelahian perkosaan, perampokan, pembunuhan dan sebagainya.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti perusakan, pencurian, pencopetan dan sebagainya.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban pihak orang lain, seperti pelacuran dan penyalahgunaan obat terlarang (narkoba)
- d. Kenakalan yang melawan status, seperti mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau tidak taat atau membantah perintah dan sebagainya.

Dengan demikian tindak pidana berupa penyalahgunaan narkotika yang dilakukan oleh anak di bawah umur tergolong pada kenakalan/kejahatan social yang tidak menimbulkan korban pihak lain, artinya korban dalam kejahatan penyalahgunaan narkotika adalah diri anak sendiri, dalam kaitannya dengan anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, maka si anak tidak dapat dipidina, sebab ia merupakan seorang korban. Hal ini juga sejalan dengan teori *crime victim* -dimana sebuah Tindakan dikategorikan sebagai tindak pidana jika menimbulkan korban- mengingat kasus korban penyalahgunaan narkotika tidak menimbulkan korban selain daripada diri si anak maka si anak tidak boleh dipenjara sebagai akibat dari tindakannya, namun si anak harus diberikan pembinaan social-mengingat kejahatan yang dilakukan adalah kejahatan social.

3. *Pemidanaan Terhadap Anak Sebagai Pelaku Penyalahgunaan Narkotika*

Penjatuhan pidana oleh hakim bukanlah merupakan suatu hal yang salah akan tetapi sebaiknya hakim harus menimbang kembali apakah putusan hukuman yang dijatuhkan telah memberikan perlindungan terhadap kepentingan si anak. Pertanyaan ini muncul karena setelah si terpidana anak selesai menjalani masa hukumannya, dapatkah ia menjadi orang yang baik dan tidak akan melakukan tindakan kriminal lagi.⁹

UU Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak dianggap telah gagal dalam menangani masalah hukum bagi anak pelaku tindak pidana, maka pemerintah mencari pendekatan lain agar tujuan mulia tadi bisa tepat sasaran sehingga lahirilah Undang- Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak yang diharapkan bisa memberikan dampak positif lebih banyak bagi anak. Pendekatan penyelesaian masalah anak yang berhadapan dengan hukum melalui jalur pidana semata-mata tidaklah tepat karena penerapan hukum pidana mempunyai keterbatasan yakni sebagai berikut:

- a. Dari sisi hakikat terjadinya kejahatan.

Kejahatan sebagai masalah sosial dan kemanusiaan tentu faktor penyebab lahirnya kejahatan cukup kompleks. Banyaknya faktor penyebab kejahatan tidak mampu dijangkau oleh hukum pidana itu sendiri. Ketidakmampuan hukum pidana menganalisis penyebab

⁹Marlina. *Peradilan Pidana Anak di Indonesia: Pengembangan Konsep Diversi dan Restorative Justice*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), h. 16

lahirnya kejahatan menyebabkan hukum pidana membutuhkan bantuan dari disiplin ilmu lainnya. Oleh karena itu, membahas upaya penanggulangan kejahatan, hukum pidana harus dipadukan dengan pendekatan sosial.

- b. Dari sisi hakikat berfungsinya hukum pidana karena adanya keterbatasan hukum pidana itu sendiri.

Penggunaan hukum pidana hakikatnya hanya obat sesaat sebagai penanggulangan gejala semata dan bukan alat penyelesaian yang tuntas dengan menghilangkan sumber penyebab penyakitnya. Artinya hukum pidana tidak memberikan efek pencegahan sebelum kejahatan itu terjadi, sehingga hukum pidana tidak mampu menjangkau akar kejahatan yang berada di tengah masyarakat. Namun dalam kehidupan riilnya adanya penjatuhan sanksi pidana terutama pidana penjara bagi anak pelaku tindak pidana telah membantah perintah pasal di atas.¹⁰

Arifin menerangkan bahwa ada beberapa dampak psikologis yang diderita oleh anak-anak didik Lapas Anak berdasarkan hasil analisis lapangan yang telah ia lakukan, yakni:

- a. Hilangnya kepribadian diri dan identitas diri yang diakibatkan oleh peraturan dan tata cara kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan;
- b. Hilangnya rasa aman, dimana seorang anak didik selalu berada dalam pengawasan petugas. Seseorang yang secara terus menerus diawasi akan

¹⁰Barda Nawawi Arief. *Beberapa Aspek Kebijakan Penegakan dan Pengembangan Hukum Pidana*. (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1998), h.44-45.

merasa kurang aman, merasa selalu dicurigai dan merasa selalu tidak dapat berbuat sesuatu karena takut kalau tindakannya merupakan suatu kesalahan yang mengakibatkan diberikan sanksi;

- c. Hilang kemerdekaan, karena telah dirampas kemerdekaan individual. Misal kemerdekaan berpendapat, bergaul dengan masyarakat sekitar dan hak-hak kemerdekaan lainnya. Secara psikologis, keadaan demikian menyebabkan anak didik Lapas menjadi tertekan jiwanya, menjadi pemurung, pemalas, mudah marah dan kurang bergairah mengikuti program-program pembinaan bagi pengembangan diri anak didik;
- d. Terbatasnya komunikasi dengan siapapun. Anak didik tidak bisa bebas berkomunikasi dengan relasinya, keluarganya, atau teman-temannya di luar karena keterbatasan tadi disebabkan oleh setiap pertemuan memang sangat dibatasi bahkan kadangkala pembicaraan didengar oleh petugas yang mengawasinya. Begitu pula dengan surat-surat yang harus diperiksa terlebih dahulu, buku bacaan dan surat kabar yang harus disensor terlebih dahulu. Tentu saja keterbatasan kesempatan ini merupakan salah satu beban berat bagi si anak dalam menjalani hari-harinya di dalam lapas anak;
- e. Merasakan kehilangan akan pelayanan. Dalam lapas, seorang anak didik harus mampu mengurus dirinya sendiri seperti mencuci pakaian, menyapu ruangan, mengatur dan merapikan tempat tidurnya sendiri. Anak didik tidak boleh memilih warna dan model pakaian sesuai dengan

kehendaknya, karena aturan lapas mewajibkan anak harus memakai seragam yang sama. Begitu juga dengan masakan, menu makanan yang diberikan telah diatur oleh pihak lapas anak. Hilangnya pelayanan yang biasa didapatkan dalam lingkungan keluarganya menyebabkan si anak bisa menjadi sosok yang garang, cepat marah, atau melakukan hal-hal lain sebagai kompensasi kejiwaannya;

- f. Hilangnya rasa kasih sayang dan rasa aman bersama keluarga. Anak didik ditempatkan dalam blok-blok sesuai dengan jenis kelaminnya, penempatan ini menyebabkan anak didik merasakan betapa kasih sayang, rasa aman bersama keluarga ikut terampas;
- g. Hilangnya harga diri. Bentuk-bentuk perlakuan dari petugas terhadap anak didik telah membuat anak didik merasa terampas harga dirinya. Misalnya, penyediaan tempat mandi yang terbuka untuk mandi secara bersama-sama, kamar tidur yang hanya berterali besi dan lain sebagainya. Adanya kebiasaan tadi akan membuat si anak memiliki harga diri yang rendah;
- h. Kehilangan rasa kepercayaan diri. Rasa ketidakpercayaan diri sendiri dikarenakan oleh tidak adanya rasa aman, tidak adanya kesempatan untuk membuat keputusan sehingga kurang mantap dalam bertindak serta kurang memiliki stabilitas jiwa yang mantap.¹¹

¹¹Arifin.*Pendidikan Anak Berkonflik Hukum; Model Konvergensi Antara Fungsionalis dan Religius*.(Bandung: CV.Alfabeta, 2007), h.63.

Prinsip-prinsip yang ada dalam “*Beijing Rules*” telah mengatur anak pelaku tindak pidana dihindarkan dari penjatuan sanksi pidana,¹² sehingga penjatuan sanksi pidana merupakan upaya terakhir karena penjatuan pidana penjara utamanya akan membawa si anak masuk ke dalam lembaga pemasyarakatan anak. Lembaga pemasyarakatan anak ini sendiri merupakan tempat pembinaan terhadap narapidana anak yang diharapkan dapat memberikan proses pembinaan yang baik agar si anak setelah keluar bisa menjadi anggota masyarakat yang lebih baik dari sebelumnya.

Kondisi lembaga pemasyarakatan anak yang *overloaded*, keterbatasan sarana dan prasarana serta pembina yang terbatas secara jumlah dan keterampilan, panjangnya proses peradilan pidana yang harus dijalani si anak tersangka pelaku tindak pidana sejak proses penyidikan di kepolisian hingga selesai menjalankan masa hukumannya dalam lembaga pemasyarakatan merupakan sebuah gambaran kesedihan bagi si anak.¹³

Dengan demikian, pidana penjara dirasakan sudah tidak mempunyai tempat lagi dalam sistem peradilan pidana anak, hal ini sebagaimana alasan dikemukakan oleh Hadi Supeno sebagai berikut:¹⁴

a. Alasan Psikologis.

Masa anak-anak adalah masa masa ketika seorang pribadi tumbuh dan berkembang mencapai kedewasaan diri. Dalam proses tumbuh

¹²*Ibid*, h 12

¹³*Ibid*

¹⁴Hadi Supeno. *Kriminalisasi Anak: Tawaran Gagasan Radikal Peradilan Anak Tanpa Pemidanaan*. (Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama,2010), h.183-191.

kembang tadi, seorang anak akan melewati peristiwa-peristiwa yang negatif maupun positif dan hal ini akan terus terjadi hingga ia dewasa nanti. Sebagai suatu proses, sudah selayaknya ia harus menanggung beban hukuman berat sampai pemenjaraan karena efeknya adalah penghambatan terhadap masa depan si anak. Pada masa anak-anak ini pula adalah masa dimana mereka sedang memenuhi kewajiban dan memperoleh haknya untuk belajar.

Pemenjaraan akan merampas haknya untuk belajar karena selama dalam proses peradilan hingga menuju pemenjaraan dapat dipastikan si anak akan mengalami gangguan dalam mendapatkan hak itu. Konstitusi negara kita mengamanatkan hak atas memperoleh pendidikan dijamin oleh negara, hal ini ditemukan dalam Pasal 28 C dan Pasal 28 E Ayat 1 Amandemen ke II, Pasal 31 Ayat 1, Ayat 2, Ayat 4 Amandemen ke IV. Hak ini sangat penting baik bagi pemenuhan hak-hak sipil Walau kelak dalam Lapas atau dalam bahasa UU dinamakan LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) pun diwajibkan adanya pendidikan atau pelatihan atau kegiatan ajar-mengajar lainnya, namun hal itu hanya sekedar pengajaran ilmu pengetahuan semata. Karena proses belajar yang sesungguhnya adalah berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sebaya dalam suasana kegembiraan untuk saling berimajinasi dan berobsesi untuk meraih cita-cita masa depan, dipastikan tidak ada lagi. Pengajaran yang ada sangatlah sering, karena semuanya berada dalam suasana pengurungan baik lahir maupun batin. Selain itu, pemenjaraan juga akan mengganggu tumbuh kembang anak karena ragam makanan yang tidak memenuhi standart gizi (1 hari untuk

makan hanya Rp.18.000), sementara bakat dan minat si anak tidak bisa berkembang maksimal.

b. Alasan Empiris

- 1) Pemenjaraan di Indonesia sangat tidak manusiawi. Banyak anak-anak yang dipenjara dicampur dengan orang dewasa. Menurut UNICEF, ada sekitar 6.000 anak yang telah ditahan atau dipenjara, 84% diantaranya telah ditempatkan dalam penjara dewasa. Dari 33 provinsi di Indonesia, hanya ada 16 lapas anak, artinya provinsi yang tidak mempunyai lapas anak maka akan dimasukan ke dalam lapas dewasa. Walaupun si anak tetap dimasukan ke dalam lapas anak, hal itu tetap saja membuat si anak berjauhan dengan orang tuanya.
- 2) Pemenjaraan di Indonesia banyak overkapasitas. Dari kapasitas lapas anak sebanyak 88.599 ternyata diisi sebanyak 140.739 atau over kapasitas 52.140 anak. Hal ini tidak hanya berlangsung pada kurun waktu tertentu saja, tetapi hampir sepanjang tahun.
- 3) Pemenjaraan di Indonesia menjadi media internalisasi tindak kejahatan dari senior kepada yunior (penghuni lama kepada penghuni baru) karena semua anak didik di lapas anak dicampur, tanpa melihat tindak jenis pidana yang dilakukan. Akibatnya tujuan pemenjaraan untuk mencapai perbaikan anak dan mendapatkan efek jera tidak pernah tercapai.
- 4) Pemenjaraan telah melahirkan banyak praktik kekerasan dan diskriminasi, baik selama proses peradilannya maupun setelah masuk ke dalam lapas anak.

5) Penjara di Indonesia banyak yang menjadi tempat transaksi bahkan penggunaan obat terlarang, narkotika dan zat adiktif lainnya. Tak pelak banyak narapidana yang keluar penjara justru telah mahir dalam penggunaan obat terlarang, kebiasaan yang tak dimiliki sebelum masuk penjara. Peran anak selain diajari sebagai pengguna juga dimanfaatkan sebagai kurir dalam praktik penggunaan obat-obatan terlarang tersebut. Bahwa secara normatif, pemenjaraan tidak menghilangkan hak-hak perdata dan hak sipil sebagai warga negara. Namun pada kenyataannya dalam situasi proses peradilan dan pemenjaraan kerap kali si anak kehilangan hak perdata dan hak sipil yang mereka miliki, salah satu diantaranya adalah hak mendapatkan pendidikan.

c. Alasan hukum

Dalam sejarah hukum pidana, terhadap anak ada gagasan hukum pidana yang besar dan bersesuaian dengan justifikasi sosiologis bahwa pemenjaraan anak dicegah dan dihindarkan dengan memberi alternatif kepada tindakan (*maatregel*).

Barda Nawawi Arief, dalam sebuah bukunya menjelaskan bahwa jika dilihat dari aspek perlindungan atau kepentingan masyarakat, maka suatu pidana dapat dikatakan efektif jika pidana tersebut sejauh mungkin dapat mencegah atau mengurangi kejahatan. Dengan kata lain, kriterianya terletak pada seberapa jauh efek “pencegahan umum” (*general*

prevention) dari pidana penjara dalam mencegah warga masyarakat pada umumnya untuk tidak melakukan kejahatan.¹⁵

Berdasarkan sebuah penelitian yang telah beliau lakukan, diperoleh sebuah gambaran umum bahwa pidana penjara merupakan jenis pidana yang paling banyak dijatuhkan oleh hakim dibandingkan dengan jenis pidana lainnya. Di sisi lainnya, kejahatan terus saja meningkat pesat sehingga tidak ada pengaruh pencegahan atau setidaknya tidak ada korelasi antara banyaknya pidana penjara yang dijatuhkan dengan menurunnya jumlah kejahatan.¹⁶

Wagiati Soetodjo, menyatakan:

bahwa tidak jarang para narapidana anak selama menjalani masa pidananya di Lembaga Pemasyarakatan Anak Tangerang telah mengalami atau menghadapi adanya tekanan-tekanan emosi dalam berhubungan dengan para petugas di Lapas tadi. Setiap petugas lapas tadi dalam melakukan hubungan interaksi sosial dengan para narapidana anak, baik disadari atau tidak mereka telah menempatkan mereka sebagai anak pesakitan yang sedang menjalani masa hukumannya, bukan sebagai bagian dari anak bangsa yang masih membutuhkan bimbingan dan pembinaan sebagaimana yang dimaksud dalam ketentuan UU Nomor 12 Tahun 1995 tentang Lembaga Pemasyarakatan dan Surat Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor M.02-PK.04.10 Tanggal 10 April 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana/ Tahanan yang di suatu saat kelak mereka dapat kembali dan berguna bagi keluarganya, masyarakat dan bangsanya.¹⁷

Narapidana anak bukanlah sebagai objek, namun juga merupakan subjek sama seperti orang dewasa lainnya yang sewaktu-waktu bisa

¹⁵Barda Nawawi Arief. *Bunga Rampai Kebijakan Hukum Pidana; Perkembangan Penyusunan Konsep KUHP Baru*.(Jakarta: Kencana Prenada Group, 2008), h.214.

¹⁶Barda Nawawi Arief. *Kebijakan Penanggulangan Kejahatan dengan Pidana Penjara*.(Semarang: CV.Ananta, 1994), h.106-107.

¹⁷ Wagiati Soetodjo. *Hukum Pidana Anak*.Bandung: PT.Refika Aditama, 2006, Hlm.127-128.

melakukan kesalahan dan kekhilafan dalam hidupnya. Oleh karena itu selama dalam pembinaan dalam Lapas Anak Tangerang mereka sangat membutuhkan pembinaan yang sejalan dengan tujuan rehabilitasi sosial,¹⁸ yakni secara umum bertujuan agar narapidana anak berhasil memantapkan kembali harga diri dan kepercayaan serta bersikap optimis akan masa depannya. Tidak hanya itu, mereka juga diharapkan dapat berintegrasi secara wajar kelak di dalam kehidupan bermasyarakat setelah mereka bebas / keluar dari penjara. Untuk mencapai tujuan ini, mekanisme pelaksanaannya dilakukan melalui program pembinaan kesadaran beragama, pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara, pembinaan kemampuan intelektual (kecerdasan), pembinaan kesadaran hukum dan pembinaan mengintegrasikan diri dengan masyarakat.¹⁹

Ketua Komnas Perlindungan Anak, Arist Merdeka Sirait mengecam tindakan pemidanaan terhadap anak. Pemidanaan merupakan bentuk pelanggaran terhadap hak asasi anak. Karena itu, harus distop segera. Jika mereka melakukan tindak pidana, tidak seharusnya dimasukkan ke dalam lapas. Solusinya adalah dengan memberikan restorasi terhadap anak misalnya anak dipulangkan kepada orangtua, atau diserahkan kepada negara untuk dibimbing dipanti pembinaan.²⁰ Dilema lainnya yang akan dihadapi oleh narapidana anak adalah adanya penilaian tertentu dari lingkungan atau

¹⁸*Ibid*

¹⁹*Ibid*

²⁰<http://poskota.co.id/berita-terkini/2010/07/23/semakin-banyak-anak-penghuni-penjara>, diakses pada tanggal 5 Desember 2019.

kelompok sosial atau masyarakatnya sehingga menimbulkan stigma atau stempel yang biasanya bersifat negatif. Masyarakat Indonesia hingga saat ini masih menilai anak melakukan tindak pidana dan/ atau yang pernah melalui sistem peradilan pidana biasanya akan terlibat lagi tindak pidana lain di masa yang akan datang. Stigmatisasi ini sangat sulit dihilangkan dari pandangan masyarakat kita. Adanya persoalan dalam pelaksanaan sistem peradilan pidana anak di Indonesia tadi menuntut pentingnya dikaji kembali mengenai *Restoratif justice*.

Kini *Restoratif justice* tidak lagi hanya sekedar konsep saja, namun telah diimplementasikan dengan lahirnya UU Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. *Restoratif justice* merupakan alternatif penyelesaian tindak pidana yang diarahkan kepada penyelesaian secara informal dengan melibatkan semua pihak yang terkait. Dalam *Restoratif justice* ini mempunyai pemikiran dasar bahwa kejahatan merupakan sebuah tindakan melawan orang atau masyarakat dan berhubungan dengan pelanggaran sebagai suatu pengrusakan norma hukum. Pelanggaran yang dilakukan tidak hanya merusak tatanan hukum (*law breaking*) yang dibuat oleh negara, tetapi juga merusak tatanan masyarakat (*society value*),²¹ karena merupakan tindak kejahatan menyangkut kepentingan masyarakat luas dan negara.

²¹ Marlina, *Hukum Pidana Islam*, h.23

Pasal 71 UU Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana

Anak menegaskan:

Ayat (1) Pidana pokok bagi Anak terdiri atas:

- (1) Pidana peringatan;
- (2) Pidana dengan syarat:
 - (a) Pembinaan di luar lembaga;
 - (b) Pelayanan masyarakat;
 - (c) Pengawasan.
- (3) Pelatihan kerja;
- (4) Pembinaan dalam lembaga;
- (5) Penjara.

Ayat (2) Pidana tambahan terdiri atas:

- (1) Perampasan keuntungan yang diperoleh dari tindak pidana;
- (2) Pemenuhan kewajiban adat.

Melihat redaksi Pasal 71 UU Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, masih saja melegitimasi adanya penjatuhan sanksi pidana penjara bagi anak pelaku tindak pidana. Namun penjatuhan sanksi pidana penjara tersebut haruslah memenuhi beberapa ketentuan yang menurut UU ini sebagai berikut:

- (1) Pasal 69 ayat (2) mensyaratkan usia minimal 14 tahun anak dapat dikenakan sanksi pidana, ada kemungkinan hakim bisa menjatuhkan pidana penjara;
- (2) Pasal 79 mensyaratkan ada dua hal seorang anak bisa dipidana yakni yang *pertama* melakukan tindak pidana berat; dan/atau yang *kedua* tindak pidana yang disertai dengan kekerasan;

- (3) Pasal 81 mencantumkan syarat apabila keadaan dan perbuatan anak akan membahayakan masyarakat, maka anak dapat dijatuhi pidana penjara.

Membahayakan seperti apa yang dimaksud dalam UU ini pun menjadi tidak jelas, bahkan saat dicari dalam penjelasan, hanya menuliskan cukup jelas. Hal ini menyebabkan si anak menjadi korban ketidakpastian hukum karena makna dari kata membahayakan masyarakat menjadi bebas untuk ditafsirkan oleh hakim. Padahal dalam pendekatan keadilan *restoratif*, peran masyarakat turut pula disertakan dalam meresosialisasi kembali si terpidana anak. Karena bagaimana pun juga pada akhirnya si anak akan kembali ke lingkungan masyarakatnya.

Keadaan tersebut di atas merupakan dasar atau alasan mengapa pidana penjara sudah selayaknya ditiadakan dalam Pasal 71 Ayat (1) UU Sistem Peradilan Pidana Anak yang sudah mulai berlaku efektif sejak tahun 2014 mendatang. Klausul yang paling relevan adalah mengenai pidana perampasan kemerdekaan menurut *Beijing Rules* sebaiknya harus mempertimbangkan dua hal yakni:

- a. Pidana merupakan suatu upaya terakhir dan tidak dapat dielakkan lagi (sehubungan dengan keseriusan tindakan yang telah dilakukan oleh seseorang)

- b. Pidana dijatuhkan dalam waktu yang sesingkat mungkin.²²

Dalam ketentuan UU ini hanya mengimplementasikan poin huruf a saja, sedangkan poin huruf b belum diatur. Memang dalam Pasal 81 Ayat (2) mengamanatkan bahwa bilamana pidana penjara dijatuhkan maka paling lama adalah $\frac{1}{2}$ (satu perdua) dari maksimum ancaman pidana penjara bagi orang dewasa. Misalkan seorang anak beinisial A telah terbukti bersalah melakukan tindak pidana pembunuhan yang mana ancaman pidananya 15 tahun penjara, maka pidana yang dijatuhkan atasnya hanya maksimal selama 7,5 (tujuh setengah) tahun. Hal ini tentu sangat tidak memberikan keuntungan bagi si anak, selain hal-hal negatif yang akan ia terima.

Konsep restorasi (*Restoratif justice*) diawali dari pelaksanaan sebuah program penyelesaian kasus pidana yang dilakukan oleh anak diluar mekanisme peradilan konvensional yang dilaksanakan oleh masyarakat yang di sebut *victim offender mediation* dimana program ini di laksanakan di Negara Kanada pada tahun 1970. Program ini pada awalnya dilakukan sebagai tindakan alternatif dalam memberikan hukuman yang terbaik bagi anak pelaku tindak pidana.

Eva Achjani Zulfa dalam disertasinya mengungkapkan bahwa pendekatan keadilan restoratif merupakan sebuah pendekatan baru dalam upaya penyelesaian perkara pidana yang mengemuka dalam kurun waktu 30 tahun terakhir. Pelaku dan korban dipertemukan terlebih dahulu dalam suatu

²² Wagianti Soetodjo. *Hukum Pidana*, h.117.

perundingan untuk menyusun suatu usulan hukuman bagi anak pelaku yang kemudian akan menjadi pertimbangan bagi hakim untuk memutus perkara ini. Dalam program ini menganggap bahwa pelaku dan korban sama-sama mendapat manfaat sebaik- baiknya sehingga dapat mengurangi angka residivis di kalangan anak-anak pelaku tindak pidana serta memberikan rasa tanggung jawab bagi masing-masing pihak.

Konsep restorasi ini telah dijadikan sebagai tujuan pemidanaan dalam rangka upaya penyelesaian kasus-kasus tindak pidana yang dilakukan dengan memberikan rasa tanggung jawab semua pihak, termasuk masyarakat itu, salah satunya dalam sistem peradilan pidana anak yang telah diatur dalam UU Nomor 11 Tahun 2012. Tidak hanya itu saja, diharapkan dengan pendekatan keadilan *restoratif* juga bisa memberikan nuansa edukatif kepada korban dan pelaku untuk saling menghargai terhadap sesama dalam mencapai kebahagiaan hidup bersama.

Berdasarkan uraian di atas mak dapat dikatakan bahwa segarusnya terhadap anak korban penyalahgunaan narkoba tidak perlu dipenjara, sebab berdasarkan bunyi pasal 71 penjara merupakan upaya terakhir- anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba seharusnya diberikan pembinaan dan rehabilitasi- dan tentunya hal ini lebih sesuai terhadap azas *restorasi Of Justice* dan ketentuan Pasal 71 UU Sistem Peradilan Anak.

***B. Perlindungan Hukum Bagi Anak Pelaku Penyalahgunaan Narkotika
Dalam Proses Peradilan Pidana Menurut Ketentuan UU No. 11 Tahun
2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak***

Penegakan hukum yang baik merupakan konsekuensi dari sistem hukum yang dianut oleh negara Indonesia sebagai negara yang berlandaskan hukum (*rechtt staats*). Tidak terkecuali dengan penegakan hukum dalam bidang narkotika, Dimana penegakan hukum yang diterapkan pada pelaku dan korban harus pula memperhatikan perlindungan hukum, terlebih pada anak sebagai pelaku penyalahguna narkotika.

Pembahasan pada bab ini lebih dikhususkan terhadap anak sebagai korban penyalahguna narkotika. Sesuai dengan judul penelitian yang diangkat dalam disertasi ini *Pemidanaan Terhadap Anak Korban Penyalahgunaan Narkotika ditinjau dari UU No. 11 Tahun 2012 Tentang sistem Perlindungan Anak dan hukum Islam*. Pelaksanaan penegakan hukum terhadap korban penyalahguna narkotika menurut UU No. 35 tahun 2009 tentang Narkotika dapat diketahui dengan merujuk pada proses peradilan pidana anak yang dilaksanakan di Pengadilan Negeri Medan sebagai muara dari seluruh perkara-perkara pidana, khususnya perkara tindak pidana narkotika yang dilakukan.

Berdasarkan penelitian diketahui penegakan hukum terhadap korban penyalahgunaan narkotika dilakukan melalui mekanisme yang diatur oleh UU No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika dan KUHP sebagai ketentuan Hukum Acara Pidana. Selanjutnya pada proses peradilan pidana anak, Pengadilan

Negeri Medan disamping KUHAP juga mengacu pada ketentuan UU No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA).

UU Narkotika No. 35 Tahun 2009 dalam implementasinya terkait proses penegakan hukum terhadap pelaku penyalahgunaan narkotika tidak hanya terkait pemberian sanksi pidana, tetapi juga mengatur mengenai bagaimana pemberian perlindungan terhadap korban penyalahgunaan narkotika yang dalam hal ini adalah pemberian rehabilitasi terhadap korban. Jaminan perlindungan hukum terhadap pelaku penyalahguna narkotika tersebut di atur secara tegas di dalam Pasal 54 yang berbunyi: “Pecandu Narkotika dan korban penyalahgunaan Narkotika wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial”.

Jaminan perlindungan tersebut dipertegas kembali di dalam Pasal 127 ayat (3) yang berbunyi: “Dalam hal Penyalahguna sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dibuktikan atau terbukti sebagai korban penyalahgunaan Narkotika, Penyalahguna tersebut wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi social”.

Berdasarkan kedua redaksi pasal tersrbut di atas, dipahami bahwa setiap orang yang dapat membuktikan bahwa dirinya adalah sebagai korban penyalahgunaan narkotika wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial.

Dalam implementasinya pasal-pasal tersebut menimbulkan beberapa persoalan, diantaranya kewajiban bagi korban untuk membuktikan bahwa dirinya adalah sebagai korban. Sehingga dalam kenyataannya, putusan hakim

yang menyelesaikan perkara terkadang tidak sesuai dengan amanat UU. Korban yang seharusnya mendapat rehabilitasi medis atau rehabilitasi sosial justru dijatuhi sanksi pidana sama halnya seperti pelaku tindak pidana narkoba. Padahal apabila seseorang terbukti sebagai korban penyalahgunaan narkoba, hakim dapat memutus seseorang tersebut untuk direhabilitasi, seperti Pasal 103 ayat (1) dan (2) yang berbunyi:

- (1) Hakim yang memeriksa perkara Pecandu Narkoba dapat:
 - a. memutus untuk memerintahkan yang bersangkutan menjalani pengobatan dan/atau perawatan melalui rehabilitasi jika Pecandu Narkoba tersebut terbukti bersalah melakukan tindak pidana Narkoba;
 - b. menetapkan untuk memerintahkan yang bersangkutan menjalani pengobatan dan/atau perawatan melalui rehabilitasi jika Pecandu Narkoba tersebut tidak terbukti bersalah melakukan tindak pidana Narkoba.
- (2) Masa menjalani pengobatan dan/atau perawatan bagi Pecandu Narkoba sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a diperhitungkan sebagai masa menjalani hukuman.

Pelaksanaan rehabilitasi tersebut didukung dengan SEMA (Surat Edaran Mahkamah Agung) Nomor 04 Tahun 2010 Pasal (2), (3) dan (4). Pada Pasal (2) bahwa penerapan pidana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 103 huruf a

dan b UU Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika hanya dapat dijatuhkan pada klasifikasi tindak pidana sebagai berikut:

- 1) Terdakwa pada saat ditangkap oleh Penyidik Polri dan Penyidik BNN dalam kondisi tertangkap tangan;
- 2) Pada saat tertangkap tangan sesuai dengan butir 1 diatas, ditemukan barang bukti 1 (satu) hari dengan perincian sebagai berikut:
 - a) Kelompok metamphetamine (shabu) : 1 gram;
 - b) Kelompok MDMA (ekstasi) : 2,4gram/8 butir;
 - c) Kelompok Heroin/Putauw : 1,8 gram;
 - d) Kelompok Kokain : 1,8 gram;
 - e) Kelompok Ganja : 5 gram;
 - f) Daun koka : 5 gram;
 - g) Daun meskalin : 5 gram;
 - h) Kelompok psilosybin : 3 gram;
 - i) Kelompok LSD (d-lysergic acid diethylamide) : 2 gram;
 - j) Kelompok PCP (phencyclidine) : 3 gram;
 - k) Kelompok fentanyl : 1 gram;
 - l) Kelompok metadon : 0,5 gram;
 - m) Kelompok morfin : 1,8 gram;
 - n) Kelompok petidin : 0,96 gram;
 - o) Kelompok kodein : 72 gram;
 - p) Kelompok bufenorfin : 32 mg.

- 3) Surat keterangan uji laboratoris positif menggunakan narkoba berdasarkan permintaan Penyidik;
- 4) Perlu surat keterangan dari dokter jiwa/psikiater (pemerintah) yang ditunjuk hakim;
- 5) Tidak terdapat bukti bahwa yang bersangkutan merangkap menjadi pengedar/produsen gelap narkoba.

Dalam Pasal (3) juga dikatakan bahwa dalam hal Hakim menjatuhkan pidana berupa perintah untuk dilakukan tindakan hukum berupa rehabilitasi atas diri Terdakwa, Majelis harus menunjuk secara tegas dan jelas tempat rehabilitasi yang terdekat, dalam amar putusannya tempat-tempat rehabilitasi dimaksud adalah:

- a) Lembaga Rehabilitasi Medis dan sosial yang dikelola dan/atau dibina dan diawasi oleh Badan Narkotika Nasional (BNN);
- b) Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO), Cibubur Jakarta dan seluruh Indonesia;
- c) Rumah Sakit Jiwa di seluruh Indonesia (Depkes RI);
- d) Panti Rehabilitasi Depsos RI dan Unit Pelaksana Teknis daerah (UPTD);
- e) Tempat-tempat rujukan panti rehabilitasi yang diselenggarakan oleh masyarakat yang mendapat akreditasi dari Departemen Kesehatan atau Departemen Sosial (dengan biaya sendiri).

Pasal (4) menjelaskan untuk menjatuhkan lama proses rehabilitasi, hakim harus sungguh-sungguh mempertimbangkan kondisi/taraf kecanduan Terdakwa, sehingga wajib diperlukan adanya keterangan ahli dan sebagai standar dalam proses terapi dan rehabilitasi adalah sebagai berikut:

- a) Program Detoksifikasi dan Stabilisasi : lamannya 1 (satu) Bulan;
- b) Program *Primer* : lamannya 6 (enam) Bulan;
- c) Program *Re-Entry* : lamannya 6 (enam) Bulan.

Pelaksanaan penegakan hukum terhadap korban penyalahguna narkoba sudah seharusnya berjalan secara efektif, dimana korban wajib memperoleh perlindungan hukum dalam bentuk rehabilitasi. Tidak seperti pengaturan UU narkoba sebelumnya yaitu UU Nomor 22 tahun 1997 tentang narkoba dan UU Nomor 5 tahun 1997 tentang Psikotropika.

Sebagaimana penuturan dari Hakim Pengadilan Negeri Medan:

kurang tegasnya penegakan hukum dalam tindak pidana narkoba yang diaturnya dalam UU Nomor 35 tahun 2009 tentang narkoba, yakni menyangkut pelaksanaan dari rehabilitasi. Dalam UU narkoba tidak ditegaskan adanya pusat rehabilitasi buat korban pengguna narkoba. Sehingga menyulitkan korban lepas dari kecanduan obat-obatan. Tidak adanya aturan tentang biaya rehabilitasi yang dikenakan kepada pemerintah atau korban.²³

Berkaitan dengan penuturan hakim tersebut di atas, penulis berpandangan bahwa apa yang diutarakan oleh adalah benar adanya. Jika

²³Hasil Wawancara Dengan Hakim Pengadilan Negeri Medan, Pada Tanggal 15 Oktober 2019.

dicermati substansi dari pasal-pasal UU No. 35 tahun 2009 tentang narkoba, maka akan menimbulkan polemik di kalangan penegak hukum, khususnya hakim di dalam memutus suatu perkara yang diajukan kepadanya.

Perlindungan hukum terhadap anak dalam proses persidangan secara umum dengan kasus narkoba perbedaan terletak pada keterangan saksi dalam kasus narkoba dapat didengar dan dihadiri oleh terdakwa anak kemudian pada sanksi hukuman berdasarkan UU No. 35 tahun 2009 tentang narkoba serta adanya pemberian rehabilitasi terhadap terdakwa anak pada kasus narkoba.

Berikut bentuk-bentuk perlindungan hukum pada terdakwa anak pada perkara narkoba dalam proses persidangan sebagaimana tercantum dalam UU Nomor 11 tahun 2011 Sistem Peradilan Pidana Anak yang ketentuan pokoknya meliputi:

1. Pembatasan Umur Anak

Berdasarkan hasil penelitian pada Pengadilan Negeri Medan hal ini diukur pada saat anak melakukan tindak pidana narkoba jika anak melakukan tindak pidana pada usia 14 tahun dan tertangkapnya ketika ia berumur 17 tahun tetap menjalankan proses sidang anak. Karena usia anak tersebut dilihat dari si anak melakukan tindak kejahatan. Hal ini sesuai dalam ketentuan UU Nomor 11 tahun 2012 Sistem Peradilan Pidana Anak, dikenal adanya pembatasan umur untuk dapat diadili pada sidang anak sebagai berikut: “anak adalah orang yang dalam perkara Anak Nakal telah mencapai umur 12 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin”. Batasan umur anak tergolong

penting, dalam perkara pidana karena dipergunakan untuk mengetahui seorang yang diduga melakukan suatu tindak pidana termasuk kategori anak atau bukan. Adanya ketegasan dalam peraturan perundang-undangan merupakan pegangan bagi aparat penegak hukum agar tidak terjadi salah tangkap, salah tahan, salah sidik, salah tuntutan terlebih lagi mengadili karena anak menyangkut hak asasi seseorang.

2. Ditangan pejabat khusus

Berdasarkan hasil penelitian pada Pengadilan Negeri Medan perkara anak melakukan tindak pidana narkoba ditangani pejabat khusus bagi yang sudah memperoleh sertifikasi/syarat untuk melakukan tugas pemeriksaan bagi anak, bagi penyidik, penuntut dan hakim yang telah ditetapkan. Dalam Pasal 1 UU Nomor 11 tahun 2012 Sistem Peradilan Pidana Anak merumuskan bahwa perkara anak nakal harus ditangani oleh pejabat-pejabat. Pemeriksaan sidang anak yang dilakukan khusus oleh hakim anak. Pengangkatan hakim anak dilakukan oleh ketua Mahkamah Agung RI melalui surat keputusan dengan memperhatikan usul ketua Pengadilan Negeri tempat hakim yang bersangkutan bertugas yang disampaikan melalui ketua Pengadilan Tinggi.

3. Pengadilan anak memeriksa anak dalam suasana kekeluargaan

Bahwa dalam pemeriksaan anak harus dalam suasana kekeluargaan berdasarkan hasil penelitian bahwa dalam pemeriksaan anak yang menjadi pelaku tindak pidana narkoba dalam proses persidangan di Pengadilan Negeri Medan, pejabat khusus yang berdasarkan ketentuan UU Nomor 12

tahun 2011 Pengadilan Anak dalam Pasal 1 angka 5, 6, 7. Tidak pernah melanggar ketentuan tersebut tidak pernah memakai toga, pejabat pemeriksa menggunakan pakaian batik. Hal ini sesuai dengan Pasal 6 bahwa dalam pemeriksaan sidang anak, para pejabat pemeriksa yaitu hakim, penuntut umum dan penasihat hukum tidak diperkenankan memakai pakaian dinas atau toga. Juga panitera yang bertugas membantu hakim tidak diperkenankan memakai jas. Selain itu juga dengan pakaian biasa diharapkan jalannya persidangan dapat tercipta suasana kekeluargaan sehingga terdakwa anak terhindar dari penderitaan dan tekanan mental dan persidangan dapat berjalan dengan lancar.

Dalam UU pengadilan anak tidak ada ketentuan yang mengatur sanksi atau akibat apabila hakim tetap mengenakan toga pada saat memeriksa perkara anak, tentunya hal ini sangat merugikan hak-hak anak sebagai terdakwa yaitu hak untuk mendapatkan perlindungan hukum terhadap tindakan-tindakan yang merugikan ataupun dapat menimbulkan penderitaan fisik dan mental.²⁴

4. Sidang tertutup

Berdasarkan hasil penelitian sidang terdakwa anak dan khususnya pada pelaku tindak pidana narkoba pada pengadilan negeri Medan sidang dinyatakan tertutup untuk umum artinya yang boleh mengikuti jalannya persidangan hanyalah Hakim anak, Jaksa anak, Panitera, Penasehat hukum

²⁴ Gatot Supramono, *Hukum Acara Pengadilan Anak*, (Jakarta, Djabatan, 2000), h. 27.

serta pembimbing kemasyarakatan. Selebihnya tidak ada yang boleh masuk ke ruang sidang, sehingga saat proses persidangan terhadap perkara anak berlangsung pintu sidang ditutup, sidang anak baru dibuka untuk umum pada saat pembacaan putusan hakim saja.

Dalam persidangan anak yang tertutup untuk umum Ketentuan mengenai acara pemeriksaan yang tertutup tersebut Berdasarkan UU Nomor 3 tahun 1997 Pengadilan Anak, Pasal 8, angka 1 dan angka 3, Yang menyebutkan bahwa setelah Hakim membuka sidang dan menyatakan sidang tertutup demi hukum, terdakwa dipanggil masuk beserta orangtua, wali atau orangtua asuh, penasihat hukum dan Pembimbing Kemasyarakatan. dan selanjutnya hakim, penuntut umum, dan penasihat hukum serta petugas lainnya dalam sidang anak, tidak memakai toga atau pakaian dinas serta pemeriksaan anak dilakukan dalam sidang tertutup, yang hanya dihadiri anak yang bersangkutan, orangtua, wali, orangtua asuh, penasihat hukum dan pembimbing kemasyarakatan.

5. Bersidang dengan hakim tunggal

Berdasarkan penelitian pada perkara Narkotika anak dipengadilan negeri Medan disidangkan dengan hakim tunggal karena pidana ancaman hukumannya (5) lima tahun kebawah. Perkara anak yang disidangkan dengan hakim tunggal adalah perkara-perkara pidana yang ancaman hukumannya (5) lima tahun atau kebawah dan pembuktiannya mudah atau tidak sulit.

Pemeriksaan sidang anak pada dasarnya dilakukan dengan hakim tunggal berdasarkan UU Nomor 3 tahun 1997 Pengadilan Anak, Pasal 11 ayat 1. Memang pada prinsipnya bahwa penyelesaian perkara anak dapat dilakukan dengan waktu singkat dan cepat agar tidak berlama-lama mendapat perlakuan terkait pemberian sanksi terhadap kenakalan yang telah dilakukannya.

6. Laporan pembimbing kemasyarakatan

Berdasarkan hasil penelitian pada perkara narkoba dalam sidang anak dipengadilan negeri Medan bahwa laporan hasil penelitian masyarakat dibacakan oleh pembimbing kemasyarakatan diawal sebagai pertimbangan hakim sebelum menjatuhkan vonis, dikarenakan anak pelaku tindak pidana narkoba hanya memakai narkoba sebagaimana terdapat pada salinan putusan PN Medan pada 9 kasus sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya.

Seperti yang tercantum pada Pasal 56 ini artinya pembimbing kemasyarakatan menyampaikan laporan secara tertulis. Dan kelak bila diperlukan pembimbing kemasyarakatan dapat memberikan kesaksian didepan pengadilan anak. Maksud diberikannya laporan sebelum sidang dibuka, adalah agar cukup waktu bagi hakim untuk mempelajari laporan hasil penelitian kemasyarakatan itu. Oleh karena itu, laporan tidak diberikan pada saat sidang berlangsung, tetapi beberapa waktu sebelumnya. Pembimbing kemasyarakatan yang dimaksud adalah pembimbing

kemasyarakatan pada balai pemasyarakatan diwilayah hukum Pengadilan Negeri setempat.

7. Penahanan anak lebih singkat dari penahanan pada orang dewasa

Berdasarkan hasil penelitian dipengadilan Negeri Medan dalam pemeriksaan sidang anak khususnya pada perkara narkoba dalam pengadilan Negeri Medan sebagaimana dalam salinan Putusan PN Medan pada 9 kasus yang telah diuraikan pada bab III sesuai dengan ketentuan UU Nomor 3 tahun 1997 Pengadilan Anak. Penahanan anak perkara narkoba tidak melebihi batas waktu tersebut harus sudah diputus hakim.

Terhadap tersangka atau terdakwa yang menderita gangguan fisik atau mental yang berat, dan harus dibuktikan dengan surat keterangan dokter untuk kepentingan pemeriksaan meskipun masa penahanan dan masa perpanjangan sudah habis, maka masih dapat diperpanjang lagi untuk paling lama dua kali 15 hari. Dalam tingkat penyidikan dan penuntutan yang berwenang memperpanjang tahanan tersebut adalah ketua pengadilan negeri, sedangkan dalam pemeriksaan di pengadilan negeri, perpanjangan penahanan untuk itu dilakukan oleh ketua pengadilan tinggi. Jika perkara anak banding, terdakwa ditingkat pemeriksaan banding dapat ditahan oleh hakim banding paling lama 15 (lima belas) hari dan dapat diperpanjang untuk paling lama 30 (tiga puluh) hari pada Pasal 48 UU No.3 tahun 1997 Pengadilan anak.

Kemudian apabila perkaranya naik kasasi, hakim kasasi berwenang menahan terdakwa untuk kepentingan pemeriksaan paling lama 25 hari dan

dapat diperpanjang oleh Ketua Mahkamah Agung untuk paling lama 30 (tiga puluh hari) pada Pasal 49 UU No.3 tahun 1997 Pengadilan anak. Khususnya terhadap tersangka atau terdakwa yang mengalami gangguan fisik, mental berat, guna kepentingan pemeriksaan Pasal 50 ayat 1 UU No.3 tahun 1997 Pengadilan anak memberi kekecualian untuk perpanjangan penahanan yang melebihi, yaitu perpanjangan untuk paling lama dua kali dari 15 hari. Untuk perpanjangan tersebut, harus dibuktikan dengan surat keterangan dokter.

8. Terdakwa didampingi orangtua, wali atau orangtua asuh, penasihat hukum dan pembimbing kemasyarakatan

Berdasarkan hasil penelitian pada terdakwa anak yang menjalankan sidang kasus narkoba disini berhak diperlukan kehadiran orangtua, wali atau orangtua asuh sangatlah penting dan diperlukan. Namun tidak semuanya anak yang berperkara tinggal bersama orangtua atau wali sehingga mereka pada saat menjalankan proses persidangan tidak didampingi dengan kehadiran orangtua atau wali. Padahal dengan kehadiran orangtua atau wali diharapkan anak menjadi lebih terbuka, jujur, dan dapat menyampaikan perasaannya tanpa tekanan, sementara bagi orangtua, wali atau orangtua asuh tersebut dapat mendengar keluhan, beban, dan permasalahan si anak secara cermat dan seksama.²⁵

²⁵Hasil kajian terhadap 9 Putusan Pengadilan Negeri Medan. Pada salinan setiap putusan disebutkan bahwa terdakwa pada saat persidangan didampingi orang tua/wali.

Dalam ketentuan UU Nomor 3 tahun 1997 Pengadilan Anak, dinyatakan bahwa dalam kasus anak nakal berhak untuk mendapatkan bantuan hukum dari seorang atau lebih penasihat hukum, yaitu pada Pasal 51, Pasal 57. Seperti yang peneliti lakukan bahwa pada kasus narkoba anak yang tidak mempunyai orangtua ataupun wali menjalankan proses orang tua ataupun wali si anak tersebut tidak berada pada wilayah tempat anak menjalankan persidangan, ini terjadi pada anak yang merantau tidak memiliki keluarga. Maka proses persidangan tetap dijalankan karena persidangan pada anak ini harus dijalankan secara cepat.

9. Saksi dapat didengar tanpa dihadiri terdakwa

Berdasarkan penelitian pada Pengadilan Negeri Medan dalam pemeriksaansaksi di persidangan anak pada perkara narkoba terdakwa anak harus hadir, kecuali dalam perkara asusila jika saksi korban keberatan terdakwa hadir dalam ruang sidang hakim dapat memerintahkan terdakwa untuk meninggalkan ruang sidang. Pada kasus narkoba saat saksi diperiksa terdakwa harus hadir, sehingga terdakwa dapat membenarkan atau membantah keterangan saksi, terdakwa tidak harus mengakui kesalahannya walaupun terdakwa tidak mengakui tetapi jika semua saksi dan alat bukti yang lain jelas-jelas menunjukkan kesalahan terdakwa sehingga hal seperti ini justru memberatkan terdakwa.

Hadirnya terdakwa pada waktu pemeriksaan saksi, mempunyai keuntungan-keuntungan sebagaimana diatas, dibandingkan apabila terdakwa tidak mengikutinya. Dalam perkara anak tidak selalu demikian

saksi dapat tidak dihadiri oleh terdakwa. Sesuai ketentuan Pasal 58 UU Nomor 3 tahun 1997 Pengadilan Anak. Hakim dapat memerintahkan agar terdakwa keluar sidang. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya hal yang mempengaruhi jiwa anak. Karena tidak semua anak yang mempunyai sikap mental yang kuat untuk bisa mendengarkan secara langsung keterangan orang lain yang mengungkapkan perbuatannya yang kurang atau tidak baik. Bagi anak yang tidak bisa mendengarkan keterangan saksi tersebut akan berakibatkan tidak baik bagi perkembangan anak yang bersangkutan sehingga saksi dapat didengar tanpa dihadiri terdakwa.

10. Penjatuhan pidana yang lebih ringan dari orang dewasa

Berdasarkan hasil penelitian pada Pengadilan Negeri Medan bahwa ancaman narkoba pada umumnya begitu tinggi, tetapi pada perkara narkoba anak-anak hukumannya separuh bahkan lebih ringan dari ancaman hukuman orang dewasa. Seperti pada ketentuan pada Pasal 26, UU No. 3 tahun 1997 Pengadilan Anak.²⁶

Mengenai pidana penjara, anak nakal sebagaimana ketentuan Pasal 1 angka 2 huruf (a) UU Nomor 3 tahun 1997 Pengadilan Anak hanya dapat dikenakan seperdua dari ancaman pidana penjara orang dewasa. Dan bila diancamkan dengan pidana mati atau seumur hidup maka terhadap anak dapat dijatuhkan penjara paling lama 10 (sepuluh tahun). Bagi anak yang

²⁶Ini dapat dari putusan PN Medan pada 9 kasus yang menjadi obyek penelitian ini.

belum mencapai usia 12 (dua belas tahun), maka anak hanya dapat dijatuhkan tindakan berupa penyerahan kepada negara untuk mengikuti pendidikan, pembinaan dan latihan kerja, dan bila belum mencapai usia 12 (dua belas tahun) melakukan tindak pidana yang tidak diancam dengan pidana mati atau seumur hidup. Maka dijatuhi salah satu tindakan, jadi bagi terdakwa anak hukuman pidana dan hukuman tindakan tidak boleh dijatuhkan sekaligus. Sebagaimana tercantum dalam Pasal 22,24,32 UU Nomor 3 tahun 1997 Pengadilan Anak.

11. Putusan pengadilan wajib diucapkan dalam sidang terbuka untuk umum

Berdasarkan hasil penelitian dalam proses persidangan anak pada perkara narkoba bahwa selama sidang saat jaksa membaca tuntutan dengan adanya kehadiran orangtua atau wali maka ada keberatan-keberatan dari orangtua atau wali dengan adanya hal ikhwal dari orangtua atau wali dan laporan penelitian kemasyarakatan karena anak pelaku tindak pidana narkoba hanya memakai narkoba, maka hakim mendengarkan pendapat orangtua atau wali serta penilaian sikap anak dalam sidang, disebabkan anak bisa menyanggah dakwaan akan tetapi alat bukti sendiri sudah akurat. Dari hal tersebutlah hakim memberikan pertimbangan, setelah itu hakim membacakan putusannya. Itulah sikap hakim didalam menjatuhkan putusannya.

Sebelum mengucapkan putusannya, hakim memberi kesempatan kepada orangtua, wali, atau orangtua asuh untuk mengemukakan segala hal ikhwal yang bermanfaat bagi terdakwa anak dalam perkara tindak pidana

narkotika, sesuai dengan ketentuan UU Nomor 3 tahun 1997 Pengadilan Anak, dalam Pasal 59.

Dalam putusannya hakim wajib mempertimbangkan laporan hasil penelitian kemasyarakatan yang dilakukan oleh Pembimbing Kemasyarakatan, dan putusan harus diucapkan untuk mengedepankan sikap objektif dari suatu peradilan. Dengan sidang yang terbuka untuk umum, walaupun dalam pemeriksaan perkara dilakukan dalam sidang tertutup, siapa saja dapat menghadiri sidang dan mengetahui seluruh isi putusan. Putusan yang tidak diucapkan dalam sidang yang terbuka untuk umum adalah batal demi hukum.²⁷

12. Sanksi hukum terhadap terdakwa

Sanksi hukum yang dapat diterapkan bagi anak sebagai pelaku tindak pidana atau anak yang berhadapan dengan hukuman, menurut UU.No. 11 Tahun 2012 dapat digolongkan menjadi 2 bentuk sanksi. Sanksi pertama adalah tindakan berupa pengembalian anak kepada orang tua (tidak dipenjara) namun sanksi ini tidak ada diterapkan oleh hakim PN Medan.

Sanksi kedua adalah pidana penjara. Berdasarkan penelitian pada Pengadilan Negeri Medan penjatuhan pidana bagi anak perkara narkotika sanksi hukuman dijatuhkan pada pidana penjara bagi anak pelaku tindak pidana narkotika ancaman hukumannya termasuk tinggi karena perkara narkotika tersebut bukan perkara ringan sehingga dijatuhkan pidana penjara

²⁷Arwan Prints, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Bandung, Citra Aditya Bakti, 2003), h 23.

separuh dari ancaman orang dewasa, misalnya maximal 10 (sepuluh tahun) minimal 5 (lima tahun) separuhnya, jika dakwaan menguasai, memiliki narkoba ancaman hukumannya maximal 4 (empat tahun) minimalnya 2 (dua tahun) saja. Dari seluruh putusan yang diberikan oleh hakim bagi anak kasus narkoba adalah berbentuk pidana penjara, sehingga putusan yang diberikan lebih ringan daripada tuntutan dalam dakwaan yang diajukan oleh Jaksa penuntut umum.

Untuk mengetahui penerapan hukuman terhadap anak sebagai pelaku penyalahguna narkoba, maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel

Sanksi Pidana Penjara Yang Ditetapkan Oleh PN Medan Terhadap Terpidana Anak Penyalahguna Narkoba Tahun 2014-2019

PUTUSAN	BARANG BUKTI	PASAL YANG DIDAKWAKAN	VONIS
Putusan Nomor 67/Pid.Sus-Anak/2016/PN.Mdn.	sabu-sabu seberat 1,16	pasal 127 ayat (1) huruf a UU RI Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkoba to Pasal 55 Ayat (1) Ke-1 KUHP	pidana penjara selama 7 (tujuh) bulan
Putusan Nomor 25/Pid.Sus-Anak/2015/PN.Mdn	1(Satu) plastik klip bening berisi kristal warna putih dengan berat netto 0,17 (satu koma tujuh belas) gram	Pasal 127 ayat (1) huruf a UU RI nomor 35 Tahun 2009 Jo. Pasal 55 ayat (1) ke-1KUHP dan UU No. 8 Tahun 1981 tentang Hukum Acara Pidana	pidana penjara selama 8 (delapan) bulan
Putusan Nomor 56/Pid.Sus-Anak/2019/PN Mdn	3(tiga) plastik klip berisi kristal putih dengan berat bruto 0,06 gram	pasal 112 ayat (1) undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2009	penjara selama 2 (dua) tahun dan 10 (sepuluh) bulan
Putusan Nomor 50/Pid.SusAnak/2017/PN.Mn	1(satu) plastic kecil narkoba dengan berat bersih 0,02(nol koma nol dua) gram	Pasal 127 ayat (1) huruf a UU RI nomor 35 tahun 2009 Jo. Pasal 55 ayat (1) ke-1 KUHP, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012, tentang Sistem Peradilan Pidana	pidana penjara selama 1 (satu) tahun dan 5 (lima)bula n.

		Anak dan UU Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1981, tentang Hukum Acara Pidana	
Putusan Nomor 43/Pid.Sus-anak/2019/PN.Mdn	1(satu) bungkus pasta klip berisi kristal berwarna putih dengan berat netto 0.01 (nol koma nol satu) gram	Pasal 127 ayat (1) huruf a UU RI No. 35 Tahun 2009 Jo Pasal 55 Ayat (1) Ke-1 KUHP Jo UU RI No. 11 Tahun 2012 Tentang Sistem peradilan pidana anak UU No. 8 Tahun 1981 tentang Hukum Acara Pidana	pidana penjara selama 9 (sembilan) bulan;
Putusan Nomor 491/Pid.Sus-Anak/2017/PN Mdn	1(Satu) bungkus plastik klip narkoba jenis shabu berat bersih 0.04(nol koma nol empat) gram	Pasal 127 ayat (1) huruf a UU RI No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika Jo Pasal 55 ayat (1) ke-1 KUHP Jo UU No. 11 Tahun 2012 tentang Peradilan Anak,	Pidana Penjara 8 Bulan
Putusan Nomor 20/pid.sus-anak/2014/PN. Mdn	1 (satu) bungkus plastik klip berisi kristal putih dengan berat netto 0,02 gram	Pasal 127 ayat (1) huruf a UU RI No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika Jo Pasal 55 ayat (1) ke-1 KUHP Jo UU No. 11 Tahun 2012 tentang Peradilan Anak, UU Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak	pidana penjara selama 9 (sembilan) bulan
Putusan Nomor 22/Pid.Sus-Anak/2018/PN.Mdn	narkoba jenis sabu dengan berat kotor 0,42 gram dan 1 kaca pin bekas pakai berisi gumpalan berwarna coklat	asal 127 Ayat (1) huruf a UU RI Tahun 2009 Tentang Narkotika dan UU Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1981, tentang Hukum Acara Pidana	pidana penjara selama 8 (delapan) bulan;

Sumber: Salinan Putusan PN. Medan

Berdasarkan data perkara anak penyalahguna narkoba yang telah diproses secara hukum dan dijatuhi sanksi pidana oleh pengadilan Negeri Medan, maka terlihat di sini pemidanaan terhadap anak masih mengedepankan penjatuhannya pidana dibandingkan dengan upaya *restoratif justice*, yakni berupa rehabilitasi medis dan sosial yang diterapkan kepada anak sebagai pelaku penyalahguna narkoba.

C. Perlindungan Hukum Bagi Anak Pelaku Penyalahgunaan Narkotika Dalam Hukum Islam

Anak adalah sebutan bagi orang yang masih kecil termasuk yang masih dalam buaian seorang ibu. Anak adalah generasi penerus yang dilahirkan dari hasil kasih sayang seorang suami dan isterinya, yang dapat melestarikan pahala bagi ibu dan bapaknya apabila kelak meninggal dunia. Anak adalah karunia Allah SWT dan anugerah terindah bagi orang tuanya yang harus disyukuri. Disamping itu, anak juga merupakan amanat Allah SWT yang harus mendapat perlakuan dan pengurusan dengan baik. Karena dalam dirinya melekat harkat, martabat dan hak-hak sebagai hamba Allah yang harus dijaga dan dijunjung tinggi. Sementara dari aspek kebangsaan dan kenegaraan anak adalah tunas dan generasi penerus bangsa dan Negara di masa yang akandatang.

Pada dasarnya seluruh anak yang dilahirkan ke dunia dalam keadaan fitrah “*Kullu mauludin yuuladu ‘alal fitrah*”. Tugas dan kewajiban orang tuanya adalah mendidik, membimbing dan melindunginya dari berbagai ancaman dan kekerasan. Mengingat hak yang paling mendasar bagi anak manusia adalah hak hidup.²⁸ Hak manusia yang paling asasi ini tercantum dalam UUD Negara RI Tahun 1945 dan Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang hak anak. Hak Asasi Manusia merupakan persoalan prinsip yang semestinya dipenuhi demi mempertahankan eksistensi dan martabat manusia.

Dalam Islam konsep hak asasi manusia ini sangat sentral karena manusia

²⁸ Shalahudin Hamid. *Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Islam* (Jakarta:Amisco, 2000), h. 30

Artinya: Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak adam, Kami angkat mereka didaratan dan dilautan, Kami beri rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.²⁹

Isyarat perlindungan atas anak-anak Adam AS sebagaimana yang dikehendaki Allah SWT antara lain tertuang dalam Surah al-Maidah ayat

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”³⁰

Menurut kalangan *mufasssir*, *asbab al-nuzul* ayat diatas berkaitan dengan peristiwa yang menimpa Nu'man bin Basyir. Dalam hadits riwayat

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 435

³⁰*Ibid.*, h. 159

Bukhori Muslim diceritakan, bahwa pada suatu ketika Nu'man bin Basyir mendapat sesuatu pemberian dari ayahnya, kemudian Umi Umrata binti Rawahah berkata : aku tidak akan ridha sampai peristiwa ini disaksikan Rasulullah SAW, persoalan itu kemudian dibawa dihadapan Rasulullah SAW untuk disaksikan, dan bersabda Rasulullah SAW : Nu'man “tidak”. Rasulullah SAW bersabda lagi, “takutlah engkau kepada Allah SWT dan berbuat adillah engkau kepada anak-anakmu”. Sebagian perawi menyebutkan, “sesungguhnya aku tidak mau menjadi saksi dalam kecurangan.” Mendengar jawaban itu lantas ayah Nu'man pergi dan membatalkan pemberian kepada Nu'man.³¹

Kandungan hukum Surah Al-Maidah ayat 8 di atas adalah berkenaan dengan semangat menegakkan hukum, keadilan dan perlindungan terhadap anak. Islam memiliki standar yang mutlak tentang prinsip perlindungan terhadap anak itu, yakni dengan penggabungan norma dasar ilahi dengan prinsip dasar insani. Karenanya didalam Syari'at Islam itu terpantul pola yang luas tentang tingkah laku manusia yang berakal dan otoritas kehendak Allah SWT yang tertinggi, sehingga garis pemisah antara hukum dan moralitas sama sekali tidak bisa ditarik secarajelas.

Dalam ajaran Islam setiap anak Adam AS itu dipandang suci dan mulia. Karena itu, anak-anak harus dilindungi dan dijaga dari berbagai rong-rongan dan tindaka yang dapat membahayakan keberadaan anak-anak. Komitmen

³¹Abul Fida' Ismail Umar ibn Katsir al-Qursy ad-Dimasqy. *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, Pentahqiq: Syami Ibn Muhamad Salamah, (Dar at-Tayyibah, Jilid 3), h. 63

ajaran Islam terhadap perlindungan anak-anak itu tercantum dalam kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, serta dalam berbagai kitab fiqh. Selain itu, agama Islam juga mengajarkan agar pemerintah dan masyarakat memiliki komitmen dalam memperhatikan hak-hak dan nasib anak yatim. Begitu pula anak yang kelahirannya tidak dikehendaki (anak jadah), terbuang, terlantar, korban peperangan, korban pemerkosaan, dan korban-korban lainnya memiliki hak yang sama seperti lazimnya anak-anak yang hidup secara normal. Dengan demikian, mengabaikan pendidikan dan menelantarkan anak merupakan dosa sosial yang berdampak sangat buruk bagi masa depan perkembangan suatu komunitas, termasuk bangsa dan Negara Allah SWT bahkan mengingatkan umatnya untuk tidak berbohong atas nama agama, tidak mengeksploitasi anak yatim, dan anak terlantar serta melarang terjadinya suatu keadaan, kebijakan, dan perbuatan yang dapat menghilangkan dan terampasnya hak-hak anak.

Diskursus tentang perlindungan anak tidak terlepas dari pembahasan hak asasi manusia, sebab anak adalah sebagai manusia kecil yang lemah yang sejatinya mendapat perlindungan. Perlindungan terhadap anak itu merupakan implementasi penyelenggaraan hak asasi manusia, karena hak-hak anak itu termasuk bagian integral dari hak asasi manusia itu sendiri. Dikalangan umat Islam, perbincangan Hak Asasi Manusia (*Al-Huquq Al-Insaniyah*) bukan hal yang baru. Karena secara eksplisit Islam memberikan perhatian khusus terhadap Hak Asasi Manusia, yang tercakup dalam *al-Dharuriyat al Khamsah*. Lima prinsip dasar ini oleh ulama fiqh diyakini sebagai tujuan utama dari keseluruhan

syari'at Islam yang sering disebut dengan *Maqashidal- Syari'ah*.³² Hal itu mengandung pengertian bahwa Hak Asasi Manusia dan *al-dharuriyat al-khamsah* sejatinya digunakan sebagai parameter bersama dalam konteks kemanusiaan.

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi kemanusiaan, yang mengajarkan kedamaian (*al-shulhu*), kasih sayang (*al-rahmah*), persamaan-kesetaraan (*al-musawwah*), dan keadilan (*al-'adalah*). Implikasinya setiap umat Islam berkewajiban memberikan perlindungan terhadap kelima hak dasar tersebut tanpa membedakan golongan, ras, etnis bahkan jenis kelamin. Sebagaimana HAM, *al-dhariyat al Khamsah* memiliki prinsip-prinsip dasar dalam mengelaborasi misi Islam sebagai *Rahmatan lil 'alamin*. Prinsip-prinsip tersebut terdiri atas : *hifzd al-din*, *hifzd al-nafs*, *hifzd al-aql*, *hifzd al-nasl* dan *hifzd al-mal*.

Pertama, *Hifzd al-din* yang mengandung pengertian bahwa Islam memberikan jaminan hak atas pemeliharaan agama dan keyakinan masyarakat. Selain itu, Islam juga menjamin kebebasan beragama dan melarang adanya pemaksaan agama kepada pemeluk agama lain. Doktrin kuat yang menyatakan adanya kebebasan dalam beragama antara lain terkandung dalam ayat *La ikraha fi al-Din* (tidak ada paksaan dalam beragama), *Lakum dinukum waliyadin* (bagimu agamamu dan bagiku agamaku). Dalam surah Yunus ayat 99 Allah

³²Ahmad Al-Mursi Husain Jauhar, *Maqashid Syari'ah* (Jakarta: Amzah, 2009) hlm. 14-20

SWT berfirman yang berbunyi:

لَوْ شَاءَ رَبِّي لَمَنْ فِي الْأَرْضِ كُلِّهَا لَكُلُّ مِائَةٍ أَسْفَلَ مِنْهَا لَوْ شَاءَ رَبِّي لَذَرَجَ الْجِبَالِ الْكِبَىٰ لَوْ شَاءَ رَبِّي لَسَخَّطَ الْإِنسَانَ كُلَّهُ لَوْ شَاءَ رَبِّي لَمَكَّنَ السَّمَاءَ بَنِينَ لَوْ شَاءَ رَبِّي لَسَخَّطَ الْإِنسَانَ كُلَّهُ لَوْ شَاءَ رَبِّي لَمَكَّنَ السَّمَاءَ بَنِينَ لَوْ شَاءَ رَبِّي لَسَخَّطَ الْإِنسَانَ كُلَّهُ

Artinya: Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya.³³

Sebagai wujud komitmen Nabi Muhammad SAW dalam penerapan kandungan Surah Yunus ayat 99, maka dalam Pasal 25 Piagam Madinah disebutkan bahwa orang-orang Yahudi bebas berpegang kepada agama mereka dan orang Muslim bebas berpegang kepada agama mereka.³⁴ Sandaran kebebasan memelihara dan menjalankan agama ini menggiring masyarakat beragama untuk lebih cerdas bersikap arif dan bijaksana dalam menerima kemajemukan beragama dan pluralis keyakinan yang ada dalam masyarakat.

Kedua, *Hifzd al-Nafs*, yang mengandung pengertian memberikan hak atas setiap manusia untuk hidup, tumbuh dan berkembang secara layak. Konsep ini selalu beriringan dengan konsep keadilan, kemerdekaan, dan keselamatan. Doktrin dasar pemeliharaan hak ini dinyatakan dalam Al-Qur'an Antara lain dalam Surah Al-Hajj ayat 66 yang berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي أَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ مِنْهَا لَعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: Dan Dialah Allah yang telah mehidupkan kamu, kemudian

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 322

³⁴ Muhamad Alim, *Asas-asas Negara Hukum Modern dalam Islam: Kajian Komprehensif Islam dan Keta-tanegaraan* (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2010)

mematikan kamu, kemudian menghidupkan kamu (lagi),
sesungguhnya manusia itu benar-benar sangat mengingkari nikmat.³⁵

Selanjutnya dalam Surah Al-Sajdah ayat 7-9 yang berbunyi :

[illegible]

Artinya: Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah (7). Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina.(8). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, peng-lihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur(9).”³⁶

Kandungan ayat-ayat tersebut menggariskan keharusan untuk bersyukur, memelihara, dan menjaga diri manusia, baik fisik jasmani maupun rohani. Diihramkan juga manusia untuk melakukan pelanggaran atas kepemilikan hak dan pemeliharaan hidup. agama Islam sangat jelas mengajarkan untuk memelihara, menjaga keamanan dan keselamatan diri manusia. Begitu pula agar tetap menghormati kemuliaan dan marwah manusia sebagai karunia dari Allah SWT. Konsekuensi logisnya adalah terjaminnya ketertiban dan ketentraman kondisi masyarakat yang santun dan beradab.

Ketiga, *Hifz dal-Aql*, yaitu memberikan jaminan atas kebebasan berekspresi, kebebasan beropini, kebebasan melakukan studi-studi ilmiah dan aktifitas peningkatan sumber daya insani, karena memang Allah SWT melengkapi manusia dengan akal dan pikiran sehingga menjadi makhluk yang

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 521

³⁶*Ibid.*, h. 661

³⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 644

mereka rizki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan.”³⁸

Kandungan ayat diatas memberikan gambaran senyatanya, bahwa Allah SWT telah membekali berbagai potensi dan jalan kemudahan kepada anak-anak Adam mengenai berbagai fasilitas di daratan dan di lautan untuk memperoleh penghidupan yang layak. Selain itu memberikan petunjuk pula bahwa Islam menempatkan manusia pada status derajat yang mulia dan posisi yang sangat tinggi serta menjamin hak-haknya yang dapat melestarikan kedudukan dan jabatannya.

Apabila nilai-nilai yang terkandung dalam *al-Dharuriyat al-Khamsah* itu benar-benar dijadikan parameter dan acuan kemanusiaan, sudah barang tentu tidak akan terjadi kekerasan dan kejahatan manusia di level manapun, tidak akan pernah terjadi pula kemiskinan sebagai akibat ketidakadilan ekonomi, tidak akan ditemukan kebodohan sebagai akibat dari ketidakmerataan pendidikan bagi anak bangsa, dan tidak akan ditemukan pula penistaan dan kezaliman sebagai akibat dari ketidakadilan dalam menegakkan hukum dan keadilan, termasuk pada anak-anak dibawah umur, bayi dalam kandungan dan balita.

a. Perlindungan Terhadap Anak dalam Islam

Isyarat perlindungan atas anak-anak Adam AS sebagaimana yang dikehendaki Allah SWT antara lain tertuang dalam Surah al-Maidah ayat 8:

³⁸*Ibid.*, h. 435

هَـ وَابْتَغُوا الْإِسْلَامَ دِينًا لَكُمْ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَبْتَغِي الْإِسْلَامَ مِنْكُمْ وَيَسْتَبْشِرُ الْإِسْلَامَ لَكُمْ وَاللَّهُ يَسْتَبْشِرُ الْإِسْلَامَ لَكُمْ وَاللَّهُ يَسْتَبْشِرُ الْإِسْلَامَ لَكُمْ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.³⁹

Menurut kalangan mufassir asbabal-nuzul ayat di atas berkaitan dengan peristiwa yang menimpa Nu'man bin Basyir. Dalam hadits riwayat Bukhori Muslim diceritakan, bahwa pada suatu ketika Nu'man bin Basyir mendapat sesuatu pemberian dari ayahnya, kemudian Umi Umrata binti Rawahah berkata: aku tidak akan ridha sampai peristiwa ini disaksikan Rasulullah SAW, persoalan itu kemudian dibawa dihadapan Rasulullah SAW untuk disaksikan, dan bersabda Rasulullah SAW Nu'man tidak. Rasulullah SAW bersab dalagi, takutlah engkau kepada Alloh SWT dan berbuat adillah engkau kepada anak-anakmu. Sebagian perawi menyebutkan, "sesungguhnya aku tidak mau menjadi saksi dalam kecurangan. Mendengar jawaban itu lantas ayah Nu'man pergi dan membatalkan pemberian kepadaNu'man.⁴⁰

Kandungan hukum Surah Al-Maidah ayat 8 diatas adalah berkenaan dengan semangat menegakkan hukum, keadilan dan perlindungan terhadap anak. Islam memiliki standar yang mutlak tentang prinsip perlindungan

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 159

⁴⁰ Abul Fida' Ismail Umar ibn Katsir al-Qursy ad-Dimasqy. *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, Pentahqiq: Syami Ibn Muhamad Salamah, (Dar at-Tayyibah, Jilid 3), h. 63

terhadap anak itu, yakni dengan penggabungan norma dasar ilahi dengan prinsip dasar insani. Karenanya didalam Syari'at Islam itu terpantul pola yang luas tentang tingkah laku manusia yang berakal dan otoritas kehendak Allah SWT yang tertinggi, sehingga garis pemisah antara hukum dan moralitas sama sekali tidak bisa ditarik secara jelas.

Dalam ajaran Islam setiap anak Adam AS itu dipandang suci dan mulia. Karena itu, anak-anak harus dilindungi dan dijaga dari berbagai rong-rongan dan tindakan yang dapat membahayakan keberadaan anak-anak.

Selain itu, agama Islam juga mengajarkan agar pemerintah dan masyarakat memiliki komitmen dalam memperhatikan hak-hak dan nasib anak yatim. Begitu pula anak yang kelahirannya tidak dikehendaki (anak jadah), terbuang, terlantar, korban peperangan, korban pemerkosaan, dan korban-korban lainnya memiliki hak yang sama seperti lazimnya anak-anak yang hidup secara normal.

Dengan demikian, mengabaikan pendidikan dan menelantarkan anak merupakan dosa sosial yang berdampak sangat buruk bagi masa depan perkembangan suatu komunitas, termasuk bangsa dan Negara, Allah SWT bahkan mengingatkan umatnya untuk tidak berbohong atas nama agama, tidak mengeksploitasi anak yatim, dan anak terlantar serta melarang terjadinya suatu keadaan, kebijakan, dan perbuatan yang dapat menghilangkan dan terampasnya hak-hak anak.

Dalam ketentuan Pidana Islam anak yang *mumayyiz* belum dikenakan tanggung jawab pidana secara penuh. Misalnya, jika ia

melakukan pembunuhan, terhadap dirinya belum dikenakan hukuman *Qishas*, bila berzina belum dikenakan hukuman cambuk seratus kali dan bila mencuri belum dikenakan hukuman potong tangan seperti yang dikenakan terhadap orang yang telah balig dan berakal. Namun demikian, menurut ulama fikih atas diri pelaku tindakan-tindakan tersebut oleh pihak yang berwajib dapat dikenakan hukuman *ta'dibiyyah*, yaitu hukuman yang bersifat memberikan pelajaran, untuk membimbingnya ke jalan kebaikan. Tanggung jawab secara penuh atas tindak pidana yang dilakukan baru dikenakan bila seseorang telah balig dan berakal.⁴²

Dalam persoalan *'uqubah* yang berkaitan dengan hak-hak Allahswt. (pidana), seperti hukuman *had* (potong tangan) atas pencuri dan sebagainya, maka *fukaha* sepakat tidak ditegakkan atas anak yang belum balig. Pensyaratan aqil baligh dalam proses penjatuhan sanksi pidan juga sejalan dengan Hadis rasul:

عن علي -رضي الله عنه- عن النبي -صلى الله عليه وسلم- قال: "لَوْ عَلِمَ اللَّهُ مَعْنَى
 نَالَئَةٍ: عَنْ الذَّائِمِ حَيْثُ بَايَ قَطْعُ عَنْ الصَّبِّ حَيْثُ بَايَ قَطْعُ عَنْ
 حَيْثُ بَايَ قَطْعُ عَنْ قَلٍ"
 [صحيح] - [رواه أبو داود وابن ماجه ومحمد].

Artinya: Dari Ali -radīyallāhu 'anhu-, dari Nabi -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam-, beliau bersabda, "Pena (pencatat amal) akan diangkat dari tiga orang, yaitu: dari orang yang tidur sampai dia bangun, dari anak-anak sampai

⁴²*Ibid.*

dia balig, dan dari orang yang gila sampai dia sadar (berakal).”

Hadis sahih - Diriwayatkan oleh Ibnu Mājah.

Hadis ini menunjukkan bahwa masa kecil, tidur, dan gila termasuk dari faktor-faktor hilangnya suatu validitas (dalam beramal), yaitu validitas seseorang akan hak-hak yang disyariatkan atas dirinya. Maka atas dasar ini, anak-anak, orang gila, dan orang yang tidur tidaklah dibebani dengan perintah dan larangan (dalam agama). Ini adalah bagian dari bentuk rahmat dan kasih sayang Allah terhadap mereka. Uzur karena masa kecil hilang ketika seorang anak telah sampai masa balig, orang yang tidur ketika telah bangun dan orang yang gila ketika telah kembali sadar dan berakal.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa dalam pandangan Islam anak di bawah umur yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika tidak dapat dikenakan sanksi penjara, ia hanya boleh dikenakan sanksi *ta'dzir* berupa *ta'dibiyah*/ pembinaan sehingga ia kembali kejalan yang benar dan tidak mengulangi perbuatannya, maka dengan demikian anak yang menjadi pecandu narkotika hanya dapat diberikan sanksi *ta'dzir* berupa rehabilitasi untuk menyembuhkan si anak dari kecanduan narkotika.

Dengan demikian dalam rangka memberikan perlindungan terhadap anak korban penyalahgunaan narkotika dalam perspektif Islam, maka penegak hukum tidak boleh memvonis anak tersebut dengan pidana penjara-namun ia harus diberikan sanksi pembinaan dan rehabilitasi,- sebab- anak yang masih di bawah umur tidak dibebankan hukuman, ia harus dilindungi, disayangi dan diberikan pembinaan terhadap kejahatan yang

dilakukannya.

D. Perbandingan dan Korelasi Hukum Positif dengan Hukum Islam Terhadap Tindak Pidana Anak

1. Perbandingan

Ulama fikih sepakat mensyaratkan akil balig dalam kasus pidana. Para fukaha kecuali Syiah Imamiyah sepakat menyatakan bahwa anak yang belum balig tidak dapat dijatuhi hukuman, karena perbuatannya belum dikategorikan sebagai tindak pidana (*jarimah*) dan mereka harus disayangi. Menurut ulama Syiah Imamiyah, anak yang belum balig jika melakukan tindak pidana tetap dijatuhi hukuman bila anak telah melakukannya berulang kali. Misalnya mencuri, untuk yang pertama kali dimaafkan, untuk yang kedua kali diberi peringatan, ketika mencuri untuk ketiga kalinya, jarinya dilukai sampai berdarah, ketika mencuri keempat kalinya, maka dipotong anak jarinya, dan yang kelima kalinya dipotong tangannya sebagaimana orang dewasa.⁴⁰

Dalam masalah keperdataan, anak yang sudah *mumayyiz* mempunyai kewenangan untuk bertindak dalam hal-hal yang tidak memerlukan izin dari penanggung jawabnya, yaitu dalam hal-hal yang menguntungkan, seperti menerima hibah, menerima wasiat, menerima wakaf dan semacamnya. Adapun tindakan-tindakan yang bersifat merugikan dirinya tidak dianggap sah, seperti menghibahkan harta atau mewasiatkan hartanya kepada orang lain, dan jual beli dengan

⁴⁰ Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, h. 1222

kerugian yang sangat mencolok.

Dalam hal-hal yang boleh jadi mengutungkan dan boleh jadi merugikan, seperti jual beli hukumnya *mauquf* (tergantung pada persetujuan penanggung jawab). Dalam tindakan merusak harta orang lain, jika pemiliknya menuntut, baik sebelum *mumayyiz* maupun sesudah *mumayyiz*, wajib membayar ganti rugi yang diambil dari harta anak itu sendiri. Jika anak itu tidak mempunyai harta, yang membayar adalah penanggung jawabnya.⁴¹ Dalam hal kewajiban membayar ganti rugi ini, tidak ditemukan adanya perbedaan pendapat di kalangan fukaha.

Perusakan barang yang menuntut ganti rugi, dalam hukum positif (perundang-undangan) digolongkan sebagai pidana. Hukum Islam memandang bahwa ganti rugi atas pengrusakan barang wajib ditanggung oleh anak yang bersangkutan apabila telah memiliki harta yang cukup. Tanggung jawab ini baru beralih kepada orang tua atau walinya apabila anak tersebut tidak memiliki harta.

Ketentuan ini jika dikaji secara mendalam, dapat dipahami bahwa di dalamnya mengandung aspek pendidikan. Anak tersebut akan merasakan akibat perbuatannya berupa kehilangan barang-barang kesayangannya untuk mengganti kerusakan yang diperbuat. Sekiranya ganti rugi itu langsung diambilkan dari harta orang tua atau walinya,

⁴¹*Ibid.* h. 1227

maka anak tersebut tidak atau kurang merasakan dampaknya. Bahkan boleh jadi anak menganggap remeh perbuatan itu sebab tidak merasakan secara langsung akibat perbuatannya dan bukan anak itu yang menanggung akibatnya.

Pandangan hukum Islam ini berbeda dengan ketentuan yang terdapat dalam UU RI Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak, sebagaimana yang diatur dalam pasal 23 ayat (3) dan penjelasannya yang menyebutkan bahwa:

“Pembayaran ganti rugi yang dijatuhkan sebagai pidana tambahan merupakan tanggung jawab dari orang tua atau orang lain yang menjalankan kekuasaan orangtua.”

Ketentuan ini secara langsung membebanakn ganti rugi terhadap orang tua atau wali atas perusakan yang dilakukan oleh anak, sehingga patut dipertanyakan fungsinya sebagai sarana pendidikan bagi anak. Pembebanan ganti rugi kepada harta anak sendiri, sebagaimana yang diatur dalam hukum Islam jelas fungsinya sebagai sarana pendidikan. Oleh karena itu, pandangan yang kontra ini dapat menjadi catatan dalam perbaikan/ revisi Undang-Undang Pengadilan Anak.

Dalam masalah pidana, anak yang *mumayyiz* belum dikenakan tanggung jawab pidana secara penuh. Misalnya, jika ia melakukan pembunuhan, terhadap dirinya belum dikenakan hukuman *Qishas*, bila berzina belum dikenakan hukuman cambuk seratus kali dan bila mencuri belum dikenakan hukuman potong tangan seperti yang

dikenakan terhadap orang yang telah balig dan berakal. Namun demikian, menurut ulama fikih atas diri pelaku tindakan-tindakan tersebut oleh pihak yang berwajib dapat dikenakan hukuman *ta'dibiyyah*, yaitu hukuman yang bersifat memberikan pelajaran, untuk membimbingnya ke jalan kebaikan. Tanggung jawab secara penuh atas tindak pidana yang dilakukan baru dikenakan bila seseorang telah balig dan berakal.⁴²

Tindakan-tindakan yang bersifat fundamental oleh anak yang belum akil balig diperselisihkan oleh ulama fikih. Misalnya, dalam persoalan keimanan dan kemurtadan seorang anak. Ulama Syafi'iyah berpendapat bahwa keIslaman dan kemurtadan anak yang belum balig tidak sah, berdasarkan hadis riwayat dari Alira.

Menurut Abu Hanifah, balig bukan merupakan syarat sahnya kemurtadan seseorang, maka kemurtadan anak kecil yang berakal pun sah. Alasannya adalah karena sahnya keIslaman dari kemurtadan tergantung pada adanya keimanan atau kekafiran yang hakiki, sedangkan keimanan dan kekafiran yang hakiki merupakan perkara yang keluar dari hati, adapun ikrar yang bersumber dari akal hanyalah petunjuk yang menguatkan keberadaannya. Akan tetapi, anak yang belum balig jika kafir (murtad) tidak dikenakan hukuman mati karena belum balig.

⁴²*Ibid.*

Menurut Abu Yusuf, anak yang belum balig tidak sah kemurtadannya, alasannya bahwa penggunaan akal anak yang belum balig dalam bertindak belum memenuhi kriteria. Oleh karena itu, talaknya, pemerdekaan budaknya, pemberiannya, dan kemurtadannya tidak sah karena semata-mata merugikan dirinya. Adapun keIslaman anak yang belum balig adalah sah karena semata-mata bermanfaat bagidirinya.⁴³

Dari tiga pendapat tersebut, pendapat AbuYusuf merupakan pendapat yang moderat dan mengedepankan kemaslahatan anak, karena tindakan yang menguntungkan bagi anak dianggap sah, sementara tindakan yang merugikan bagi dirinya dianggap tidak sah. Pendapat ulama *Syafi'iyah* dan Abu Yusuf dalam hal tindakan anak yang mendatangkan resiko (kerugian), memiliki kesamaan; yaitu sama-sama tidak membebani hukum bagi tindakan anak yang belum balig tersebut. Dalam persoalan '*uqubah* yang berkaitan dengan hak-hak Allahswt.(pidana), seperti hukuman *had* (potong tangan) atas pencuri dan sebagainya, maka *fukaha* sepakat tidak ditegakkan atas anak yang belum balig. Adapun hukuman yang berkaitan dengan harta, seperti ganti rugi atas perusakan barang orang lain, upah buruh, nafkah istri dan budak, dan sebagainya maka anak yang sudah *mumayyiz* wajib menanggungnya karena pemenuhannya bersifat materi dan pengganti.

⁴³ Abdul Qadir 'Audah, *at=Tasyri' al-Jinai*, h. 290

Sah ditunaikan oleh anak *mumayyiz* sendiri atau walinya.⁴⁴

Sanksi yang bersifat materi berupa ganti rugi dan denda atas perusakan barang atau semacamnya dapat menjadi sarana pendidikan bagi anak yang belum dewasa. Anak diharapkan akan menyadari kesalahannya itu karena harus kehilangan barang/ harta miliknya untuk mengganti barang/harta orang lain yang dirusakny. Oleh karena itu, dalam hukum Islam sanksi materi berupa ganti rugi dan denda atas perusakan barang atau semacamnya dibebankan kepada anak jika memiliki harta yang cukup.

Muhammad al-Amidi menjelaskan bahwa kemampuan akal dan pemahaman bersifat abstrak, maka syariat menggunakan indikator balig untuk menentukan sampainya seseorang pada kemampuan itu. Inilah yang dimaksudkan dalam hadis Nabi saw dibebaskan dari hukum atas tiga orang yaitu orang yang tidur sampai bangun, anak-anak sampai balig, dan orang gila sampai sembuh.

Kalau dikatakan anak kecil dan orang gila belum mukallaf, maka diwajibkan atas keduanya zakat, nafkah, dan ganti rugi dan anak *mumayyiz* diperintahkan shalat menurut Muhammad al-Amidi, bahwa perintah mengerjakan shalat bagi anak *mumayyiz* tidak dilihat dari sisi *taklif* (pembebanan hukum), melainkan dilihat dari sisi kewajiban orang tua (wali) karena hadis Nabi saw. memerintahkan wali untuk

⁴⁴Wazarah al- Auqaf, h. 334

mendidik anaknya mengerjakan shalat sejak usia tujuh tahun, yang demikian itu karena wali mengerti dan memahami tuntutan syariat.⁴⁵

Berdasarkan penjelasan itu, ulama fikih sepakat atas tidak adanya sanksi pidana sebagai *uqubah* atau *jaza* terhadap anak yang belum balig (di bawah umur). Kejahatan-kejahatan atau pelanggaran atas *had* yang dilakukan anak hanya dikenakan hukuman *Ta'zir* sebagai *ta'dibiyyah* (sanksi sebagai pelajaran). Oleh karena itu, yang perlu dikaji secara mendasar adalah ancaman sanksi pidana yang bersifat jasmaniah (fisik) dan sanksi pidana yang bersifat maliyah (materi) yang terdapat dalam UU pengadilan anak dilihat dari sisi serupa tidaknya dengan fungsi hukuman sebagai 'uqubah atau jaza'.

Dengan dasar itu pula, dalam pandangan hukum Islam sejak dini menghindari atau tidak mengenal istilah sanksi/ hukuman pidana (*'uqubah* atau *jaza*) atas anak yang belum balig, tetapi yang dikembangkan adalah istilah hukuman *ta'dibiyyah* atau paling tinggi istilah hukuman *Ta'zir* bagi anak yang belum balig.

Dalam pandangan hukum Islam, penggunaan istilah hukuman pidana atau pidana yang merupakan istilah lain dari *uqubah* atau *jaza* hanya relevan digunakan untuk orang dewasa. Sementara itu, untuk anak yang belum balig digunakan istilah *ta'dibiyyah* atau hukuman *Ta'zir*. Penggunaan istilah hukuman pidana bagi anak yang belum balig

⁴⁵ Ali bin Muhammad al-Amidiy Abu al-Husain, *al-Ahkam al-Amidiy*, Juz 1 (Cet.1; Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiyy, 1404H.).h.200

dapat menimbulkan stigmanisasi kebolehan menyamakan hukuman atau perlakuan hukum lainnya antara orang dewasa dengan anak yang belum balig. Pemilahan dan pembedaan seperti ini sesungguhnya merupakan implikasi filosofis hukum Islam yang bertitik tolak dari konsep *taklif* dan asas *al-Tafrīq fī al-Hukm* dalam kajian ushul fiqh.⁴⁶ Agar terjadi sinkronisasi antara nuansa peristilahan dengan tujuan hakiki diadakannya UU pengadilan anak (untuk melindungi kemaslahatan bagi anak dan menghindari hukuman yang bersifat tidak mendidik), maka ide dasar dari pandangan hukum Islam tersebut sangat relevan untuk diterapkan.

UU pengadilan terhadap anak seharusnya tidak menggunakan istilah hukuman pidana untuk anak di bawah umur, melainkan yang digunakan adalah hukuman pendidikan atau hukuman pembinaan.

UU RI No. 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak menentukan bentuk-bentuk hukuman yang diancamkan terhadap anak di bawah umur sebagaimana diatur dalam pasal 22 sampai pasal 24, sebagai berikut:

Pasal 22 Terhadap anak nakal hanya dapat dijatuhkan pidana atau tindakan yang ditentukan dalam UU ini.

Pasal 23

1. Pidana yang dapat dijatuhkan kepada anak nakal ialah pidana pokok dan

⁴⁶Muhammad al-Amin, *Mudzkirah fi Ushul al-Fiqh* (Cet. I; Iskandariyah; Dar al-Ishlah, tt), h.

pidana tambahan.

2. Pidana pokok yang dapat dijatuhkan kepada anak nakalialah:
 - a. Pidanapenjara
 - b. Pidanakurungan
 - c. Pidanadenda
 - d. Pidanapengawasan
 3. Selain pidana pokok sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) terhadap anak nakal dapat juga dijatuhkan pidana tambahan, berupa perampasan barang- barang.
 4. Ketentuan mengenai bentuk dan tata cara pembayaran ganti rugi diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah
- Pasal 24Tindakan yang dapat dijatuhkan kepada anak nakalialah:
- a. Mengembalikan kepada orangtua, wali, atau orang tuaasuh;
 - b. Menyerahkan kepada negara untuk mengikuti pendidikan, pembinaan, dan latihan kerja;atau
 - c. Menyerahkan kepada Departemen Sosial atau organisasi sosial kemasyarakatan yang bergerak di bidang pendidikan, pembinaan dan latihan kerja.⁴¹

Bentuk-bentuk pidana pokok yang diancamkan terhadap anak di bawah umur sama dengan bentuk-bentuk pidana yang diancamkan

⁴¹UU RI No 3 Tahun 1997 Tentang pengadilan Anak Pasal 22 sampai Pasal 24.

dengan orang dewasa. Perbedaannya terletak pada berat ringannya hukuman. UU pengadilan anak menganut asas peringanan hukum (*rukhsah*), sehingga perbedaan ancaman hukum antara orang dewasa dengan anak adalah dilihat dari segi berat ringannya hukuman. Dalam hal ini dapat dianalogikan seperti keringanan yang (*rukhsah*) yang diberikan terhadap orang yang sakit, yang boleh bertayammum sebagai pengganti menggunakan air. Demikian halnya kebolehan melakukan shalat jamak qasar bagi musafir sebagai keringanan (*rukhsah*). Implikasi dari asas peringanan hukum itu, dibuatlah aturan-aturan khusus yang memberi keringanan hukum bagi anak di bawah umur. Hal inilah yang diatur dalam pasal 26 sampai pasal 28.

Pasal 26

- a. Pidana penjara yang dapat dijatuhkan kepada anak nakal sebagaimana dimaksud dalam pasal 1 angka 2 huruf a, paling lama $\frac{1}{2}$ dari maksimum ancaman pidana penjara bagi orang dewasa.
- b. Apabila anak nakal sebagaimana dimaksud dalam pasal 1 angka 2 huruf a, melakukan tindak pidana yang diancam dengan pidana mati atau pidana penjara seumur hidup, maka pidana penjara yang dapat dijatuhkan kepada anak tersebut paling 10 (sepuluh) tahun.
- c. Apabila anak nakal sebagaimana dimaksud dalam pasal 1 angka 2 huruf a, belum mencapai umur 12 tahun melakukan tindak pidana yang diancam pidana mati atau pidana penjara seumur hidup, maka terhadap anak nakal tersebut hanya dapat dijatuhkan tindakan sebagaimana

dimaksud dalam pasal 24 ayat (1) huruf b.

- d. Apabila anak nakal sebagaimana dimaksud dalam pasal 1 angka 2 huruf a, belum mencapai umur 12 tahun melakukan tindak pidana yang tidak diancam pidana mati atau tidak diancam pidana penjara seumur hidup, maka terhadap anak tersebut dijatuhkan salah satu tindakan sebagaimana dimaksud dalam pasal 24.

Pasal 27

Pidana kurungan yang dapat dijatuhkan kepada anak nakal sebagaimana dimaksud dalam pasal 1 angka 2 huruf a, paling lama $\frac{1}{2}$ dari maksimum ancaman pidana kurungan bagi orang dewasa.

Pasal 28

- a. Pidana denda yang dapat dijatuhkan kepada anak nakal paling banyak $\frac{1}{2}$ dari maksimum ancaman pidana denda bagi orang dewasa.
- b. Apabila pidana denda sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ternyata tidak dapat dibayar maka diganti dengan wajib latihankerja.
- c. Wajib latihan kerja sebagai pengganti denda dilakukan paling lama 90 hari kerja dan lama latihan kerja tidak lebih dari 4 (empat) jam sehari serta tidak dilakukan pada malam hari.⁴²

Dalam hukum Islam, asas *rukhsah* (peringanan hukum) hanya berlaku untuk mukallaf. Asas yang digunakan adalah asas pemilahan

⁴²UU RI No 3 Tahun 1997 Tentang pengadilan Anak Pasal 26 sampai Pasal 27.

atau pembedaan hukum (*al- Tafriq fi al-Hukm*). Apapun bentuk hukuman yang diberikan terhadap anak yang belum balig dibedakan dengan yang diberikan terhadap orang dewasa baik secara teknis maupun substansinya.

Segi teknis, tata cara pelaksanaan hukumannya berbeda, termasuk dalam hal penggunaan istilah-istilah teknis. Dari segi substansi, sasaran dan tujuan yang hendak dicapai atas pemberian hukuman terhadap anak nakal adalah mengedepankan aspek pembinaan/pendidikan demi memelihara kemaslahatan masa depan anak. Dalam pandangan hukum Islam, perbedaan yang dikehendaki bukan sekadar perbedaan berat ringannya hukuman, melainkan perbedaan yang mendasar dan menyeluruh. Dengan dasar itu, dalam pandangan hukum Islam anak yang belum balig tidak dapat dikenakan hukuman *Qishas* diat dan had sebagaimana yang dikenakan terhadap orang dewasa. Seorang anak yang sudah *mumayyiz* hanya bisa dikenakan hukuman sebagai sarana pendidikan.

Oleh karena hukuman Ta'zir bersifat fleksibel, disesuaikan dengan kondisi dan tujuan pemberian sanksi, maka konsekuensinya pemegang otoritas harus berijtihad untuk menentukan bentuk sanksi yang akan diberikan untuk anak yang masih di bawah umur adalah yang relevan dengan kondisi anak dan tujuan pemeliharaan kemaslahatan anak serta fungsi hukuman sebagai *ta'dibiyyah*.

Terlepas dari realitas di lapangan, hukuman kurungan, penjara,

denda, perampasan barang dan lain-lain dapat menjadi alternatif dalam menentukan bentuk sanksi yang akan diancamkan terhadap anak di bawah umur jika efektif sebagai sarana pendidikan, karena unsur *ta'dibiyyah* dan pemeliharaan kemaslahatan bagi masa depan anak merupakan unsur esensial yang harus ada dan dijadikan pertimbangan utama dalam pemberian sanksi.

Jadi untuk menilai apakah hukuman penjara, kurungan, denda, dan sebagainya relevan atau tidak relevan tergantung pada realisasinya. Sekiranya dalam realitas unsur *ta'dibiyyah* dan pemeliharaan kemaslahatan anak terabaikan atau kurang terpenuhi, bahkan dalam aplikasinya justru lebih berfungsi sebagai *'uqubah* atau *jaza'*, maka bentuk hukuman tersebut tidak relevan dalam perspektif hukum Islam.

Dalam menentukan bentuk hukuman terhadap anak di bawah umur, ada beberapa pendapat yang menilai penjara sebagai opsi yang tidak relevan. Istilah 'penjara' yang telah mengalami penghalusan makna menjadi 'lembaga permasyarakatan', tetap mengesanakan 'keangkeran' orang sering mengatakan bahwa 'pembalasan selalu lebih kejam dari perbuatan'. Kalimat yang demikian, ternyata diadopsi oleh hukum pidana. Akibatnya, sanksi-sanksi hukum pidana, selalu menempati urutan yang pertama. Penempatan sanksi hukum pidana sebagai opsi pertama, bukan hanya tidak tepat, akan tetapi juga sangat ceroboh. Bagaimanapun harus diakui, bahwa memidana, berarti membuat seseorang itu menderita. Berangkat dari kenyataan inilah, para

ahli hukum pidana menghendaki agar hukum pidana (memidana) harus dijadikan alternatif terakhir, setelah sanksi-sanksi yang lain dianggap tidak memadai.⁴⁷

Pengalihan penanganan kasus anak dari jalur pengadilan ke jalur musyawarah dikenal dengan diversi. Diversi adalah pengalihan penanganan kasus-kasus anak yang diduga telah melakukan tindak pidana dari proses formal. Alasan mendasar mengapa penting mengalihkan kasus tersebut untuk diselesaikan melalui musyawarah, adalah agar dapat mencegah kemungkinan terjadinya penyiksaan dan hukuman yang tidak manusiawi dan merendahkan martabat anak ketika menjalani proses hukum, mengingat faktor-faktor berikut: Perspektif tentang perlindungan anak belum secara merata dimiliki aparat penegak hukum; Fasilitas-fasilitas yang disiapkan pemerintah masih banyak yang belum secara khusus disediakan untuk anak; terbatasnya lembaga permasyarakatan khusus bagian anak.⁴⁸

Berkaitan dengan penyelesaian kasus anak melalui proses musyawarah, perlu pula diatur dalam UU Pengadilan Anak tentang jenis deliknya, yaitu dijadikan delik aduan. Jika polisi menemukan tindak pidana yang dilakukan oleh anak di bawah umur, tidak dapat dilimpahkan ke pengadilan jika tidak ada pihak korban yang

⁴⁷Waluyadi, *Peradilan Anak*, h. 58.

⁴⁸Menempatkan prinsip kepentingan terbaik bagi anak dalam penyelesaian kasus penculikan: Raisah, http://www.72.14.235.132/search=cache:xsnz-IZIm_AJ:www.pha.or.id/files/menilik, diakses tanggal 23 Juni 2020.

menghendaki dilakukannya penuntutan di pengadilan. Namun demikian, polisi tetap diberi kewenangan untuk melakukan penyelidikan dan penyidikan guna mencari data/fakta-fakta untuk mengetahui masalah yang sebenarnya. Dengan demikian, delik yang diberlakukan untuk anak yang berhadapan dengan hukum adalah delik aduankhusus.

Anak yang dikhawatirkan akan mengalami trauma atau dampak buruk lainnya dari proses hukum yang dilakukan karena faktor psikis atau faktor umur yang tergolong masih rawan, maka anak yang bersangkutan dapat diwakili oleh orangtua atau keluarganya. Pembimbang kemasyarakatan, penasehat hukum dan orangtua anak harus mempelajari seluk-beluk kasus pidana yang dilakukan anak untuk disampaikan dalam pemeriksaan di persidangan khusus anak.

Jika dihubungkan dengan kekurangan-kekurangan UU pengadilan anak seperti yang telah diuraikan pada pembahasan terdahulu, maka kaidah-kaidah pengaturan anak yang berhadapan dengan hukum dalam pandangan hukum Islam dapat dijadikan sebagai solusi.

Dari uraian tersebut dapat diajukan tiga solusi, bahwa dalam UU pengadilan anak perlu pula diatur secara jelas tentang: *pertama*, opsi penyelesaian perkara anak yang berhadapan dengan hukum melalui musyawarah diatur sebagai opsi pertama. *Kedua*, tindak pidana yang dilakukan anak diatur sebagai delik aduan khusus. *Ketiga*, dalam

kondisi tertentu anak boleh diwakili dalam pemeriksaan mulai dari penyidikan sampai pemeriksaan di persidangan khusus anak.

2. Korelasi

Hal yang mendasar dan menjadi pembeda antara fikih dan UU tindak pidana anak dan perlindungan anak yang berlaku di Indonesia, dimulai dari pemahaman terhadap kelayakan seorang anak atas perilaku salah dan dianggap sebagai pelaku tindak pidana.

Hal lain, UU tentang tindak pidana anak dan perlindungan anak yang diterapkan sebagai hukum positif di Indonesia, bagi penulis memiliki dua tujuan utama, yaitu memberikan pembinaan dan efek jera. Berbeda dengan fikih, *uqubah* yang diberikan kepada seorang anak yang dianggap melakukan tindak pidana disebut *Ta'zir* (peringatan) dan *tadibiyah* (pembinaan), karena batasan anak diukur dari kedewasaan dan wilayah pertanggungjawabannya.

Namun, dari dua hal mendasar tersebut terdapat korelasi yang penulis anggap sebagai sesuatu hal yang sangat penting. Kedua hal tersebut adalah: (1) Asas penghormatan terhadap anak. Tinjauan yang berasal dari penyebab seorang anak melakukan tindak pidana dalam hukum positif, batas seseorang dikatakan sebagai 'anak' dan model pertanggungjawaban dalam hukum Islam, menunjukkan bahwa hukum Islam dan hukum positif meletakkan anak dalam posisi tertentu sebagai penghormatan yang berbeda dengan yang lain. (2) Proses penerapan hukuman bagi seorang anak pelaku tindak pidana

dalam hukum positif yang berbeda dengan pelaku tindak pidana selain anak sampai kepada pemberian hukuman mencerminkan efek yang cenderung kepada pembinaan dan bukan efek jera. Hal ini meskipun lebih awal telah berlaku dalam fikih. *Ta'zir* dan *Ta'dibiyah* dalam fikih bukan lagi sebagai suatu hal yang menggiring kepada kecenderungan, tetapi secara langsung telah menjadi asas (*ushul*) dalam penetapan hukum Islam.

Jika ditinjau dari kaidah mashlahah, berdasarkan penjelasan Al-Ghazali bahwa *mas}lahah* yaitu menarik kemanfaatan dan menghindarkan kerugian, dan penjelasan Ibnu Taimuyyah, yaitu pandangan mujtahid tentang perbuatan yang mengandung kebaikan yang jelas dan bukan perbuatan yang berlawanan dengan hukum syara'. Definisi tersebut dapat pula dijadikan sebuah tinjauan yang dapat mengkorelasikan kedua hukum yang berbeda di atas.

Sesuai pembagian *mashlahah*, maka penulis menilai bahwa pemberian *Ta'zir* maupun *ta'dibiyah* keada anak yang melakukan tindak pidana merupakan *masalah hajiyyat* (Sekunder) ialah segala sesuatu yang oleh hukum syara' hanya dimaksudkan untuk menghilangkan *masyakkah* (kesempitan), atau *ihthyath* (hati-hati). Masalah ini lebih rendah tingkatannya dari masalah *dharury*. Sekiranya masalah ini tidak dapat diwujudkan dalam kehidupan tidaklah akan mengakibatkan kerusakan, hanya akan menimbulkan kesulitan saja.

Selain itu, penulis juga menilai bahwa penerapan hukum pidana anak dalam hukum positif termasuk dalam kategori *masalah mulgah* yaitu masalah yang bertentangan dengan ketentuan nash. Dengan kata lain, masalah yang tertolak karena ada dalil yang menunjukkan bahwa ia bertentangan dengan dalil yang jelas. Atau dapat diartikan juga bahwa hukum (syara') menyikapi masalah ini dengan menolak keberadaannya sebagai variabel penetap hukum (*illat*). Menjadikan *mashlahah* sebagai dasar korelasi antara hukum positif tentang tindak pidana anak dan fikih setidaknya dapat membantu secara teoretis pelaksanaan hukuman dalam kehidupan bernegara.

BAB V

PEMIDANAAN YANG IDEAL TERHADAP ANAK KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA MENURUT HUKUM POSITIF DAN HUKUM ISLAM BESERTA HAMBATANNYA

A. Pemidanaan Anak Korban Penyalahgunaan Narkotika Menurut UU No. 35 Tahun 2009 Narkotika

1. Langkah Legislatif dalam Memberikan Perlindungan Hukum Terhadap Anak yang Terlibat dalam Tindak Pidana

Langkah lembaga legislatif dalam memberikan perlindungan hukum terhadap anak-anak yang terlibat dalam tindak pidana atau anak yang berkonflik dengan hukum, diawali dengan diterbitkannya UU Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak yang lebih mengkhususkan kepada ketentuan Hukum Acara Pidana Anak, yang kemudian dirubah dengan UU No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA).

Pasal 1 ayat 2 UU Nomor 3 Tahun 1997 ini memperkenalkan istilah khusus bagi anak-anak yang umurnya sudah mencapai 8 tahun yang melakukan tindak pidana, apabila anak tersebut yang (terbukti) melakukan “tindak pidana” atau yang melakukan perbuatan yang terlarang bagi anak, tidak disebut sebagai “penjahat” melainkan “anak nakal”. Kemudian setelah dirubah di dalam UU No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, pembatasan usia anak sebagaimana diatur dalam UU No. 3 Tahun 1997 di revisi menjadi 12 dan belum mencapai 18 tahun. Ini berarti, anak yang dapat dihadapkan pada proses peradilan adalah anak yang usianya sudah mencapai 12 tahun dan belum

mencapai 18 tahun. Selain itu istilah “anak nakal” yang merupakan stigma buruk terhadap anak di dalam UU No. 11 Tahun 2012 tidak lagi disebutkan. Dengan demikian, UU No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, memberikan pembatasan terhadap anak yang dapat diproses secara pidana yakni minimal 12 tahun dan maksimal 18 tahun dan menghapuskan stigma “anak nakal” yang merupakan “cap” yang melekat pada diri anak yang melakukan suatu kejahatan.

Pemidanaan anak berbeda dengan orang dewasa, pada dasarnya anak diberikan pemidanaan yang ringan mungkin dan setengah dari penjatuhan pidana pelaku tindak pidana dewasa. Dalam hukum pidana ada 2 (dua) macam ancaman pidana maksimum, yakni ancaman pidana maksimum umum dan ancaman pidana maksimum khusus. Maksimum umum disebut dalam Pasal 12 ayat (2) KUHP, yakni pidana penjara selama waktu tertentu paling pendek 1 (satu) hari dan paling lama 15 tahun berturut-turut. Jadi pidana maksimum umum adalah maksimum lamanya pidana bagi semua perbuatan pidana. Adapun maksimum lamanya pidana bagi tiap-tiap perbuatan pidana adalah maksimum khusus.⁴³

Setiap anak yang berkonflik dengan hukum atau terlibat dalam suatu tindak pidana, pemberiannya sanksi pidananya harus lebih bersifat mendidik dan membina anak kearah kehidupan yang lebih baik, agar nantinya anak tersebut dapat menjadi anggota masyarakat yang patuh kepada hukum. Sifat

⁴³ Wagianti Soetodjo, *Hukum Pidana* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h.33

sanksi atau tindakan bagi anak harus berbeda dengan sifat sanksi pidana bagi orang dewasa.

Adapun jenis-jenis pidana yang tidak dapat dijatuhkan kepada anak yang belum dewasa, antara lain:

- a. Pidana mati;
- b. Pidana penjara seumur hidup;
- c. Pidana tambahan berupa pencabutan hak-hak tertentu;
- d. Pidana tambahan berupa pengumuman keputusan hakim.⁴⁴

Pasal 45 UU Nomor 11 Tahun 2012, agaknya perlu diperhatikan disini, dimana ada dua alasan penahanan terhadap para pelaku pidana yang masih dibawah umur, yaitu:

- a. Untuk kepentingan anak
- b. Untuk kepentingan masyarakat

Penahanan merupakan upaya terakhir yang ditempuh dan diambil oleh hakim dalam menyelesaikan kasus Anak Nakal. Artinya sebagai upaya terakhir adalah sebagai berikut: Penahan lebih sering banyak mudarat daripada manfaatnya. Ini bertentangan dengan semangat untuk merehabilitasi anak dan bertentangan dengan salah satu prinsip utama dalam hak anak, yakni “kepentingan terbaik bagi anak” (UU 23/ 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 2 (b)).⁴⁵

⁴⁴Nandang Sambas, *Sistem Pemidanaan Anak Di Indonesia*, (Graha Ilmu, 2010), h. 117

⁴⁵Fathuddin Muchtar, *Situasi Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum Di Daerah Istimewa Yogyakarta & Semarang*, (Samin Yayasan SETARA, 2006), h. 142

Direktur Jenderal Pemasyarakatan Kementrian Hukum dan HAM mengeluarkan Surat Edaran kepada seluruh Kepala Kantor Wilayah Departemen Kehakiman, khususnya berkaitan dengan Keputusan Menteri Kehakiman No.M.01–PW.07 Tahun 1997 tentang Tata Tertib Persidangan dan Tata Tertib Ruang Sidang, dan Keputusan Menteri Kehakiman No. M.01–PK.04.10 Tahun 1998 tentang Tugas, Kewajiban dan Syarat-syarat bagi Pembimbing Kemasyarakatan, yang pada intinya meminta kepada segenap aparat yang terkait untuk memperhatikan secara khusus mengenai:

- a. Jangka waktu penahanan bagi anak harus lebih singkat ketimbang penahanan terhadap orang dewasa.
- b. Pembimbing kemasyarakatan Bapas agar dapat memberikan pelayanan pembuatan litmas (penelitian kemasyarakatan) atas permintaan penyidik, penuntut umum maupun hakim, dengan cepat dan cermat, sehingga proses penyelesaian perkara anak nakal tidak terhambat.
- c. Yang dapat dijatuhi pidana adalah anak nakal yang telah berusia 12 tahun, sedangkan yang telah berusia 8 tahun tetapi belum mencapai 12 tahun, hanya dapat dijatuhi tindakan oleh hakim.
- d. Anak nakal yang belum berusia 8 tahun dapat diperiksa oleh penyidik untuk menentukan apakah anak tersebut masih bisa dibina oleh orangtua /walinya, atau jika tidak bisa, akan diserahkan kepada Departemen Sosial.

- e. Dalam menentukan perkara anak nakal, hakim wajib memperhatikan laporan litmas Pembimbing Kemasyarakatan.⁴⁶

2. Sanksi Pidana Pada Anak Menurut Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA)

UU No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA) terdapat dua macam bentuk sanksi yang dapat diberikan kepada seorang anak sebagai pelaku tindak pidana, diantaranya:

- a. Pidana pokok dan Pidana tambahan (Pasal 23 ayat 1 UU No.11/2012)
Pidana pokok meliputi : pidana penjara, pidana kurungan, pidana denda atau pengawasan (Pasal 23 ayat 2) dan Pidana tambahan berupa perampasan barang-barang tertentu dan atau pembayaran ganti rugi (Pasal 23 ayat 3)
- b. Pidana Denda (Pasal 28 UU No. 11/2012)

Sementara dalam Kitab UU Hukum Pidana (KUHP), pidana tambahan yang tidak dapat dijatuhkan pada anak (terdapat dalam Pasal 10 b nomor 1 dan 3), dan pidana denda dapat dijatuhkan pada anak paling banyak $\frac{1}{2}$ (satu perdua) dari maksimum ancaman pidana denda bagi orang dewasa. Dan apabila pidana denda sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ternyata tidak dapat dibayar maka diganti dengan wajib latihan kerja.

⁴⁶Keputusan Menteri Kehakiman No. M.01– PK.04.10 Tahun 1998 tentang Tugas, Kewajiban dan Syarat-syarat bagi Pembimbing Kemasyarakatan

Selain dari sanksi-sanksi tersebut di atas, di dalam UU peradilan anak juga dikenal istilah tindakan. Tindakan merupakan suatu alternatif hukuman yang diberikan kepada seorang anak. Adapun tindakan yang diatur di dalam UU peradilan anak adalah sebagaimana diatur dalam Pasal Pasal 24 ayat 1 UU No. 11/2012:

- a. Dikembalikan kepada orangtua / wali
- b. Diserahkan kepada Negara untuk dididik
- c. Diserahkan kepada Departemen Sosial atau Organisasi Sosial Kemasyarakatan yang bergerak dibidang pendidikan, pembinaan, dan latihan kerja.

KUHP tindakan yang diambil adalah dikembalikan kepada orang tuanya, walinya atau pemeliharanya tanpa pidana apa pun; atau memerintahkan supaya yang bersalah diserahkan kepada Pemerintah tanpa pidana apapun, yaitu jika perbuatan merupakan kejahatan atau salah satu pelanggaran tersebut Pasal 489, 490, 492, 496, 497, 503, 505, 514, 517-519, 526, 531, 532, 536 dan 540 serta belum lewat dua tahun sejak dinyatakan salah karena melakukan kejahatan atau salah satu pelanggaran tersebut di atas, dan putusannya menjadi tetap; atau menjatuhkan pidana (Pasal 45).

Secara umum Pidanaan yang diatur di dalam UU Pengadilan anak, ada empat hal:

- a. Pemenjaraan atau pidana kurungan maksimum setengah dari pidana pokok bagi orang dewasa. (Pasal 26 ayat 1 dan Pasal 27)

- b. Ancaman pidana mati atau penjara seumur hidup dikonversi menjadi pidana penjara maksimum 10 tahun. (Pasal 26 ayat 2)
- c. Ancaman pidana mati atau penjara seumur hidup bagi anak yang umurnya belum 12 tahun dikonversi menjadi penyerahan anak kepada Negara (Pasal 26 ayat 3)
- d. Pidana denda maksimum setengah dari denda untuk orang dewasa. (Pasal 28).

Sedangkan dalam KUHP pembedanya sebagai berikut:

- a. Pidana pokok maksimum dua-pertiga dari pidana pokok untuk orang dewasa (Pasal 47 ayat 1)
- b. Ancaman pidana mati atau penjara seumur hidup dikonversi menjadi pidana penjara maksimum 15 tahun (Pasal 47 ayat 2)

Sementara itu jika dilakukan perbandingan antara UU Pengadilan Anak dengan Kitab UU Hukum Pidana (KUHP) dapat dilihat bahwa UU Pengadilan Anak memberikan ancaman pidana lebih ringan kepada anak jika dibandingkan dengan KUHP. Pemberlakuan UU Pengadilan Anak, menimbulkan beberapa standar baru yang terpenting ialah ditetapkannya batas usia anak yang tidak berkapasitas melakukan tindak pidana.

3. Tujuan Penerapan Pemidanaan Terhadap Anak Sebagai Pelaku Tindak Pidana

Tujuan sistem peradilan anak terpadu seharusnya lebih ditekan kepada upaya meresosialisasi, rehabilitasi dan kesejahteraan sosial karena

dalam menangani kasus anak pemenuhan dan perlindungan hak-hak anak menjadi tujuan utama dan harus dilandasi dengan prinsip kepentingan yang terbaik bagi anak (*the principle of the best interests of the child*) dan tidak terabaikannya kesejahteraan anak. Kesejahteraan anak itu penting karena:

- a. Anak adalah potensi serta penerus cita-cita bangsa yang landasannya telah diletakkan oleh generasi sebelumnya;
- b. Agar setiap anak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan untuk tumbuh, berkembang secara wajar;
- c. Bahwa di dalam masyarakat terdapat anak-anak yang mengalami hambatan kesejahteraan rohani, jasmani, sosial, dan ekonomi;
- d. Anak belum mampu memelihara dirinya;
- e. Bahwa menghilangkan hambatan tersebut hanya akan dapat dilaksanakan dan diperoleh apabila usaha kesejahteraan anak terjamin.⁴⁷

Dengan demikian, pemidanaan terhadap anak tidak saja menjalankan substansi dari UU dengan mempertimbangkan keadilan sepihak (korban) ataupun kepastian hukum dengan mana pelaksanaan UU oleh penegak hukum. Melainkan juga harus mempertimbangkan hal-hal yang menyangkut kesejahteraan anak di masa mendatang, dimana seorang anak akan memikul suatu tanggungjawab besar untuk melaksanakan pembangunan bangsa di masa depan. Untuk itu haruslah pula diberikan kesempatan bagi anak untuk

⁴⁷ Maidin Gultom, h. 75

mengembangkan potensi diri, kreativitas sebagai modal yang sangat berharga bagi dirinya dalam menjalani kehidupan dimasa depan.

B. Perkembangan Sistem Pemidanaan Anak di Indonesia

Peraturan Minimum Standard yang dikeluarkan oleh PBB tentang Administrasi Peradilan Anak (*Beijing Rules*) dan disahkan melalui Resolusi Majelis PBB No. 40 / 33 tanggal 29 November 1985, mempunyai prinsip-prinsip umum mengenai:

1. Usia Pertanggungjawaban Kriminal

Tidak terlalu rendah, mempertimbangkan kedewasaan emosional, mental dan Intelektual

2. Tujuan-tujuan Peradilan bagi Anak

Proporsionalitas antara pelanggaran hukumnya dengan pelanggaran hukumnya

3. Ruang Lingkup Diskresi

Diperbolehkan di seluruh tahap peradilan

4. Hak-hak anak meliputi :

- a. Praduga tak bersalah
- b. Hak untuk diberitahu akan dituntut terhadapnya
- c. Hak untuk tetap diam
- d. Hak akan pengacara
- e. Hak akan kehadiran orangtua atau wali
- f. Hak untuk naik banding

5. Perlindungan Privasi

- a. Tidak ada publikasi yang tidak pantas
- b. Tidak ada proses pen 'cap' an.

Penahanan anak bukan merupakan jalan utama dalam rangka perbaikan moral anak. Pidana penjara merupakan perampasan kemerdekaan terhadap anak hanya memberikan efek trauma yang mendalam pada diri anak. Suatu klausula yang paling relevan disini ialah tentang pidana perampasan kemerdekaan *institutionalization*, yang menurut *Beijing Rules* sebaiknya diterapkan setelah mempertimbangkan dua hal pokok:

1. *The last resort*; atau sebagai upaya terakhir dan tidak dapat dielakkan lagi (sehubungan dengan keseriusan tindakan yang dilakukan seorang anak); dan;
2. *for the minimum necessary period*, atau dalam waktu yang sesingkat mungkin.⁴⁸

Tujuan utama dari sistem peradilan pidana ini telah ditegaskan dalam SMR-JJ (*Beijing Rules*) dalam rule 5.1 bahwa:

1. Memajukan kesejahteraan anak Artinya, Prinsip ini harus dipandang sebagai fokus utama dalam sistem peradilan anak. Prinsip ini dapat dijadikan dasar untuk tidak menerapkan penggunaan sanksi yang semata-mata bersifat pidana, atau yang bersifat menghukum. Sedapat

⁴⁸Johannes Sutoyo, *Anak dan Kejahatan*, Jurusan Kriminologi FISIP Universitas Indonesia dan Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia, (Jakarta, 1993), h. 63

mungkin sanksi pidana, terutama pidana penjara harus dipandang sebagai *'the last resort'* dalam peradilan anak.

2. Mengedepankan prinsip proporsionalitas (*the principle of proporsionality*). Prinsip yang kedua ini merupakan sarana untuk mengekang penggunaan sanksi yang bersifat menghukum dalam arti memabalas. Paul H. Hann dalam hal ini mengemukakan pendapatnya bahwa pengadilan anak janganlan semata-mata sebagai suatu peradilan pidana bagi anak dan tidak pula harus berfungsi semata-mata sebagai suatu lembaga sosial.⁴⁹

Perkembangannya sekarang tidak semua kasus harus diselesaikan lewat jalur hukum tapi dapat dilakukan *Diversi* (pengalihan). Diversi merupakan pengalihan penanganan kasus-kasus anak yang diduga telah melakukan tindak pidana dari proses formal dengan atau tanpa syarat.⁵⁰ Diversi dilakukan pada perkara yang sifatnya ringan dan dilakukan dengan melibatkan orang tua atau wali, sekolah, masyarakat, LSM, Bapas dan Departemen Sosial. Diversi merupakan satu bentuk pengalihan penanganan anak pelaku delinkuen di luar jalur yustisial konvensional seperti dinyatakan dalam *Commentary Rule 11*

⁴⁹Paulus Hadisuprpto, *Peradilan Restoratif : Model Peradilan Anak Indonesia Masa Datang*, Pidato Pengukuhan Diucapkan pada Upacara Penerimaan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Kriminologi pada Fakultas Hukum Diponegoro, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, (Semarang, 2006), h. 19

⁵⁰Santi Kusumaningrum, Penggunaan Diversi untuk Anak yang Berhadapan dengan Hukum (dikembangkan dari Laporan yang disusun oleh Chris Graveson). [http ://ajrc-aceh.org/wp-content/uploads/2009/05/diversion-guidelines_adopted-from-chris-report.pdf](http://ajrc-aceh.org/wp-content/uploads/2009/05/diversion-guidelines_adopted-from-chris-report.pdf). Diakses tanggal 2 Desember 2014. Pukul 20.00 wib

Resolusi PBB 40/33, UN Standard Minimum Rule for the Administration of Juvenile Justice.

Pada perkembangannya UU pengadilan anak yang ada saat ini masih dirasakan belum mampu untuk mengakomodir seluruh persoalan yang dapat saja berdampak buruk bagi anak di dalam peradilan pidana anak. Sehingga pemerintah dan lembaga legislatif melakukan revisi terhadap UU No. 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak yang lalu kemudian digantikan dengan UU No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA).

UU No. 11 Tahun 2012 mengenal beberapa prinsip-prinsip umum di dalam pelaksanaan Peradilan Pidana Anak, yakni mengenai:

1. Usia Pertanggungjawaban (Psl.1 Butir (3))
 - a. Usia anak 12-18 tahun akan dikenai pertanggungjawaban
 - b. 14-18 tahun akan dilakukan Penahanan
2. Tujuan-tujuan Peradilan Pidana

Agar dapat terwujud peradilan yang benar-benar menjamin perlindungan kepentingan terbaik bagi Anak yang berhadapan dengan hukum sebagai penerus bangsa.

3. Asas-asas Peradilan Anak (Pasal. 2)
4. Hak-Hak Anak (Pasal.3)

Harkristuti menjelaskan, bahwa pengaturan yang telah dihilangkan dari UU No. 3 Th 1997 ke UU No 11 Th 2012, yakni :

- a. Istilah “anak nakal”
- b. Cakupan pelaku ”tindak pidana” atau yang melanggar “*living law*”

- c. Usia pertanggungjawaban pidana anak 8 tahun
- d. Belum memasukkan asas-asas *Beijing rule*
- e. Tidak secara *expressis verbis* menyatakan bahwa perampasan kemerdekaan adalah *measure of the last resort*
- f. Tidak memberi ruang bagi diversi.⁵¹

Bentuk Perubahan yang telah diatur dalam UU Nomor 11 Tahun 2012

tentang Sistem Peradilan Pidana Anak :

- a. Filosofi Sistem Peradilan Pidana Anak
- b. Penghapusan kategori Anak Pidana, Anak Negara Dan Anak Sipil
- c. Diversi dan *Restoratif Justice*
- d. Penegasan hak anak dalam proses peradilan
- e. Pembatasan upaya perampasan kemerdekaan sebagai *measure of the last resort*
- f. Pengaturan bentuk-bentuk *alternative to imprisonment*⁵²

Penjelasan secara rinci tentang perubahan substansi dalam Sistem

Peradilan Pidana Anak UU yang baru, dapat dilihat sebagai berikut :

- a. Landasan Filosofis
 - 1) Peradilan anak merupakan integral dari proses pembangunan nasional

⁵¹ Harkristuti Harkrisnowo, *RUU Pengadilan Pidana Anak: Suatu Telaah Ringkas*, 2010, h 7

⁵²*Ibid.*,

- 2) Anak, karena karakteristiknya (belum matang baik secara fisik maupun psikis) memerlukan perlindungan dan penanganan hukum yang khusus dibandingkan dengan orang dewasa
 - 3) Berlandaskan pada prinsip non-diskriminasi dan kepentingan terbaik bagi anak
 - 4) Merupakan kewajiban Negara, masyarakat dan keluarga untuk melindungi anak.⁵³
- b. Penghapusan kategori anak

Saat ini dalam lapas anak terdapat : anak pidana, anak Negara dan anak sipil. Walau status berbeda akan tetapi pembedaan perlakuan akan sulit dilakukan. Anak Negara dapat berada dilapas anak lebih lama dari anak pidana. Anak sipil sudah jarang sekali dimasukkan ke dalam lapas anak.⁵⁴

c. Diversi dan *Restoratif Justice*

Tujuan dari *Restoratif justice* ialah :

- 1) Bergeser dari *les talionis* atau *retributive justice* (pembalasan)
- 2) Menekan pada upaya pemulihan keadaan
- 3) Berorientasi pada pemulihan korban
- 4) Memberi kesempatan pada pelaku untuk mengungkapkan rasa sesalnya kepada korban dan sekaligus menunjukkan tanggung jawabnya.

⁵³*Ibid*, h. 10

⁵⁴*Ibid*, h 11

- 5) Memberi kesempatan pada pelaku dan korban untuk bertemu dan mengurangi permusuhan dan kebencian
- 6) Mengembalikan keseimbangan dalam masyarakat
- 7) Melibatkan anggota masyarakat dalam upaya pengalihan proses peradilan.⁵⁵

Program Diversi, yakni :

- 1) Upaya untuk mencegah masuknya anak *delinkuen* kedalam SPP dengan mengalihkan ke luar SPP Anak
- 2) Mencegah stigmatisasi terhadap anak pelaku kejahatan
- 3) Menekan *sense of responsibility* pada anak atas perilakunya yang tidak terpuji
- 4) Membutuhkan aparat hukum yang peka dan handal karena besarnya *discretionary power* yang diberikan kepadanya
- 5) Membutuhkan bantuan PK yang handal untuk membantu tercapainya tujuan dan program diversi
- 6) Upaya yang wajib dilakukan oleh penegak hukum pada setiap tahap pemeriksaan
- 7) Memerlukan penegak hukum yang peka terhadap kebutuhan anak, memahami hak-hak anak dan tidak mengutamakan penyelesaian melalui proses hukum.⁵⁶

⁵⁵*Ibid*, h 11

⁵⁶*Ibid*, h, 12

Syarat-syarat dalam melaksanakan diversi, antara lain :

- 1) Kategori tindak pidana (pidana kurang dari 7 tahun)
- 2) Usia anak (makin rendah makin didorong upaya diversi)
- 3) Hasil penelitian Kemasyarakatan dari BAPAS
- 4) Kerugian yang ditimbulkan
- 5) Tingkat perhatian masyarakat
- 6) Dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat
- 7) Persetujuan korban (dan keluarganya jika masih anak-anak)
- 8) Kesiediaan pelaku (dan keluarganya jika masih anak-anak).⁵⁷

Hasil kesepakatan diversi antara lain:

- 1) Perdamaian dengan atau ganti rugi
- 2) Meyeraikan kembali kepada orangtua/ orangtua asuh
- 3) Mengikuti pendidikan atau pelatihan ke lembaga sosial dan atau
- 4) Pelayanan masyarakat.

Terhadap anak yang melakukan tindak pidana, sesuai Pasal 68 UU Sistem Peradilan Pidana Anak, dijatuhkan pidana atau dikenakan tindakan. Pasal 69 yang mengatur tentang sanksi atau tindakan yang dapat diberikan kepada anak yang melakukan tindak pidana, antara lain:

- (1) Pidana pokok bagi Anak terdiri atas :
 - (a) Pidana Peringatan
 - (b) Pidana Dengan Syarat

⁵⁷*Ibid*, h.13-14

- Pembinaan Diluar Lembaga
- Pelayanan Masyarakat
- Pengawasan.
- Latihan Kerja
- Pembinaan Dalam Lembaga
- Penjara

(2) Pidana Tambahan Terdiri atas :

- (a) perampasan keuntungan yang diperoleh dari tindak pidana;atau
- (b) pemenuhan kewajiban adat

(3) Apabila dalam hukum materil diancam pidana kumulatif berupa penjara dan denda, pidana denda diganti dengan latihan kerja.

Bentuk tindakan yang dapat diambil, diatur dalam Pasal 74, sebagaimana berbunyi sebagai berikut:

Tindakan yang dapat dikenakan kepada anak meliputi :

- (1) Pengembalian kepada orangtua / wali;
- (2) Penyerahan kepada pemerintah;
- (3) Penyerahan kepada seseorang;
- (4) Perawatan di rumah sakit jiwa;
- (5) Perawatan dilembaga;
- (6) Kewajiban mengikuti suatu pendidikan formal dan / atau latihan yang diadakan oleh pemerintah atau badan swasta;
- (7) Perbaikan akibat tindak pidana;dan / atau
- (8) Pemulihan.

Tindakan yang yang dimaksud pada ayat 1 dapat diajukan oleh penuntut umum dalam tuntutanannya, kecuali jika tindak pidana diancam dengan pidana penjara paling singkat 7 (tujuh) tahun. (Pasal 74 ayat 2). UU Nomor 11 Tahun 2012 memang menawarkan konsep tindakan (*maatregel*) sebagai upaya alternatif selain penjatuan pidana (*straf*), seperti pada Pasal 82 dimana alternatif penyelesaian harus menjadi prioritas. Hal ini disebabkan karena secara konseptual hukum pidana merupakan *ultimum remedium*.

Bertujuan agar hakim memiliki pertimbangan-pertimbangan yang memperhatikan kepentingan terbaik bagi anak. Hakim anak tidak menjatuhkan pidana semata-mata sebagai imbalan atau pembalasan atas perbuatan anak. Hakim melihat masa depan anak atau mempertimbangkan perkembangan fisik, mental dan sosial anak.⁵⁸

C. Pemidanaan Yang Ideal Bagi Anak Korban Penyalahgunaan Narkotika Menurut Hukum Positif

1. Anak Sebagai Korban Penyalahgunaan Narkotika

Pada UU Narkotika sulit untuk mengartikan apa yang dimaksud dengan “pengguna narkotika” dan juga “korban penyalahgunaan narkotika”. Berdasarkan rumusan Pasal 1 angka 1 UU narkotika dijelaskan bahwa pengguna narkotika adalah orang yang menggunakan zat atau obat yang berasal dari tanaman, baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat

⁵⁸ Maidin Gultom, *Hukum Pidana*, h. 125

menyebabkan perubahan atau penurunan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan yang dibedakan berdasarkan golongan-golongan sebagaimana terlampir di dalam UU Narkotika. UU narkotika mengenal beberapa istilah yang diberikan kepada orang yang melakukan tindak pidana narkotika, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pecandu narkotika, sebagai orang yang menggunakan atau menyalahgunakan narkotika dan dalam keadaan ketergantungan pada narkotika, baik secara fisik ataupun psikis. (Pasal 1 angka 13 UU Narkotika).
2. Penyalahguna adalah orang yang menggunakan narkoba tanpa hak tanpa hak atau melawan hukum (Pasal 1 angka 15 UU Narkotika)
3. Korban penyalahguna narkoba adalah seorang yang tidak sengaja menggunakan narkotika, karena dibujuk, diperdaya, ditipu, dipaksa, dan atau diancam untuk menggunakan narkotika.

Keberagaman istilah dari pengguna narkotika tersebut diatas, berpotensi membingungkan dan dapat menimbulkan ketidakjelasan baik dalam merumuskan berbagai ketentuan didalam UU Narkotika maupun pada pelaksanaannya. Salah satu permasalahan akibatnya banyaknya istilah adalah kerancuan pengaturan dimana Pasal 4 huruf d UU Narkotika yang menyatakan: “UU Narkotika bertujuan menjamin pengaturan upaya rehabilitasi medis dan sosial bagi penyalahguna dan pecandu Narkotika”.

Hak dari penyalahguna sebagaimana diatur dalam Pasal 54 UU Narkotika untuk mendapatkan rehabilitasi dapat hilang dan menjadi tidak diakui, jika dikaitkan dengan ketentuan Pasal 27 UU No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika. Penyalahguna yang pada awalnya mendapat jaminan rehabilitasi, pada Pasal 27 UU Narkotika penyalahguna narkotika kemudian juga menjadi subjek yang dapat dipidana dan kehilangan hak rehabilitasinya, kecuali dapat dibuktikan atau terbukti sebagai korban narkotika.

Pembuktian penyalahguna narkotika merupakan “korban”, sebagaimana diatur dalam Pasal 27 UU Narkotika adalah suatu hal yang sulit, oleh karena harus melihat awal dari penyalahguna narkotika itu menggunakan narkotika dan perlu dibuktikan bahwa penggunaan narkotika ketika menggunakan narkotika itu dalam kondisi dibujuk, diperdaya, ditipu, dipaksa, diancam untuk menggunakan narkotika. Dalam implementasinya Mahkamah Agung Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran No. 04 tahun 2010, tentang Penempatan Penyalahguna, korban narkotika, dan pecandu narkotika ke dalam lembaga rehabilitasi sosial dan medis yang menjadi pegangan hakim Pengadilan Negeri dan Pengadilan Tinggi dalam memutus perkara narkotika. Namun Surat Edaran tersebut bukanlah tidaklah menjadi suatu aturan yang mengikat bagi proses peradilan pidana, jika ternyata ketentuan Pasal 127 UU No. 35 tahun 2009 Narkotika didakwakan kepada pelaku tindak pidana narkotika, maka Rehabilitasi Sosial dan Medis, tidak dapat diterapkan kepada pelaku.

Pelaksanaan rehabilitasi sosial dan rehabilitasi medis, sebagaimana diatur dalam Surat Edaran Mahkamah Agung Republik Indonesia No. 04 tahun 2010, juga tidak dapat diterapkan kepada anak sebagai korban narkoba. Oleh karena rehabilitasi sosial dan medis yang dimaksud dalam SEMA ini juga menempatkan narapidana di dalam Lembaga Pemasyarakatan untuk mendapatkan pembinaan (rehabilitasi sosial). Sedangkan pelaksanaan rehabilitasi medis dilaksanakan melalui mekanisme terapi yang dilakukan di dalam ataupun berdasarkan izin dilaksanakan di luar Lembaga Pemasyarakatan.

Mempertimbangkan kepentingan anak yang merupakan prinsip dasar dalam proses peradilan pidana anak, seyogyanya penerapan sanksi terhadap anak penyalahguna narkoba haruslah memposisikan anak sebagai “korban”, tidak sebagai pelaku kejahatan. Dengan memposisikan anak sebagai korban, maka perlindungan hukum terhadap anak lebih dikedepankan, disamping juga mempertimbangkan kepentingan masa depan dan perkembangan anak.

UU Narkotika yang telah mengalami beberapa kali perubahan ternyata masih menimbulkan kerancuan dan membingungkan aparat penegak hukum serta masyarakat. Kenyataan yang terjadi di tengah masyarakat, penegak hukum tidak memberikan hak orang yang positif menggunakan narkoba untuk melaksanakan rehabilitasi, walaupun dalam UU narkotika adanya jaminan bagi korban dan pecandu narkoba. Hal ini dikarenakan adalah pasal-pasal yang tumpang tindih di dalam UU

Narkotika, disatu sisi ada jaminan untuk pelaksanaan rehabilitasi sebagai hak yang diberikan oleh UU Narkotika terhadap korban penyalahgunaan narkotika (Pasal 54 UU No. 35 Tahun 2009), di sisi lain korban yang seharusnya diposisikan sebagai korban dalam Pasal 127 UU No. 35 Tahun 2009 juga dipandang sebagai subjek (pelaku tindak pidana).

Terkait dengan pelaksanaan rehabilitasi penyalahguna narkotika, UU No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika juga memberikan peluang pelaksanaan rehabilitasi terhadap seseorang yang diduga telah mengalami ketergantungan narkotika dan sejenisnya berdasarkan laporan keluarga atau orangtuanya. Laporan tersebut disampaikan terhadap pihak yang berwenang, untuk selanjutnya berdasarkan laporan tersebut terhadap pelaku penyalahguna segera dilakukan *assesment* untuk mengetahui apakah benar anak tersebut mengalami ketergantungan.

Dalam hal wajib lapor bagi orangtua juga menimbulkan kebingungan, oleh karena orangtua tidak mengetahui secara pasti apakah anaknya sebagai penyalahguna atau pecandu, dan juga apakah dianggap sebagai korban. Untuk menentukan apakah seorang sebagai pecandu narkotika membutuhkan keterangan dari seorang ahli, disamping itu untuk menentukan apakah anak mereka merupakan korban narkotika, juga suatu hal yang tidak mudah. Dalam hal ini harus pula dibuktikan bahwa pada awal anak tersebut menggunakan narkotika, sebagaimana diatur oleh UU Narkotika, yakni dibujuk, dirayu, diperdaya dan sebagainya (Pasal 27 Undang-undnag No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika).

Perdebatan yang tidak kunjung berakhir dalam penyelesaian kasus narkoba adalah kedudukan seorang pelaku, apakah sebagai penyalahguna, korban dan atau pecandu dan akibat hukum dari kedudukan masing-masing penggolongan subjek pidana tersebut. Tarik menarik apakah pengguna narkoba merupakan korban atau pelaku sangat terasa di dalam Pasal 127 UU narkoba yang menyatakan: Penyalahguna yang pada awalnya mendapat jaminan rehabilitasi, namun, dengan memandang asas legalitas yang diterapkan di Indonesia, maka dalam pelaksanaannya pengguna narkoba harus menghadapi resiko ancaman pidana sebagaimana diatur dalam Pasal 127 UU Narkotika.

Bila pengguna narkoba dianggap sebagai pelaku kejahatan, maka yang menjadi pertanyaan adalah siapa yang menjadi korban dari kejahatan dari pengguna narkoba, oleh karena didalam hukum pidana dikenal “tidak ada kejahatan tanpa korban (*false victim*).” Meskipun beberapa literatur menyatakan bahwa kejahatan narkoba adalah kejahatan tanpa korban. Namun pandangan ini menjadi dasar pemikiran bahwa mustahil ada kejahatan tanpa adanya korban dari kejahatan tersebut.

Menurut hemat penulis, substansi dari UU No. 35 Tahun 2009 masih perlu mengalami perubahan di beberapa pasal yang mengatur tentang kedudukan pelaku. Perubahan tersebut haruslah memberikan batasan yang tegas dan jelas mengenai siapa yang disebut penyalahguna, korban dan juga pecandu. Penulis berpandangan bahwa antara penyalahguna, korban dan juga pecandu merupakan rentetan peristiwa

yang harus dipandang sebagai suatu kesatuan peristiwa yang tidak dapat dipisahkan.

Pandangan penulis tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut: jika seorang dianggap sebagai korban, tindakan yang akan dan atau dilakukannya adalah mengkonsumsi narkoba tanpa izin (disebutkan penyalahgunaan narkoba). Selanjutnya jika korban mengkonsumsi narkoba secara terus menerus, sudah barang tentu korban akan menjadi pecandu narkoba. Jadi bagaimana mungkin tiga hal yang merupakan satu kesatuan dibedakan menjadi tiga bentuk yang terpisah-pisah, padahal rentetan peristiwa tersebut tidak dapat dipisahkan. Penulis berpandangan inilah awal dari persoalan dan perdebatan yang membingungkan di dalam substansi UU Narkoba tersebut.

Terkait dengan pemidanaan anak sebagai korban penyalahgunaan narkoba, disini penegak hukum harus dapat bersikap arif dan bijaksana dalam mengimplementasikan substansi dari UU Narkoba tersebut. Meskipun di dalam UU Narkoba terdapat kerancuan dari pasal-pasal yang mengatur tindak pidana narkoba, akan tetapi berkaitan pemidanaan terhadap anak sebagai pelaku penyalahgunaan narkoba perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dengan seksama mengenai masa depan dan kebutuhan perkembangan anak.

Penegak hukum harus mengutamakan penyelesaian secara *restoratif justice* atau memaksimalkan pemberian sanksi rehabilitasi sebagaimana diberikan jaminan oleh UU No. 35 Tahun 2009 tentang

Narkotika bagi pelaku penyalahguna narkotika. Terlebih terhadap anak sebagai pelaku penyalahguna narkotika, UU ini haruslah secara maksimal diterapkan tanpa harus mempersoalkan ketentuan Pasal 127 UU No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika.

Mengedepankan *restoratif justice* atau rehabilitasi terhadap anak penyalahguna narkotika sesuai dengan prinsip penerapan sanksi pidana bagi anak dan perlindungan hukum terhadap anak. Adapun prinsip perlindungan anak yang harus senantiasa ditegakkan menurut Hadi Supeno adalah:

- a) Prinsip nondiskriminasi;
- b) Prinsip kepentingan terbaik bagi anak (*best interest of child*);
- c) Prinsip hak hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan (*the right to life, survival, and development*), dan;
- d) Prinsip penghargaan terhadap pendapat anak (*respect for the views of the child*).⁵⁹

Menurut Hadi Supeno, juga terdapat prinsip keadilan bagi anak yang juga patut diterapkan dalam peradilan anak, antara lain:

Pelaku kenakalan anak adalah korban;

- a) Setiap anak berhak agar kepentingan terbaiknya dijadikan sebagai pertimbangan utama;
- b) Tidak mengganggu tumbuh kembang anak;

⁵⁹ Hadi Supeno, *Hukum Pidana Anak*, Refika Aditama, Jakarta, 2010, Hlm.90

- c) Setiap anak berhak untuk diperlakukan adil dan setara, bebas dari segala bentuk diskriminasi;
- d) Setiap anak berhak mengekspresikan pandangan mereka dan didengar pendapatnya;
- e) Setiap anak berhak dilindungi dari perlakuan salah, kekerasan, dan eksploitasi;
- f) Setiap anak berhak diperlakukan dengan kasih sayang dan penghargaan akan harkat dan martabat sebagai manusia yang sedang tumbuh kembang;
- g) Setiap anak berhak atas jaminan kepastian hukum;
- h) Program pencegahan kenakalan remaja dan pencegahan terhadap perlakuan salah, kekerasan, dan eksploitasi secara umum harus menjadi bagian utama dari sistem peradilan anak;
- i) Perenggutan kebebasan dalam bentuk apapun harus selalu digunakan hanya sebagai upaya terakhir dan apabila terpaksa dilakukan hanya untuk jangka waktu yang paling singkat;
- j) Perhatian khusus harus diberikan kepada kelompok paling rentan dari anak, seperti anak korban konflik senjata, anak di daerah konflik sosial, anak di daerah bencana, anak tanpa pengasuh utama, anak dari kelompok minoritas, anak yang cacat, anak yang terimbas migrasi, dan anak yang terinfeksi *HIV* atau *AIDS*;
- k) Pendekatan peka *gender* harus diambil disetiap langkah, stigmasi dan kerentanan khas yang dialami anak perempuan dalam sistem

peradilan harus diakui sebagai sebuah problem nyata yang banyak berkaitan dengan status dan peran *gender*-nya sebagai anak perempuan;

- 1) Mengembangkan prespektif *futuristis* dengan meniadakan penjara anak.⁶⁰

Hadi Supeno mengaitkan hal tersebut dengan Lapas atau Lembaga Pemasyarakatan, menurutnya:

sebaik apa pun Lapas, itu tetaplah tempat pemidanaan anak. Disinilah jalan cerdas sebagai refleksi bangsa beradab harus ditunjukkan, degan mencari alternatif tindakan yang mampu mendidik, membina, dan menuntun anak-anak yang berkonflik degan hukum untuk menjadi generasi yang bertanggungjawab terhadap dirinya, masyarakat, bangsa, dan kehidupan luas. Hal ini bisa dilakukan bila kita mengembangkan apa yang disebut sebagai *juvenile justice system*, yakni konsep rehabilitasi mental degan meletakkan prinsip-prinsip HAM (Hak Azasi Manusia), jaminan kelangsungan hidup, tumbuh dan kembang anak, serta partisipasi masyarakat dalam mencari jalan keadilan bagi anak-anak yang berkonflik dengan hukum.⁶¹

Penegak hukum seharusnya tidak berlandaskan pemikiran normatif belaka, tetapi juga melalui pertimbangan lain seperti faktor internal dan eksternal dari seorang hakim dalam memutus setiap perkara, terlebih pelakunya adalah seorang anak. Sebab, anak adalah aset negara yang harus diberi pelajaran dan kematangan mental, bukan objek pemuas nafsu sesaat dari para pembual yang hanya memikirkan rasa keadilan dari satu pihak saja. Hukum merupakan karya manusia yang berupa norma-norma dan

⁶⁰*Ibid*, h. 91-92

⁶¹*Ibid*, h. 17

berisikan petunjuk-petunjuk tingkah laku. Hukum juga merupakan pencerminan baru kehendak manusia tentang bagaimana seharusnya masyarakat itu dibina dan diarahkan. Untuk itu, seyogyanya sebuah aturan hukum yang dibuat oleh Legislatif harus memperhatikan kebutuhan dan kepentingan anggota masyarakat serta memberikan perlindungan terhadapnya.

Sebagaimana dikemukakan oleh Immanuel Kant sebagai berikut:

Hukum adalah keseluruhan syarat-syarat yang dengan kehendak bebas dari orang yang satu dapat menyesuaikan diri dengan kehendak bebas dari orang lain, menurut hukum tentang kemerdekaan, hukum ditujukan terutama pada perilaku pelanggaran yang nyata-nyata dibuat, bukan untuk penyempurnaan manusia melainkan untuk ketertiban masyarakat. Hukum merupakan kekuasaan keluar memaksa ke dalam diri manusia yang membebani manusia dengan kewajiban dan memberi hak.⁶²

Usaha perlindungan hukum bagi anak sudah ada sejak lama, baik pengaturan dalam bentuk peraturan perundang-undangan maupun dalam pelaksanaannya, baik oleh pemerintah maupun organisasi sosial. Namun demikian, usaha tersebut belum menunjukkan hasil yang memadai sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat Indonesia. Keadaan ini disebabkan situasi dan kondisi serta keterbatasan yang ada pada pemerintah dan masyarakat sendiri belum memungkinkan mengembangkan secara nyata ketentuan peraturan perundang-undangan yang telah ada.

Maidin Gultom menjelaskan:

⁶²Sudikno Mertokusumo, *Mengenal Hukum Suatu Pengantar*, (Cahaya Atma Pustaka, Yogyakarta, 2010), h. 12

Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Perlindungan anak dapat juga diartikan sebagai segala upaya yang ditujukan untuk mencegah, rehabilitasi dan memberdayakan anak yang mengalami tindak perlakuan salah (*child abused*), eksploitasi dan penelantaran, agar dapat menjamin kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak secara wajar, baik fisik, mental maupun sosialnya.⁶³

Terkait perlindungan hukum terhadap anak, berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dan juga lembaga-lembaga non pemerintah yang bergerak di bidang perlindungan anak seperti LSM PKPA, LSM Pusaka dan lain-lain. Pemerintah dalam hal memberikan perlindungan terhadap anak membuat aturan hukum yang mengatur secara tegas tentang bagaimana pemberian perlindungan terhadap anak melalui UU No. 23 Tahun 1997 tentang Perlindungan Anak dan juga pemberian perlindungan terhadap anak yang berhadapan dengan proses hukum atau Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA).

Berbicara mengenai pembedaan yang ideal terhadap anak sebagai penyalahguna narkoba, disini penulis berpandangan penerapan Pasal 54 UU Narkotika yang memberikan jaminan pelaksanaan rehabilitasi terhadap korban dan pecandu narkoba harus dioptimalkan. Penerapan pasal ini dapat

proses peradilan melalui UU No. 3 tahun 1997 tentang Peradilan Anak, yang kemudian dirubah menjadi UU No. 11 Tahun 2012 Tentang

⁶³ Maidin Gultom, h. 4

berlangsung secara optimal dengan tidak mempertimbangkan ketentuan Pasal 127 UU Narkotika, mengenai pembuktian bahwa pelaku merupakan korban. Oleh karena kedua substansi pasal ini saling berbenturan di dalam pengimplementasiannya yang dapat menyebabkan hilangnya hak seorang korban penyalahguna narkotika untuk direhabilitasi.

Apabila dikaitkan dengan teori pemidanaan, pelaksanaan dari rehabilitasi ini lebih cenderung pada gagasan dari teori *treatment* (rehabilitasi). Aliran teori ini melihat kejahatan secara empiris dengan beralaskan paham determinisme menyatakan bahwa seseorang melakukan kejahatan bukan berdasarkan kehendaknya karena manusia tidak mempunyai kehendak bebas dan dibatasi oleh berbagai faktor, baik watak pribadinya, faktor biologis, maupun faktor lingkungan. Oleh karena itu pelaku kejahatan tidak dapat dipersalahkan dan dipidana, melainkan harus diberikan perlakuan (*treatment*) untuk resosialisasi dan perbaikan si pelaku.

Anak sebagai pelaku penyalahguna narkotika yang menurut UU dipandang sebagai korban kejahatan narkotika berdasarkan teori ini sudah selayaknya untuk dilakukan rehabilitasi. Dalam hal ini penulis berpandangan, jika anak dipandang sebagai korban suatu kejahatan, disini jelas bahwa anak tersebut tidak dapat dipandang sebagai pelaku, dan konsekuensi hukum terhadap korban kejahatan adalah memperoleh rehabilitasi dari kerugian yang dialaminya atas kejahatan yang terjadi pada dirinya. Maka dari itu bagi penegak hukum mempertimbangkan keadaan “anak” yang didalam kasus penyalahguna narkotika merupakan korban dari kejahatan. Sehingga disini tidak perlu

mempersoalkan bagaimana anak tersebut dapat menjadi korban (Pasal 127 UU No. tahun 35 2009 tentang Narkotika), oleh karena dalam pengimpelementasiannya dilapangan sulit dan mustahil rasanya menempatkan korban sebagai pelaku kejahatan, dan sebaliknya memposisikan pelaku kejahatan sebagai korban dalam waktu yang bersamaan.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, disini kembali ditekanakn bahwa pembedaan yang ideal terhadap anak sebagai pelaku penyalahguna narkotika adalah menempatkan anak tersebut di lembaga atau badan rehabilitasi, dengan atau tanpa mempertimbangkan ketentuan Pasal 127 UU No. 35 tahun 2009 tentang Narkotika. Dengan demikian, menurut pandangan penulis “korban” tetaplah “korban”, tidak bisa dianggap sebagai subjek pelaku dan harus memperoleh haknya untuk mendapatkan perawatan (rehabilitasi).

Selanjutnya mengenai pembedaan yang ideal terhadap seorang anak yang berkonflik dengan hukum haruslah mempertimbangan beberapa aspek, diantaranya filosofis, yuridis dan sosiologi serta pertimbangan terhadap pertumbuhan dan perkembangan seorang anak baik fisik dan phisikisnya. Sehingga perampasan kemerdekaan terhadap seorang anak yang berkonflik dengan hukum merupakan upaya terakhir yang ditempuh, oleh karena anak yang menyalahgunakan narkotika tidak hanya semata-mata sebagai pelaku tindak pidana, tetapi juga adalah korban

2. Disversi Bagi Anak Pengguna Narkoba Yang Bukan Pengedar

Perkembangan anak merupakan perkembangan yang bersifat menyeluruh, menurut B. Simandjuntak, perkembangan anak pada umumnya meliputi keadaan phisik, emosional sosial dan intelektual. Bila kesemuanya ini berjalan secara harmonis maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut dalam keadaan sehat jiwanya. Untuk itu memahami anak berarti pula memahami perkembangan anak itu sendiri dan mengatasi problematik anak sangatlah wajar apabila segala bentuk yang dilakukan semata-mata dengan tujuan demi kepentingan anak itu sendiri.

Barda Nawawi Arief berpendapat bahwa tujuan pidana/pemidanaan apabila bertolak dari tujuan nasional harus dikaitkan dengan 4 (empat) aspek atau ruang lingkup dari perlindungan masyarakat, yaitu:

1. Masyarakat memerlukan perlindungan terhadap perbuatan anti sosial yang merugikan dan membahayakan masyarakat. Bertolak dari aspek ini, maka tujuan pemidanaan (penegakan hukum pidana) adalah mencegah dan menanggulangi kejahatan.
2. Masyarakat memerlukan perlindungan terhadap sifat berbahaya seseorang. Oleh karena itu, pidana/hukum pidana bertujuan memperbaiki si pelaku kejahatan atau berusaha merubah dan mempengaruhi tingkah lakunya agar kembali patuh pada hukum dan menjadi warga masyarakat yang baik dan berguna.
3. Masyarakat memerlukan pula perlindungan terhadap penyalahgunaan sanksi atau reaksi dari penegak hukum maupun dari warga masyarakat

pada umumnya, oleh karena itu wajar pula apabila tujuan pidana harus mencegah terjadinya perlakuan atau tindakan yang sewenang-wenang di luar hukum (tidak manusiawi).

4. Masyarakat memerlukan perlindungan terhadap keseimbangan atau keselarasan berbagai kepentingan dan nilai yang terganggu sebagai akibat dari adanya kejahatan. Oleh karena itu wajar pula apabila penegakan hukum pidana harus dapat menyelesaikan konflik yang ditimbulkan oleh tindak pidana, dapat memulihkan keseimbangan dan mendatangkan rasa damai dalam masyarakat.⁶⁴

Bertitik tolak dari keempat aspek tujuan perlindungan masyarakat sebagaimana diuraikan di atas, maka menurut Barda Nawawi Arief tujuan pemidanaan pada intinya mengandung dua aspek pokok, yaitu:

1. Aspek perlindungan masyarakat terhadap tindak pidana. Aspek pokok pertama ini meliputi tujuan-tujuan :
 - a. Pencegahan Kejahatan.
 - b. Pengayoman (pengamanan) masyarakat.
 - c. Pemulihan keseimbangan masyarakat :
 - d. Penyelesaian konflik (*conflict oplosing*)
 - e. Mendatangkan rasa damai (*vrede making*).

⁶⁴ Barda Nawawi Arief, *Tujuan dan Pedoman Pemidanaan, "Perspektif Pembaharuan Hukum Pidana dan Perbandingan Beberapa Negara"*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, 2009, hal 45-46

2. Aspek perlindungan/pembinaan individu pelaku tindak pidana (aspek individualisasi pidana). Aspek pokok kedua ini dapat meliputi tujuan :
 - a. Rehabilitasi, reduksi, resosialisasi (memasyarakatkan) terpidana, antara lain:
 - 1) Agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang merusak/merugikan diri sendiri maupun orang lain/masyarakat.
 - 2) Agar berbudi perkerti (berakhlak Pancasila).
 - b. Membebaskan rasa bersalah.
 - c. Melindungi si pelaku dari pengenaan sanksi atau pembalasan yang sewenang-wenang tidak manusiawi (pidana tidak dimaksudkan untuk menderitakan dan merendahkan martabat manusia).

Penerapan sanksi pidana bagi anak seringkali menimbulkan persoalan yang bersifat dilematis baik secara yuridis, sosiologis maupun secara filosofis. Hal ini tentunya berbeda jauh dari tujuan pidana yang telah dipaparkan oleh Barda Nawawi di atas. Secara yuridis, terdapat dilema paradigmatis berkaitan dengan pendekatan yang dilakukan terhadap anak yang melakukan penyalahgunaan narkoba. Secara yuridis, anak yang melakukan penyalahgunaan narkoba dikualifikasi sebagai pelaku tindak pidana. Tetapi secara konseptual, oleh karena penyalahgunaan narkoba masuk kualifikasi sebagai *crime without victim* yang berarti korban kejahatannya adalah pelaku sendiri, maka dalam hal terjadinya penyalahgunaan narkoba yang menjadi korban (kejahatan) itu adalah pelaku. Dengan demikian, secara konseptual anak

yang melakukan penyalahgunaan narkoba, selain kualifikasinya sebagai pelaku, ia adalah juga korban.

Bertolak dari berbagai pandangan tentang dampak negatif akibat penerapan pidana tersebut dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Penerapan pidana bagi anak akan menimbulkan berbagai dampak negatif yang justru akan menjadi faktor kriminogen. Dengan demikian, maka penggunaan hukum pidana sebagai sarana penanggulangan penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh anak justru menimbulkan implikasi yuridis yang sangat serius. Kegagalan memberikan perlindungan kepada anak dari kemungkinan menjadi residivis juga menjadi harga yang sangat mahal bagi masyarakat, mengingat anak hakikatnya merupakan generasi penerus bangsa yang akan meneruskan estafet kehidupan berbangsa dan bernegara.
2. Penerapan pidana bagi anak juga akan menjadi faktor viktimogen yang juga sangat berpeluang menempatkan anak dalam penderitaan yang panjang akibat pengalamannya dalam proses pemeriksaan peradilan, lebih-lebih dalam hal profesionalisme aparat penegak hukum terhadap anak masih sangat memprihatinkan. Dalam kondisi yang demikian, terjadinya viktimisasi korban dalam proses peradilan (anak) yang lazim disebut sebagai viktimisasi struktural tak dapat dihindarkan. Secara teoritis, bertolak dari berbagai teori tentang tujuan pemidanaan, dapat disimpulkan, bahwa esensi dari tujuan pemidanaan hakikatnya adalah untuk memberikan pembinaan. Pandangan umum tentang tujuan pemidanaan tersebut juga

dapat direduksi berkaitan dengan penerapan pidana terhadap anak. Artinya, tujuan penerapan pidana bagi anak tidak lain adalah untuk memberikan pembinaan kepada anak itu sendiri. Untuk kebutuhan tersebut di bawah ini akan dikemukakan adanya dampak negatif penerapan pidana terhadap anak mempunyai pengaruh terhadap pembinaan anak, meliputi:

a. Dehumanisasi

Yaitu proses pengasingan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap mantan narapidana (anak). Dehumanisasi hakikatnya merupakan penolakan terhadap kehadiran seorang mantan narapidana baik secara psikis maupun secara sosiologis. Dengan demikian, dehumanisasi akan menempatkan mereka dalam keterasingan terhadap lingkungannya.

b. Stigmatisasi

Stigmatisasi pada dasarnya merupakan pemberian label atau cap jahat kepada mereka yang pernah mengalami penerapan pidana khususnya pidana perampasan kemerdekaan. Dalam konteks masyarakat, stigmatisasi tidak dapat dihindarkan, mengingat kultur masyarakat yang tidak begitu bersahabat dengan mantan narapidana. Stigmatisasi oleh masyarakat justru seringkali menjadi *social punishment* yang jauh lebih berat ketimbang pidana yang diberikan oleh lembaga pengadilan, sebab stigmatisasi biasanya berlangsung dalam waktu yang cukup lama, bahkan seumur hidupnya.

Untuk hal tersebut maka diperlukan konsep pemidanaan yang lebih humanis tanpa harus diberikan sanksi penjara untuk anak. Konvensi Negara-negara di dunia mencerminkan paradigma baru untuk menghindari peradilan pidana anak. *Restoratif Justice (keadilan restoratif)* adalah alternatif yang populer di berbagai belahan dunia untuk penanganan anak yang bermasalah dengan hukum karena menawarkan solusi yang komprehensif dan efektif.⁶⁵

Restoratif Justice (Keadilan Restoratif) bertujuan untuk memberdayakan para korban, pelaku, keluarga dan masyarakat untuk memperbaiki suatu perbuatan melawan hukum, dengan menggunakan kesadaran dan keinsyafan sebagai landasan untuk memperbaiki kehidupan bermasyarakat.⁶⁶ Wright.M menjelaskan bahwa konsep *Restoratif Justice (Keadilan Restoratif)* pada dasarnya sederhana.⁶⁷

Ukuran keadilan tidak lagi berdasarkan pembalasan setimpal dari korban kepada pelaku (baik secara fisik, psikis atau hukuman); namun perbuatan yang menyakitkan itu disembuhkan dengan memberikan dukungan kepada korban dan mensyaratkan pelaku untuk bertanggungjawab, dengan bantuan keluarga dan masyarakat bila diperlukan. Perubahan paradigma tentang keadilan dalam hukum pidana merupakan fenomena yang sudah mendunia

⁶⁵ G. Bazemore & Schiff, *Juvenile Justice Reform and Restorative Justice: Building Theory and Policy from Practice*. (Willan Publishing, Oregon, 2005), h. 5.

⁶⁶ G. Pavlich, *Towards An Ethics of Restorative Justice*. In L. Walgrave (Ed.), *Restorative Justice and The Law*. (Willan Publishing, Oregon, 2002), h. 1.

⁶⁷ Wright. M, *Victim-Offender Mediation as A Step Towards A Restorative Sistem of Justice*. In H. Messmer & H.-U. Otto (Eds.), *Restorative Justice on Trial: Pitfalls and Potentials of Victim Offender Mediation-International Research Perspectives*. (Kluwer Academic Publishers, Dordrecht, 1992), h.525.

dewasa ini. Masyarakat Internasional semakin menyadari dan menyepakati bahwa perlu ada perubahan pola pikir yang radikal dalam menangani permasalahan ABH. Sistem peradilan anak yang sekarang berlandaskan pada keadilan *retributive* (menekan keadilan pada pembalasan) dan *restitutive* (menekan keadilan atas dasar pemberian ganti rugi) hanya memberikan wewenang kepada Negara yang didelegasikan pada Aparat Penegak hukum.

Anak yang melakukan pelanggaran hukum atau melakukan tindakan kriminal sangat dipengaruhi beberapa faktor lain di luar diri anak seperti pergaulan, pendidikan, teman bermain dan sebagainya. Untuk melakukan perlindungan terhadap anak dari pengaruh proses formal sistem peradilan pidana, maka timbul pemikiran manusia atau para ahli hukum dan kemanusiaan untuk membuat aturan formal tindakan mengeluarkan (*remove*) seorang anak yang melakukan pelanggaran hukum atau melakukan tindak pidana dari proses peradilan pidana dengan memberikan alternatif lain yang dianggap lebih baik untuk anak. Berdasarkan pikiran tersebut, maka lahirlah konsep *diversion* yang dalam istilah bahasa Indonesia disebut diversi atau pengalihan.⁶⁸

Pelaksanaan diversi dilatar belakangi keinginan menghindari efek negatif terhadap jiwa dan perkembangan anak oleh keterlibatannya dengan sistem peradilan pidana. Pelaksanaan diversi oleh aparat penegak hukum

⁶⁸Nicholas M.C. Bala, et al.. *Juvenile Justice System an International Comparison of Problem and Solutions*. (Toronto: Eduacational Publishing, Inc, 2002), h. 5.

didasari oleh kewenangan aparat penegak hukum yang disebut *discretion* atau dalam bahasa Indonesia diskresi.⁶⁹

Selanjutnya dalam perkembangan perlindungan terhadap anak juga berkembang konsep *Restoratif justice* yaitu suatu konsep penyelesaian konflik yang terjadi dengan melibatkan para pihak yang berkepentingan dengan tindak pidana yang terjadi (korban, pelaku, keluarga korban, keluarga pelaku, masyarakat dan penengah (moderator)). Musyawarah yang dilakukan ini penting untuk menentukan tindakan atau hukuman yang tepat terhadap pelaku. Tindakan atau hukuman yang diberikan bermanfaat bagi pelaku, masyarakat dan korban merasa kerugian dan ketidak seimbangan serta ketidak tertiban dalam lingkungannya sudah pulih kembali dengan hukuman yang telah dijatuhkan. Konsep diversifikasi dan *Restoratif justice* adalah dua konsep yang masih baru untuk masyarakat Indonesia. Konsep diversifikasi dan *Restoratif justice* adalah dua konsep yang berbeda, akan tetapi kedua konsep tersebut bertujuan untuk memberikan perlindungan terhadap pelaku tindak pidana.

Konsep baru yang telah diimplementasikan kedalam UU 35 Tahun 2009 tentang Narkotika diatur dalam Pasal 128 yang menyatakan bahwa :

- 1) Orang tua atau wali dari pecandu yang belum cukup umur, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 55 ayat (1) yang sengaja tidak melapor, dipidana

⁶⁹Kevin Haines dan Mark Drakeford. *Young People and Youth Justice*. (Houndmills Basingstoke Hampshire RG21 6XS and London: Macmillan Press Ltd, 1998), h 73.

dengan pidana kurungan paling lama 6 (enam) bulan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah).

- 2) Pecandu Narkotika yang belum cukup umur dan telah dilaporkan oleh orang tua atau walinya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 55 ayat (1) tidak dituntut pidana.
- 3) Pecandu Narkotika yang telah cukup umur sebagaimana dimaksud dalam Pasal 55 ayat (2) yang sedang menjalani rehabilitasi medis 2 (dua) kali masa perawatan dokter di rumah sakit dan/atau lembaga rehabilitasi medis yang ditunjuk oleh pemerintah tidak dituntut pidana.

Penjelasan UU tersebut menyatakan cukup jelas, sedangkan keterkaitan dengan Pasal 55 ayat (1) UU 35 Tahun 2009 tentang Narkotika menyatakan bahwa: “Orang tua atau wali dari Pecandu Narkotika yang belum cukup umur wajib melaporkan kepada pusat kesehatan masyarakat, rumah sakit, dan/atau lembaga rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial yang ditunjuk oleh Pemerintah untuk mendapatkan pengobatan dan/atau perawatan melalui rehabilitasi medis dan rehabilitasi social”.

Sekilas kebijakan peraturan perundang-undangan tersebut cukup humanis, tetapi apabila diteliti lebih lanjut, aturan aturan tersebut hanya berfungsi preventif sehingga diversi dalam hal ini dapat dikatakan diversi yang tidak sempurna. Bagaimana apabila Pecandu Narkotika yang belum cukup umur dan belu melaporkan, ternyata tertangkap tangan menggunakan narkotika, apakah masih masuk dalam kualifikasi Pasal 55 ayat (1) yang tidak dapat

dituntut pidana. Tentunya tidak, dari keseluruhan Pasal dalam UU 35 Tahun 2009 tentang Narkotika belum ada yang menyentuh kualifikasi diversi yang sempurna dan berguna untuk menolong dan menjamin masa depan anak.

Secara konseptual, *diversi* adalah suatu mekanisme yang memungkinkan anak dialihkan dari proses peradilan menuju proses pelayanan sosial. Dengan demikian, *diversi* juga bermakna suatu upaya untuk mengalihkan anak dari proses yustisial menuju proses non yustisial. Upaya untuk mengalihkan proses peradilan (pidana) anak menuju proses non-peradilan didasarkan atas pertimbangan, bahwa keterlibatan anak dalam proses peradilan pada dasarnya telah melahirkan stigmatisasi.⁷⁰

Pengalihan proses yustisial ke proses nonyustisial dalam penyelesaian perkara anak mempunyai urgensi dan relevansi sebagai berikut:

- a) Proses penyelesaian yang bersifat non-yustisial terhadap anak akan menghindarkan terjadinya kekerasan terpolo dan sistematis, khususnya kekerasan psikologis terhadap anak oleh aparat penegak hukum.
- b) Melalui mekanisme diversi anak tetap diberikan peluang untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya, tetapi melalui mekanisme yang lebih elegan menurut perspektif anak. Penyelesaian secara nonyustisial tidak dimaksudkan untuk membebaskan anak dari kemungkinan adanya pertanggungjawaban anak terhadap segala akibat perbuatannya. Oleh karenanya, melalui mekanisme diversi akan diperoleh keuntungan ganda.

⁷⁰Paulus Hadisuprpto, *Juvenile Delinquency: Pemahaman dan Penanggulangan*, (UNDIP, Semarang, 1996), h. 111

Di satu sisi anak terhindar dari berbagai dampak negatif akibat kontak dengan aparat penegak hukum, sementara di sisi lain anak tetap dapat mempertanggungjawabkan akibat perbuatannya tanpa harus terjadi tekanan terhadap mental anak.

- c) Mekanisme diversi dapat dianggap sebagai mekanisme koreksi terhadap penyelenggaraan peradilan terhadap anak yang berlangsung selama ini. Lembaga penegak hukum yang pertama dan langsung bersinggungan dengan masyarakat polisi pada dasarnya mempunyai potensi yang demikian besar untuk merubah kultur masyarakat. Kewenangan dan otoritas polisi apabila dikemas secara dinamis akan menjadi sarana bagi polisi dalam membangun masyarakat. Anak harus sejauh mungkin dihindarkan dari proses peradilan. Anak harus tetap diprioritaskan untuk dijauhkan dari bersinggungan dengan aparat penegak hukum pidana, tetapi tidak berarti harus dibebaskan dari tanggung jawabnya. Dalam batas toleransi yang tetap menjamin terlindunginya hak-hak dan kepentingan anak, proses di luar hukum pidana tetap dimungkinkan. Oleh karenanya, dalam peran dan fungsinya sebagai penyidik aparat kepolisian juga dapat diberi otoritas untuk mengalihkan proses pemeriksaannya dari proses yustisial menuju proses non-yustisial. Pengalihan proses terjadi ditingkat kepolisian, maka polisi tetap dapat melakukan tugas pemeriksaan tentu dengan wajah dan substansi pemeriksaan yang berbeda dengan penyidik pada umumnya, sehingga upaya untuk menghindarkan anak dari proses peradilan tetap dapat diwujudkan. Kebutuhan

pemeriksaan oleh polisi dibatasi hanya berkaitan dengan seberapa jauh keterlibatan anak dalam penyalahgunaan narkoba, sehingga proses rehabilitasinya segera dapat dilakukan.

Manfaat pengalihan perkara dari proses yustisial ke proses non-yustisial terhadap anak yang melakukan penyalahgunaan narkoba. Secara konseptual, penanggulangan kejahatan dapat dilakukan baik dengan menggunakan sarana hukum pidana (sarana penal) maupun sarana lain di luar hukum pidana (sarana non penal). Penggunaan hukum pidana sebagai sarana penanggulangan kejahatan diorientasikan untuk penanggulangan setelah kejahatan terjadi. Sedangkan penanggulangan kejahatan melalui sarana non penal diorientasikan pada upaya mencegah terjadinya kejahatan. Jadi, penanggulangan kejahatan melalui sarana non penal diorientasikan pada upaya sebelum kejahatan terjadi.

Dengan konstruksi pemikiran yang demikian, dapat dikemukakan, bahwa upaya penanggulangan dengan menggunakan sarana hukum pidana lebih bersifat *korektif*, sedangkan upaya penanggulangan kejahatan dengan menggunakan sarana non hukum pidana lebih bersifat *causatif*. Upaya mengalihkan proses dari proses yustisial menuju proses non yustisial dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba oleh anak, pada dasarnya merupakan upaya untuk menyelesaikan penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh anak keluar jalur hukum pidana. Artinya, pengalihan proses dari proses yustisial menuju proses non yustisial dalam penanggulangan

penyalahgunaan narkoba yang dilakukan anak, pada dasarnya adalah upaya untuk menghindarkan anak dari penerapan hukum pidana.

Diversi dan relevansinya dengan tujuan pemidanaan bagi anak Bertolak dari konsiderans UU No. 3 Tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak tersebut tersimpul, bahwa tujuan pemidanaan bagi anak yang ditempuh melalui mekanisme UU No. 3 Tahun 1997 adalah dalam rangka untuk memberikan pembinaan dan perlindungan kepada kepentingan anak untuk menjamin pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mentalnya.

Diversi pada hakikatnya juga mempunyai tujuan agar anak terhindar dari dampak negatif penerapan pidana. Diversi juga mempunyai esensi tetap menjamin anak tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun mental. Dengan demikian, maka juga dapat dikatakan, bahwa pada dasarnya diversi mempunyai relevansi dengan tujuan pemidanaan terhadap anak.

Bertolak dari pemikiran yang demikian, maka penanggulangan terhadap penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh anak dengan menggunakan sarana hukum pidana dirasa tidak pada tempatnya. Pandangan penulis yang demikian berangkat dari beberapa alasan sebagai berikut: *Pertama*, sebagai sarana penanggulangan kejahatan hukum pidana pada dasarnya merupakan obat yang hanya diorientasikan pada penanggulangan setelah terjadinya kejahatan. Jadi, penggunaan hukum pidana sebagai sarana penanggulangan kejahatan hanya bersifat korektif dan bersifat represif. Pendekatan yang demikian dapat ditoleransi manakala hanya diorientasikan pada pelaku tindak pidana.

Padahal, anak yang melakukan penyalahgunaan narkoba tidak hanya semata-mata sebagai pelaku tindak pidana, tetapi juga sebagai korban. *Kedua*, bertolak dari pemikiran, bahwa anak yang menyalahgunakan narkoba adalah juga korban, maka upaya untuk memberikan perlindungan terhadap anak yang menyalahgunakan narkoba juga menjadi prioritas.

3. Penerapan Asas *Ultimum Remedium* didalam penyalahgunaan (pecandu) narkoba oleh anak

a. Ketentuan Sanksi Pidana Bagi Anak dalam Undang-Undang Pengadilan Anak dan atau Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak

Sebelum dijatuhkannya pidana terhadap anak ada upaya alternatif yang wajib dilakukan oleh penegak hukum yaitu diversi, yang terdapat dalam Pasal 5 dan Pasal 7 UU No. 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak.

Apabila proses dan hasil kesepakatan diversi tercapai maka anak tidak perlu melanjutkan perkara ke tahap berikutnya dengan demikian dapat dimintakan penetapan pengadilan. Proses peradilan pidana anak hanya akan dilanjutkan terhadap anak apabila proses diversi tidak menghasilkan kesepakatan atau kesepakatan diversi tidak dilaksanakan (Pasal 13). Adapun dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, Ketentuan Pidana bagi anak telah mengalami penyempurnaan lebih lengkap dibanding Undang-Undang Nomor 3 Tahun

1997 tentang Pengadilan Anak, dan secara tegas diatur dalam Bab V tentang Pidana dan Tindakan pada Pasal 69 sampai dengan Pasal 83.

Pada bagian awal sudah secara tegas dalam Pasal 69 ayat(1) disebutkan bahwa Anak hanya dapat dijatuhi pidana atau dikenai tindakan berdasarkan ketentuan dalam Undang-Undang ini. Disamping itu juga terdapat pembatasan usia anak dalam pemidanaan pada Pasal 69 (2) yang menyebutkan bahwa Anak yang belum berusia 14 (empat belas) tahun hanya dapat dikenai tindakan.⁷¹ Bahkan dalam penjatuhan pidana atau mengenakan tindakan terhadap anak diatur tentang dasar pertimbangan bagi hakim, yang dirumuskan pada Pasal 70, yang menyebutkan “Ringannya perbuatan, keadaan pribadi Anak, atau keadaan pada waktu dilakukan perbuatan atau yang terjadi kemudian dapat dijadikan dasar pertimbangan hakim untuk tidak menjatuhkan pidana atau mengenakan tindakan dengan mempertimbangkan segi keadilan dan kemanusiaan.”⁷²

b. Ketentuan Sanksi Pidana bagi Anak dalam Undang-Undang Narkotika

Undang-Undang Narkotika tidak secara khusus mengatur tentang stelsel sanksi bagi anak maka akan dilihat bagaimana berlakunya stelsel sanksi dalam Undang-Undang Narkotika tersebut terhadap anak.

⁷¹ Koesno Adi, *Diversi Tindak Pidana Narkotika Anak*, (Malang: Setara Press, 2015), hal.18.

⁷² *Ibid.*,

Meskipun, dalam Undang-Undang Narkotika juga terdapat beberapa pasal pengecualian yang khusus diberlakukan terhadap mereka yang belum cukup umur. Sehingga berlakunya stelsel sanksi dalam Undang-Undang Narkotika terhadap anak harus diberlakukan juga Undang-Undang Pengadilan Anak sebagai ketentuan khusus yang diterapkan terhadap anak.

Untuk memberikan gambaran yang lebih utuh tentang bagaimana stelsel sanksi bagi anak dalam Undang-Undang Narkotika berikut ini akan disajikan ketentuan-ketentuan pidana dalam Undang-Undang Narkotika (Undang-Undang Nomor 22 tahun 1997). Penyalahgunaan narkotika dalam Undang-Undang Narkotika diatur dalam Pasal 85, yang menyatakan:

Barang siapa tanpa hak dan melawan hukum :

- a) Menggunakan narkotika Golongan I bagi diri sendiri, dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun;
- b) Menggunakan narkotika Golongan II bagi diri sendiri, dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun;
- c) Menggunakan narkotika Golongan III bagi diri sendiri, dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun.

Berdasarkan ketentuan Pasal 85 Undang-Undang Narkotika tersebut di atas, maka penyalahgunaan narkotika dalam konteks ini mengandung makna bahwa penyalahgunaan narkotika yang dilakukan dengan tanpa hak dan melawan hukum yang ditujukan bagi diri sendiri. Dengan formulasi seperti tersebut di atas, persoalannya adalah, bagaimana apabila yang melakukan pelanggaran terhadap ketentuan Pasal 85 Undang-

Undang Narkotika adalah orang yang belum cukup umur? Dengan merujuk ketentuan Pasal 85 Undang-Undang Narkotika jo Pasal 22 Undang-Undang Pengadilan Anak dapat dikemukakan, bahwa meskipun dalam Pasal 85 Undang-Undang Narkotika pidana yang harus dijatuhkan hakim hanyalah pidana penjara, namun apabila orang yang melakukan pelanggaran tersebut kualifikasinya masih belum cukup umur, maka berlakulah ketentuan Pasal 22 Undang-Undang Pengadilan Anak.

Dengan demikian, apabila ada orang yang belum cukup umur melakukan tindak pidana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 85 Undang-Undang Narkotika, maka pidana yang dapat dijatuhkan oleh hakim tidak hanya terbatas pada pidana penjara sebagaimana dirumuskan dalam Pasal 85 Undang-Undang Narkotika, tetapi hakim dapat juga menjatuhkan putusan sebagaimana diatur dalam Pasal 22 Undang-Undang Pengadilan Anak. Dengan demikian terhadap penyalahgunaan narkotika yang dilakukan oleh orang yang belum cukup umur, maka berdasarkan ketentuan Pasal 85 Undang-Undang Narkotika jo Pasal 22 Undang-Undang Pengadilan Anak, menyatakan bahwa Terhadap Anak Nakal hanya dapat dijatuhkan pidana atau tindakan yang ditentukan dalam undang-undang ini. Dengan demikian dalam penerapan ketentuan tersebut berlaku asas *lex specialis derogat legi generalis*.

Maka dengan merujuk pada Pasal 71 UU Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak menegaskan:

Ayat (1) Pidana pokok bagi Anak terdiri atas:

- (6) Pidana peringatan;
- (7) Pidana dengan syarat:
- (d) Pembinaan di luar lembaga;
- (e) Pelayanan masyarakat;
- (f) Pengawasan.
- (8) Pelatihan kerja;
- (9) Pembinaan dalam lembaga;
- (10) Penjara.

Ayat (2) Pidana tambahan terdiri atas:

- c.** Perampasan keuntungan yang diperoleh dari tindak pidana;
- d.** Pemenuhan kewajiban adat.

Pasal ini dengan tegas menetapkan bahwa penjatuhan pidana penjara terhadap anak merupakan upaya terakhir, dengan demikian anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba pada dasarnya tidak perlu dipenjara, terhadapnya dapat dijatuhkan sanksi lain atau dengan cara pembinaan dan rehabilitasi sesuai amanat UU ini dan UU narkoba pasal 54.

Dari kasus yang muncul, ada kalanya Anak berada dalam status saksi dan/atau korban sehingga Anak Korban dan/atau Anak Saksi juga diatur dalam Undang-Undang SPPA. Khusus mengenai sanksi terhadap Anak korban penyalahgunaan narkoba ditentukan berdasarkan perbedaan umur Anak, yaitu bagi Anak yang masih berumur kurang dari 12 (duabelas) tahun hanya dikenai tindakan, sedangkan bagi Anak yang telah mencapai

umur 12 (duabelas) tahun sampai dengan 18 (delapan belas) tahun dapat dijatuhi tindakan sanksi pidana berupa rehabilitasi. hal ini merupakan wujud dari penerapan asas ultimum remedium.

Ultimum remedium merupakan istilah hukum yang biasa dipakai dan diartikan sebagai penerapan sanksi pidana yang merupakan sanksi pamungkas (terakhir) dalam penegakan hukum. Dengan demikian pidana penjara terhadap anak korban penyalahgunaan narkotika merupakan upaya terakhir. Maka dengan demikian terhadap anak korban penyalahgunaan narkotika melalui asas ini seharusnya diberlakukan pasal 71 UU SPP dan Pasal 54 UU Narkotika- dimana anak harus direhabilitasi dan tidak perlu dipenjara.

D. Pemidanaan Yang Ideal Terhadap Anak Pelaku Penyalahgunaan Narkotika Menurut Hukum Islam

Penanggulangan dan pencegahan korban penyalahgunaan narkoba merupakan masalah universal, artinya semua negara di dunia berhadapan dengan beragam faktor yang mengakibatkan kesulitan tingkat tinggi dalam menanganinya sehingga membutuhkan berbagai upaya dan kerjasama antara berbagai pihak. WHO telah merilis hasil penelitian bahwa korban penyalahgunaan merupakan orang yang sakit yang kesembuhannya merupakan sebuah keniscayaan. Hal inilah yang mendasari UU No 35 tahun 2009 pasal 54 menetapkan rehabilitasi bagi korban penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya terlihat bahwa seluruh terpidanan anak korban Penyalahgunaan narkotika divonis dengan hukuman

penjara. Vonis yang diberikan oleh hakim berlandaskan fakta perseidangan dan barang bukti serta keterangan saksi, sehingga dengan demikian sanksi hukum yang diberikan adalah penjara.

Kenyataan ini tentunya berlawanan dengan berbagai aturan khususnya dengan konvensi international yang dirilis oleh WHO bahwa korban penyalahguna merupakan orang yang sakit yang kesembuhannya merupakan sebuah keniscayaan. Ditambah lagi bahwa putusan tersebut terlihat mengangkangi SEMA SEMA (Surat Edaran Mahkamah Agung) Nomor 04 Tahun 2010 dan juga menegesampingkan Pasal 54 UU No 35 Tahun 2019.

Dalam Islam telah ditetapkan berbagai konsep pembedanaan, konsep tersebut tidak hanya menetapkan keharaman mengkonsumsi narkoba dengan berbagai jenisnya, akan tetapi lebih jauh dari itu Islam juga memerintahkan untuk menjauhi diri, keluarga dan masyarakat dari narkoba, perintah menjauhi narkoba mengandung dimensi yang luas.

Selain perintah memberantas, perintah menjauhi narkoba juga berarti melakukan upaya penyelamatan terhadap korban penyalahguna dari ketergantungan terhadap narkoba yang salah satu upayanya adalah penyembuhan dan penyelamatan korban penyalahgunaan narkoba melalui rehabilitasi.

Penyelamatan terpidana anak korban penyalahgunaan narkotika melalui rehabilitasi terdapat kesesuaian dengan tujuan Syariat Islam, yaitu untuk menjamin dan memelihara jiwa, harta agama, dan generasi.

Sehingga dengan demikian menurut penulis dalam perspektif Islam pemidanaan yang ideal bagi terpidana anak korban penyalahgunaan bukanlah hukuman penjara tapi adalah rehabilitasi, waktu rehabilitasi harus ditentukan oleh hakim berdasarkan tingkat kecanduan anak yang terpidana. Sehingga dengan demikian vonis yang dijatuhkan tidak lagi berdasarkan barang bukti yang ada, namun hakim harus menjatuhkan vonis menjalani rehabilitasi berdasarkan kecanduan yang dialami oleh terpidana anak.

Jika terpidana anak korban penyalahgunaan narkoba divonis dengan hukuman penjara selama 1 tahun/ 6 bulan atau dalam masa tertentu seperti putusan Pengadilan Negeri Medan, maka tidak ada jaminan kesembuhan bagi anak tersebut saat dia keluar dari penjara bisa saja dia tetap menggunakan narkoba. Fakta membuktikan bahwa anak yang sudah selesai menjalani hukuman penjara di lapas kelas I Tanjung Gusta Medan tidak memiliki jaminan kesembuhan dari narkoba, padahal ia telah terbukti nyata korban penyalahgunaan narkoba, dengan demikian anak yang awalnya sakit dihukum dengan penjara dalam waktu tertentu dan keluar dengan kondisi sakit, artinya tidak sembuh dari ketergantungan narkoba.⁷³

Meskipun di dalam Lapas terpidana anak menjalani rehabilitasi namun tetap tidak ada jaminan kesembuhan, sebab anak tersebut menjalani rehabilitasi hanya dalam batas masa ahanan bukan diukur berdasarkan sembuh atau tidaknya.⁷⁴

⁷³Wawancara dengan Kasi pembina Lapas kelas I Tanjung Gusta Medan. Mei 2020.

⁷⁴*Ibid.*,

Kondisi seperti ini tentunya sangat tidak sejalan dengan amanat hukum dan peraturan perundang-undangan. Maka atas dasar pertimbangan ini penulis menetapkan bahwa terpidana anak korban penyalahgunaan narkotika harus diberikan hukuman rehabilitasi dalam masa tertentu sampai ia sembuh, sehingga ukuran bahwa ia telah menjalani hukuman berupa *ta'dib* (rehabilitasi) ditentukan berdasarkan kesembuhannya. Hal ini tentunya sangat sejalan dengan *teori maqasud Syari'ah*.

dalam perspektif *maqasid syari'ah*, rehabilitasi merupakan upaya penjaminan keselamatan jiwa (*hifz an-nafs*), penjaminan keselamatan akal (*hifz akal*), penjaminan keselamatan generasi penerus (*Hifzu Nasal*). Dimensi *hifz an-nafs* dalam rehabilitasi penyalahgunaan narkoba adalah usaha penyembuhan dan penyelamatan korban penyalahgunaan narkoba dari overdosis yang dapat berakibat kematian. Sisi *hifz akal* dalam rehabilitasi penyalahgunaan narkoba adalah upaya penyelamatan akalnya dari berbagai efek yang dapat mengakibatkan kerusakan akalnya. Sedangkan sisi *Hifzu Nasal* adalah upaya penyelamatan generasi muda untuk masa depannya, keluarganya bahkan bangsa dan negaranya. Sehingga dengan demikian dari perspektif *maqasid syari'ah*, rehabilitasi merupakan sebuah keniscayaan yang bertujuan untuk meraih keselamatan dan kemenangan, baik kemenangan diri sendiri maupun untuk keselamatan dan kemenangan bangsa dan negara.

Maqasid asy-syariah merupakan nilai dan sasaran syara' yang tersirat dalam segenap atau bagian terbesar dari hukum-hukum Islam. Nilai dan sasaran-sasaran itu dipandang sebagai tujuan dan rahasia syariah, yang ditetapkan oleh

al-syari' dalam setiap ketentuan hukum.⁷⁵ *Maqasid Asy-Syariah* diartikan sebagai maksud atau tujuan pensyari'atan hukum di dalam Islam. Para Ulama menjadikan *Maqasid Asy-Syariah* sebagai salah satu bagian penting dalam kajian *usul al-fiqh*. Seiring berjalannya waktu, kajian ini mengalami perkembangan yang kemudian menjadikan *Maqasid Asy-Syariah* sebagai obyek utama dalam bidang filsafat hukum Islam.⁷⁶

Imam al-Syatibi membagi *maqasid al-Syari'ah* menjadi tiga kata gori yaitu *dharuriyyah*, *hajiyyat* dan *tahsiniyyah*, dan berisikan lima asas hukum syara' yakni: (a) memelihara agama/*hifzh al-din*; (b) memelihara jiwa/*hifzh al-nafs*; (c) memelihara keturunan/*hifzh al-nasl*; (d) memelihara akal/*hifzh al-aql*; dan memelihara harta/*hifzh al-maal*.⁷⁷

Maslahah dapat dikategorikan menjadi tiga. *Pertama* masalah mu'tbarah yaitu maslahat yang diakui dan dijelaskan oleh nash. *Kedua* *masalah mulgah* maslahat yang tidak diakui dan bertentangan oleh nash. *Ketiga* *masalah Mursalah* iadalah maslahat yang dibiarkan oleh nash, yaitu *maslahat* yang tidak disyariatkan dalam penerepannya dan tidak ada dalil yang secara eksplisit membenarkan dan menyalahkannya. Maslahat ini disebut masalah mutlak karena tidak ada dalil yang menyatakan benar atau salah.

Dikalangan fuqaha terjadi perkhilafan tentang keabsahan maslahat mursalah. Golongan yang menolak maslahat mursalah diantaranya golongan

⁷⁵ Wahbah al-Zuhaili, *alwajis al-Ushul al-fiqh al-Islami* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 84

⁷⁶ Hasbi Umar, *Nalar Fiqh Kontemporer* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 120.

⁷⁷ Al-Syathibi, *al-Muawafaqat fi Ushul al-Syari'ah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), Juz. II, h. 7.

dzahiriyah, syiah, sebagian hanafi dan Syafi'iyah. Argumen golongan ini *pertama* membuka peluang bagi penguasa membentuk hukum baru dengan hawa nafs dan menodai agama. *Kedua* Syariat memelihara masalah lewat nash dan qiyas. *Ketiga* masalah ini berada diantara dua masalah (*mu'tabarrah dan mulgah*) yang merupakan hasil persangkaan semata. Golongan yang menerima diantaranya imam Malik, Imam Ahmad Bin Hanbal dan Imam Syafi'i dalam qaul qadim.⁷⁸ Argumen golongan ini *pertama* nash Alqur'an dalam surat al-Maidah ayat 4 dan 6. *Kedua* Syariat memelihara masalah lewat nash dan qiyas. *Ketiga* masalah mursalah berada antara dua masalah yang merupakan bentuk persangkaan atau dzan sebagai ilmu Fikih berasal dari persangkaan yang kuat. *Ketiga* masalah mursalah memiliki persyaratan bahwa masalah tersebut dapat dijangkau akal, bersifat umum, tidak bertentangan dengan nash dan ijma'.⁷⁹

Mengingat betapa pentingnya mengetahui *maqashid asy-syari'ah* yang dapat menjelaskan hikmah, tujuan atau alasan yang sesungguhnya dari sebuah hukum, wajar kiranya jika ulama berpendapat bahwa *maqashid asy-syari'ah* merupakan inti dari fikih. Oleh karena pengetahuan terhadap *maqashid* menjadi suatu keharusan dibanding mengetahui ushul fikih. Pada prinsipnya mengetahui *maqashid asy-syari'ah* berarti memahami agama dan mengetahui aturan syari'at.

⁷⁸ Imam Syaukani, *Irsyadul al-fukhul al-Haq Min Ushul* (Beirut: dar al-Fikr, t.th), h. 67-70.

⁷⁹ Al-Syatibi menjelaskan dalam *aal-muwafaqat* bahwa meskipun masalah mursalah tidak ditentukan dengan nash akan tetapi masalah yang sejalan dan tidak bertentangan dengan nash dapat diterima. Lihat al-Syatibi, *al-Muwafaqat*, h. 46.

Pendekatan *maqsid Syari'ah* dalam kaitannya dengan rehabilitasi bagi korban penyalahguna narkoba merupakan hal yang urgen dilakukan, sebab dari perspektif *maqsid syari'ah* akan dapat ditemukan sisi kemaslahatan dalam rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba. Secara teori, metode pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan narkoba yang paling mendasar dan efektif adalah promotif⁸⁰ dan preventif⁸¹. Upaya yang paling praktis dan nyata adalah represif⁸². Upaya yang manusiawi adalah kuratif⁸³ dan rehabilitatif.

⁸⁰Metode ini disebut juga program preemtif atau program pembinaan. Program ini ditujukan kepada masyarakat yang belum memakai narkoba, atau bahkan belum mengenal narkoba. Prinsipnya adalah dengan meningkatkan peranan atau kegiatan agar kelompok ini secara nyata lebih sejahtera sehingga tidak pernah berpikir untuk memperoleh kebahagiaan semu dengan memakai narkoba. Bentuk program : pelatihan, dialog interaktif, dan lain-lain pada kelompok belajar, kelompok olahraga, seni budaya, atau kelompok usaha (tani, dagang, bengkel, koperasi, kerajinan dan lain-lainnya). Pelaku program yang paling tepat adalah lembaga-lembaga kemasyarakatan yang difasilitasi dan diawasi oleh pemerintah.

⁸¹Metode ini disebut juga program pencegahan. Program ini ditujukan kepada masyarakat sehat yang belum mengenal narkoba agar mengetahui seluk beluk narkoba sehingga tidak tertarik untuk menyalahgunakannya. Selain dilakukan oleh pemerintah (instansi terkait), program ini juga sangat efektif jika dibantu oleh instansi dan institusi lain, termasuk lembaga terkait, lembaga swadaya masyarakat, perkumpulan, ormas dan lain-lain.

⁸²Program represif adalah program penindakan terhadap produsen, bandar, pengedar dan pemakai berdasar hukum. Program ini merupakan instansi pemerintah yang berkewajiban mengawasi dan mengendalikan produksi maupun distribusi semua zat yang tergolong narkoba. Selain mengendalikan produksi dan distribusi, program represif berupa penindakan juga dilakukan terhadap pemakai sebagai pelanggar Undang-Undang tentang narkoba. Banyak narkoba dibuat dari bahan kimia yang sehari-hari bermanfaat untuk kepentingan industri lain dan pertanian. Bahan-bahan yang disebut precursor tersebut dapat diramu menjadi narkoba dan diedarkan dalam perdagangan gelap. Karena luas dan rumitnya masalah maka seluruh rakyat, termasuk LSM dan lembaga kemasyarakatan lain harus berpartisipasi membantu aparat terkait.

⁸³Metode ini disebut juga program pengobatan. Program kuratif ditujukan kepada pemakai narkoba. Tujuannya adalah mengobati ketergantungan dan menyembuhkan penyakit sebagai akibat dari pemakaian narkoba, sekaligus menghentikan pemakaian narkoba. Pengobatan terhadap pemakai narkoba sangat rumit dan membutuhkan kesabaran luar biasa dari dokter, keluarga, dan penderita. Inilah sebabnya mengapa pengobatan pemakai narkoba memerlukan biaya besar tetapi hasilnya banyak yang gagal. Kunci sukses pengobatan adalah kerja sama yang baik antara dokter, keluarga dan penderita. Bentuk kegiatan pengobatan penderita atau pemakai meliputi penghentian pemakaian narkoba, Pengobatan gangguan kesehatan akibat dari penghentian dan pemakaian narkoba (detoksifikasi), Pengobatan terhadap kerusakan organ tubuh akibat narkoba, Pengobatan terhadap penyakit lain yang dapat masuk bersama narkoba (penyakit yang tidak langsung disebabkan oleh narkoba), seperti HIV/AIDS, hepatitis B/C, sifilis, pneumonia dan lain-lain.

Rehabilitasi merupakan usaha untuk memulihkan untuk menjadikan pecandu Narkotika hidup sehat jasmani dan rohani sehingga dapat menyesuaikan dan meningkatkan kembali ketrampilan, pengetahuannya, serta kepandaianya dalam lingkungan hidup.⁸⁴ Hal ini sesuai dengan tujuan Syari'at sebagaimana dijelaskan oleh al-Syatibi yaitu untuk menjamin dan memelihara keselamatan jiwa (*hifz an-nafs*). Memelihara jiwa tidak hanya pada sebatas menjaga ia agar tetap hidup, namun sampai pada upaya penjaminan bahwa jiwa itu harus sehat baik secara jasmani (Fisik) maupun rohani (mental). Sehingga dengan demikian penanganan korban penyalahguna narkoba dengan rehabilitasi dilakukan agar terjamin kesehatan mental jasmani dan rohaninya dan ini merupakan tujuan Syariat yang pertama. Sebab orang yang tidak sehat secara jasmani dan rohani tidak akan dapat melaksanakan perintah agama dengan baik serta tidak dapat melakukan hubungan baik dengan segenap elemen masyarakat.

Rehabilitasi dalam hukum Islam dapat dikaitkan dengan Al-Qur'an

surat al-Bayyinah ayat 5:

وَمِنْ أَمْرِهِمْ وَأَنْ يَكُونَ لِكُلِّ فِرْقٍ خَلْقٌ يَخْتَصِمُونَهُمْ أَلَّا يَكُونُوا لِدِينِهِمْ حِجَابًا بِأَنَّ أَكْثَرَهُمْ فَاسِقُونَ

الزُّلُمَةُ ۖ لِكُلِّ فِرْقٍ خَلْقٌ يَخْتَصِمُونَهُمْ أَلَّا يَكُونُوا لِدِينِهِمْ حِجَابًا بِأَنَّ أَكْثَرَهُمْ فَاسِقُونَ

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.

⁸⁴ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990),

h. 87.

Dapat disimpulkan rehabilitasi memiliki arti untuk memperbaiki diri korban penyalahgunaan Narkotika agar tidak kembali untuk melakukan atau menjalankan hidup yang bergantung kepada narkoba, supaya korba merasa jera dan kembali kepada jalan yang lurus yaitu selalu mengingat-Nya. Maka dalam hal ini agama merupakan satu-satunya yang dapat menyembuhkan ketergantungan dengan cara melakukan rehabilitasi berbasis agama.

Rehabilitasi Agama merupakan salah satu cara dalam mengurangi ketergantungan terhadap Narkoba dengan pendekatan agama Islam. Pemantapan keagamaannya adalah meliputi segala upaya yang bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Mahaesa.⁸⁵

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan antara agama dan kesehatan jiwa (psikoterapi), menunjukkan adanya indikasi bahwa komitmen agama mempertinggi kemampuan seseorang dalam mengatasi penderitaan dan mempercepat penyembuhan.⁸⁶ Dari dahulu agama jika umatnya membuat kesalahan dan terjadi satu penyesalan pada yang bersangkutan, maka agama memberi jalan untuk mengembalikan ketenangan batin dengan meminta ampun kepada Allah SWT atau bertobat. Akan tetapi segala pengetahuan modern yang berkembang dengan cepat yang membawa

⁸⁵ Sumarmo Masum, *Penanggulangan Bahaya Narkotika dan Ketergantungan Obat*, Cet 1. h.138.

⁸⁶ Dadang Hawari, *Al-qur'an dan Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), h. 20.

tercapainya segala keinginan dengan mudah telah menjauhkan manusia dari agamanya dan berakibat terhadap ketentraman jiwanya.

Pentingnya kesadaran diri dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup, ini akan membawa kepada kesadaran bahwa dirinya kecil dihadapan Tuhan, sehingga semua aktifitas pikiran maupun perbuatan akan senantiasa digantungkan kepada-Nya. Akan tetapi bagi sebagian orang, ketika dihadapkan pada problema kehidupan yang berat, yang mengakibatkan timbulnya frustrasi, kekalutan mental, emosi, stress dan lain-lain justru mencari pelarian pada hal-hal yang bisa melupakan sementara waktu seperti minuman keras, penyalahgunaan Narkoba. Sebagaimana telah disebutkan dalam QS Al-Maidah ayat 91.

Ayat ini menjelaskan bahwa mencari pelarian dengan minuman keras itu justru tidak akan menyelesaikan masalah yang ada hanya menambah masalah, dan akan semakin menjauhkan dari Allah. Para pakar kejiwaan dalam menangani kasus kejiwaan menyatakan tentang pentingnya agama dalam kesehatan jiwa dan dalam terapi penyakit jiwa. Keimanan kepada Allah merupakan kekuatan luar biasa yang membekali manusia agamis dengan kekuatan rohaniyah yang menopangnya dalam menanggung beratnya beban kehidupan dan menghindarkannya dari keresahan jiwa.

William James menjelaskan bahwa terapi yang terbaik bagi kesehatan jiwa adalah keimanan kepada Tuhan. Penulis melihat pernyataan James di atas senada dengan al-Qur'an:

الَّذِينَ يَدْعُونَ إِلَى الْفِتْنَةِ أُولَئِكَ يَسْتَكْبِرُونَ ۚ وَهُمْ يَكْفُرُونَ ۚ
 أُولَئِكَ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ لِقَاءُ رَبِّهِمْ ۚ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمَكِيدُونَ ۚ
 أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ إِلَى الْفِتْنَةِ أُولَئِكَ يَسْتَكْبِرُونَ ۚ وَهُمْ يَكْفُرُونَ ۚ
 أُولَئِكَ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ لِقَاءُ رَبِّهِمْ ۚ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمَكِيدُونَ ۚ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Keimanan kepada Tuhan adalah suatu kekuatan yang harus dipenuhi untuk membimbing seseorang dalam hidup ini. Karena antara manusia dan Tuhan terdapat ikatan yang tidak terputus. Apabila manusia menundukkan diri dibawah pengaruh-Nya, cita-cita dan keinginannya akan tercapai. Manusia yang benar-benar agamis akan terlindung dari keresahan, selalu terjaga keseimbangan dan selalu siap-siap untuk menghadapi segala malapetaka yang terjadi.⁸⁷

Pendekatan psikoterapi tidak mungkin dilakukan dengan ilmiah tanpa harus melibatkan agama, kekosongan spiritual, kerohanian, dan rasa keagamaan inilah yang menyebabkan timbulnya permasalahan psikologis.⁸⁸ Dengan demikian rehabilitasi bagi korban penyalahguna narkoba merupakan upaya untuk penyelamatan agama (*Hifzu ad-din*). Dari sini dapat diambil suatu kesimpulan bahwa. Psikoterapi dengan agama diharapkan seseorang yang mengalami gangguan kejiwaan dapat hidup dapat hidup lebih terarah sesuai dengan ketentuan agama.

Sitanggang menjelaskan bahwa kesembuhan melalui rehabilitasi merupakan salah satu upaya untuk memberantas atau setidaknya mengurangi

⁸⁷ M. Ustman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 1985), h. 287.

⁸⁸ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru, 1987), h. 12.

pecandu narkoba.⁸⁹ dengan kesembuhan permintaan narkotika dipasar gelap perdagangan narkotika akan berkurang, sehingga dengan demikian semakin banyaknya orang yang sembuh karena rehabilitasi maka semakin berkurang penyalahgunaan narkotika baik sebagai pecandu, pengedar maupun pembuat.

Cynthia Glidden –Trecey melalui pendekatan barunya yang disebut dengan pendekatan integratif. Menurutnya, penggunaan obat-obatan yang disalahgunakan akan mempengaruhi aspek baik kehidupan individu, mulai dari aspek medis, psikologis, social hingga aspek spritualnya. oleh karena itu bagi Glidden Trecey, pendekatan integrative yang melakukan penggabungan pendekatan antara paradigm filosofis yang berbasis medis, paradigm psikoterapi yang berbasis psikologis merupakan suatu keniscayaan.⁹⁰ Dengan ini secara tidak langsung Glidden Trecey menyatakan bahwa akhir dari puncak proses rehabilitasi adalah proses spiritual yang merupakan dimensi batin manusia.⁹¹ Bahkan Christoper D. Ringwald menyebut dimensi spiritual ini sebagai dimensi yang *uncovering* dalam penanggulangan narkoba.⁹² Menurutnya spiritual mempunyai peran penting dalam proses penyembuhan korban penyalahgunaan narkoba. Menurut catatan ringwold lebih dari satu juta

⁸⁹Sitanggang, Pendidikan pencegahan, h. 84.

⁹⁰Cynthia Glidden- Trecey, Conseling and Therafy with clients who Abuse Alcohol or Other Drugs: an Integratif Approuch (New Jersey: Lawrence Erlbaun Associates, 2005), h. 5

⁹¹*Ibid*, h. 76.

⁹²Crithoper D. ringwald, The Soul Recovory: Uncovering the Spritual Dimension In the Teratment Of Addiction (Oxford: Oxford University Perss, 2002), h.

penduduk Amerika yang mengalami proses rehabilitasi karena kecanduan obat-obatan ditanggulangi melalui pengembangan *Spiritual Life*.⁹³

Murtadha Muthahhari menjelaskan bahwa titik singgung antara agama dan spiritual tidak dapat dihilangkan sepenuhnya, keduanya menyatu ke dalam nilai-nilai moral yang tergolong dalam kategori nilai utama dalam setiap agama. Dorongan untuk berpegang pada nilai-nilai moral sudah ada dalam diri manusia. Nilai-nilai moral itu dalam islam disebut dengan akhlak yang baik (*akhlaq al-Karimah*).⁹⁴

Sasaran atau obyek penyembuhan, pembinaan, rehabilitasi dan psikoterapi adalah manusia secara utuh, yakni yang berkaitan pada pembinaan jiwa/mental.

a. Pembinaan Jiwa

Sesuatu yang menyangkut batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan/tenaga, bukan hanya pembangunan fisik yang diperhatikan, melainkan juga pembangunan psikis. Disini mental dihubungkan dengan akal, pikiran, dan ingatan, maka akal haruslah dijaga dan dipelihara, oleh karena itu dibutuhkan mental yang sehat agar tambah sehat. Sesungguhnya ketenangan hidup, ketenteraman jiwa dan kebahagiaan hidup tidak hanya tergantung pada faktor luar saja, seperti ekonomi, jabatan, status sosial dimasyarakat, kekayaan dan lain-lain. Pada sikap dan cara menghadapi faktor-faktor tersebut. Jadi yang menentukan ketenangan dan kebahagiaan

⁹³*Ibid*, h. 4.

⁹⁴Murtadha Muthahhari, Fitrah, terj. Arif Muhammad (Jakarta: Lentera 1998), h. 55.

hidup adalah kesehatan mental/jiwa, kesehatan mental dan kemampuan menyesuaikan diri.⁹⁵

b. Membina Spiritual

Berhubungan dengan masalah ruh, semangat atau jiwa religius, yang berhubungan dengan agama, keimanan, keshalehan, seperti syirik, fasik dan kufur, penyakit ini sulit disembuhkan karena berada dalam dirisetiap individu, oleh karena itu ada bimbingan serta petunjuk dari Allah, Rasul, dan hamba- hambanya yang berhak, maka penyakit itu tidak akan pernah disembuhkan dengan mudah, dan faktor penentu penyembuhan tetap ada pada diri dan tekad seseorang untuk sembuh.

c. Membina Moral (akhlak)

Yaitu kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilainilai) masyarakat. Yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab (tindakan) tersebut.

d. Membina Fisik (jasmani)

Tidak semua gangguan fisik dapat disembuhkan dengan psikoterapi kecuali jika Allah SWT menghendaki kesembuhan, terapi sering dilakukan secara kombinasi dengan terapi medis, seperti lumpuh, jantung, dan lain-lain. Terapi ini dilakukan jika seseorang tidak kunjung sembuh dari sakitnya disebabkan karena dosa-dosa yang telah dilakukan, seperti kulit kehitam-hitaman bahkan lebih kotor lagi (borok yang sangat menjijikkan)

⁹⁵Amin Syukur, Pengantar Psikologi Islam, h. 110.

padahal mereka sudah mencoba berbagai macam upaya agar bisa sembuh dari penyakit itu.⁹⁶

Sejatinya tujuan dari rehabilitasi adalah untuk membina jiwa/mental seseorang ke arahsesuai dengan ajaran agama yaitu untuk mengabdikan kepada Allah SWT dalam memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Firman Allah dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah Ayat 201:

مَنْ ° يَفْقَهُ ۥ مَا فِي الْإِنشَاءِ ۖ وَهُوَ الَّذِي يَلْجِئُ الْكَافِرَ إِلَى الْإِسْلَامِ ۚ وَمَنْ يُضِلِّ اللَّهُ فَمَا لَهُ مَهِلٌ ۚ

الذَّارِ

Artinya: di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka".⁹⁷

Disamping itu rehabilitasi juga dimaksudkan bagi terwujudnya keseimbangan jasmani dan rohani, material spiritual, atau yang lebih luas sama dengan dunia dan akhirat. Pembangunan manusia seutuhnya merupakan realisasidan keseimbangan tersebut, perangkat dasar keseimbangan diatur dalam Al-Quran Al-Qoshosh ayat 77:

[illegible]

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu

(kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada

⁹⁶Hamdan Bakran Adz -Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2001), h. 251.

⁹⁷Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 135.

orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Al-Quran Al-Qoshosh ayat 77).⁹⁸

Dari semua pernyataan diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan rehabilitasi bagi korban penyalahguna narkoba berbasisagama dalam kehidupan sehari-hari bertujuan untuk dapat membentengi orang dari kejatuhan kepada gangguan jiwa dan dapat pula mengembalikan kesehatan jiwa dan ini jelas selaras dengan tujuan syariat untuk memelihara jiwa (*hifz nafs*) dan agama (*Hifzu ad-din*).

Rehabilitasi dalam hukum pidana Islam dikenal sebagai *ta'dib.ta'dib* secara bahasa ialah upaya menjaga kemaslahatan umum atau menegakan disiplin.⁹⁹*Ta'dib* merupakan salah satu bentuk hukuman terhadap perbuatan yang dikategorikan sebagai maksiat. *ta'dib* hanya diberlakukan terhadap perbuatan maksiat yang dilakukan berulang-ulang. Dalam kaitannya dengan korban penyalahguna narkoba, *ta'dib* atau rehabilitasi diberlakukan karena adanya perbuatan penyalahgunaan narkoba secara berulang-ulang yang disebabkan ketergantungan yang dapat mengancam jiwa (*nafs*), akal (*al- 'Akl*), agama (*ad-din*), harta (*mal*) dan generasi (*an-nasl*). Dengan demikian syarat penerapan rehabilitasi terhadap korban penyalahguna narkoba adalah korban

⁹⁸*Ibid*, h. 346.

⁹⁹Tim Mu'jam -Lughah Al-Arabiyah Kairo, *mu'jam* -Wasit, (Kairo: Daar al-Da'wah, t.th), h. 10.

pengguna tersebut telah melakukannya secara berulang-ulang atau sudah ketergantungan.

Sebagianulama berpendapat bahwa *ta'dib* atau rehabilitasi terhadap pengguna Narkotika merupakan hak yang dimiliki oleh si pengguna Narkotika dan bukan merupakan sebuah kewajiban.¹⁰⁰

Rehabilitasi bagi korban penyalahguna narkoba dalam hukum Islam dilakukan dengan cara berobat dan bertaubat. Berobat artinya membersihkan NAPZA dari tubuh pasien. sedangkan bertaubat artinya pasien memohon ampun kepada Allah SWT, berjanji tidak mengulanginya dan memohon kekuatan iman agar tidak lagi tergoda untuk mengkonsumsi NAPZA.¹⁰¹ Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT surat Al Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبْدِي عَنِّي فَأْتِي بِهِمْ لِيُخْبِرُوا
 لِيُخْبِرُوا عَنِّي فَأْتِي بِهِمْ لِيُخْبِرُوا
 وَإِذَا سَأَلَكَ عِبْدِي عَنِّي فَأْتِي بِهِمْ لِيُخْبِرُوا
 لِيُخْبِرُوا عَنِّي فَأْتِي بِهِمْ لِيُخْبِرُوا

Artinya: Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (Q.S. Al Baqarah ayat 186).¹⁰²

¹⁰⁰ Abdul Qadir Audah, *al-Tasyri' -Jinayi al-Islami*, (Beirut: Daar el-Kitab, tt), juz 1. h. 514.

¹⁰¹ Dadang Hawari, *Terapi (Detoksifikasi) dan Rehabilitasi (Pasantren) Mutakhir (Sistem Terpadu) Pasien NAZA (Narkotika, Alkohol dan Zat Adiktif Lain)*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI- Press). 1999), h. 1-2.

¹⁰² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 142.

Selanjutnya Firman Allah SWT dalam surat al-Syuaraa ayat 80:

وَإِذَا ضَلَّ ضَلَّ
رَمَ نَ وَه

Artinya: Dan apabila Aku sakit, dialah yang menyembuhkan aku.¹⁰³

Hukum Islam memandang penyelenggaraan rehabilitasi haruslah dilakukan oleh orang-orang yang ahli. Hal ini sejalan dengan hadits Rasulullah SAW : jika amanat disia-siakan tunggu saja kehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya bagaimana maksud amanat disia-siakan? rasul menjawab; "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu." (H. R. Bukhari No. 6015).

Adapun yang dimaksud dengan orang ahli dalam masalah rehabilitasi yang berkaitan dalam hal-hal medis tentulah dokter spesialis yang menangani pecandu-pecandu narkoba. Sedangkan yang melaksanakan rehabilitasi berupa pertaubatan berkenaan mengenai sosial dilaksanakan oleh lembaga sosial. Sedangkan pertaubatan kepada Allah SWT dilaksanakan oleh lembaga agama dalam hal ini melalui pesantren dan lembaga agama.

Dalam aspek ini terdapat perbedaan dan persamaan dalam menentukan siapa yang melaksanakan rehabilitasi. Persamaan dalam aspek pelaksana rehabilitasi terletak dalam persetujuan menteri untuk melaksanakan rehabilitasi. Perbedaan pelaksana rehabilitasi terletak pada tempat pelaksanaan, dalam rehabilitasi medis dilaksanakan di rumah sakit tentunya dokter dalam hal ini. Dalam bidang pembinaan sosial dilaksanakan oleh lembaga sosial dan masyarakat. Dan dalam bidang agama, hukum Islam selain menganjurkan

¹⁰³*Ibid*, h. 418.

rehabilitasi dibidang medis dan sosial juga menganjurkan rehabilitasi dibidang keagamaan seseorang yang dilaksanakan oleh lembaga agama atau pun pesantren.

Pentapan rehabilitasi bagi korban penyalahguna narkoba dalam Hukum Islam merupakan bentuk hukuman ta'dzir. Sebab pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba semakin meningkat dan pengetahuan tentang adiksi juga semakin berkembang. Ketergantungan terhadap narkoba merupakan penyakit yang harus dipulihkan. Dan penyakitnya meliputi fisik, jiwa, sosial dan spiritual, maka tempat yang terbaik bagi mereka adalah rehabilitasi.

Di sisi lain, tujuan syariat Islam (*maqasid syari'ah*) adalah menjaga nyawa (*hifz naf*) dan menjaga akal (*hifz 'aql*) dari segala hal yang bisa membinasakan dan merusak. Hukum Islam juga merupakan hukum yang konpatible (sesui) kapanpun dan dimanapun. Oleh karena itu Pidana Islam harus mampu mencegah dan menggulangi pecandu dn penyalahgunaan narkoba.

Dalam Al-qur'an Surat Yunus Ayat 57 Allah Berfirman yang artinya Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. Jelas sekali bahwa ayat diatas telah menunjukkan bahwa agama itu sendiri berisi aspek terapi bagi gangguan jiwa, termasuk para penyalahgunaan narkoba. selanjutnya dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 90-91 disebutkan bahwa segala yang merusak akalnya

merupakan *rijs*. Oleh karena itu rehabilitasi merupakan keniscayaan terhadap pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba.

Agama sebagai metode psikoterapi, maka taklepas dari kehidupan motivasi beragama. Banyak manusia menganut agama merupakan solusi untuk mengatasi frustrasi yang dialami dalam kehidupan.¹⁰⁴ Dalam Islam, makna hidup yang tertinggi adalah pengabdian diri kepada Tuhan pencipta alam semesta. Hal ini merupakan bagian dari tujuan agama, karena agama bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Agama mampu memberikan makna, arti dalam tujuan hidup, tanpa agama kehidupan manusia akan hampa, tidak bermakna dan bersifat mekanis seperti alat produksi. Agama mampu mengisi arti hidup dan kehidupan manusia, sehingga dapat digunakan untuk landasan filosofi penyembuhan manusia dan gangguan mental.¹⁰⁵

Dalam rehabilitasi berbasis agama terdapat tujuan untuk meningkatkan makna hidup yang utuh dan kokoh, baik pada level individual maupun sosial dalam dimensi seluasluasnya. Agama memberikan fungsi keseimbangan antara "*hablu minallah*" (hubungan manusia dengan Tuhan) dan "*habluminannas*" (hubungan manusia dengan manusia), sehingga menjadilah rahmat bagi alam semesta.¹⁰⁶

Kehendak untuk hidup bermakna merupakan dambaan setiap umat manusia, tidak terkecuali korban penyalahgunaan narkoba. Manusia

¹⁰⁴Header Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 41.

¹⁰⁵Abdul Azizi Ahyadi, "*Psikologi Agama Kepribadian Pancasila*", (Bandung: Sinar Baru, 1987), h. 166.

¹⁰⁶Header Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, h. 44.

berusaha untuk meraih kehidupan yang bermakna dengan jalan menemukan sumber-sumber makna hidup dan merealisasikannya.

Bagi korban penyalahgunaan narkoba, dalam usaha menemukan makna hidup dibimbing oleh pembina dengan pendisiplinan diri dalam ibadah, dikondisikan untuk selalu mengingat Allah sehingga mereka mendapat pencerahan, dan siap untuk menjadi penyembuh dan perubahannya hidup sesuai dengan ajaran agama yang telah ditentukan.

Alqur'an Surat Yunus Ayat 57 telah menunjukkan bahwa agama itu sendiri berisi aspek terapi bagi gangguan jiwa, termasuk para penyalahgunaan narkoba. selanjutnya dalam Alqur'an surat al-Maidah ayat 90-91 disebutkan bahwa segala yang merusak akalnya merupakan *rijs*.

Menarik untuk dicermati pernyataan Sya'rawi pada akhir surat al-Maidah ayat 90 Allah mengatakan *fajtanibuhu La'allakum Tuflihun* (maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan). Disini Allah memerintahkan kita agar menjauhi perbuatan yang keji yang terdiri dari *khamar, maisir, anshab dan azlam*. maksud dari *ijtina* (menjauhi) melakukan berbagai pencegahan dan menutup diri dari segala jalan yang membawa ke arah perbuatan tersebut. Karena apabila tidak dijauhi bisa saja kedekatan terhadap maksiat itu bisa menarik dirimu untuk melakukannya.¹⁰⁷

Sebagian orang ada yang memahami bahwa *khamar* hanya diperintahkan saja, bukan substansinya diharamkan. Menjawab pemahaman

¹⁰⁷Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, Juz 7.h. 37.

seperti ini menurut sya'rawi bahwa pengharaman terjadi berdasarkan teks yang tidak boleh dilanggar. Adapun *ijtainab* memiliki arti lebih kuat dari pada pengharaman, karena dia merupakan larangan berada disekitarnya. Lebih lanjut al-Sya'rawi menjelaskan, jika Allah telah membicarakan dalam puncak akidah dengan *fajtanibuu al-Rijs min al-Autsan* (maka jauhilah berhala-berhala yang najis itu. Q.S. al-Hajj: 30) maka pada ayat ini Allah mengatakan *jauhilah perbuatan kotor yang terdiri dari khamar, berjudi, berkorban untuk berhala dan mengundi nasib dengan panah*.¹⁰⁸

Berangkat dari pandangan al-Sya'rawi di atas, maka ummat Islam khususnya Ulil amri tidak hanya dituntut untuk membuat suatu peraturan sebagai hukuman bagi orang yang mengkonsumsi atau mengedarkan narkoba. akan tetapi juga diwajibkan untuk membuat suatu upaya pencegahan sebagai usaha untuk menyembuhkan orang yang candu narkoba dan menjauhkan masyarakat/ rakyat dari narkoba. Oleh karena itu rehabilitasi merupakan keniscayaan terhadap pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba sebagai upaya penyangguangan dan penyelamatan terhadap jiwa (*nafs*) dan akal (*'aql*).

Dengan demikian merehabilitasi bagi korban penyalahguna dan pecandu narkoba terdapat *sisimastalahah* yang ditekanakn oleh syariat untuk dilakukan (*mu'tabarrah*). Selain itu argumentasi untuk merehabilitasi pecandu dan penyalah guna narkoba sejalan dengan tujuan Syari'at untuk melindungi

¹⁰⁸*Ibid.*

jiwa, akal, agama dan keturunan. Hal seperti dijelaskan oleh al-Syatibi melalui konsep *maslahat* dengan pendekatan *maqasid Syariah*. Menurut Syatibi perumusan tujuan syari'at Islam bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan umum (*mashlahah al-'ammah*) dengan cara menjadikan aturan hukum syari'ah yang paling utama dan sekaligus menjadi *shalihah li kulli zaman wa makan* (kompatibel dengan kebutuhan ruang dan waktunya) untuk sebuah kehidupan manusia yang adil, bermartabat dan bermaslahat.

Berdasarkan teori ini, pelaksanaan rehabilitasi dalam hukum pidana Islam (*jinayah*) hendaknya dirumuskan dan diaplikasikan sesuai dengan prinsip-prinsip, asas-asas, dan tujuan hukum syara' sehingga hukum Islam benar-benar kompatibel dengan kebutuhan ruang dan waktunya.

Rhabilitasi terhadap pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba dapat dilakukan dengan cara membina jiwa, spritual dan fisik. Rehabilitasi dilakukan dengan tujuan terwujudnya sikap masyarakat yang konstruktif memperkuat ketaqwaan dan amal keagamaan di dalam masyarakat, mempertahankan masyarakat dan mengamalkan pancasila dan UUD 1945, menimbulkan sikap mental yang didasari oleh rahman dan rahim Allah, pergaulan yang rukun dan serasi, baik antar golongan, suku, maupun antar agama dan mengembangkan generasi muda yang sehat, cakap, terampil, dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk mengurangi terjadinya korban penyalahgunaan narkoba keikutsertaan semua pihak sangat diperlukan. Keadaan di sekolah, di rumah, dan di dalam masyarakat harus dapat saling mengisi dan merupakan kontrol

yang tidak dapat diabaikan peranannya, yang terpenting adalah keluarga. Perilaku atau perbuatan dalam keluarga dikontrol. Korban penyalahgunaan narkoba tidak dapat diberantas, namun dapat diminimalisasikan melalui lingkungan yang paling terdekat, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Untuk melakukan rehabilitasi dapat dilakukan dengan cara:

1. Rehabilitasi berbasis agama

Bimbingan agama (*dakwah Islamiyah*) terhadap pencegahan narkoba ini hendaknya memperhatikan beberapa hal. *Pertama*, pihak-pihak yang menangani bimbingan agama (*Dakwah Islamiyah*) ini hendaknya terdiri dari pelbagai aspek disiplin ilmu yang terdiri dari: ulama (kiyai/ustadz), psikolog, kriminolog, psikiater, dokter, praktisi hukum, sosiologi, aparat keamanan (polisi) dan pihak-pihak lain yang terkait dalam permasalahan narkoba ini. *Kedua*, persiapan yang matang dan perencanaan yang rapih dan program-program yang terarah, efektif, efisien dan profesional. Sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal dan memuaskan. *Ketiga*, bimbingan tersebut jangan berbentuk ancaman intimidasi dan tekanan. Tetapi diusahakan dengan menggali potensi diri (*tazkiyah al-qalb*) akan tergerak untuk mengikuti Alquran dan Hadis. Sehingga dengan penuh kesadaran menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. *Keempat*, bimbingan didesain sedemikian rupa dalam bentuk ceramah/seminar/diskusi dengan seramah dan semudah mungkin, sehingga dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. *Kelima* perpaduan gerakan sosial, kultural dan

moral spiritual yang secara langsung melibatkan peran orangtua, tokoh masyarakat, tokoh agama, para pendidik dan aksi nyata pemerintah merupakan langkah yang efektif dan perlu ditumbuh kembangkan dimasa yang akan datang.

Untuk mengungkapkan cara penanggulangan narkoba ada beberapa metode yang bisa dilakukan antara lain dengan metode INABAH¹⁰⁹ dan sistem terpadu merupakan sistem terapi yang ditemukan Dadang Hawari.¹¹⁰

2. Rehabilitasi berbasis keluarga

Upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba wajib dilakukan mulai dari keluarga, orang tua harus dapat mengidentifikasi sikap dan perilaku anak karena kebanyakan penyalahgunaan narkoba dimulai atau terdapat pada masa remaja dengan mengingat bahwa remaja adalah usia yang mengalami perubahan biologis, psikologis maupun sosial. Anak atau remaja mempunyai resiko besar untuk menjadi penyalahguna narkoba dimana beberapa ciri-ciri pada anak yang harus diperhatikan adalah :

Perubahan tingkah laku yang tiba-tiba belakangan ini terhadap kegiatan sekolah, keluarga dan teman-teman.

¹⁰⁹INABAH merupakan istilah yang berasal dari bahasa Arab “*anaba yunibu*” yang berarti “*kembali*”. Lihat misalnya dalam Q.s. Luqman [31]: 15 dan Q.s. al-Syûrâ [42]:10. Di dalam literatur tasawuf, *inabah* berarti “*kembali kepada Allah*”, maksudnya mengembalikan orang dari perilaku yang selalu menentang kehendak Allah atau maksiat kepada perilaku yang sesuai dengan kehendak Allah. Istilah ini dikembangkan oleh Abah Anom sebagai konsep perawatan remaja yang nakal dan pelbagai bentuk penyakit kerohanian.

¹¹⁰Sistem terpadu merupakan gabungan terapi yang modern dengan terapi gaya pesantren. Cara yang dilakukan adalah dengan sistem blok total, di mana pasien diisolasi beberapa hari tanpa narkoba dan obat. Pada saat itu, pasien diberi obat yang disebut major tranquilizers atau obat tidur. Dalam keadaan tidur, racun obat dihilangkan. Rasa sakit dan sugesti dihilangkan. Setelah itu, si pasien tidak boleh menerima telepon atau dikunjungi teman-temannya. Sementara yang boleh berkunjung, adalah kiyai atau Pembina agama.

- Menjadi kasar tidak sopan dan penuh rahasia, serta jadi mudah curiga terhadap orang lain. Marah yang tidak terkontrol, yang tidak biasanya dan perubahan suasana hati yang tiba-tiba.
- Lebih banyak menyendiri dari biasanya, sering bengong dan berhalusinasi.
- Memiliki kecenderungan untuk selalu memberontak, Sering terlihat depresi, cemas, dan berkepribadian dis-sosial serta sering melakukan perbuatan yang menyimpang dari aturan.
- Kurang percaya diri, minder dan memiliki persepsi pribadi akan citra diri yang negatif.
- Hanya ingin senang-senang saja.
- Sering merasa kesepian dan tidak lagi taat kepada ajaran agama.

3. Rehabilitasi berbasis Pendidikan

Program pendidikan yang efektif dan luas merupakan bagian yang penting dari tindakan penanggulangan penyalahgunaan narkoba diseluruh dunia. Banyak negara penyalahgunaan narkoba telah mempengaruhi pelbagai kelompok umur dan penduduk, mutlak bahwa setiap individu di jajaran pendidikan umum dan formal beserta keluarganya diberitahu tentang bahaya penyalahgunaan narkoba.

Pencegahan melalui pendidikan perlu dipandang sebagai suatu proses berkesinambungan dengan tujuan untuk mengetahui sebab musabab manusia menyalahgunakan narkoba, serta untuk membantu kaum remaja

dan dewasa dalam mencari jalan keluar dari kesulitannya tanpa berpaling ke narkoba.

Kurikulum dan program-program yang dikembangkan sebagai bahan dari strategi nasional untuk meningkatkan kewaspadaan masyarakat, perlu disusun untuk memperkuat motivasi masyarakat menghindari penyalahgunaan narkoba. Indikasi menunjukan bahwa pengaruh pendidikan pencegahan paling baik apabila :

- a. Diterapkan dilingkungan sosial, ekonomi dan budaya yang sesuai.
- b. Secara terpadu dimasukkan dalam kerangka (*framework* pelajaran akademis, sosial dan budaya).
- c. Mendukung suatu cara hidup yang sehat sebagai tujuan utama, daripada memberi tekanan kepada pantang terhadap narkoba dan akibat negatifnya.
- d. Tidak melibatkan unsur-unsur yang menimbulkan ingin tahu atau ingin mencoba-coba (umpama penjelasan terinci tentang keadaan euphoria, dan lain-lain), tetapi dengan jelas menunjukkan akibat-akibat negatif dan merusak serta menekankan pengaruh positif dari kegiatan-kegiatan dan cara-cara hidup yang bebas dari narkoba.

Tindakan yang disarankan ditingkat nasional ialah badan yang berwenang perlu mendirikan suatu unit yang bersifat multidisiplin, dimana para pendidik yang telah menerima *training* dalam bidang pencegahan harus berperan didalamnya.

4. Rehabilitasi berbasis masyarakat

Dukungan dan keikutsertaan organisasi masyarakat maupun badan-badan penegak hukum, badan-badan kesehatan sosial dan pendidikan yang terlihat dalam program pencegahan penyalahgunaan narkoba, sangat diperlukan dalam menanggulangi faktor-faktor yang dapat mendorong berkembangnya penyalahgunaan narkoba. Organisasi masyarakat maupun badan-badan kesehatan maupun badan sosial lainnya sangat tepat untuk mendeteksi penyalahgunaan narkoba serta akibatnya dan mengenaikelompok-kelompok yang rawan terhadap masalah ini. Sebagian besar dari kegiatan masyarakat tersebut dilakukan secara sukarela, oleh karena itu perlu adanya koordinasi secara efektif guna menjamin bahwa kegiatan dalam rangka pencegahan penyalahgunaan narkoba sejalan dengan rencana nasional guna pencegahan masalah tersebut.

Tindakan yang disarankan ditingkat nasional ialah semua kelompok swasta, asosiasi dan perkumpulan, khususnya yang secara langsung berhubungan dengan kaum muda dan golongan/kelompok perlu menyiapkan serta menyebarkan informasi tentang bahaya penyalahgunaan narkoba kepada anggota-anggotanya. Organisasi-organisasi tersebut dapat diminta untuk menyediakan membuat secara sukarela suatu paket program yang terdiri dari bimbingan dan nasehat, pendidikan, pencegahan, kewaspadaan terhadap penyalahgunaan narkoba, *referral* (rujukan), detoksifikasi, dan rehabilitasi. Sedapat mungkin kegiatan-kegiatan tersebut dikoordinasikan untuk menjamin keselarasannya dengan kebijaksanaan nasional, dan akan lebih baik bila sesuai juga dengan

rekomendasirekomendasi internasional tentang pencegahan penyalahgunaan narkoba.

E. Hambatan dan Upaya Dalam Memberikan Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Pelaku Penyalahgunaan Narkotika

1. Hambatan

Tujuan hukum seperti yang telah diuraikan pada bagian terdahulu akan tercapai apabila, fungsi hukum berjalan dengan baik, fungsi hukum dalam melakukan fungsinya tidak terlepas dari pengaruh-pengaruh baik dari penegak hukum itu sendiri maupun pengaruh dari luar penegak hukum tersebut.

Soerjono Soekanto, mengatakan bahwa :

Secara konsepsional, maka inti dan arti penegakan hukum terletak pada kegiatan menyerasikan hubungan nilai-nilai yang terjabarkan di dalam kaidah-kaidah yang mantap dan mengejawantahkan dan sikap tindak sebagai rangkaian penjabaran nilai tahap akhir, untuk menciptakan, memelihara dan mempertahankan kedamaian pergaulan hidup.¹¹¹

Masih menurut Soerjono Soekanto, menyebutkan bahwa masalah pokok dari penegakan hukum sebenarnya terletak pada faktor-faktor yang mungkin mempengaruhinya, yaitu :

- a. Faktor hukumnya sendiri yaitu berupa UU
- b. Faktor penegak hukum, yakni pihak-pihak yang membentuk maupun yang menerapkan hukum.
- c. Faktor sarana atau fasilitas yang mendukung penegakan hukum.

¹¹¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Hukum Suatu Pengantar*, (Liberty, Jakarta, 1983).
H.12

- d. Faktor masyarakat, yakni lingkungan di mana hukum tersebut berlaku atau diterapkan.
- e. Faktor kebudayaan, yakni sebagai hasil karya, cipta dan rasa yang didasarkan pada karsa manusia di dalam pergaulan hidup.¹¹²

Berdasarkan pendapat dari Soerjono Soekanto di atas, hambatan yang dihadapi dalam proses pelaksanaan penegakan hukum terhadap anak sebagai penyalahguna atau korban narkoba juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

a). Faktor Hukum (UU)

Menurut analisa penulis, UU nomor 35 tahun 2009 tentang Narkoba telah mengatur secara khusus mengenai penerapan rehabilitasi terhadap korban. Tetapi belum mengatur secara rinci mengenai bagaimana proses atau sistematika penerapannya. Misalnya tidak adanya pengkhususan dimana korban harus ditempatkan. Selain itu dalam UU Nomor 35 tahun 2009 tentang Narkoba tidak disebutkan mengenai sanksi terhadap oknum penegak hukum yang melakukan penyimpangan terhadap proses hukum.

Salah satu Pasal yang mengatakan pengaturan rehabilitasi terdapat dalam Pasal 127 ayat (3) yang isinya Dalam hal Penyalah Guna sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dibuktikan atau terbukti sebagai korban penyalahgunaan Narkoba, Penyalah Guna tersebut wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Namun pada prakteknya tidaklah

¹¹² Soerjono Soekanto, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penegakan Hukum*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002), h. 5

demikian, terdakwa yang jelas-jelas sebagai korban tetap dipidana dan ditempatkan di Rumah Tahanan Tanjung Gusta Medan.

Kurangnya sosialisasi peraturan peUUan mengenai tahap-tahap penerapan rehabilitasi menyebabkan kurang efektifnya proses hukum yang sudah ditentukan.

b). Faktor Penegak Hukum

Berdasarkan dari hasil wawancara penulis dengan Hakim di Pengadilan Negeri Tanjung Gusta Medan, Bapak Dedi Kusuara kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan penegakan hukum terhadap korban dalam tindak pidana narkoba menurut UU nomor 35 tahun 2009 tentang Narkoba dari segi penegak hukum di Pengadilan Negeri Medan tahun 2010-2011 yaitu hakim sulit untuk memutuskan rehabilitasi terhadap terdakwa karena dalam penjatuhan putusan, hakim tidak semata-mata hanya menjatuhkan putusan untuk di rehabilitasi. Hakim bisa juga menjatuhkan pidana.

Yang menjadi pertimbangan hakim dalam penjatuhan pidana yaitu:

- a. Jumlah barang bukti yang didapat;
- b. Riwayat kehidupan si terdakwa.

Di samping itu juga tidak menjatuhkan rehabilitasi yaitu:

- 1) Harus ada surat keterangan ketergantungan atau pecandu narkoba dari instansi yang ditunjuk oleh pemerintah;
- 2) Adakah pusat rehabilitasi di daerah tersebut/ cakupan Pengadilan Negeri Medan;

- 3) Siapa saja yang akan menanggung biaya dalam rehabilitasi terhadap korban.

Dari segi faktor penegak hukum di Rumah Tahanan Tanjung Gusta Medan yaitu para sipir sulit untuk melakukan pembinaan khusus kepada narapidana yang melakukan penyalagunaan narkoba, karena tidak dibekali dengan ilmu yang berhubungan dengan rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial, karena para sipir tidak mendapatkan pelatihan khusus untuk menangani korban penyalahguna narkoba.

Sehingga kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan penegakan hukum terhadap korban dalam tindak pidana narkoba menurut UU Nomor 35 tahun 2009 tentang Narkoba, di Rumah Tahanan Tanjung Gusta Medan yaitu korban tidak mendapatkan hak-haknya sebagai korban tindak pidana penyalaguna narkoba seperti yang diatur dalam Pasal 127 ayat (3) UU nomor 35 tahun 2009 tentang Narkoba yaitu:

dalam hal Penyalahguna sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dibuktikan atau terbukti sebagai korban penyalahgunaan Narkoba, Penyalahguna tersebut wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Korban tidak mendapatkan rehabilitasi melainkan korban dijatuhi pidana penjara.

Selain itu, adanya diskriminasi antara narapidana yang kaya dengan narapidana miskin yang dilakukan oleh Sisir, karena menempatkan narapidana yang kaya mendapatkan pelayanan dan fasilitas yang lebih daripada narapidana yang kurang mampu.

c). Faktor sarana atau fasilitas

Tidak adanya sarana dan prasarana yang menunjang untuk menjauhi korban dari pengaruh atau kecanduan terhadap narkoba sehingga para Sipir sulit bekerja dengan efisien dan efektif. Lalu kurangnya tempat khusus untuk para narapidana/korban penyalahgunaan narkoba sehingga para korban tidak disatukan lagi dengan narapidana dalam kasus lain khususnya dari narapidana pengedar atau Bandar narkoba sehingga menyulitkan para korban untuk berubah dan tidak menutup kemungkinan korban bisa melakukan transaksi narkoba dan memakai guna untuk menutupi kecanduan atau ketergantungan terhadap narkoba.

Sering kita temui kasus ataupun berita yang berhubungan dengan transaksi narkoba dalam rumah tahanan (rutan) atau lembaga permasyarakatan (lapas). Karena korban bisa menggunakan kembali narkoba dan tidak kemungkinan membuat korban semakin ketergantungan, bukan semakin bisa menjauhkan korban dari narkoba tetapi semakin mendekatkan dengan narkoba. Di samping itu kurangnya tenaga medis yang khusus menangani korban penyalahgunaan narkoba di Rumah Tahanan sehingga dapat mengontrol para korbandan mengobati korban dari efek ketergantungan narkoba.

2. Upaya Dalam Memberikan Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Pelaku Penyalahgunaan Narkoba

Perlindungan hukum terhadap korban narkoba, khususnya anak sebagai pelaku penyalahgunaan narkoba, haruslah benar-benar mendapat perhatian khusus dari pemerintah dan juga masyarakat. Upaya pemerintah

dalam memberikan perlindungan hukum terhadap anak sebagai peynalahguna narkoba, pada dasarnya telah terakomodir di dalam Undnag-undang No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak dan juga UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Terkait dengan anak sebagai korban penyalahgunaan narkoba, pemerintah di dalam UU Narkoba No. 35 Tahun 2009, tentang Narkoba juga telah mengilhami UU tersebut untuk memberikan perlindungan hukum terhadap korban penyalahguna narkoba dengan memberikan jaminan pelaksanaan rehabilitasi terhadap korban sesuai dengan ketentuan Pasal 154 UU No. 35 Tahun 2009 tentang Narkoba.

Upaya-upaya pemerintah melalui regulasi terhadap UU dapat dikatakan sudah maksimal.UU tentang narkoba misalnya, terhadap UU ini telah mengalami beberapa kali perubahan, dan terakhir dirubah menjadi UU No. 35 Tahun 2009 tentang Narkoba.Regulasi tersebut bertujuan untuk mengakomodir seluruh permasalahan yang timbul dalam di tengah masyarakat, terkait dengan dampak dan persoalan peredaran dan penyalahgunaan narkoba.

Namun demikian, bagaimapun upaya pemerintah di dalam regulasi peraturan perUU terkait persoalan narkoba tesebut tetap saja mengalami kekurangan, meskipun terdapat beberapa kelebihan dari UU sebelumnya.Pada dasarnya kekurangan-kekurangan tersebut wajar terjadi, mengingat anggota legistlatif yang bertugas untuk merancang peraturan perundang-undangan juga memiliki kekurangan dan kelemahan dan

merupakan kodratnya sebagai manusia. Hanya saja diperlukan kearifan dari penegak hukum untuk mensiasati roh dari UU narkotika tersebut. Jika “korban” dipandang sebagai “korban”, maka jika terbukti ia positif melakukan penyalahgunaan narkotika, penegak hukum harus memandang pelaku sebagai korban, bukan sebaliknya sebagai subjek tindak pidana (pelaku). Tentunya tidak lagi dipersoalkan bagi pelaku untuk membuktikan bahwa dirinya adalah korban, oleh karena hal ini sangat tidak mungkin untuk dapat dibuktikan oleh pelaku.

UU narkotika pada dasarnya telah memberikan batasan dan rumusan delik yang jelas untuk membedakan antara pelaku dan korban (pemakai). Hal ini dibedakan berdasarkan besarnya kepemilikan dari jenis barang haram yang dibawa, atau disimpan ataupun dikonsumsi oleh pelaku. Jika kepemilikan dianggap sebagai dasar pembeda antara pelaku, penyalahguna dan korban, maka disini tidak perlu lagi dipersoalkan masalah pembuktian bahwa pelaku merupakan korban. Dan pengertian antara penyalahguna dan korban tidak perlu dibedakan, mengingat korban merupakan bagian dari penyalahguna narkotika, sehingga mustahil ada korban penyalahguna narkotika, jika tidak ada yang menyalahgunakan narkotika. Demikian sebaliknya tidak akan ada pecandu, jika tidak ada korban penyalahguna narkotika.

Atas dasar pertimbangan perlindungan hukum terhadap korban penyalahguna narkotika, Pemerintah seyogyanya tidak hanya terfokus dalam pemberantasan narkotika juga, namun harus juga fokus dalam

penanggungan korban penyalahguna Narkotika. Karena apa guna memberantas semua yang produsen, pengedar dan penjual dari yang kecil sampai besar, tetapi korban dari tindak pidana narkotika tidak mendapatkan pengobatan rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Dengan masih banyaknya masyarakat yang menjadi korban penyalahguna narkotika, pemberantasan narkoba di tengah masyarakat akan sulit dilakukan. Mengingat permintaan (*demand*) akan barang haram tersebut terus mengalami peningkatan, sudah barang tentu akan terjadi penyuplaian oleh pihak-pihak yang ingin meraih keuntungan besar dari transaksi barang haram (narkoba) tersebut, dapat dikatakan, dalam keadaan demikian akan berlangsung teori permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*).

Menurut hemat penulis, pencegahan dan pemberantasan narkoba di tengah masyarakat dapat dilakukan dengan memutus mata rantai peredaran narkotika di tengah masyarakat.

Terkait dengan upaya yang dilakukan pemerintah dalam mencegah dan memberantas peredaran dan penyalahgunaan narkotika dapat dilihat dengan berbagai kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah diantaranya:

1. Pembentukan Badan Narkotika Nasional (BNN), yang berada di Pusat, Provinsi dan juga Daerah. Pembentukan BNN bertujuan untuk mengoptimalkan pencegahan dan pemberantasan peredaran narkoba serta pemulihan korban penyalahguna narkotika.

2. Memberikan jaminan rehabilitasi terhadap korban penyalahgunaan narkoba, khususnya terhadap anak sebagai pelaku penyalahguna narkoba.
3. Pencegahan peredaran narkoba dengan mensinergikan fungsi dari lembaga-lembaga dan institusi-institusi pemerintah seperti, Kepolisian, BNN, Imigrasi, Kepabeanan, LSM dan juga masyarakat dalam upaya pencegahan secara dini peredaran narkoba, terutama peredaran narkoba lintas negara melalui jalur-jalur tidak resmi dan juga peredaran narkoba yang terjadi di tengah masyarakat. Peran serta masyarakat di dalam mencegah dan memberantas peredaran narkoba tentunya sangat penting, mengingat peredaran narkoba tersebut terjadi di dalam dan di lingkungan masyarakat. Sehingga masyarakat lebih mengetahui dan memiliki informasi yang dapat diberikan kepada pihak-pihak yang berkompeten, misalnya Kepolisian dan BNN atau BNNP maupun BNN Daerah. Dalam hal masyarakat memberikan informasi kepada pihak yang berwajib, dalam hal ini masyarakat mendapatkan perlindungan sebagai saksi dan korban.

Dalam kendala sebagaimana dijelaskan di atas, begitu memperhatikan dikarenakan sangat minimnya tindak lanjut pemerintah dalam memberantas narkoba khususnya dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba yang membutuhkan pusat rehabilitasi setiap daerah yang ada diseluruh Indonesia khususnya yang ada di Kota Medan, dan umumnya di daerah Provinsi Sumatera Utara.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan hakim dan kepala bagian tahanan, serta dan korban selaku narapidana dalam upaya mengatasi pelaksanaan penegakan hukum terhadap korban dalam tindak pidana narkoba menurut UU Nomor 35 Tahun 2009 tentang narkoba di Pengadilan Negeri Medan Tahun 2010-2011 yaitu:

a) Dari segi faktor hukum itu sendiri

Bapak Dedi Kusuara selaku hakim mengatakan perlu adanya pengaturan yang lebih jelas dan tegas terhadap materi atau isi dari UU Nomor 35 Tahun 2009 tentang narkoba dalam segi rehabilitasi, yang perlu ditambahkan dan dijelaskan dalam pembebanan biaya. Siapa yang menanggung biaya korban dalam menjalani rehabilitasi medis ataupun rehabilitasi sosial, sehingga semua menjadi jelas. Bagaimana proses dan syarat-syarat untuk melakukan rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial.¹¹³

b) Dari segi faktor penegak hukum

Menurut Dedi Kusuara selaku hakim mengatakan perlu adanya pengawasan yang diberikan kepada para aparat penegak hukum yang mengatasi kasus-kasus narkoba, selain itu beliau juga menambahkan para penegak hukum agar bekerja sesuai dengan kewenangan dan kompetensinya agar proses hukum berjalan dengan baik dan tidak sembarangan. Seperti dalam penyidikan, penuntutan, ppidanaan dan

¹¹³ Hasil Wawancara Dengan Hakim Pengadilan Negeri Medan, pada Tanggal 25 November 2019

permasalahan. Dalam kasus penyidikan seperti polisi melakukan jual-beli Pasal kepada para tersangka penyalaguna narkoba. Dalam penuntutan juga jaksa melakukan jual-beli Pasal guna untuk meringankan para tersangka penyalaguna narkoba. Dalam pembinaan di rumah tahanan para sipir melakukan pembinaan kepada narapidana yang melakukan penyalaguna narkoba.¹¹⁴

Perlu adanya pelatihan khusus tentang rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial terhadap para sipir yang ada di Rumah Tahan Tanjung Gusta Medan guna untuk menangani narapidana selaku korban penyalahguna narkoba dalam bentuk seminar, dan pelatihan yang berhubungan dengan dengan rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial.

c) Dari segi Faktor sarana dan prasarana

Menurut Dedi Kusura selaku hakim mengatakan upaya mengatasi kendala-kendala atau hambatan-hambatan dari segi faktor sarana dan prasarana harus dilengkapi, khususnya di kawasan Kota Medan, dimana pusat rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial bagi para korban penyalaguna narkoba belum memadai. Misalnya tenaga medis yang berkompeten dibidangnya guna untuk melakukan pemeriksaan apakah benar korban melakukan penyalahguna narkoba.¹¹⁵

¹¹⁴*Ibid*

¹¹⁵ Wawancara Hakim Pengadilan Negeri Medan,

Berdasarkan kepada pemaparan hasil penelitian tersebut di atas, maka di sini dapat dipahami, bahwa di dalam memberikan perlindungan hukum terhadap anak yang berkonflik dengan hukum, dalam hal anak sebagai penyalahguna narkotika dibutuhkan pemahaman para aktor penegak hukum secara konferhensif mengenai konsep pembedaan terhadap anak yang berkonflik dengan hukum sesuai dengan ketentuan UU No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak yang merupakan acuan dasar dalam proses peradilan pidana bagi anak.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas diatas, dapat disimpulkan hasil pembahasan mengenai perlindungan hukum terhadap anak yang menjadi pelaku tindak pidana narkoba dalam proses persidangan (studi di Pengadilan Negeri Medan) ialah:

1. Pengaturan dan Perlindungan hukum terhadap anak pelaku penyalahguna narkoba dilakukan dengan melandaskan pada pembatasan usia anak (18 Tahun), proses peradilan pidana dilakukan oleh pejabat khusus, dipimpin satu orang Hakim, pemeriksaan terhadap anak dilakukan dalam suasana kekeluargaan dan sidang tertutup untuk umum, proses perkara pidana terhadap anak yang berkonflik dengan hukum dapat dilakukan diversi serta menyelesaikan perkara melalui penerapan *restoratif justice* karena anak sebagai Korban Penyalahguna narkoba berbeda dengan kasus orang dewasa sebagai penyalahguna narkoba.
2. Pemidanaan yang ideal terhadap seorang anak yang berkonflik dengan hukum haruslah mempertimbangan aspek filosofis, yuridis dan sosiologi, tumbuh kembang anak dan masa depan anak. Proses Penyidikan terhadap anak yang tertangkap perlu didampingi oleh pakar/ahli psikologis, kriminologis dan Asesor sehingga dapat menentukan status anak sebagai korban penyalahgunaan narkoba dengan jelas. Hakim harus memiliki

persepsi yang sama terhadap anak sebagai korban penyalahguna narkoba harus direhabilitasi bukan dipenjara. Dalam perspektif Hukum Islam pidana yang dijatuhkan pada anak korban penyalahgunaan narkoba adalah *Ta'zir* dengan cara *ta'dib* (rehabilitasi), hakim harus menjatuhkan vonis terhadap anak terpidana korban penyalahgunaan narkoba berupa wajib menjalani rehabilitasi yang tempat dan waktunya ditentukan berdasarkan tingkat kecanduan anak sesuai dengan keterangan ahli.

3. Terdapat beberapa hambatan dalam memberikan perlindungan hukum terhadap anak korban penyalahgunaan narkoba, a. Belum sepenuhnya aparat penegak hukum memiliki persepsi yang sama terhadap status anak penyalahguna narkoba, b. Beraagamnya pengaturan hukum terkait penyalahgunaan narkoba, c. belum ada tempat rehabilitasi khusus bagi anak di Indonesia, d. Belum memadai sarana prasarana tempat rehabilitasi bagi terpidana anak penyalahguna narkoba, e. terbatasnya pendampingan yang dilakukan oleh keluarga dalam proses perkara pidana anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba. Sedang upaya yang dapat dilakukan dalam mewujudkan perlindungan hukum dan pemidanaan yang ideal bagi anak korban penyalahguna narkoba antara lain, a. perlu ada aturan khusus tentang pemidanaan anak korban penyalahguna narkoba, b. Pemerintah harus membentuk gugus tugas pendampingan terhadap perkara anak, c. menyediakan tempat rehabilitasi yang ramah lingkungan bagi anak.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka dapat dirumuskan beberapa saran sebagai rekomendasi bagi pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan perlindungan hukum terhadap anak yang menjadi pelaku tindak pidana narkotika dalam proses persidangan (studi di Pengadilan Negeri Medan). Adapun saran-saran yang dapat diberikan ialah:

1. Pemidanaan terhadap anak berupa pidana pokok, yakni perampasan kemerdekaan (penjara) diupayakan sebagai jalan terakhir dalam sistem peradilan pidana anak, sehingga pengadilan harus melakukan upaya-upaya alternative dalam hal menjatuhkan vonis kepada anak sebagai pelaku tindak pidana, seperti: menjatuhkan tindakan mengembalikan kepada orang tua, rehabilitas medis bagi anak yang menjadi pecandu narkotika. Bahkan melakukan tindakan disversi terhadap perkara anak, yang memungkinkan mekanisme pengalihan proses peradilan menuju bentuk pelayanan sosial.
2. Anak sebagai pelaku tindak pidana narkotika, jika tidak terbukti sebagai pengedar, yang dapat membahayakan sebagai dasar dilakukannya pidana penjara terhadap anak, kiranya perlu untuk direhabilitasi sebagaimana diatur dalam UU narkotika. Mengingat anak pelaku tindak pidana narkotika hanyalah sebagai pengguna serta terpengaruh pada kondisi lingkungan yang buruk baik dalam keluarga dan teman-teman sekitar. Hal ini sesuai dengan konsideran dari UU No. 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak, yang menegaskan peradilan anak bertujuan untuk memberikan pembinaan dan perlindungan kepada kepentingan anak untuk menjamin pertumbuhan dan

perkembangan baik fisik maupun mentalnya. Sehingga di dalam penyelesaian perkara anak yang berkonflik dengan hukum, aparat penegak hukum harus melakukan diversi dan mengedepankan penyelesaian perkara melalui metode *restorative justice*.

3. Penegak hukum merupakan kunci dari terlaksananya aturan hukum, untuk itu disarankan agar penegak hukum, khususnya penegak hukum yang menangani perkara pidana anak memahami betul asas-asas dan prinsip-prinsip di dalam proses peradilan pidana anak. Sehingga dalam proses peradilan anak dan penjatuhan vonis terhadap anak yang berkonflik dengan hukum tidak melanggar hak-hak anak dan menjamin pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mentalnya sesuai dengan tujuan dari peradilan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Qâdir ‘Audah, *al-Tasyrî’ al-Janâ`î al-`Islâmî*, Beirut: Mu’assasah al-Risâlah, 1992.
- Abdul Razzaq ibn Hammam al-Shon’ani, *Mushannaf Abdul Razaq*, Jilid 10 t.tp: Majlis al- ‘Ilmi.
- Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Pancasila*, Bandung: Sinar Baru, 1987.
- Abdul G. Nusantara, *Hukum dan Hak-Hak Anak*, Rajawali, Jakarta, 2004.
- Abdul Qadir Audah, At Tasyri’ Al Jina’iy Al Islamiy, Juz I, Dar Al Kitab Al ‘Araby. Beirut, t.th.
- Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Usul Fikih*, (Beirut: Dar al-Kuwaitiyah, 1998.
- Abdullah Ibn Ahmad al Nasafi, *Tafsir al Nasafi*, Beirut : Dar al Kutub al’Ilmiyah, 2001.
- Abi Muhammad Muwaffiquddin Abdullah, *al-Ka`biy fi Fiqh al-Imam Ahlulmad ibnu Hambal*, Jilid IV Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1998.
- Abi Hasan ‘Ali bin ‘Umar al-Darqutni, *Sunan al-Darqutni*, Ju 4z, (Beirut: muassat al-Risalah, t.th.
- Abi Umar Yusuf, *al-Tamhiid Lima fi al-Muwaththa’ min al-Ma’a`niy wa al-Asa`id*. Kairo: al-Faruq, 1789.
- Absori, *Perlindungan Hukum Hak-Hak Anak dan Implementasinya di Indonesia pada Era Otonomi Daerah*, Jurnal Jurisprudence, Vol.2, No.1, Maret 2005.
- Abu Al-Hasan Ali Al-Mawardi, *Kitab Al-Ahkam As-Sulthaniyah*, Dar Al-Fikr, Beirut, 1996.
- Abul Fida’ Ismail Umar ibn Katsir al-Qursy ad-Dimasqy. *Tafsir al-Qur’an al-Adhim*, Pentahqiq: Syami Ibn Muhamad Salamah, Dar at-Tayyibah, Jilid 3.
- Agung Wahyono dan Siti Rahayu, *Tinjauan Tentang Peradilan Anak di Indonesia*, Jakarta, Sinar Grafika, 1993.

Ahmad Al-Mursi Husain Jauhar, *Maqashid Syari'ah*, Jakarta: Amzah, 2009.

Ahmad bin Hanbal, *Musnad*, Hadis No. 896, Jilid 2 (Beirut: Darul fikr, tt.th.

Ahmad Djazuli *fiqh jinayah*: Upaya menanggulangi kejahatan dalam Islam, Jakarta: rajawali Press, 1996.

Ahmad Ibnu Ali Ibnu Burhan, *al-Ushul ila al-Ushul*, Jilid I (Cet. I; Riyadh; Maktabah Ma'arif, 1983.

Ahmad Muhammad Mustafa, *al-Nizham fi Ushul al-Nizham*, Kairo; Dar Duha tt.h.

Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2005.

Ahmad Wardi Muslich, *Pengantar Dan Asas Hukum Pidana Islam (fikih Jinayah)*, Jakarta; Sinar Grafika, 2004.

al- Syatibi, *al- Muwafaqat fi Ushul Syariah*, Juz I, Beirut: Dar al- Kutub al- Ilmiyyah, t.t

Ali bin Abu Zahrah Al- Jurjani, *Kitab Al- Ta'rifat*, Jakarta: Dar Al- Hikmah.

Al-Syathibi, *al-Muawafaqat fi Ushul al-Syari'ah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.

Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, Jakarta: Kencana Prenada Media, Group, 2003.

Anton M. Mulyono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

Arief Gosita, *Masalah Korban Kejahatan*, Akademika Preesindo, Jakarta, 1993.

Arief Gosita, *Pengembangan Aspek Hukum Undang-Undang Peradilan Anak dan Tanggung Jawab Bersama*, makalah seminar Nasional Perlindungan Anak, diselenggarakan oleh UNPAD, Bandung, 5 Oktober 1996.

Arifin. *Pendidikan Anak Berkonflik Hukum; Model Konvergensi Antara Fungsionalis dan Religius*. Bandung: CV. Alfabeta, 2007.

Asqalany Ibnu Hajar, *Terjemahan Bulughul Maram* Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2002.

Atabik Ali, Ahmad Muhdi Muhzar, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Al- 'Ashri Cet.I; Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, 1996.

Azat Husain, *al-Muskirat wa al-Mukhaddirat Baina al-Syari'ah Wa al-Qanun*, Riyad: 1984.

Azis Dahlan, (*et. al*). *Ensiklopedi Hukum Islam*. Cet. I; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.

B. Simanjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, Bandung: Alumni, 1973.

Badan Narkotika Nasional, *Surat Edaran Mahkamah Agung Pemakai Narkoba Perlu Direhabilitasi Bukan Dipenjara*, Jurnal BBN, Edisi 2 tahun 2009, Jakarta.

Badri Nawawi Arief. *Beberapa Aspek Kebijakan Penegakan dan Pengembangan Hukum Pidana*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1998.

Bambang Poernomo, *Asas-asas Hukum Pidana*, Yogyakarta : Ghalia Indonesia, 1978.

Barda Nawawi Arief *Bunga Rampai Kebijakan Hukum Pidana; Perkembangan Penyusunan Konsep KUHP Baru*. Jakarta: Kencana Prenada Group, 2008

Barda Nawawi Arief, *Tujuan dan Pedoman Pemidanaan, "Perspektif Pembaharuan Hukum Pidana dan Perbandingan Beberapa Negara"*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, 2009.

Barda Nawawi Arief. *Beberapa Aspek Kebijakan Penegakan dan Pengembangan Hukum Pidana*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1998.

Barda Nawawi Arief. *Kebijakan Penanggulangan Kejahatan dengan Pidana Penjara*. Semarang: CV.Ananta, 1994.

Bismar Simanjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, Bandung: Alumni, 1973.

Bismar Siregar, *Keadilan Hukum dalam Berbagai Aspek Hukum Nasional*, Jakarta: Rajawali, 1986.

C. Ray Jeffery. *Crime Prevention Through Environmental Design*. Beverly Hills-London: SAGE Publicatio, 1977.

Chairuman dan Suhrawardi K. Lubis, *Hukum Perjanjian dan Hukum Islam*, (Jakarta : Sinar Grafika 1996.

- Cristhoper D. ringwald, *The Soul Recovery: Uncovering the Spritual Dimension In the Teratment Of Addiction* (Oxford: Oxford University Perss, 2002).
- Cynthia Glidden- Trecey, *Conseling anda Therafy with clients who Abuse Alchohol or Other Drugs: an Integratif Approuch* (New Jersey: Lawrence Erlbaun Associates, 2005).
- Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam Ringkas Cet.I*; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Dadang Hawari, *Al-qur'an dan Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996.
- Dadang Hawari, *Terapi (Detoksifikasi) dan Rehabilitasi (Pesantren) Mutakhir (Sistem Terpadu) Pasien NAZA (Narkotika, Alkohol dan Zat Adiktif Lain)*, Jakarta: Universitas Indonesia UI- Press. 1999.
- Darwan Prints, *Metodologi Penelitian Hukum*, Bandung, Citra Aditya Bakti, 2003.
- Darwan Prints, *Metodologi Penelitian Hukum*, Bandung, Citra Aditya Bakti, 2003.
- Darwin Prints, *Hukum Anak Indonesia*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), h. 4
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*; Pusat Bahasa, Edisi keempat Cet.I; PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Departemen Agama RI. *Alquran Dan Terjemahannya*. Surabaya : Mega Jaya Abadi, 2007.
- Dewan Redaksi. *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3 cet. III; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Djazuli, *Hukum Pidana Islam (Fiqh Jinayah)*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Djoko Prakoso dan Nurwachid, *Studi Tentang Pendapat-pendapat mengenai Efektifitas Pidana Mati di Indonesia dewasa ini*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1984.
- E. Y. Kanter dan S.R Sianturi, *Asas-asas Hukum Pidana di Indonesia dan Penerapannya*, Jakarta : Stora Grafika, 2002.
- Fathuddin Muchtar, *Situasi Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum Di Daerah Istimewa Yogyakarta & Semarang*, Samin Yayasan SETARA, 2006.
- Fuad Muchamad Fachrudin, *Masalah Anak dalam Hukum Islam (Anak Kandung, Anak Tiri, Anak Zina)*, Jakarta:Pedoman Jaya, 1985.

- G. Bazemore & Schiff, *Juvenile Justice Reform and Restoratif Justice: Building Theory and Policy from Practice*. Willan Publishing, Oregon, 2005
- G. Pavlich, Towards An Ethics of *Restoratif Justice*. In L. Walgrave (Ed.), *Restoratif Justice and The Law*. Willan Publishing, Oregon, 2002
- Gatot Supramono, *Hukum Acara Pengadilan Anak*, Jakarta, Djabatan, 2000.
- Gatot Supramono, *Hukum Narkoba Indonesia*, Jakarta: Djambatan 2001.
- George Bazemore & Schiff, *Juvenile Justice Reform and Restorative Justice: Building Theory and Policy from Practice*. Willan Publishing, Oregon, 2005.
- Hadi Supeno, *Hukum Pidana Anak*, Refika Aditama, Jakarta, 2010.
- Hadi Supeno. *Kriminalisasi Anak: Tawaran Gagasan Radikal Peradilan Anak Tanpa Pemidanaan*. Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama,2010.
- Hakristuti Hakrisnowo, *Tindak Pidana Kesusilaan dalam Perspektif Kitab Undang-undang Hukum Pidana*, dalam pandangan Muhammad Amin Suma, dkk, *Pidana Islam di Indonesia*, (Pelaung, Prospek dan Tantangan), Jakarta : Pusaka Firdaus. 2001.
- Hamdan Bakran Adz -Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2001.
- Hamka Haq, *Syariat Islam; Wacana dan Penerapannya*, Makassar: al- Ahkam, 2003.
- Harkristuti Harkrisnowo, *RUU Pengadilan Pidana Anak: Suatu Telaah Ringkas*, 2010.
- Hasan Sadly, *Kamus Inggiris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2000.
- Hasan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2008.
- Hasbi Umar, *Nalar Fiqh Kontemporer*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Hassan Hanafi, *Asas-asas Hukum Pidana Islam Cet.III*; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1986.
- Header Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Hermien Hadiati Koeswadji, *Perkembangan Macam-Macam Pidana Dalam Rangka Pembangunan Hukum Pidana*, Bandung, Citra Aditya Bakti, 1995.

<http://poskota.co.id/berita-terkini/2010/07/23/semakin-banyak-anak-penghuni-penjara>, diakses pada tanggal 5 Desember 2019.

<http://poskota.co.id/berita-terkini/2010/07/23/semakin-banyak-anak-penghuni-penjara>, diakses pada tanggal 5 Desember 2014.

Hussein Bahreish, *Terjemahan Hadits Shahih Muslim 3*, Jakarta: Widjaya, 1983.

Hussein Khalid Bahreish, *Himpunan Hadits Shahih Muslim*, Surabaya: Al-Ikhlâs, 1987.

I Wayan “gendo” Suardana, *Urgensi vonnis Rehabilitasi Terhadap Korban Napza di Indonesia*, Http: //www. che gendovara Blog Archive, diakses tanggal 2 april 2013.

Ibn ‘Âbidîn, *Radd al-Muhtâr ‘alâ al-Durr al-Mukhtâr*, Beirut: Dâr Ihyâ` al-Turâts al-‘Arabî, 1987.

Ibnu Jarir at-thabari, *ikhtilaf ak-Fuqaha* Beirut: Dar al-Fikr. T.th.

Ibnu Manzhur al-Fa’iqy, *Lisan al- ‘Arab*, Jilid XV Cet.I; Beirut: Dar al-Sadr, 2000.

Ibnu Rusyd, *Bidayah al- Mujtahid*, (tn.p: Wahriyai al-Kitab al-Arabiyah, t.t.)

Ibnu Taymiyah, *al-Majmu’ al-Fatawa*, Beirut: Dar al-Arabiyah, 1978), h. 34 .

Ibrahim Unais, *et. al., Al-Mu’jam Al-Wasith*, Juz II, Beirut: Dar Ihya’ At-Turats Al-‘Arabi, tanpa tahun.

Imam al-Bukhari, *sahih al-bukhari* Beirut: Dar Muassat al-Risalah, t.th.

Imam Syaukani, *Irsyadul al-fukhul al-Haq Min Ushul*, Beirut: dar al-Fikr, t.th.

J.B Daliyo, *Pengantar Hukum Indonesia*, Jakarta : PT. Prenhalindo, 2001.

Jamluddin Muhammad Ibn al Manzhur al Anshari, *Lisan al’Arab*, Libanon: Dar al Ma’arif, 1981.

Johannes Sutoyo, *Anak dan Kejahatan, Jurusan Kriminologi FISIP Universitas Indonesia dan Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesisa*, Jakarta, 1993.

John Gray, *Children are from heaven*, Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2001.

Joko P. Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997.

Kadar M. Yusuf, *Tafsir Ayat Ahkam, Tafsir Tematik ayat-ayat Hukum*, Jakarta, Amzah 2011.

Kartini Kartono, *Patologi Sosial II*, Armico, Bandung, 1992.

Kevin Haines dan Mark Drakeford. *Young People and Youth Justice*. Houndmills Basingstoke Hampshire RG21 6XS and London: Macmillan Press Ltd, 1998.

Klungsur-senjamagrib.blogspot.com/.../tujuan-hukuman-dan-terapi-sosial...diakses pada tanggal 6 Desember 2014

Korp Reserce Polri Direktorat Reserce Narkoba dalam makalah 2000. *Peranan Generasi Muda dalam Pemberantasan narkoba* Jakarta: 2000.

Lilik Mulyadi, *Pengadilan Anak di Indonesia*, Bandung: Bandar Maju, 2005.

Lowis Ma'luf, *al-Munjit fi al-lugah Wa al- 'Alam*, Beirut: Dar al-masyriq, 1975.

M. Nurul Irfan, *Korupsi dalam Hukum Pidana Islam*, Jakarta:, Amzah2011.

M. Ustman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka, 1985.

Mahmud Mulyadi, *Revitalisasi Alas Filosofis Tujuan Pemidanaan Dalam Penegakan Hukum Pidana Indonesia*, Karya Ilmiah, Universitas Sumatera Utara, Medan , 2006.

Mahrus munajat, *fiqih jinayah* (Hukum Pidana Islam), Jakarta: pesantren Nawesa press, 2010.

Maidin Gultom, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak dan Perempuan*, Refika Aditama, Bandung, 2012.

Majma' al- Lughah al- 'Arabiyah, *al- Mu'jam al- Wasit*, Juz 1 Cet. II; Kairo: Dar al-Ma'aif, 1973.

- Marc Ancel. *Social Defence, Modern Approach to the Criminal Problem*. London: Roatledge & Paul Keagen, 1965.
- Mardani, *Penyalahgunaan narkoba: dalam Perspektif Hukum Islam dan Pidana nasiona* Jakarta: Rajawali press, 2008.
- Mardani, *Penyalahgunaan narkoba: dalam Perspektif Hukum Islam dan Pidana nasiona* Jakarta: Rajawali press, 2008.
- Marlina, *Pengantar Konsep Diversi dan Restoratif Justice dalam Hukum Pidana*, USU Press, Medan, 2010
- Marlina. *Peradilan Pidana Anak di Indonesia: Pengembangan Konsep Diversi dan Restorative Justice*. Bandung: PT.Refika Aditama, 2009.
- Marsum, Jarimah Ta'zir; *Perbuatan Dosa dalam Hukum Pidana Islam*, Yogyakarta: Fak. Hukum UII, 1988.
- Marsum, *fiqh jinayah; hukum pidana islam* Yogyakarta: Fak Hukum UII, 1994.
- Moeljatno, *Asas-Asas Hukum Pidana*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2008.
- Mu'ammal Hamdy dkk, *Nailul Aufar*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2005.
- Muhamad Alim, *Asas-asas Negara Hukum Modern dalam Islam: Kajian Komprehensif Islam dan Keta-tanegaraan*, Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2010.
- Muhammad Abu Zahrah, *Al Jarimah wa Al 'Uqubah fi Al Fiqh Al Islamy*, Kairo: Maktabah Al Angelo Al Mishriyah, t.th.
- Muhammad al-Amin, *Mudzkirah fi Ushul al-Fiqhi* Cet. I; Iskandariyah; Dar al-Ishlah, t.th.
- Muhammad Ali al-Sabuni, *Rawai'ul Baya» Tafsir fi al-Ayat al-Ahka» min al-Qur'a»*, diterjemahkan oleh Saleh Mahfud, *Tafsir Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1994.
- Muhammad bin 'Isa bin Muhammad bin Musa al-tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, Juz 2, Beirut: dar al-Garb al-Islami, 1998.
- Muhammad Jallaluddin al Qasami, *Tafsir al Qasimi*, Beirut : Dar al fikr, 1998.
- Muhammad Khudori Bik, *ushul Fiqh*, Beirut: Dar al-Fikr, 1998), h. 334.

- Muladi dan Barda Nawawi Arief, *Teori-Teori dan Kebijakan Pidana*. Bandung: Alumni, 1998.
- Murtadha Muthahhari, Fitrah, terj. Arif Muhammad (Jakarta: Lentera 1998.
- Muslim Bin Hajja, *sahih Muslim*, Beirut: dar al-Muassat al-Risalah, 1999.
- Musthafa Saidhiqin, *Atsar al-Ikhtilaf fi al-Qawaid al-Usuliyyah fi Ikhtilaf al-Fuqaha*, Beirut: al-Maktabah al-Muassat al-Risalah, 1972.
- Nandang Sambas, *Sistem Pemidanaan Anak Di Indonesia*, Graha Ilmu, 2010.
- Nashriana, *Perlindungan Hukum Pidana Bagi Anak di Indonesia*, PT. Raja Grafindo Persada, 2012
- Nicholas M.C. Bala, et al.. *Juvenile Justice System an International Comparison of Problem and Solutions*. Toronto: Eduacational Publishing, Inc, 2002.
- Nicholas M.C. Bala, et al.. *Juvenile Justice System an International Comparison of Problem and Solutions*. Toronto: Eduacational Publishing, Inc, 2002
- Paulus Hadisuprpto, *Juvenile Delinquency: Pemahaman dan Penanggulangan*, UNDIP, Semarang, 1996.
- Paulus Hadisuprpto, *Peradilan Restoratif : Model Peradilan Anak Indonesia Masa Datang*, Pidato Pengukuhan Diucapkan pada Upacara Penerimaan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Kriminologi pada Fakultas Hukum Diponegoro, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, 2006.
- Paulus Hadisuprpto, *Peradilan Restoratif : Model Peradilan Anak Indonesia Masa Datang*, Pidato Pengukuhan Diucapkan pada Upacara Penerimaan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Kriminologi pada Fakultas Hukum Diponegoro, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, 2006
- Pavlich, Towards An Ethics of Restorative Justice. In L. Walgrave (Ed.), *Restorative Justice and The Law*. Willan Publishing, Oregon, 2002.
- Profil dan sejarah Pengadilan Negeri medan diambil dari web resmi PN Medan, http://pnmedankota.go.id/v3/index.php?option=com_content&view=article&id=134&Itemid=610. Diakses pada Mei 2020
- R. Soesilo, *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Serta Komentar Lengkap Pasal Demi Pasal*, Bogor : Politeia, 1994.

R. Subekti dan R. Tjitrosudibio, *Kitab Undang-undang Hukum Perdata, Burgelijk Wetboek: Dengan Tambahan UU Pokok Agraria dan UU Perkawinan*, Jakarta: Pradnya Paramita, 1994.

•
Raisah, http://www.72.14.235.132/search=cache:xsnz-IZIm_AJ:www.pha.or.id/files/menilik. (diakses tanggal 23 Juni 2019).

Republik Indonesia. Tentang pengesahan *Convention On The Rights Of The Child* (Konvensi tentang Hak-Hak Anak). Keppres Nomor 36 tahun 1990. Lembaran negara Republik Indonesia tahun 1990 Nomor 57.

Republik Indonesia. Undang-Undang tentang Hak Asasi Manusia (HAM). UU Nomor 39 tahun 1999. Lembaran negara Republik Indonesia tahun 1999 Nomor 165. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3886.

Republik Indonesia. Undang-Undang tentang Kesejahteraan Anak. UU Nomor 4 tahun 1979. Lembaran negara Republik Indonesia tahun 1974 Nomor 32. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3143.

Republik Indonesia. Undang-Undang tentang Narkotika. UU Nomor 35 Tahun 2009. Lembaran negara Republik Indonesia tahun 2009 Nomor 5062.

Republik Indonesia. Undang-Undang tentang Pengadilan Anak. UU Nomor 3 Tahun 1997. Lembaran negara Republik Indonesia tahun 1997 Nomor 3.

Republik Indonesia. Undang-Undang tentang Perkawinan. UU Nomor 1 tahun 1974. Lembaran negara Republik Indonesia tahun 1974 Nomor 1.

Republik Indonesia. Undang-Undang tentang Perlindungan Anak. UU Nomor 23 Tahun 2002. Lembaran negara Republik Indonesia tahun 2002 Nomor 109.

Republik Indonesia. Undang-Undang tentang Sistem Peradilan Anak. UU Nomor 11 Tahun 2012. Lembaran negara Republik Indonesia tahun 2012 Nomor 11.

Romli Atmasasmita, *Peradilan Anak di Indonesia*, Bandung, Mandar Maju, 1997.

Saleh Al-Fauzan dkk, *Terjemahan Al-Mulakhasul Fiqh*, Jakarta: Gema Insani, 2005.

Santi Kusumaningrum, Penggunaan Diversi untuk Anak yang Berhadapan dengan Hukum (dikembangkan dari Laporan yang disusun oleh Chris Graveson). http://ajrc-aceh.org/wp-content/uploads/2009/05/diversion-guidelines_a_dopted-from-chris-report.pdf. Diakses tanggal 2 Desember 2014. Pukul 20.00 wib

- Santi Kusumaningrum, Penggunaan Diversi untuk Anak yang Berhadapan dengan Hukum (dikembangkan dari Laporan yang disusun oleh Chris Graveson). http://ajrc-aceh.org/wp-content/uploads/2009/05/diversion-guidelines_adopted-from-chris-report.pdf. Diakses tanggal 2 Desember 2019. Pukul 20.00 wib.
- Sayyid Sabiq Muhammad At-Tihami. *Fiqh Sunah jilid 10*, Bandung, Al-Ma'rif, 1987.
- Shalahudin Hamid. *Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Islam* (Jakarta:Amisco, 2000).
- Smith kline dan French Clinical , *A Manual For Law Enforcemen Officer drugs Abuse* Pensilvania: Philladelphia, 1969.
- Soebekti dan Tjitrosoedibio, *Kamus Hukum*, Jakarta : Pradnya Paramita, 1972.
- Soedjono D., *Segi Hukum Tentang Narkotika Di Indonesia*, PT. Karya Nusantara, Bandung, 1997
- Soedjono Soekanto, *Patologi Sosial*, (Bandung: Alumni Bandung 1997).
- Soerjono Soekanto & Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat*, Rajawali Pers, Jakarta, 2010
- Soerjono Soekanto & Sri Mamudji, *Pengantar Penelitian Hukum*, UI Press, Jakarta, 1981.
- Soerjono Soekanto, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penegakan Hukum*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Hukum Suatu Pengantar*, Liberty, Jakarta, 1983
- Sri Widoyati, *Kenakalan Anak.*, Bandung Alumni, 1983.
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, cet. ke-2, Jakarta : Rineka Cipta, 1991.
- Sudikno Mertokusumo, *Mengenal Hukum Suatu Pengantar*, Cahaya Atma Pustaka, Yokyakarta, 2010.
- Sulaiman Bin Asy'As Abu Daud al-Syajastani, *Sunan Abu Daud*, juz, 1, Beirut: dar al-Fikr, t.th.
- Sumarmo Masum, *Penanggulangan Bahaya Narkotika dan Ketergantungan Obat*, Cet 1 2000.

- Sya'ban Muhammad Ismail, *Ushul Fiqhi al-Muyassar*, Jilid III (Cet. I; Kairo: Dar al- Jami'iy, 1997.
- Syarbini al-khatib, *Mughni al-Muhtaj*, Mesir: Dar al-bab al-Halabi wa awladuhu, 1978.
- Tim Mu'jam -Lughah Al-Arabiyah Kairo, *mu'jam* -Wasit, (Kairo: Daar al-Da'wah, t.th.
- Tim Penyusun, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: Van Vallon Hoven, 2000.
- Topo Santoso, *Membumikan Hukum Pidana Islam; Penegakan Syariat Islam dalam Wacana dan Agenda* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Topo Santoso, *Menggagas Hukum Pidana Islam; Penerapan Syari'at Islam Model Modernitas*. Bandung : Asy-Syamil Press & Grafika, 2001.
- UNICEF, *Child Protection Information Sheet*, Child Protection INFORMATION Sheet, 2006.
- Utrecht, *Hukum Pidana Indonesia*, Penerbit Universitas Bandung, 1967.
- W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka: Armico, 1984.
- Wagiati Soetodjo. *Hukum Pidana Anak*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2006.
- Wahbah al-Zuhaili, *alwajis al-Ushul al-fiqh al-Islami*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu*, Juz VI, Damaskus, Dar Al-Fikr, 1989.
- Wazarah al-Auqaf, *Fiqh al- Islamy wa Atsa'uhu* Libanon; t.p, t.th.
- Website PN Medan. [http://pn medankota.go.id/ v3/index. php?option= com_content&view =article &id=134& Itemid=610](http://pn.medankota.go.id/v3/index.php?option=com_content&view=article&id=134&Itemid=610) . diakses pada Mei 2020.
- Wirjono Prodjodikoro, *Asas-Asas Hukum Pidana Di Indonesia*, Bandung: Refika Aditama, 2008.
- Wirjono Projodikoro, *Asas-asas Hukum Pidana Indonesia*, Bandung : PT. Refika Aditama, 2003.
- Wright. M, *Victim-Offender Mediation as A Step Towards A Restoratif Sistem of Justice*. In H. Messmer & H.-U. Otto (Eds.), *Restoratif Justice on Trial: Pitfalls and*

Potentials of Victim Offender Mediation-International Research Perspectives.
Kluwer Academic Publishers, Dordrecht, 1992

Zainuddin Ali, *Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h. 22.

Zulkarnaen Nasution, *Penyalahgunaan narkoba Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif Indonesia*. Disertasi UIN SU Tahun 2016.